

**PARA AULIYA DAN SHALIHIN NANGGROE
ACEH**

**O
L
E
H**

**AL-FAQIR AL-HAQIR TEUNGKU SYEIKH
MUSTHAF A ASY-SYATARY**

dan

**TEUNGKU NYAK FAQIH AHMAD SYARBAINI ALIE
AL-KHATIBY**

AL-FAQIR AL-HAQIR TEUNGKU SYEIKH MUSTHAFA ASY-SYATARY
dan
TEUNGKU NYAK FAQIH AHMAD SYARBAINI ALIE AL-KHATIBY

PARA AULIYA DAN SHALIHIN NANGGROE ACEH



'Adnin Foundation Publisher Aceh
A member of 'Adnin Foundation Group
Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob, Banda Aceh
Telpon: 0651+7428320
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk
1440H/2019M

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Faqir Al-Haqir Teungku Syeikh Musthafa Asy-Syatary
Dan
Teungku Nyak Faqih Ahmad Syarbaini Alie Al-Khatiby
Para Auliya Dan Shalihin Nanggroe Aceh
Ed. 1, Cet. 1, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, Januari 2018
ISBN: 978-602-18939-6-8

Editor:
Hasanuddin Yusuf Adan

Cover & lay out:
Tim 'Adnin Foundation Publisher

Hak Cipta 2019, pada penulis

Dibolehkan mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun asal tidak plagiat, termasuk penggunaan mesin foto copy untuk kepentingan Islam dan muslim.

Cetakan Pertama, September 2019



'Adnin Foundation Publisher,
A Member of 'Adnin Foundation Group
Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob-Jeulingke,
Banda Aceh, Telp. 0651-7428320/081534044283
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis
Pengantar Penerbit
Pengantar Editor

MUKADDIMAH

BAB I : WALI-WALIYULLAH MASA PERMULAAN ISLAM

1. Syeikh Abdullah Khan'an (576 H/1180 M)
2. Syeikh Ismail Al-Zarfy (840 H) dan Syeikh Faqir Muhammad (697 H/1224 M),
3. MaulanaMalik Ibrahim (w.822 H/1419 M)
4. Sayyid Ali Al-Husainy (w.827 H/1424 M)
5. Fatahillah
6. Syeikh Daud Al-Asyie (799 H)

BAB II : WALI-WALIYULLAH ZAMAN KERAJAAN ISLAM

1. Syeikh Hamzah Al-Fansury (1588 M – 1604 M)
2. Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany (w. 1630 M)
3. Syeikh Hamzah Ujong Pancu (Tgk. Syiek Ujoeng Pancu)
4. Syeikh Nuruddin Ar-Raniry (1637 M datang ke Aceh)
5. Syeikh Abdurrauf As-Singkily Al-Asyie (1617 M – 1893 M)
6. Syeikh DaudAr-Rumy (w. 1643 M)
7. Habib Bugak (Habib Abdurrahman bin Alwi Al-Habsyie, Abad 16 M)
8. Abu Syiek Di Anjong (Habib Abu Bakar Balfaqlh 1642 M, Kesultanan Safiatuddin)
9. Abu Syiek Tanoeh Abei (Masa Kesultanan Iskandar Muda 1625 M)
10. Abu Syiek Di Reubei (I, II dan III)
11. Abu Syiek Malem Dagang (Syahid di Malaka bersama Syamsuddin As-Sumtrani)
12. Abu Syiek Awe Geutah (1709 M – 1782 M)
13. Abu Syiek Samalanga
14. Abu Syiek Eumpei Awee
15. Abu Syiek Eumpei (Syeik Ismail)
16. Abu Syiek Kuta Karang (Abu Syiek Abbas)
17. Faqlh Jalaluddin Al-Asyie
18. Syeikh Muhammad Khatib Langgien
19. Abu Syiek Moen Kelayu (Gandapura, Bireuen, 1305 H)
20. Abu Syiek di Meuse (Krueng Panjoe, Kuta Blang, Bireuen)

BAB III : WALI-WALIYULLAH MASA PENJAJAHAN

1. Abu Syiek Pante Geulima
2. Abu Syiek Lam Pisang
3. Abu Syiek Di Tiro (1836 M – 1891 M)
4. Abu Syiek Pante Kulu
5. Abu Syiek Di Paloeh Pidie Sigli
6. Habib Shafi Idi Rayoek Aceh Timur
7. Abu Syiek Peulumat (w. 1943 M)

BAB IV : WALI-WALIYULLAH MASA KEMERDEKAAN

1. Abu Syekh HasanKrueng Kale (1886 M – 1973 M)

2. Habib Muda Suenagan
3. Abu Hanafiah Samalanga
4. Abu Syeikh Muhammad Saman Niron Aceh Besar
5. Abu Daud Beureueh (1896 M – 1987 M)
6. Abu Hasballah Indrapuri
7. Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy (Aceh Selatan)
8. Abu Ja'far Siddiq Lam Jabat
9. Abu Abdurrahman Meunasah Meucap Pesangan
10. Tgk. Abdul Jalil Coet Plieng Bayu Aceh Utara
11. Tgk. Ilyas Lebei Bener Meriah
12. Abu Lam U Aceh Besar
13. Abu Abdul WahabSeulimum
14. Abu Ah Peudawa Peuntoeng Idi Rayoek

BAB V : WALI-WALIYULLAH MASA KINI

1. Abu Muhammad Ali Al-Irsyady, Teupin Raya, Pidie
2. Abu Nek Bakongan (Nek Abu, 1905 M – 2011 M) Aceh Selatan
3. Abu Uteuen Bayu (Abu Abdul Hamid Uteuen Bayu. W. 2008), UleiGlei, Pidie Jaya
4. Abu Ibrahim Wayla (1919 M – 2009 M), Aceh Barat
5. Ustad Sayyid Muhsin Sp. Ulim, Aceh Timur
6. Tgk. Labaidin Susoh (1974 M), Aceh Barat Daya
7. Tgk. Bantaqiah (w. 1999), Nagan Raya
8. Abu Abdullah Tanoeh Mirah, Peusangan Bireuen
9. Abon Aziz Samalanga, Bireuen
10. Habib Khatim Moen Kelayu, Gandapura, Bireuen
11. TgkUsman Kuta Krueng, Pidie Jaya
12. Teungku Muhammad Amin (Tu Min) Blang Blahdeh, Bireuen
13. Tgk. Abdullah Darul Imarah, Aceh Besar

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah kita ucapkan kehadapan Allah SWT yang telah memberikan masa dan pemikiran kepada penulis sehingga telah berhasil menyusun buku yang sangat sederhana ini. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan baik berkenaan dengan bahan atau materinya maupun persoalan teknik penulisan, mungkin bahasa yang kurang ilmiah, kurang sopan, kurang menarik para pembaca sekalian, namun inilah kemampuan kami untuk menghadirkan buku ini ketengah-tengah para pembaca sekalian.

Atas semua kekurangan tersebut kepada Allah kami mohon bimbingan dan kepada segenap ummat manusia yang terlibat dalam penulisan ini baik secara langsung atau tidak langsung kami mohon koreksi dan perbaikan seadanya. Kami menyadari sangat payah untuk memperoleh data dengan subjek kajian puluhan ulama seperti ini, namun atas kerja keras kami yang dibantu oleh sejumlah shahabat dan kerabat kami sehingga data diperoleh seadanya dan buku ini dapat kami sempurnakan sehingga dapat diterbitkan dan dapat dibaca oleh para pembaca sekalian.

Karenanya, sepantasnya kami berterimakasih kepada segenap shahabat dan kerabat yang telah membantu terwujudnya penulisan buku ini, baik berkenaan dengan pengumpulan data, pengetikan, editan, maupun terbitan dan cetakan. Tiada kata indah yang layak dan patut kami tayangkan kepada mereka semuanya selain syukran jaziyla, semoga Allah membalas semua jerih payah mereka dengan balasan yang berlipat ganda di hari kemudian.

Nanggroe Aceh Darussalam,
Januari 2018

Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Segenap staf dan karyawan 'Adnin Foundation Publisher bersyukur kepada Allah atas keberhasilan publikasi buku yang menguraikan biografi dan sepak terjang para ulama Aceh dari masa ke masa ini. Penulisan ini merupakan sebuah kerja dan karya monumental yang dilakukan oleh penulis sehingga ia dapat dijadikan khazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan para pembaca khususnya dalam dimensi ilmu sejarah.

Pihak penerbit juga mengucapkan tahniah kepada penulis buku ini karena berkenan memilih penerbit kami untuk mempublikasikan buku ini. Sebagai salah satu penerbit yang selama ini banyak menerbitkan buku-buku bernuansa ke-Aceh-an baik yang berkenaan dengan sejarah, adat budaya, politik maupun bidang-bidang lainnya yang telah beredar dalam masyarakat kami bersyukur kepada Allah karena pihak kami telah dapat menerbitkan satu buku lagi yang sejauh pantauan kami belum diterbitkan oleh penerbit-penerbit lainnya.

Kepada para pembaca sekalian kami mengucapkan selamat membaca buku ini dengan harapan kiranya dapat memberikan kritikan-kritikan konstruktif baik kepada penulis maupun kepada penerbit guna untuk dimodifikasi dalam cetak ulang nantinya apabila diperlukan. 'Adnin Foundation Publisher merupakan sebuah penerbit dari Aceh yang berusaha keras untuk menerbitkan buku-buku yang dapat memberikan pencerahan kepada setiap anak bangsa dan menjauhi proses serta upaya-upaya pembodohan dalam masyarakat dengan dalih apapun termasuk perkauman, financial, politik dan seumpamanya. Perbanyaklah hasil karya yang positif agar ada peninggalan terhadap anak cucu di kemudian hari, jauhilah upaya pembodohan agar tercerahkan anak cucu di hari nanti. Buku adalah gudang ilmu, maka membaca menjadi kuncinya, sementara menulis buku ibarat orang menanam pohon yang hasilnya dapat dinikmati oleh penulis sendiri, para pembaca secara umum dan juga generasi penerus lainnya yang menerima manfa'at dari buku tersebut.

PENGANTAR EDITOR

Buku tentang eksistensi para ulama Aceh yang ditulis oleh dua syaikhani ini sepintas masuk dalam bidang ilmu sejarah karena kajiannya berkenaan dengan keberadaan sejarah para ulama di Aceh secara general. Namun di balik kajian sejarah itu muncul nuansa tasauf yang terselip dalam kisah demi kisah yang diuraikan oleh para penulis buku ini. Kondisi semacam ini menjadi daya tarik tersendiri yang dapat mengangkat derajat buku ini di mata pembaca, namun demikian bagi para pencinta sejarah yang belum menyatu dengan kajian tasauf sudah barang tentu kurang berkenan dengan penampilan tasauf dalam kajian sejarah semisal ini.

Walaupun bagaimanapun, penampilan buku ini terkesan juga bahwa para penulis lebih menarik sisi tasauf dari personalitas ulama yang dikajinya sehingga huraian demi huraian dari sejarah para ulama yang dikaji tersebut susah dilepaskan dengan bawaan para penulis itu sendiri yakni kajian tasauf. Arena editor bukan seorang sufi yang menyatu dengan ilmu tasauf maka editing buku ini pun mungkin ada sisi-sisi tertentu yang lepas dan tidak terjangkau oleh editor. Oleh karena baik kepada penulis maupun kepada pembaca editor mohon pengertian terhadap hasil editing ini.

Terkadang ada kandungan buku ini yang irrasional bagi seorang pakar hukum namun sangat rasional bagi seorang sufi, terkadang ada huraian yang berbelit dalam kaca mata seorang sastrawan namun sangat tepat sasaran bagi seorang sufi, terkadang ada gambaran sosok ulama yang dikaji dalam buku ini tidak relevan dengan kenyataan, itu merupakan bahagian dari kajian sejarah yang susah ketemu dengan kata pasti. Disitulah diperlukan ke'arifan seorang pembaca untuk memahami dan menyadari bahwa editor bukan dokter spesialis yang mampu menangani sesuatu penyakit sampai tuntas. Terkadang ada huraian yang sangat menyatu dengan penulis tetapi kurang berkenan dengan ilmu seorang editor, lalu menjadi buah simalakama bagi editor untuk mengeditnya, kalau prihal semacam itu wujud dalam buku ini maka anggap saja di situlah terletak keterbatasan seorang manusia baik yang bernama penulis, editor maupun pembaca.

Banda Aceh, September 2019

Hasanuddin Yusuf Adan

Editor

MUKADDIMAH

Sekalian puji dan puja hanyalah kepada Allah (SWT), ialah Zat yang berhak disembah dan dipuja dipuji oleh hamba dan makhluk-Nya. Tidak ada (hamba dan makhluk) yang dapat menyerupai dan menandinginya, tidak ada pembantu dan sekutu baginya, tidak ada sandaran baginya, tidak ada yang mengarah dan memerintah kepadanya, Ia bukan Zat yang wujud yang dapat disentuh dan tidak bersifat materi yang dapat dilihat dan tidak bertubuh seperti makhluk. Allah yang telah menegakkan langit tanpa tiang dan menghampar luasnya bumi ini. Allah adalah Zat yang mengetahui segala sesuatu, maha penyayang, maha pengampun, maha kuasa, maha agung, Ia lah Zat yang pertama dan akhir, maha tunggal, Zat yang layak disembah, maha hidup dan tidak mati, maha kekal abadi.

Selawat dan salam juga berterusan kepada Baginda Rasulullah (SAW), yang telah membawa risalah wahyu, bagi pembebasan umat manusia dari kebekuan dan kesesatan kepada petunjuk “*Dinul Islam*” yang diridhai-Nya. Agama penutup segala agama samawi dan semua agama lain merujuk kepadanya. Ia tinggi dan lebih tinggi dari agama-agama yang lain.

Bumi Aceh Serambi Mekkah adalah tanah bertuah yang berdekatan dengan khatulistiwa dan setentang dengan Mekkah Al-Mukarramah, maka termasuk yang lebih awal menerima kedatangan Islam, yakni pada zaman Baginda Rasulullah (SAW) dan para sahabat-sahabatnya, yaitu 15 tahun setelah Baginda menerima wahyu dan atau Sembilan tahun setelah dakwah terang-terangan terdapat kampung di pantai Sumatra yang dihuni oleh penduduk Islam Arab.

Kata pakar sejarah tempat yang disinggahi oleh pendakwah tersebut, itulah Barus atau Pancur (Fansur), di situ terdapat makam Syeikh Ruknuddin (Wafat th 48 H/672 M). Makam tersebut adalah merupakan salah seorang sahabat Rasulullah SAW, sebagai pendakwah Islam gelombang pertama. Semenjak itu (50 H/674 M) para ulama, pendekar Syeikh-syeikh Sufi, Wali-waliyullah, Ulama-ulama besar terutamanya para ahlul bait, terus sahaja berdatangan ke tanah Aceh dari gelombang dan angkatan demi angkatan, maka para ulama, kekasih-kekasih Allah, shalafusshalihin memenuhi bumi Aceh. Maka wajarlah, sangat layak Aceh disebut dengan Bumi 1000 para wali, dan ribuan para shalihin dan syuhada-syuhadanya.

Buku ini ditulis bersama seseorang yang terus-menerus ziarah makam, iktikaf hampir seluruh makam orang-orang suci, wali-wali Allah, syuhada dan para shalihin bumi Aceh. Dan telah diperbuat pula oleh tokoh akademik yang telah mendapatkan nilai *cum laude* atau *mumtaz* dalam bidang Sejarah ‘Ula pada University of Malaya (UM), Malaysia.

Seperti telah dijelaskan dalam hadits-hadits yang sahih, antaranya dari Saidina Umar (Ra), riwayat Imam Muslim, tentang Islam, Iman, dan Ihsan, justru semua ibadat patut dan layak sampai ke derajat ihsan dan menaikkan lagi ke *maqam musyadah*, dan kelak meningkat lagi ke *maqam siddiqin*, yakni makam orang benar-benar, jujur, tulen, dan dekat rapat dengan Allah *Rabbal ‘Alamin*.

Mereka para ahli ibadah, ahli hakikat, shalihin, arifin, shiddiqin dan juga para wali-waliyullah, mempunyai ciri-ciri khusus atau sifat-sifat yang terpatri pada dirinya. Di antara ciri-ciri tersebut adalah seperti yang tercantum di bawah ini:

الصَّخَاءُ، وَ الرِّضَا، وَ الصَّبْرُ، وَالْإِشَارَةُ، وَ الْعَيْبَةُ، وَ اللَّبْسُ الصُّوفُ، وَ السِّيَاحَةُ، وَ الزُّهْدُ، وَ الْفَقْرُ، وَ أَمَّا الصَّخَاءُ فَلِإِبْرَاهِيمَ، وَ أَمَّا الرِّضَا فَلِإِسْمَاعِيلَ، وَ أَمَّا الصَّبْرُ فَلِأَيُّوبَ، وَ أَمَّا الْإِشَارَةُ فَلِزَكَرِيَّا، وَ أَمَّا الْعَيْبَةُ فَلِيُونُسَ، وَ أَمَّا اللَّبْسُ الصُّوفُ فَلِمُوسَى، وَ أَمَّا السِّيَاحَةُ فَلِيَحْيَى، وَ أَمَّا الزُّهْدُ فَلِعِيسَى، وَ أَمَّا الْفَقْرُ فَلِمُحَمَّدٍ □.

Artinya: “*As-Sakha*’, *Ridha*, *Sabar*, *Isyarah*, *Ghaibah*, *Pakaian Sufi*, *Siyāhah*, *Zuhud* dan *Faqir*. Adapun *Sakha*’ itu bagi Nabi Ibrahim as, *Ridha* bagi Nabi Ismail as, *Shabar* bagi Nabi Ayyub as, *Isyarah* bagi Nabi Zakaria as, *Tersaing* bagi Nabi Yunus as, *Pakaian Suf* bagi

Nabi Musa as, Terkecil bagi Nabi Yahya as, Zuhud bagi Nabi Isa as, dan Faqir bagi Nabi Muhammad s.a.w.,”.

Baginda Rasulullah s.a.w., tak ubahnya sebagai lubuk atau muara yang sangat dalam, lautan tak bertepi, penuh dan sempurna kejujuran, ketinggian dan kebesaran, semua orang terpesona dengan kewibawaan, kemuliaan dan keagungannya. Rahasia apa yang beliau miliki, sehingga mengatasi semua manusia, semua pemimpin, semua para Nabi dan Rasul-rasul. Di tangannya terenggam pelbagai karamah, bila beliau tadah tangan ke langit, seluruh rahmat, pintu hidayah terbuka seluas-luasnya, sungguh Allah melimpahkan segala karunia kepadanya, yang membuat beliau sanggup memikul seluruh panji-panji wahyu dan risalah Islam, dan sanggup menjadi penutup bagi semua Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Kepada beliau umat manusia meletakkan kepercayaan dan kasih sayang sepenuhnya, seperti yang telah diperankan oleh angkatan pertama kaum muhajirin dan ansar.

Kemuliaannya tercermin seperti di bawah ini; “Baginda menjadikan diri dan keluaraganya sebagai pengungsi dan teman dalam menghadapi kesukaran, tribulasi, dan mihnah. Beliau senantiasa berada dihadapan sekali di waktu-waktu menghadapi ujian berat dan bahaya yang akan menimpa. Tetapi menghindarkan diri sejauh mungkin, setiap saat muncul keuntungan dan pemuasan diri. Meskipun demikian, beliau tidak meninggalkan dunia ini, kecuali setelah diletakkan pada jalan yang betul dalam perjalanan sejarah dan peradaban umat manusia.

Demikian unggul empat khalifah penggantinya. Maka barang siapa yang meninggalkan dunia secara keseluruhan keluar dari apa yang dimilikinya, duduk atas tikar kemiskinan, dan sempurna tauhid kepada Allah, dan tak sedikitpun terkait kepada selain Allah, inilah iman sebenarnya, yakni iman Saidina Abu Bakar (Ra).

Dan barang siapa mengeluarkan dan menyimpan sebagian harta untuk kerabat dan keluarga, dan untuk menyambung silaturrahim dan memuliakan hak-hak Allah, itu adalah Imannya Saidina Umar (Ra). Dan barang siapa yang mengumpulkan kekayaan dan menyimpan pada jalan Allah, di waktu-waktu yang sangat penting dan untuk kemenangan dakwah risalah, maka itu adalah Imannya Saidina Usman (Ra). Dan barang siapa, yang jika dikumpulkan untuknya dunia ini, tetapi dia tolak, dan tidak sedikitpun diberiruang bagi dunia ini pada dirinya, itulah imannya Saidina Ali (Krh).

Katanya; “*Sebuah Keilmuan itu Dikumpulkan pada Empat Perkara; Pertama, Diam, Kedua, Berbicara, Ketiga, Melihat dan Keempat, Bergerak*”.

1. Diam diisi dengan *tafakkur*, tidak lalai dan sia-sia.
2. Zikir adalah bicaranya, tiap ucapan yang tak mengandung zikir adalah sia-sia.
3. Tiap penglihatan adalah pelajaran, melihat sesuatu yang ada faedahnya, pelajarannya adalah dengan melihat (*Nadhar* dengan *Bashirah* yakni mata hati).
4. Geraknya adalah ibadah, tiap aspek yang dilakukannya menjadi ibadah, semua gerakannya tidak kosong dari ibadah.

Saidina Usman ra mengatakan: “Kita harus bersikap; Mencintai Allah (SWT), Sabar atas Ketentuan Hukum Allah (SWT), Ridha atas Taqdir Allah (SWT) dan Malu dengan Allah (SWT), Ia yang Selalu Melihat Dirimu.

Diriwayatkan dari Ibnu Salim *Rahimallah*; “Iman itu ada empat sendi:

1. Iman dengan taqdir.
2. Iman dengan kekuasaan Allah (Kudrah).
3. Membersihkan diri dari segala daya dan upaya serta kekuatan dirinya.
4. Memohon pertolongan kepada Allah (SWT) dalam segala hal.

Maka jika ditanya, apa makna iman dengan kekuatan Allah (SWT)?, yaitu anda beriman, sanubari anda tidak menolaknya. Jika Allah (SWT) memiliki hamba yang berada di timur karena kemuliaannya (keramahannya), yang diberikan Allah (SWT) kepadanya, maka hambanya itu dalam sekelip mata sudah berada di barat.

Dari Abu Salh bin Abdullah, beliau memberi tahu seorang pemuda dalam rombongannya; “*Kalau kamu masih takut dengan binatang buas, jangan datang lagi ke sini*”. Imam Salh ini memiliki rumah dan dekat rumahnya ada pondok kecil, orang-orang mengatakan itu rumah binatang

buas, kenapa begitu?, katanya kebiasaan binatang buas itu datang ke rumahnya, kemudian dilayan seperti tamu, dan diberi makan daging, selepas makan binatang itu pergi. Dan hanya Allah (SWT) yang maha tahu, betul keadaan itu. Bagi orang-orang yang mengenal Syeikh besar ini, itu adalah biasa bagi beliau.

Kala itu kegemarannya kepada dunia mulai pupus (emas dan batu baginya sama saja). Dan semakin suka dan terbuka alam akhirat (kata Syeikh Habib Nuh (Singapura); “*Dunia dan akhirat, terang benderang di hadapannya, pemisahannya tipis setipis kulit bawang*”).

Persoalan ini, biasanya sayup-sayup didengar, dipandang dari kejauhan, yakin tak yakin, (ada juga yang mengatakan; “karut, bid’ah, kurafat, tidak ada dalam ayat-ayat dan hadits-hadits”), lalu kebanyakannya tak peduli atau menganggap sepele saja. Jangan lupa wahai orang yang bijak-bijak, jangan terlalai, hidup ini sekali, tersilap sekali, penyesalan abadi, bila berhadapan dengan malaikat maut (nazak, koma), mau lompat kemana?, baru ternganga mulutmu. Kata Saidina Ali (Krh):

النَّاسُ نِيَامٌ، فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا

Artinya: “*Manusia tertidur panjang (terlalai), apabila datang ajal, baru tersentak/terkejut*”.

Maka disinilah Allah (SWT) berfirman:

وَ فِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ... (الزاريات: 21)

Artinya: “*Pada dirimu, apakah tidak kamu perhatikan...*”.

Dalam ayat lain Allah (SWT) berfirman:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ

Artinya: “*Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku"*. (Q.S. Ash-Shaffat: 99).

Maksudnya: Nabi Ibrahim (As) pergi kepada Tuhannya untuk dapat menyembah Allah dan mendapat petunjuk.

Memerhati tentang diri, lapisan dalaman diri, hingga kenal diri, baru kemudian kenal Allah yang menciptakannya. Seperti kata Saidina Abu Bakar (Ra); “*Aku Kenal Tuhanku melalui Tuhanku*”. Dan Baginda Rasulullah (SAW) bersabda; “*Syariat (perkataan/aturanku, makrifat amalan dan lebihhanku hakikat keuntungan/lebihhanku)*”. (Hadits Qudsi).

Al-Qur’an dan As-Sunnah berdimensi ganda; lahir batin, awal dan akhir, bila dua-duanya kalimat-kalimat dan ayat-ayat Allah membuka diri dihadapan anda, maka terbukalah ilmu yang sangat luas (ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang yang kemudian), waktu itu berderai tumpah air mata, kaku, terkedu, hina dan dhaif dan terlalu kerdil hamba ini dihadapan kebesaran dan kemuliaan Allah Jalla Jallaluh. Kata Abu Yazid dan Imam Al-Juned; “*Jalan kami adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah, keluar dari petunjuk keduanya, bukan jalan sufi, dan kami berlepas diri dari itu*”. Dan menempuh perjalanan, ini semua pintu tertutup, kecualin pintu yang telah dilalui oleh para nabi dan rasul-rasul, siddiqin para salihin.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka*”. (Q.S. Al-Mutaffifin: 14).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman*”. (Q.S. Al-Baqarah: 6).

Di antara amalannya dimulai dengan menjaga shalat yang bagus (awal waktu berjamaah), membaca Al-Qur’an berterusan, basahkan lidah dengan zikrullah, senantiasa berselawat, shalat malam yang lama/banyak rakaat (sekedar contoh: ditanya pada seorang yang sedang bersuluk:

berapa rakaat shalat malam?; 140 rakaat jawabnya, ditanya pada muslimah berapa rakaat shalat malam?: 50 kali salam), banyak berbuat baik, menolong orang yang mudharat, senantiasa bersedekah, asuh anak yatim, ikhlas agama (*mukhlisina lahuddin*) dan pulang pergi ke tanah suci (*waj'alni biha karana*).

Ayat-ayat (tanda-tanda keagungan) ada pada diri Allah, makrifat-makrifat ada pada Rasul-rasul dan Nabi-nabi, dan keramah (kemuliaan) ada pada Wali-wali. Dan tanda berlaku keramah hanyalah suatu yang akan habis pada waktunya, tetapi keramah yang terbesar hendaklah engkau gantikan dengan akhlak anda yang tercela kepada akhlak yang mulia.

Kata Abu Yazid; *“pada awal perjalananku, Al-Haq (Allah) memperlihatkan ayat-ayat dan keramah-keramah yang banyak, Aku tidak memperdulikannya, ketika Allah Melihat demikian, maka Dia membukakan untukku jalan makrifat yang luas kepadaku. Dikatakan kepada Abu Yazid, bahwa si pulan berjalan ke Mekkah dalam beberapa saat saja, jawab Abu Yazid, Syaitan berjalan ke timur dan barat dalam sekejap, tetapi ia tetap dalam laknat Allah. Si pulan berjalan di atas air, jawabnya; ikan berenang dalam air dan burung terbang di angkasa, ikan dan burung patut lebih dikagumi. Kata Abu Yazid lagi; andaikan seorang membentangkan sajadahnya di atas air dan atau dia duduk bersila di atas udara, maka jangan cepat tertipu, sampai anda melihat ia berpegang pada suruhan serta perintah syariat dan meninggalkan larangan syariat”*.

Disebutkan Dari An-Nuri Rahimahullah; *“Pada suatu malam dia berada di tepi sungai Tigris (Iraq), tiba-tiba tepi sungai seberang sudah mendekati dirinya, tinggal melangkah lagi atas tepi seberang itu, lalu ia berkata; Demi keagungan-Mu Ya Allah, aku tidak akan menyeberanginya melainkan dengan perahu”*. Jangan anda kagumi orang yang meletakkan sesuatu dalam sakunya, lalu dia seluk tangan dia ambil barang yang berharga di dalamnya (mas sebungkah), tetapi kagumilah orang yang memasukkan sesuatu dalam sakunya, lalu ia seluk sudah tidak ada apa-apa dalam sakunya, tetapi imannya bertambah mantap dan kemas”. Ibnu ‘Athak, mendengar Abu Husain An-Nuri, dalam diriku ada sesuatu yang tak tenang, kemudian mengambil sebatang bambu dari tangan anak-anak kecil dekatnya dan berdiri ditengah-tengah dua perahu lalu berkata; *“Demi keagungan-Mu Ya Allah, jika dari bawah bambu ini tidak keluar ikan besar, lebih baik aku menenggelamkan diri ke dalam kolam ini, maka muncullah kepermukaan ikan yang besarnya satu kuwintal”*.

Kata Ibnu ‘Athak; *“Berita ini didengar oleh Imam Al-Junaid Rahimahullah, kemudian beliau berkata; Semestinya adalah keluar ular sebesar naga, lalu menelan dia, maka itu lebih baik dan bermanfaat baginya dalam agamanya daripada ikan besar itu, sebab ikan itu akan menjadi sombong dan angkuh dan menjadi fitnah yang besar. Sedangkan jika ditelan oleh ular, maka itu adalah pembersihan, kifarat Dan tebusan dosanya”*.

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ عَلَيْهِ رَبَائِيَّةٌ مِنَ الدُّنْيَا أَنْ يَجِدَ حَلَاوَةَ الْأَخِرَةِ.

Artinya: *“Haram bagi hati yang bersarang di dalamnya setitik dunia untuk mendapatkan indah dan manisnya akhirat”*.

Yahya bin Mu'az berkata; *“Jika anda melihat seorang memberi isyarat tentang tanda-tanda keramah, maka jalan Tharikatnya hanya pada Wali-wali Ibdal (ابدال). Dan jika melihat orang memberi isyarat tentang nikmat, anugerah dan pencerahan dari Allah, maka Tharikatnya adalah memiliki kecintaan (محبة), Orang yang kedua ini lebih tinggi dari orang yang pertama. Dan bila anda melihat orang telah memberi isyarat tentang zikir dan ubudiah yang kental dengan ibadahnya, maka Tharikatnya adalah orang-orang arifin atau ahli ma'rifah (معرفة), ini adalah derajat yang paling tinggi dalam perjalanan rohani orang-orang sufi”*.

اللَّهُمَّ اكْفُلْنِي كَفْلَةَ الْوَالِدِ، لَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ الْعَيْنِ

Artinya: *“Ya Allah Ya Tuhanku, lindungilah aku ini sebagai mana orang yang melindungi anaknya yang satu-satunya, dan jangan bebankan kepadaku tentang perintahmu sekejap matapun”*.

Imam Ibnu Qutaibah berkata; *“Wafatnya Imam Sufyan As-Tsuri, matilah zuhud. Wafatnya Imam Asy-Syafi'i, matilah sunnah. Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal, muncullah berbagai-bagai bid'ah. Imam Ibnu Maa'in (tokoh muhadditsin) berkata; “Pada diri Imam Ahmad, adalah sebuah*

sifat dan perilaku yang tidak pernah saya lihat di atas dunia ini, seorang tokoh pakar hadits yang teramat tersohor, hafiz lagi alim, wara', zuhud dan sangat berani dan sangat piawai”.

Imam Al-Warqani berkata; “Pada hari wafatnya Imam Ahmad, dua puluh ribu orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi, berduyun-duyun masuk Islam. Dan Imam Ahmad Khajraj Al-Amtaqi berkata; “Saya melihat dalam mimpi hari kiamat sudah tiba, Allah memanggil-manggil di bawah Arasy-Nya, Wahai Abu Abdullah, Wahai Abu Abdullah, Wahai Abu Abdullah!, masuklah ke dalam surga. Saya bertanya kepada malaikat, siapa mereka itu ya Malaikat?, mereka adalah Imam Malik, Imam Sofyan Ast-Tsuri, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu Hanifah”.

Dengan itu jalan tasawuf atau ihsan adalah:

1. Jalan pembersihan dan penyucian hati, rohani, minda dan emosi.
2. Jalan pencerahan mata dalam (*bashirah*) dan rohani manusia.
3. Kemudian Allah (SWT) tarik dan angkat rohani hamba ke hadharat-Nya, kelak dekat dan bertambah dekat.
4. Lalu dibukakan alam tauhid yang sangat mulia dan amat luas, maka karamlah dia dalam mengaranginya. (dikala itu masyaikh, wali-wali, rasul-rasul, Baginda Rasulullah (SAW) akan senantiasa mendampinginya).
5. Maka terbukalah makrifat dan hakikat, hakikat dan makrifat, sedikit demi sedikit, lalu bertambah dan terus bertambah (melalui seringnya bersuluk) iapun semakin bertambah baik, jujur dan ikhlas dengan dirinya, dengan Tuhannya dan dengan orang lain. Penuh kasih sayang, semakin kuat dan bertambah-tambah ubudiyahnya (Kata Syaikh Hamzah Al-Fansury Aceh: 60 tahun aku beribadah malam kepada Allah sampai waktu subuh).
6. Pembukaan alam *malakut*, *jabarut*, *lahut* ini, akan berlaku dengan kesungguhan yang maksimal, melalui ubudiyah yang terus menerus, baik sangka kepada Al-Khalik, ikhlas agama yang sempurna, bermohon kepada Allah akan taufiq dan hidayahnya setiap saat. Semoga jangan tergelincir dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah *Jalla Jalaluh*.

Imam Ibnu Arabi dalam kitab *Futuhul Makkiah* menerangkan samapi 30 macam tingkatan wali-wali Allah, dalam berbagai sifat, martabat, keadaan, perilaku, tempat dan sebagainya; seperti *Aqthab* (Wali Qutub) hanya satu orang dalam satu masa, pendapat lain empat orang, *Imamah* (Imam-imam) hanya dua orang dalam satu masa, *Al-Autad* (Tonggak Bumi) hanya empat orang dalam satu masa, *Ibdal* (Penganti) hanya tujuh orang dalam satu masa, *Nuqaba'* (Naqib) hanya 12 orang dalam satu masa, *Nujaba'* (Najib) hanya delapan orang dalam satu masa, *Hawariyyun* (Hawar) pembela atau pembantu. Rasulullah (SWA) mempunyai seorang Hawar yakni Zubir bin Awa, *Rajabiyu*, 40 orang dalam satu waktu, ada 300 orang bolak balik dihati Adam (As), 40 orang bolak balik dihati Nuh (As);

وَلَمَنْ دَخَلَ بُيُوتِي وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ... (نوح: 28)

Artinya: “...Dan bagi orang-orang yang masuk ke rumah-Ku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan...”. (Q.S. Nuh: 28).

Selanjutnya tujuh orang bolak balik dihati Nabi Ibrahim (As), lima orang bolak balik dihati Jibrail (As), , Rijal Ghaib tujuh orang, mereka tidak berbicara, hanya berbisik yang perlu saja;

وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتِ لِلرَّحْمَانِ... (طه: 10)

Delapan belas orang setiap saat kukuh kemas dengan perintah Allah (SWT);

ثُمَّ دَرَّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (الأنعام: 91)

Artinya: “...Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”. (Q.S. Al-An’an: 91).

Maksud Perkataan biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal. Lima belas orang sangat kasih kepada makhluk Allah;

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ (ص: 6)

Dua puluh empat orang Rijalul Fatah, dibukakan hati untuk menerima ilmu-ilmu rahasia dan lain-lain. Selanjutnya kata Syeikh besar Ibrahim bin Adham; “*Kekasih-kekasih Allah (SWT) Sepanjang masa, mereka bersama Tuhannya, tiada berpaling lagi*”.

Tiadalah siapa yang tahu berapa jumlahnya para waliyullah tersebut. Mereka itu adalah merupakan para tentara Allah (SWT) peyambung tangan Allah (SWT), penyambung risalah Rasul, pewaris risalahnya dan juga sebagai pegawai kerajaan langit yaitu kerajaan Allah *Jalla Jallaluh*. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka sangatlah rahasia dan dirahasiakan oleh yang Maha Sir (Maha Rahasia). Mereka tidak dikenal oleh kebanyakan manusia kecuali oleh mereka yang telah dibukakan mata hatinya oleh Allah (SWT), bahkan mereka sesamanya ada juga yang dirahasiakan, hanya oleh Allah dan Rasulnyalah yang tahu bahwa mereka itu sebagai Wali-Nya. *Wallahu A'lam*.

BAB I WALI-WALIYULLAH ZAMAN PERMULAAN ISLAM

1. Syeikh Ismail Az-Zarfy

Syeikh Ismail dan Syeikh Faqir Muhammad adalah waliyullah yang ada di tanah Aceh kira-kira pada abad IX Masehi. Beliau termasuk waliyullah yang mula-mula membawa Islam ke tanah Aceh. Beliau juga merupakan waliyullah yang mengislamkan raja Pasai yang bernama Meurah Silu yang kemudian bertukar namanya menjadi Malik al-Salih setelah memeluk agama Islam, dan Malik al-Salih merupakan raja pertama dalam kerajaan Islam Samudra Pasai, itu adalah menurut satu sumber.

Sejarawan Badri Yatim menyatakan bahwa raja pertama Kerajaan Samudera Pasai adalah Malik al-Saleh. Sedangkan menurut Ali Hasjmy, raja pertama kerajaan ini adalah Meurah Khair dengan gelar Maharaja Mahmud Syah yang memerintah hingga tahun 1078 M. Menurut versi beliau, raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Samudera Pasai setelah wafatnya Meurah Khair secara berturut-turut adalah:

- a. Maharaja Mansur Syah (470-527 H/1078-1113M)
- b. Maharaja Ghiyasyudin Syah (cucu Meurah Khair) (527-550H/1113-1155M)
- c. Maharaja Nuruddin (Meurah Noe) atau Teungku Samudera yang lebih terkenal dengan sebutan Sultan al-Kamil (550-607H/1155-1210M).¹

Pendapat di atas muncul setelah ditemukannya beberapa petunjuk dan sumber-sumber baru, di antaranya keterangan-keterangan para musafir Arab tentang Asia Tenggara dan dua buah naskah lokal yang ditemukan di Aceh, yaitu *Idhâ al-Haq Fî Mamlakat Peureulak* karya Abu Ishak al-Makarany dan *Tawarich Raja-raja Aceh*.²

Setelah Sultan Al-Kamil meninggal, terjadi perebutan kekuasaan di lingkungan istana karena beliau tidak mempunyai putera sebagai pewaris kerajaan. Kerajaan Samudera Pasai mengalami keadaan kacau balau karena perebutan kekuasaan selama lima puluh satu tahun. Pada akhirnya, pada tahun 1261 Masehi, barulah Meurah Silu yang bergelar al-Malik al-Saleh menduduki singgasana kerajaan.

Menurut sebagian sejarawan muslim, dalam hal ini diwakili oleh Badri Yatim, pada mulanya Sultan Malik al-Saleh sebelum menjadi raja bernama Meurah Sile atau Meurah Selu dan beragama Hindu. Ia masuk Islam berkat pertemuannya dengan utusan Syarif Meukah, yang kemudian memberinya gelar Sultan al-Malik al-Saleh. Merah Selu merupakan putera Meurah Gajah. Nama Meurah merupakan gelar bangsawan yang lazim di Sumatera Utara. Kata Selu kemungkinan berasal dari Sangskerta Chula.³

Sedangkan menurut sejarawan lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Ali Hasjmy, Meurah Selu merupakan putera Makhdom Malik Abdullah (*Meurah Seulangan* atau *Meurah Jaga*) yang berhenti pada Sultan Makhdom Malik Ibrahim, Raja Peureulak yang memerintah pada tahun 365-402H/976-1012M. Silsilah beliau menunjukkan dengan jelas bahwa beliau adalah keturunan Raja Islam Peureulak, bukannya seorang yang bergama Hindu kemudian di-Islam-kan oleh Syeikh Ismail Al-Zarfy sebagaimana didalam cerita-cerita yang berkembang.⁴

Adapun gelar Sultan Al-Malik al-Shalih diberikan oleh Syeikh Ismail al-Zarfy karena tertarik dengan kerajaan Islam Samudera Pasai yang makmur dan kuat. Pada saat itu, gelar ini dipakai oleh Raja Mesir, Sultan al-Malik al-Shalih Najmuddin al-Ayyuby yang sedang menghadapi perang salib yang dipimpin oleh Raja Perancis.

¹ Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejangat Dunia Melayu*, Jilid 12, (Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur: 1421H/2000 M), hlm. 15.

² Badri Yatim, *Kerajaan Islam Nusantara*, (Rinneka Cipta: Jakarta: 2002), hlm.27., Gabungkan dengan Ali Hasyimy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Buana; Jakarta: 1983 M), hlm. 21.

³ Badri Yatim, *Kerajaan Islam...*, hlm. 28.

⁴Ali Hasyimy, *Kebudayaan Aceh...*, hlm. 30.

Pada waktu pemerintahan Sultan Malik al-Saleh (w. 1297 M), utusan Syarif Makkah yang dipimpin Syeikh Ismail al-Zarfi datang ke Samudera Pasai (Pase). Saat itu, Kerajaan Islam Samudera Pasai telah memiliki lembaga negara (Kerajaan) yang teratur, mempunyai angkatan perang, angkatan laut, dan angkatan darat yang kuat dan besar.

Selain itu, juga sudah ada lembaga lain, antara lain; Lembaga Kabinet, yang menjadi Perdana Menteri adalah Sri Kaya Said Khiatuddin, Lembaga Mahkamah Agung, yang menjadi mufti besarnya (*Syaikhul Islam*) adalah Sayyid Ali bin Ali Al-Makarany, dan Lembaga Kementerian Luar negeri, di bawah pimpinan Bawa Kaya Ali Hasanuddin Al-Malabari.

Pada waktu itu, yang berpengaruh dalam pemerintahan adalah golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang bermazhab Syafi'i. Pada masa Pemerintahan Sultan Malik al-Zahir (688-725 H), Kerajaan Islam Peureulak digabungkan dengan Kerajaan Islam Samudera Pasai. Masa Pemerintahan Sultan Ahmad Malikul Zahir, Kerajaan Beunua (Tamiang) juga digabung dengan Kerajaan Islam Samudera Pasai.

Menurut riwayat yang lain, Syeikh Ismail al-Zarfy mengembara ke beberapa negara dan benua untuk menyebarkan Islam termasuk ke Malabar India dengan membawa kitab suci Al-Qur'an untuk dibaca, tak ada seorang rajapun yang mampu membaca kecuali Meurah Silu atau Malik al-Saleh, maka Syeikh Ismail mengislamkan Meurah Silu sesudah beliau bermimpi mengucapkan dua kalimah syahadah di depan Rasulullah SAW Menurut sejarawan lain jauh sebelum Syeikh Ismail datang ke Pasai Meurah Silu terlebih dahulu mengucapkan dua kalimah syahadah dan telah belajar Al-Qur'an dari Nabi Muhammad SAW melalui mimpinya, maka ketika Al-Qur'an disodorkan oleh Syeikh Ismail al-Zarfy untuk dibaca oleh Meurah Silu langsung membacanya tanpa hambatan.

Setelah kejadian tersebut Syeikh Ismail Al-Zarfy dan Syeikh Faqir Muhammad mempunyai satu keyakinan bahwa tempat yang beliau singgah tersebut merupakan tempat yang sangat baik untuk mengembangkan Islam. Memang betul Pasai adalah merupakan cikal-bakal berkebangnya Islam di Nusantara. Konon kebanyakan dari Wali Songo yang ada di tanah Jawa adalah merupakan utusan dari Raja Pasai. Ada empat orang Wali Songo yang merupakan utusan-utusan langsung dari raja Pasai, yang tertua adalah Maulana Malik Ibrahim dan moyangnya Wali Songo ada di tanah Aceh yaitu Pasai termasuk ayahnya Maulana Malik Ibrahim, makam ayahnya Maulana Malik Ibrahim ada di Pasai dalam Komplek Makam Sayyid Syarif berdekatan dengan Geudong, Pase.⁵

Menurut penulis, di Pasai sebelum Sultan Malik al-Saleh menjadi raja, kerajaannya sudah ada disitu, dan Islam pun juga sudah wujud, akan tetapi masih dalam konteks individu dan kelompok, belum dalam bentuk kerajaan yang besar. Selanjutnya agama Islam pada waktu itu belum dalam bentuk mazhab, akan tetapi masih dalam bentuk pengamalan kepada amalan para sahabat dan tabi'in. maka pada waktu kedatangan Syeikh Ismail Al-Zarfy, beliau mengajarkan mazhab Imam Syafi'i kepada Meurah Silu atau al-Malik Saleh. Malek al-Saleh menerima dengan baik dan lapang dada, sehingga agama Islam pada waktu itu menjadi anutan resmi Kerajaan yang bermazhab kepada mazhab Imam Syafi'i dan beriktihad dengan *Iktihad Ahlul Sunnah wal Jamaah*.

Kronika Melayu Pasai menyebutkan bahwa pentabligh Islam pertama di daerah itu bernama Syeikh Ismail al-Zarfy dan Syeikh Faqir Muhammad, berasal dari Makkah. Ia berhasil mengislamkan raja Pasai yang ketika itu berkedudukan di Samudra bersama rakyatnya. Dari daerah Pasailah terjadi perluasan Islam dan menghancurkan kerajaan Hindu di Aceh dan berbagai kerajaan kecil. Telah disebutkan di muka bahwa, Pasai merupakan kerajaan besar, pusat perdagangan dan perkembangan agama Islam. Sebagai kerajaan besar. Kerajaan ini juga berkembang suatu kehidupan yang menghasilkan karya tulis yang banyak dalam khazanah Islam dunia Melayu.

Sekelompok minoritas ulama kreatif berhasil memanfaatkan huruf Arab yang dibawa oleh agama Islam, untuk menulis karya mereka dalam bahasa Melayu. Inilah yang kemudian disebut sebagai "*Bahasa Jawi*", dan hurufnya disebut "*Arab Jawi*". Di antara karya tulis tersebut adalah "*Hikayat Raja Pasai*" (HRP). Bagian awal teks ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 1360 Masehi. HRP menandai dimulainya perkembangan sastra Melayu klasik di bumi nusantara, tokoh besarnya

⁵Ali Hasyimy, *Kebudayaan Aceh...*, Hlm. 31.

adalah Syeikh Hamzah Al-Fansury. Bahasa Melayu tersebut kemudian juga digunakan oleh Syaikh Abdurrauf As-Singkily untuk menuliskan buku-bukunya.

Hubungan antara Pasai dengan Malaka dan juga dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara telah terjalin sejak adanya hubungan perdagangan Selat Malaka. Agama Islam mulai dianut di beberapa tempat di Asia Tenggara, terutama di Campa Thailand, Semenanjung Melayu dan di pesisir utara Pulau Jawa sampai ke Mindano (Filipina). Hubungan pelayaran dan perdagangan antara Samudera Pasai dengan Semenanjung Melayu lambat-laun menyebabkan terbentuknya masyarakat muslim di sana, antara lain di Terengganu yang dibuktikan oleh temuan “*Batu Bersurat Kuala Blerang*” dan *Batu Nisan* (Blang Mee Geudong Pase Aceh) tanda kemangkatan Malikus Shaleh tahun 697 H/1292 M dengan huruf Arab yang berbahasa Melayu. “*Batu Bersurat*” itu bertulis hari Jum’at tanggal 22 Februari 1303 M.

Sejalan dengan itu, juga berkembang ilmu tasawuf. Di antara buku tasawuf yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu adalah *Durru al-Manzur*, karya Maulana Abu Ishak. Kitab ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Makhdum Patakan, atas permintaan dari Sultan Malaka. Informasi di atas menceritakan sekelumit peran yang telah dimainkan oleh Samudera Pasai dalam posisinya sebagai pusat tamadun Islam di Asia Tenggara pada masa itu.

2. Syeikh Abdullah Khan’an

Syeikh Abdullah Khan’an adalah seorang ulama asal Khan’an, Palestina. Beliaulah yang mula-mula menyiarkan agama Islam ke Aceh Besar. Ia merupakan ahli pertanian yang pertama kali membawa bibit lada ke Aceh. Namanya dalam masyarakat Aceh dikenal dengan Teungku Chik Lam Keuneu’euén dan kampung yang didiaminya dinamakan dengan Lam Keuneu’euén yang sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Darul Imarah. Saat ini di makamnya sudah didirikan bangunan, di sekelilingnya sudah lama ada dayah (pesantren). Di sini sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah mencari *tabbaruk* (berkat) dan melepaskan nazar.

Syeikh Abdullah Khan’an dikenal sebagai Teungku Lam Keuneu’euén. Ia merupakan ulama besar yang bersama Meurah Johan datang ke Aceh Besar pada tahun 576 H/1180 M untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Hindu di Aceh Besar seperti Lamuri, Indrapuri, Indrapatra, Kerajaan Daya, dan lain-lainnya.⁶

Menurut Ali Hasjmy dalam buku *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Syeikh Abdullah Khan’an inilah yang membawakan bibit lada ke Aceh, sehingga ia dikenal sebagai bapak lada Aceh. Pengaruh Abdullah Khan’an sangat besar di Aceh Besar bahkan Aceh seluruhnya. Namanya sampai kini menjadi nama kampung tempat jasadnya dimakamkan, yakni Gampong Lampeuneueuén. Makamnya terletak dalam sebuah bangunan berbentuk mesjid yang di depannya terdapat sebuah sumur dengan cincinnya terbuat dari tanah berukir. Dalam kompleks makam itu juga terdapat makam Teungku Chik Kuta Karang, seorang ulama, pejuang di jalan Allah dan pengarang terkenal.⁷

Menurut catatan sejarah, beliau adalah salah seorang ulama yang mencetuskan untuk berdirinya Kerajaan Islam Aceh Darussalam, dengan menyatukannya kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Aceh, termasuk kerajaan Lamuri, Indra Puri, Indra Patra dan Kerajaan Daya. Beliau salah seorang ulama yang berpengaruh pada masa itu, dan beliau juga seorang ulama besar yang sangat berperan dalam kerajaan Aceh.⁸

Syeikh Abdullah Khan’an juga dikenal dengan nama Syiah Hudam yang mengobati *Putroe Neng* yang kena penyakit, selanjutnya *Putroe Neng* dinikahinya sesudah sembuh dari penyakit yang diobatinya. Dalam sejarah yang lain, *Putroe Neng* mengindap penyakit berbisa, siapa saja suami yang mendekatinya, maka suaminya akan meninggal, selanjutnya datanglah Syiah Hudam menikahinya dan mengobatinya, maka sembuhlah ia dari penyakit tersebut. Menurut khabar *Putroe*

⁶ <http://iskandarnorman.blogspot.co.id/2012/09/syeikh-abdullah-kanan-ulama-yang-ahli.html>.

⁷ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, Hlm. 32.

⁸ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, Hlm. 33.

Neng adalah berketurunan Cina, dan pada waktu itu masih beragama Budha, setelah diislamkan oleh Syiah Hudam, baru dinikahi dan diobati.

3. **Maulana Malik Ibrahim** (w. 822 H/1419 M)

Nama asli beliau adalah Maulana Malik Ibrahim bin Sayyid Izuddin Al-Husainiy, anak dari seorang ulama Aceh yang hidup di Aceh masa kerajaan Islam Pasai. Beliau dikirim ke Pulau Jawa sebagai utusan dari Raja Pasai untuk menyebarkan agama Islam disana. Jauh sebelum Maulana Malik Ibrahim datang ke Pulau Jawa, sebenarnya sudah ada masyarakat Islam di sana, mereka berada di daerah-daerah pantai utara, termasuk di daerah Leran.⁹

Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya makam seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 475 Hijriyah atau pada tahun 1082 Masehi. Jadi sebelum datangnya Wali Songo Islam sudah ada di Pulau Jawa yaitu di daerah Jepara dan Leran. Tetapi Islam pada masa itu belum berkembang secara besar-besaran.¹⁰

Maulana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap As-Samarkandy, berubah menjadi Asmarakandi.

Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut sebagai Syeikh Maghribi. Sebagian rakyat malah menyebutnya Kakek Bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubra, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubra diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Kamboja, pendapat yang kuat yang dimaksud dengan Campa adalah Jeumpa, Pasai, Aceh. Jeumpa sekarang berada dalam Kabupaten Bireuen, Aceh. Selama tiga belas tahun sejak tahun 1379 ia menikahi puteri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya.

Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, daerah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, adalah daerah Leran kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.¹¹

Maulana Malik Ibrahim dikenal penduduk setempat sebagai Kakek Bantal itu diperkirakan datang ke Gresik pada Tahun 1404 Masehi. Beliau berdakwah di Gresik hingga akhir hayatnya. Wafat beliau adalah pada tahun 1419 Masehi. Beliau adalah adik abang dengan Sayyid Ali Al-Husainiy yang sama-sama anak dari Sayyid Izuddin bin Ishak Al-Husaini Al-Hasany. Adiknya ditugaskan berdakwah di Pasai, sedangkan beliau ditugaskan berdakwah di Pulau Jawa. Ada juga yang berpendapat beliau berasal dari Turki dan pernah mengembara ke Gujarat, sehingga beliau sangat berpengalaman menghadapi masyarakat Pulau Jawa yang masih beragama Hindu.¹²

⁹MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap KISAH Wali Songo*, (Bintang Indonesia, Jakarta: tt), hlm. 5.

¹⁰MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap KISAH...*, hlm. 6. Gabungkan dengan Kuncana Ningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta: 2004), hlm. 85.

¹¹<http://juragansejarah.blogspot.com/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

¹²Taqiyuddin, *Tinggalan Sejarah Samudra Pasai*, (Center for Information of Samudra Pasai Heritage, 1435 H/2014 M), hlm. 12.

Kakek Bantal juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat berkasta rendah yang disisihkan dalam agama Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.¹³

Pada masa itu kerajaan yang berkembang dan berkuasa di Jawa Timur adalah Majapahit yang sedang bertambah lemah kata Prof. DR. Kuncara Ningrat di dalam bukunya yang dikutip oleh Dr. Simuh dalam buku *Sufisme Jawa* 1996 M. Raja dan rakyatnya kebanyakan masih beragama Hindu atau Budha. Sebahagian rakyat Gresik sudah ada yang beragama Islam, akan tetapi masih banyak juga yang masih beragama Hindu, atau bahkan tidak ada agama sama sekali.¹⁴

Dalam berdakwah Waliyullah ini menggunakan cara yang bijaksana dan strategi yang tepat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dakwahnya cepat diterima oleh masyarakat setempat. Sifatnya yang lemah lembut dan menyayangi fakir miskin menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat, sehingga beliau sangat disenangi dan disegani, baik dari kalangan Islam maupun yang bukan Islam. Di samping itu, beliau juga tabah dan bersabar menghadapi masyarakat Jawa yang tidak beragama.

Termasuk dalam dakwah beliau adalah menghapus kasta yang ada dalam agama Hindu, sehingga masyarakat Hindu berbondong-bondong masuk agama Islam. Setelah pengikutnya banyak, barulah beliau mendirikan mesjid untuk beribadah dan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Kemudian beliau mendirikan pesantren, tujuannya adalah untuk mempersiapkan kader ulama untuk penyebaran agama Islam di kemudian hari. Pengorbanan beliau memang tidak sia-sia, sehingga dari situ lahirlah berbilang-bilang waliyullah yang tergolong dalam barisa Wali Songo dan ulama-ulama pondok dan kemudian muncul pulalah ulama-ulama pelapis dari generasi berganti generasi di tanah Jawa.

4. **Sayyid Ali Al-Husaini**

Nama asli beliau adalah Sayyid Imaduddin Ali bin Sayyid Izuddin bin Ishak Al-Husaini Al-Hasaniy. Tahun kelahiran beliau tidak ada yang tau, karena tidak ada catatan mengenai tahun kelahirannya. Sedangkan tahun wafat beliau adalah pada tahun 827 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1424 Masehi.¹⁵ Beliau adalah salah seorang ulama yang mengembangkan agama Islam pada masa kerajaan Pasai dan beliau merupakan saudaranya Maulana Malik Ibrahim yang tinggal di Pasai untuk mengembangkan dakwah di sini.

Bila dilihat dari silsilah keturunannya, waliyullah yang satu ini adalah berdarah ahlul bait keturunan dari Rasulullah SAW sebelah Sayyidina Hasan, sehingga pada akhir namanya disebut dengan Al-Hasaniy. Memang di Aceh banyak sekali keturunan Rasulullah SAW baik yang diketahui oleh kebanyakan masyarakat ataupun tidak. Banyak juga wali-waliyullah yang ada di Aceh dari keturunan Rasulullah SAW yang mulia ini. Diantara mereka ada yang jadi pendakwah dan sebahagian lagi menjadi mujahid sebagai pejuang menegakkan agama Allah.

Bila dilihat dari fakta sejarah berarti Sayyid Ali Al-Husaini ada hubungannya dengan Wali Songo yang ada di Jawa. Disini dapat dipahami Pasai sangat berperan penting dalam penyebaran Islam di nusantara yang dibantu oleh para pendakwah yang mereka itu sudah mencapai makam para waliyullah. Maka tidak salah kalau ada yang menyebutkan bahwa Aceh ini adalah lubuk para wali karena sepanjang pantai utara, barat dan selantan berjejer kuburan para waliyullah, yang kebanyakan terlibat langsung dalam penyebaran agama Islam di Serambi Makkah ini.

Tanah Aceh memang telah melahirkan banyak para wali, baik yang ada di Aceh sendiri, maupun yang dikirim ke luar Aceh untuk menyebarkan Agama Allah yang suci ini, termasuk ke semenanjung Tanah Melayu, Fatani, Campa, Kepulauan Maluku, Sulu, Mindano (Filipina) sampai

¹³MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap KISAH...*, hlm. 7.

¹⁴Simuh, *Sufisme Jawa*, (Reneka Cipta: Bandung: 1995 M), Hlm. 70., Gabungkan dengan Kuncana Ningrat, *Ritus Peralihan...*, hlm. 86.

¹⁵Taqiyuddin, *Tinggalan Sejarah Samudra...*, hlm. 13.

Nusa Tenggara Barat dan Timur dan daerah-daerah lain yang termasuk ke dalam wilayah Nusantara (Indonesia).

5. Syekh Muhammad Ainul Yaqin

Nama asli Beliau Raden Paku, alias Muhammad Ainul Yakin. Beliau juga dikenal dengan sebutan Sunan Giri. Sunan Giri lahir di Blambangan (kini Banyuwangi) pada 1442 M. Ada juga yang menyebutnya Jaka Samudra. Sebuah nama yang dikaitkan dengan masa kecilnya yang pernah dibuang oleh keluarga ibunya yaitu seorang putri raja Blambangan bernama Dewi Sekardadu ke laut. Raden Paku kemudian dipungut oleh Nyai Semboja (Babad Tanah Jawi versi Meinsma).¹⁶

Ayahnya adalah Maulana Ishak, saudara sekandung Maulana Malik Ibrahim. Maulana Ishak berhasil meng-Islamkan isterinya, tapi gagal mengislamkan sang mertua. Oleh karena itulah ia meninggalkan keluarga isterinya berkelana hingga ke Samudra Pasai, maksudnya pulang kembali ke kampung halamannya.¹⁷

Sunan Giri kecil menuntut ilmu di pesantren misannya, Sunan Ampel, tempat dimana Raden Patah juga belajar. Ia sempat berkelana ke Malaka dan Pasai. Setelah merasa cukup ilmu, ia membuka pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa, bukit adalah “giri”. Maka ia dijuluki Sunan Giri.¹⁸

Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Raja Majapahit -konon karena khawatir Sunan Giri mencetuskan pemberontakan- memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan. Maka pesantren itupun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut Giri Kedaton. Sebagai pemimpin pemerintahan, Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata.

Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu. Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam Babad Demak. Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Tanah Jawa. Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada Abad 18.¹⁹

Para santri pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih ke berbagai pulau, seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga Nusa Tenggara. Penyebar Islam ke Sulawesi Selatan, Datuk Ribandang dan dua sahabatnya, adalah murid Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau.²⁰

Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakhir. Ia juga pencipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, lir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung, lagi bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.

6. Syekh Ali Rahmatullah

Nama Asli Beliau adalah Syekh Ali Rahmatullah. Beliau juga bernama dengan Fatahillah. Beliau berasal dari Jeumpa, Bireuen, yang juga disebut dengan Pasai pada masa itu. Di pulau Jawa beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Beliau sering disebut dengan Raden Rahmad. Beliau putera tertua Maulana Malik Ibrahim.²¹

¹⁶<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

¹⁷<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

¹⁸MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap KISAH...*, hlm. 12.

¹⁹<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

²⁰<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

²¹ <https://majeliswalisongo.wordpress.com/2009/08/03/biografi-sunan-ampel/>

Menurut Babad Tanah Jawi dan Silsilah Sunan Kudus, beliau lahir di Campa pada 1401 Masehi. Kalau benar beliau lahir di Campa kalau yang dimaksud dengan Campa itu adalah Jeumpa Pasai, berarti beliau lahir di Aceh. Sekarang Jeumpa tersebut termasuk ke dalam Kabupaten Bireuen, Aceh.²²

Sunan Ampel adalah anak Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah SAW.²³

Nama Ampel sendiri, diidentikkan dengan nama tempat dimana ia lama bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya (kota Wonokromo sekarang).

Prof Dr Hamka dalam bukunya yang sudah diterjemahkan ke bahasa Melayu dan dicetak di Singapura menyebutkan, “Banyaklah putera Pasai meninggalkan kampung halamannya, terutama sejak dua kali serangan yang menyedihkan, pertama dari Siam, kedua dari Majapahit. Dan akhirnya di tahun 1521 Masehi diserang pula oleh Portugis.”²⁴

Beberapa versi menyatakan bahwa Sunan Ampel masuk ke pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama Sayyid Ali Murtadha, sang adik. Tahun 1440, sebelum ke Jawa, mereka singgah dulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian ia melabuh ke daerah Gresik. Dilanjutkan pergi ke Majapahit menemui bibinya, seorang putri dari Campa, bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya.²⁵

Sunan Ampel menikah dengan putri seorang adipati di Tuban. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Diantaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak (25 kilometer arah selatan kota Kudus) hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M.²⁶

Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentral pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah. Para santri tersebut kemudian disebarnya untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura.²⁷

Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah: “Mo Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina”. Sunan Ampel diperkirakan wafat pada tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.²⁸

Beberapa anak Pasai pergi merantau ke tanah Jawa, terutama ke Jawa Timur dan menetap di sana. Jika negerinya sendiri telah terbakar, dibakar oleh suatu kekuasaan besar, anak Pasai telah pergi ke hulu kekuasaan itu, ke daerah kekuasaan Majapahit sendiri dan mengembangkan pula cita-citanya di sana. Dengan suatu ajaran rohani yang murni, Majapahit telah mereka perangi pula, bukan

²²<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

²³ <https://majeliswalisongo.wordpress.com/2009/08/03/biografi-sunan-ampel/>

²⁴ MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap...*, hlm. 80.

²⁵<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

²⁶<http://juragansejarah.blogspot.com/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

²⁷ <https://majeliswalisongo.wordpress.com/2009/08/03/biografi-sunan-ampel/>

²⁸<http://juragansejarah.blogspot.com/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

dengan senjata. Apa yang mereka tanamkan, itulah kelak yang akan besar dan kukuh, menjelma menjadi Kerajaan Islam Demak.²⁹

Seorang di antara anak Pasai itu ialah Falatehan, atau Fatahillah, atau bernama juga Syarif Hidayatullah, datang ke Jawa sebab negerinya diserang Portugis (1521). Mulanya menjadi panglima perang dari Kerajaan Islam Demak untuk menaklukkan Jawa Barat, Kerajaan Galuh dan Pajajaran, dan akhirnya menjadi pendiri dua Kerajaan Islam sesudah Demak, yaitu Bantam dan Cirebon.³⁰

Masih dalam buku yang sama, pada halaman 745 dikatakan, “Tersebut perkataan, bahwasanya raja negeri Campa itu beranak dua orang perempuan. Yang tertua bernama Darawati diambil menjadi istri oleh Angkawijaya Raja Majapahit. Itulah yang lebih terkenal dengan sebutan Puteri Campa. Dan anak perempuannya yang seorang lagi kawin pula dengan seorang penyair Islam dari Tanah Arab, maka mendapatlah putera Raden Rahmat.

Kalau benar bahwa Campa itu bukan yang di Annam Indo-China, tetapi di Aceh, yaitu negeri Jeumpa, sudah tidak pelak lagi bahwasanya Raden Rahmat, adalah keturunan Arab datang dari Aceh. Dikirimlah Raden Rahmat itu oleh nenek Raja Campa (Jeumpa) ke tanah Jawa dan singgah dua bulan di Palembang, Lalu diajaknya Aria Damar; Adipati Majapahit memeluk Islam. Aria Damar memeluk Islam dengan sembunyi-sembunyi. Kemudian Raden Rahmat meneruskan perjalanan ke Jawa”.

Solichin Salam dalam bukunya “Sekitar Wali Songo”, Penerbit Menara Kudus, Semarang, 1974, juga mengakui bahwa sebagian wali itu punya asal-usul dari Kerajaan Samudera-Pasai. Penulis lain, Umar Hasyim, dalam bukunya “Sunan Giri”, Penerbit Menara Kudus, Semarang, 1979, di halaman 21 menyebutkan, “Maulana Ishak diberi tugas oleh Zawiyah Cot Kala untuk menyebarkan Islam ke Jawa. Beliau kawin dengan salah seorang putri Blambangan. Dari perkawinan itu beliau dikaruniai seorang putera yang bernama Raden Paku yang kemudian bergelar Sunan Giri”.³¹

Kalau merujuk kepada pendapat para pengarang tersebut di atas serta beberapa tulisan lepas lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa enam orang dari sembilan wali (wali songo) yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa berasal dari Aceh. Beliau-beliau itu adalah: (1) Maulana Malik Ibrahim, (2) Malik Ishak (Sunan Giri), (3) Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat (Sunan Ampel), (4) Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), (5) Masaih Munad (Sunan Drajat), dan (6) Syarief Hidayatullah atau Fatahillah (Sunan Gunung Jati).³²

Beberapa sumber menyebutkan, pada masa Kerajaan Samudra Pasai di bawah pemerintahan Sultan Zainal Abidin Bahian Syah (± 797 H/1395 M), sebuah tim dakwah Islam yang dipimpin Maulana Malik Ibrahim telah dikirimnya ke pulau Jawa.

Rosihan Anwar juga berpendapat demikian. Pada peringatan Hari Israk Mikraj tahun 1988, Rosihan Anwar menjelaskan lewat TVRI-Jakarta dan beberapa surat kabar, antara lain, sebagai berikut: “Masuknya Islam ke Jawa karena usaha juru dakwah dari Pasai. Dari sembilan wali (wali songo) yang menyebarkan Islam di Jawa pada abad ke 14, 15 dan 16 Masehi, empat wali berasal dari Samudera Pasai, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Wali pertama adalah Malik Ibrahim yang wafat dan dimakamkan di Gresik tahun 1419; beliau seorang saudagar Persia, berasal dari Gujarat, India.

Akan tetapi, wali kedua yang muncul pada pertengahan abad ke-15 bernama Sunan Ampel atau Raden Rahmat, yang makamnya terdapat di Kampung Arab di Surabaya, berasal dari Pasai. Beliau wafat kira-kira tahun 1481. Kedua puteranya adalah Sunan Drajat dan Sunan Bonang yang kemudian bermukim di Tuban dan juga menjadi wali, juga berasal dari Pasai.

²⁹MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap...*, hlm. 81.

³⁰Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura: 2005), hlm 708 – 709.

³¹Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Menara Kudus: Semarang: 1974), hlm. 79. Lihat juga dengan Umar Hasyim, *Sunan Giri*, (Menara Kudus: Semarang: 1979), hlm. 21.

³²<http://juragansejarah.blogspot.com/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

Terakhir dari Wali Songo adalah Sunan Gunung Jati, juga dikenal sebagai Fatahillah atau Falatehan, lahir di Basma, Pasai, tahun 1490. Setelah menjadi wakil kerajaan Demak di Banten, Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon pada tahun 1552, beliau wafat tahun 1570.

Dewasa ini sudah semakin langka para penulis sejarah Islam di Indonesia yang menghubungkan kisah Wali Songo dengan negeri Samudera-Pasai di Aceh. Dengan demikian, maka hilanglah “jaringan Aceh” sebagai tempat mula bertapaknya Islam di Indonesia seperti yang diyakini selama ini. Padahal, menurut pengarang tempo dulu, negeri Campa adalah Kerajaan Jeumpa yang terletak di wilayah Bireuen, di Aceh sekarang; bukan kerajaan Campa yang terdapat di negara Kamboja.

Sebuah buku terbaru tentang Wali Songo yang berjudul “Sejarah Walisongo – Misi Pengislaman di Tanah Jawa” penerbit Graha Pustaka, Yogyakarta, dapat menjadi bukti terbaru pula bagi kita bahwa para penulis kisah Wali Songo dewasa ini sama sekali tidak menyinggung lagi Kerajaan Samudra-Pasai; ketika mereka mengisahkan riwayat Wali Songo. Buku ini ditulis oleh Budiono Hadi Sutrisno, seorang sarjana lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip)-UGM Yogyakarta yang amat produktif menulis berbagai buku. Ternyata buku “sejarah Wali Songo” ini menjadi buku best seller.³³

Buku ini juga tidak sekali pun menyebut Kerajaan Samudra-Pasai sebagai tempat asal sebagian Wali Songo. Sebuah buku lain yang telah lama beredar, cetakan ke-4 terbitan Bandung (1996) “Seri Wali Songo” yang ditulis Arman Arroisi juga berpendapat serupa mengenai asal-usul wali songo. Karena buku ini ditulis berseri, maka setiap orang wali ditulis dalam sebuah buku khusus dengan buku berbentuk lebar dengan huruf dan ilustrasi gambar yang besar-besar. Pada buku yang dikhususkan kepada anak-anak ini, Sunan Ampel disebutkan berasal dari negeri Campa di Kamboja. Singkat kata, baik buku bacaan anak-anak maupun buku bacaan orang dewasa yang menyangkut kisah Walisongo dewasa ini; semuanya telah memberi ‘talak tiga’ kepada kerajaan Samudra-Pasai.³⁴

Padahal dalam buku “*Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*”, Grafiti Pers, Jakarta, 1986, disebutkan bahwa Sunan Ampel berasal dari Aceh. Buku yang semula berbahasa Belanda dan telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, ditulis oleh dua sejarawan Belanda, Dr. H. J. De Graaf dan Dr. TH. G. TH. Pigeaud.³⁵

Mengenai asal-usul Sunan Ampel dari Campa, kedua sejarawan Belanda ini tidak menganggap negeri Campa yang berada di negara Kamboja, tetapi negeri Jeumpa yang terletak di wilayah Bireuen sekarang. Begitulah. ‘Arus sejarah’ yang berkembang kini ternyata telah menenggelamkan sejarah Kerajaan Samudera Pasai dari jalur riwayat Wali Songo di Tanah Jawa.

Sebelum masalah asal-usul Wali Songo dari Aceh semakin gelap, alangkah baiknya digerakkan suatu upaya untuk menelusuri kembali sejarah wali-wali itu mulai dari Aceh sampai ke pulau Jawa. Sebagai langkah awal saya mengajukan beberapa saran. *Pertama*, agar dilakukan cetak ulang dan disebarluaskan semua buku yang pernah mengaitkan sejarah Wali Songo dengan negeri asal mereka. *Kedua*, mendesak pihak berwenang untuk mengadakan Seminar Internasional tentang Sejarah Wali Songo, yang dilangsungkan di Banda Aceh. *Ketiga*, memproduksi film dokumenter mengenai kisah profil Wali Songo yang isinya menceritakan asal mula kehidupan sang wali di Kerajaan Samudra-Pasai.

7. Syekh Maulana Makhdum Ibrahim

Nama asli beliau adalah Syekh Makhdum Ibrahim. Beliau dikenal dengan sebutan Sunan Bonang. Beliau anak Sunan Ampel, yang berarti juga cucu Maulana Malik Ibrahim. Nama kecilnya

³³Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Graha Pustaka, Yogyakarta: 2010), hlm. 53.

³⁴Arman Arroisi, *Seri Wali Songo*, Cet ke-4 (Bandung: 1996), hlm. 69.

³⁵H. J. De Graaf dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, (Grafiti Pers, Jakarta: 1986), hlm. 176.

adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir diperkirakan 1465 M dari seorang perempuan bernama Nyi Ageng Manila, puteri seorang adipati di Tuban.³⁶

Sunan Bonang adalah anak dari Sunan Ampel atau Sayyid Ahmad Rahmatillah bin Maulana Malik Ibrahim bin Syeikh Jumadil Qubra (Jamaluddin Akbar Khan) bin Ahmad Jalaludin Khan bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Al-Muhajir (dari Nasrabad, India) bin Alawi Ammil Faqih (dari Hadramaut) bin Muhammad Sahib Mirbath (dari Hadramaut) bin Ali Kholi' Qosam bin Alawi Ats-Tsani bin Muhammad Sahibus Saumi'ah bin Alawi Awwal bin Ubaidullah bin Muhammad Syahril Ali Zainal 'Abidin bin Hussain bin Ali bin Abi Thalib (dari Fatimah az-Zahra binti Muhammad SAW).³⁷

Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Setelah cukup dewasa, beliau berkelana untuk berdakwah di berbagai pelosok Pulau Jawa. Mula-mula ia berdakwah di Kediri, yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Di sana ia mendirikan Masjid Sangkal Daha.³⁸

Beliau kemudian menetap di Bonang, yaitu sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Tengah sekitar 15 kilometer timur kota Rembang. Di desa itu ia membangun tempat pesujudan/zawiyah sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama Watu Laya. Ia kemudian dikenal pula sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian, Sunan Bonang tak pernah menghentikan kebiasaannya untuk berkelana ke daerah-daerah yang sangat sulit. Ia acap berkunjung ke daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura maupun Pulau Bawean. Di Pulau inilah, pada 1525 M ia meninggal. Jenazahnya dimakamkan di Tuban, di sebelah barat Masjid Agung, setelah sempat diperebutkan oleh masyarakat Bawean dan Tuban.³⁹

Tak seperti Sunan Giri yang lugas dalam fikih, ajaran Sunan Bonang memadukan ajaran ahlussunnah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Ia menguasai ilmu fikih, usuludin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Masyarakat juga mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang. Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat 'cinta' (*'isyq*). Sangat mirip dengan kecenderungan Jalaludin Rumi. Menurut Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (makrifat) dan kepatuhan kepada Allah SWT atau *haq al yaqqin*. Ajaran tersebut disampaikannya secara populer melalui media kesenian yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Bonang bahu-membahu dengan murid utamanya, Sunan Kalijaga.⁴⁰

Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Salah satunya adalah "*Suluk Wijil*" yang tampak dipengaruhi kitab Al Shidiq karya Abu Sa'id Al Khayr (wafat pada 899). Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bangau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariduddin Attar, Rumi serta Hamzah Fansuri. Sunan Bonang juga mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam malakut). Tembang "*Tombo Ati*" adalah salah satu karya Sunan Bonang.⁴¹

8. Syeikh Masaih Munad

Nama asli beliau adalah Syeikh Masaih Munad. Nama kecilnya Raden Qasim. beliau anak Sunan Ampel. Dengan demikian ia bersaudara dengan Sunan Bonang. Diperkirakan Sunan Drajat yang bergelar Raden Syaifuddin ini lahir pada tahun 1470 M. Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik, melalui laut. Ia kemudian terdampar di Dusun

³⁶MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap...*, hlm. 83.

³⁷<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2014/10/sunan-bonang-raden-maulana-makdum-ibrahim.html>

³⁸<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2014/10/sunan-bonang-raden-maulana-makdum-ibrahim.html>

³⁹<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

⁴⁰<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

⁴¹www.g-excess.com. Lihat juga https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Drajat

Jelag pesisir Banjarwati atau Lamongan sekarang. Tapi setahun berikutnya Sunan Drajat berpindah 1 kilometer ke selatan dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang kini bernama Desa Drajat, Paciran-Lamongan.⁴²

Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara ayahnya: langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria. Terutama seni suluk. Maka ia mengubah sejumlah suluk, di antaranya adalah suluk petuah “berilah tongkat pada si buta/beri makan pada yang lapar/beri pakaian pada yang telanjang”. Sunan Drajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondok pesantrennya, ia banyak memelihara anak-anak yatim-piatu dan fakir miskin.

Sunan memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah bil-hikmah, dengan cara-cara bijak, tanpa memaksa. Dalam menyampaikan ajarannya, Sunan menempuh lima cara. Pertama, lewat pengajian secara langsung di masjid atau langgar. Kedua, melalui penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Selanjutnya, memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan suatu masalah. Cara keempat, melalui kesenian tradisional. Sunan Drajat kerap berdakwah lewat tembang pangkur dengan iringan gending. Terakhir, ia juga menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴³

Empat pokok ajaran Sunan Drajat adalah: *Paring teken marang kang kalunyon lan wuta; paring pangan marang kang kaliren; paring sandang marang kang kawudan; paring payung kang kodanan*. Artinya: berikan tongkat kepada orang buta; berikan makan kepada yang kelaparan; berikan pakaian kepada yang telanjang; dan berikan payung kepada yang kehujanan. Sunan Drajat sangat memperhatikan masyarakatnya. Ia kerap berjalan mengitari perkampungan pada malam hari. Penduduk merasa aman dan terlindungi dari gangguan makhluk halus yang, konon, merajalela selama dan setelah pembukaan hutan. Usai salat asar, Sunan juga berkeliling kampung sambil berzikir, mengingatkan penduduk untuk melaksanakan salat magrib.⁴⁴

Beliau mengatakan: “Berhentilah bekerja, jangan lupa salat,” katanya dengan nada membujuk. Ia selalu menelateni warga yang sakit, dengan mengobatinya menggunakan ramuan tradisional, dan doa. Sebagaimana para wali yang lain, Sunan Drajat terkenal dengan kesaktiannya. Sumur Lengsanga di kawasan Sumenggah, misalnya, diciptakan Sunan ketika ia merasa kelelahan dalam suatu perjalanan. Ketika itu, Sunan meminta pengikutnya mencabut wilus, sejenis umbi hutan. Ketika Sunan kehausan, ia berdoa. Maka, dari sembilan lubang bekas umbi itu memancar air bening –yang kemudian menjadi sumur abadi. Dalam beberapa naskah, Sunan Drajat disebut-sebut menikahi tiga perempuan. Setelah menikah dengan Kemuning, ketika menetap di Desa Drajat, Sunan mengawini Retnayu Condrosekar, putri Adipati Kediri, Raden Suryadilaga.⁴⁵

Peristiwa itu diperkirakan terjadi pada 1465 Masehi. Menurut Babad Tjerbon, istri pertama Sunan Drajat adalah Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati. Alkisah, sebelum sampai di Lamongan, Raden Qasim sempat dikirim ayahnya berguru mengaji kepada Sunan Gunung Jati. Padahal, Syarif Hidayatullah itu bekas murid Sunan Ampel. Di kalangan ulama di Pulau Jawa, bahkan hingga kini, memang ada tradisi “saling memuridkan”. Dalam Babad Tjerbon diceritakan, setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajat. Ia pun biasa dipanggil dengan sebutan Pangeran Kadrajat, atau Pangeran Drajat. Ada juga yang menyebutnya Syeikh Syarifuddin.⁴⁶

Bekas padepokan Pangeran Drajat kini menjadi kompleks perkuburan, lengkap dengan cungkup makam petilasan, terletak di Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi. Di sana dibangun sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Nur Drajat. Naskah Badu Wanar dan Naskah Drajat mengisahkan bahwa dari pernikahannya dengan Dewi Sufiyah, Sunan Drajat dikaruniai tiga putra. Anak tertua bernama Pangeran Rekyana, atau Pangeran Tranggana. Kedua Pangeran Sandi, dan anak

⁴²<http://juragansejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

⁴³ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-drajat.html>

⁴⁴ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-drajat.html>

⁴⁵ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-drajat.html>

⁴⁶ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-drajat.html>

ketiga Dewi Wuryan. Ada pula kisah yang menyebutkan bahwa Sunan Drajat pernah menikah dengan Nyai Manten di Cirebon, dan dikaruniai empat putra. Namun, kisah ini agak kabur, tanpa meninggalkan jejak yang meyakinkan.⁴⁷ *Wallahu Aklam.*

9. Syekh Ja'far Shadiq

Nama asli beliau adalah Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan.⁴⁸ Beliau dikenal dengan Sunan Kudus, beliau banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Itu sebabnya para wali yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh-menunjuknya.

Beliau mempunyai silsilah keturunan sampai kepada Rasulullah SAW Sunan Kudus adalah putera Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

Sunan Kudus bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murtadha bin Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah SAW⁵⁰

Sunan Kudus adalah salah satu penyebar agama Islam di Indonesia yang tergabung dalam walisongo, yang lahir pada 9 September 1400M/ 808 Hijriah. Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara. Bapaknya yaitu Sunan Ngudung adalah putra Sultan di Palestina yang bernama Sayyid Fadhal Ali Murtazha (Raja Pandita/Raden Santri) yang berhijrah fi sabilillah hingga ke Jawa dan sampailah di Kekhilafahan Islam Demak dan diangkat menjadi Panglima Perang.⁵¹

Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.⁵²

Adapun mengenai nama Kudus atau Al Kudus ini di dalam buku Encyclopedia Islam antara lain disebutkan : "*Al kuds the usual arabic nama for Jeruzalem in later times, the olders writers call it commonly bait al makdis (according to some : mukaddas), with really meant the temple (of solomon), a translation of the hebrew bethamikdath, but it's because applied to the whole town*". Mengenai perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam tidak berbeda dengan para wali lainnya, yaitu senantiasa dipakai jalan kebijaksanaan, dengan siasat dan taktik yang demikian itu, rakyat dapat diajak memeluk Agama Islam.⁵³

Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tabligh-nya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar

⁴⁷ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-drajat.html>

⁴⁸ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-kudus.html>

⁴⁹ Azmatkhan, Shohibul Faroji, *Ensiklopedi Nasab Imam Al-Husain*, (Penerbit Walisongo Center: 2011), hlm. 201.

⁵⁰ Azmatkhan, Shohibul Faroji, *Ensiklopedi Nasab Imam...*, hlm. 201.

⁵¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

⁵² <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-kudus.html>

⁵³ <http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-kudus.html>

penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al-Baqarah yang berarti “sapi betina”. Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.⁵⁴

Sunan Kudus juga menggubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan begitulah Sunan Kudus mengikat masyarakatnya.⁵⁵

Bukan hanya berdakwah seperti itu yang dilakukan Sunan Kudus. Sebagaimana ayahnya, ia juga pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak di bawah kepemimpinan Sultan Prawata, bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.

Beberapa nilai toleransi yang diperlihatkan oleh Sunan Kudus terhadap pengikutnya yakni dengan melarang menyembelih sapi kepada para pengikutnya. Bukan saja melarang untuk menyembelih, sapi yang notabene halal bagi kaum muslim juga ditempatkan di halaman masjid kala itu.

Langkah Sunan Kudus tersebut tentu mengundang rasa simpatik masyarakat yang waktu itu menganggap sapi sebagai hewan suci. Mereka kemudian berduyun-duyun mendatangi Sunan Kudus untuk bertanya banyak hal lain dari ajaran yang dibawa oleh ia. Lama-kelamaan, bermula dari situ, masyarakat semakin banyak yang mendatangi masjid sekaligus mendengarkan petuah-petuah Sunan Kudus. Islam tumbuh dengan cepat. Mungkin akan menjadi lain ceritanya jika Sunan Kudus melawan arus mayoritas dengan menyembelih sapi.

Selain berdakwah lewat sapi, bentuk toleransi sekaligus akulturasi Sunan Kudus juga bisa dilihat pada pancuran atau padasan yang berjumlah delapan yang sekarang difungsikan sebagai tempat berwudlu. Tiap-tiap pancurannya dihiasi dengan relief arca sebagai ornamen penambah estetika. Jumlah delapan pada pancuran mengadopsi dari ajaran Budha yakni Asta Sanghika Marga atau Delapan Jalan Utama yang menjadi pegangan masyarakat saat itu dalam kehidupannya. Pola akulturasi budaya lokal Hindu-Budha dengan Islam juga bisa dilihat dari peninggalan Sunan Kudus berupa menara. Menara Kudus bukanlah menara yang berarsitektur bangunan Timur Tengah, melainkan lebih mirip dengan bangunan Candi Jago atau serupa juga dengan bangunan Pura di Bali.

Menara tersebut difungsikan oleh Sunan Kudus sebagai tempat adzan dan tempat untuk memukul bedug setiap kali datangnya bulan Ramadhan. Kini, menara yang konon merupakan menara masjid tertua di wilayah Jawa tersebut dijadikan sebagai landmark Kabupaten Kudus.

Strategi (akulturasi) dakwah Sunan Kudus adalah suatu hal yang melampaui zamannya. Melampaui zaman karena dakwah dengan mengusung nilai-nilai akulturasi saat itu belumlah ramai dipraktikkan oleh penyebar Islam di Indonesia pada umumnya.

Kini, toleransi beragama berada di titik nadir. Ironisnya, toleransi beragama tak cuma menjadi barang mahal tetapi sudah terlalu langka. Dengan jalan menghidupkan kembali esensi serta spirit dakwah Sunan Kudus, kiranya masyarakat muslim bisa mengembalikan lagi wajah Islam yang ramah dan toleran setelah sebelumnya dihindangi oleh stigma negatif. Ajaran Toleransi Ala Sunan Kudus.

Menurut Muliadi via Castles (1982); Ismudiyanto dan Atmadi (1987); dan Suharso (1992), menyebutkan bahwa: “ Dalam sejarah, Kudus Kulon dikenal sebagai kota lama dengan diwarnai oleh kehidupan keagamaan dan adat istiadatnya yang kuat dan khas serta merupakan tempat berdirinya Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus; serta merupakan pusat tempat berdirinya rumah-rumah asli (adat pencu). Sementara Kudus Wetan terletak di sebelah Timur Sungai Gelis, dan merupakan daerah pusat pemerintahan, pusat transportasi, dan daerah pusat perdagangan”.⁵⁶

Salah satu bentuknya ialah tarian Buka Luwur yang menggambarkan sejarah perjalanan masyarakat Kudus sepeninggal Sunan Kudus hingga terbentuk satuan wilayah yang disebut Kudus.

⁵⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

⁵⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

Tradisi ini telah menjadi kegiatan rutin pengurus Menara Kudus setiap tanggal 10 Muharram dengan dukungan umat Islam baik di Kudus maupun sekitarnya. Ini merupakan prosesi pergantian kelambu pada makam Sunan Kudus diiringi doa-doa dan pembacaan kalimah thayyibah (tahlil, shalawat, istighfar, dan surat-surat pendek Al-Qur'an yang sebelumnya telah didahului dengan khataman Al-Qur'an secara utuh).⁵⁷

Ada lagi tradisi Dhandangan yang digelar setahun sekali menjelang bulan Ramadhan. Pada masa Sunan Kudus tradisi ini ditandai dengan pemukulan bedug di atas Menara Kudus (berbunyi dhang dhang dhang). Tradisi ini pun memperkuat eksistensi Sunan Kudus. Selain itu masyarakat Kudus hingga saat ini tak pernah berani menyembelih sapi/lembu sebagai suatu penghormatan kepada Sunan Kudus yang mana dakwahnya menekankan unsur kebijaksanaan dan toleransi karena kala itu masyarakat Kudus masih beragama Hindu yang menyucikan hewan lembu. Kini, setiap Kamis malam makam Kanjeng Sunan Kudus selalu ramai oleh peziarah dengan beragam latar belakang dan etnis, dari berbagai daerah. Mereka datang dengan beragam cara, baik sendiri maupun bersama rombongan. Pada momen-momen tertentu ada yang datang dari mancanegara.⁵⁸

Fenomena pencitraan ini berhasil menjadi sumber penggerak dalam bertindak (untuk beberapa hal), Bourdieu menyebutnya sebagai “tindakan yang bermakna” baik keberagaman maupun fenomena budaya lainnya. Citra Sunan Kudus dalam masyarakat Kudus telah melewati kuasa dan pertarungan sistem tanda yang merekonstruksi budaya lokal mereka. Suatu tanda dapat dihubungkan dengan tanda lain yang dapat ditemui dalam model keberagaman maupun konstruksi budaya masyarakat agama (Islam). Jadilah mereka memiliki identitas keislaman yang khas dan unik serta memiliki warisan spirit dan patriotisme yang melegenda. Hal ini terus digali hingga menjadi model dalam sosial-budaya dan sikap keberagaman umat Islam (suatu identitas kultural).⁵⁹ *Wallahu Aklam.*

10. Syarif Hidayatullah

Nama asli beliau adalah Syarih Hidayatullah, beliau juga dikenal dengan sebutan Fatahillah dan juga Falatehan. Beliau dilahirkan di Pasai dan belajar di Makkah seterusnya pergi ke Jawa untuk membantu membebaskan kerajaan Demak dari Portugis dan membina Kota Jayakarta (kini Jakarta).⁶⁰

Sejak zaman muballigh Aceh menuju tanah Hindu Jawa mulai abad ke-14 hingga abad ke-16 empat dari sembilan Wali Songo berasal dari Aceh, yaitu: (1) Sunan Gunung Jati atau Faletahan atau Fatahillah. (2) Sunan Ampel atau Raden Rachmat yang makamnya di Kampung Arab di Surabaya juga berasal dari Pasai, (3) Sunan Drajat dan (4) Sunan Bonang.⁶¹

Banyak kisah tak masuk akal yang dikaitkan dengan Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah bahwa ia pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra' Mi'raj, lalu bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat Nabi Sulaeman. (Babad Cirebon Naskah Klayan hal.xxii).⁶²

Semua itu hanya mengisyaratkan kekaguman masyarakat masa itu pada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah

⁵⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

⁵⁸ Purwadi dan Enis Niken H, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka: 2007), hlm. 170.

⁵⁹ Said, Nur, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Cetakan Pertama, (Penerbit : Brillian Media Utama, Bandung & Sanggar Menaraku: Kudus: 2010), hlm. 125.

⁶⁰ <http://acehstudies.blogspot.co.id/2012/04/aceh-sepanjang-sejarah.html>

⁶¹ <http://acehstudies.blogspot.co.id/2012/04/aceh-sepanjang-sejarah.html>

⁶² W. L. Olthof, *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegiing Taoen 1647*, (Leiden, Belanda: 1941), hlm. 251.

Nyai Rara Santang, putri dari raja Pajajaran Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina.⁶³

Syarif Hidayatullah mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Ia sempat berkelana ke berbagai negara. Menyusul berdirinya Kesultanan Bintoro Demak, dan atas restu kalangan ulama lain, ia mendirikan Kasultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kasultanan Pakungwati.

Dengan demikian, Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya “wali songo” yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.

Masa ini kurang banyak diteliti para sejarawan hingga tiba masa pendirian Kesultanan Demak sekarang kita kenal dengan nama Walisongo. Pada masa ini, ia berusia sekitar 37 tahun kurang lebih sama dengan tahun 1487 yang mana ia memberikan andil karena sebagai anggota dari Dewan Muballigh yang usia Raden Patah yang baru diangkat menjadi Sultan Demak I bergelar Alam Akbar Al Fattah. Bila Syarif Hidayat keturunan Syeikh Maulana Akbar Gujarat dari pihak ayah, maka Raden Patah adalah keturunannya juga tetapi dari pihak ibu yang lahir di Campa.⁶⁴

Dengan diangkatnya Raden Patah sebagai Sultan di Pulau Jawa bukan hanya di Demak, maka Cirebon menjadi semacam negara Bagian bawahan *vassal state* dari kesultanan Demak, terbukti dengan tidak adanya riwayat tentang pelantikan Syarif Hidayatullah secara resmi sebagai Sultan Cirebon.⁶⁵

Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas. Namun ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastruktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten.

Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkan kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Carbon). Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 15 kilometer sebelum kota Cirebon dari arah barat.

11. Syeikh Daud Al-Asyie

Nama asli waliyullah ini adalah Sayyid Syeikh Muhammad Daud Al-Asyie bin Syeikh Abdullah Al-Malikul Mubin. Beliau juga dikenal dengan sebutan Syeikh Daud Fathani karena beliau lahir di Fathani, padahal ayah beliau berasal dari Aceh. Beliau dipanggil juga dengan sebutan Syeikh Wan Daud bin Wan Abdullah al-Fathani.⁶⁶

Menurut catatan yang ada dalam buku *Tarich Atjeh dan Nusantara* karya H. M. Zainuddin, bahwa Abdullah al-Malikul Mubin yang kuburnya di Aceh tahun 799 H, bahwa beliau ini memperoleh beberapa orang anak:

- a. Sayyid Syeikh Ahmad Tawawi Talabuhu Tarahu, jatuh ke negeri Pasai
- b. Sayyid Syeikh Muhammad Sa'id Tattahiri, jatuh ke negeri Campa
- c. Sayyid Syeikh Muhammad Jatuh ke Tanah Melayu
- d. Sayyid Syeikh Muhammad Daud jatuh ke Patani
- e. Sayyid Syeikh Abdul Wahab jatuh ke Kedah.⁶⁷

⁶³ Muljana, Slamet, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, (PT LKiS Pelangi Aksara: Jakarta: 2005), hlm. 172.

⁶⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati

⁶⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati

⁶⁶ <http://ulamanusantara.blogspot.co.id/2008/02/sheikh-daud-abdullah-fathani.html>

⁶⁷ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam & Sislilah Ulama Sejagat Dunia Melayu Jilid 4*, (Khazanah Fathaniah: Kuala Lumpur: 1420 H/1999 M), hlm. 1.

H. M. Zainuddin menyebutkan bahwa Sultan Inayat Syah, salah seorang Sultan Aceh Besar, adalah putra Abdullah al-Malikul Mubin juga. Kemungkinan yang dimaksud dengan Sayyid Syeikh Muhammad Sa'id Tattahiri itu adalah Syeikh Muhammad Sa'id al-Barsisi yang kuburnya dijumpai di Tanah Ujung Lidah, Patani. Ada pun yang dimaksudkan dengan Sayyid Syeikh Muhammad Daud itu, memang terdapat yang bernama demikian di Patani pada zaman yang disebutkan dan beliau meninggalkan keturunan yang menjadi ulama baik di Petani maupun terjadi perpindahan kemudian ke Betawi.

Menurut H. M. Zainuddin bahwa Pangeran Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir yang tersebut adalah keturunan keenam Khalifah Bani Abbas Abu Ja'far al-Muntasir atau kaum Abbas al-Muqtasir. Memperhatikan kenyataan-kenyataan yang disebutkan oleh H. M. Zainuddin dalam bukunya, bahwa Syeikh Muhammad Daud adalah anak dari Syeikh Abdullah al-Malikul Mubin berasal dari Aceh ke Patani itu adalah keturunan Bani Abbas, maka dapat dihubungkan dengan Syeikh Shafiuddin (Tok Raja Faqih).⁶⁸

Dalam versi Patani sangat terkenal bahwa waliyullah ini berasal dari Aceh pindah ke Patani dan beliau juga keturunan Bani Abbas. Jika benar yang dimaksudkan dengan Sayyid Syeikh Muhammad Sa'id bin Abdullah al-Malikul Mubin yang dikatakan jatuh ke Campa itu adalah Syeikh Muhammad Said yang banyak dibicarakan dalam beberapa versi sejarah Patani. Maka berarti bahwa peranan Bani Abbas sangatlah penting dalam perkembangan Islam di nusantara khususnya Aceh dan Patani.⁶⁹

Diperkirakan bahwa Syeikh Daud al-Fathani mendapat pendidikan dasar keislaman dimulai dari lingkungan keluarga sendiri. Ayah dan datuknya adalah ulama besar yang bertanggungjawab dalam pendidikannya.

Ada orang meriwayatkan bahwa Syeikh Daud al-Fathani pernah belajar di Aceh sekitar dua tahun. Dalam manuskrip nomor 486 yang tersimpan di Pusat Islam Malaysia (Kuala Lumpur) disebutkan bahwa Syeikh Abdush Shamad al-Falimbani mengambil ijazah muqaranah daripada Syeikh Muhammad Zain Aceh. Bererti tentunya Syeikh Daud al-Fathani juga belajar dengan Sheikh Muhammad Zain. Sheikh Muhammad Zain adalah penyusun kitab *Bidayat al-Hidayat*, Kasyf al-Kiram dan lain-lain. Nama pada kitab karya-karyanya ialah Syeikh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi.⁷⁰

Ketika melanjutkan pelajarannya di Makkah, Syeikh Daud al-Fathani mendekati para ulama Patani yang telah bermastautin di Makkah. Di antara ulama Patani yang telah diiktiraf dan dibolehkan mengajar di Masjidil Haram ialah Syeikh Muhammad Shaleh bin Abdur Rahman al-Fathani. Beliau adalah seorang tokoh ulama Ahli Syari'at dan Haqiqat yang lebih banyak terjun ke dunia kesufian. kepadanya Syeikh Daud al-Fathani banyak memperoleh ilmu terutamanya ilmu kesufian.

Dalam salasilah berasal dari tulisan Syeikh Ismail bin Abdul Lathif Pontianak (lebih dikenali dengan nama Haji Ismail Jabal) yang silsilah itu sekarang ada pada salah seorang muridnya seorang ulama Pontianak bernama Haji Abdur Rani Mahmud, bahwa Syeikh Daud al-Fathani belajar kepada Syeikh Ali bin Ishaq pada bidang Tarikat Samaniyah. Akan tetapi pada bidang Thariqat Syathariyah pula adalah sebaliknya, yaitu Syeikh Daud al-Fathani telah membai'at Syeikh Ali bin Ishaq al-Fathani. Jadi bererti Sheikh Ali bin Ishaq al-Fathani adalah murid Syeikh Daud al-Fathani, bukan guru beliau.

Daripada dua sumber yang bertentangan itu, Wan Muhd. Saghir bin Abdullah berpendapat bahwa sebelum Syeikh Daud al-Fathani menjadi seorang ulama besar, mungkin saja beliau belajar kepada Syeikh Ali bin Ishaq al-Fathani. Riwayat yang lain pula dikatakan bahwa Sheikh Daud al-

⁶⁸ M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, (Pustaka Syuhada, Kuala Lumpur, 2009 M), hlm. 56. Bandingkan dengan Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 1.

⁶⁹ M. Zainuddin, *Tarikh Aceh...*, hlm. 62.

⁷⁰<http://ulamanusantara.blogspot.co.id/2008/02/sheikh-daud-abdullah-fathani.html>

Fathani belajar langsung kepada Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani penegak/pelopop Tarekat Samaniyah.

Tentang beliau belajar kepada Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Samman itu telah dijelaskan oleh Wan Muhd. Saghir bin Abdullah dalam bukunya berjudul: “Syeikh Abdush Shamad al-Falimbani”, juga bukunya berjudul: “*Perkembangan Ilmu Fiqhi dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara*”. Berkemungkinan karena Syeikh Daud al-Fathani yang termuda, lebih muda pula dari sahabatnya Syeikh Ali bin Ishaq al-Fathani, maka beliau merasa perlu mendapat didikan dan bimbingan dari yang lebih tua.

Namun Syeikh Daud al-Fathani belajar terus secara rutin sehingga beliau menjadi seorang yang menguasai dalam banyak bidang, maka tidak mustahil sahabatnya yang jauh lebih tua daripadanya kembali belajar kepadanya. Kejadian seperti ini lumrah dalam dunia pendidikan.

Syeikh Daud al-Fathani memang belajar kepada banyak guru. Berbagai aliran mazhab dan aliran iktikad dan kepercayaan yang dipelajari. Pegangan tetapnya tidak berganjak menurut tradisi nenek moyangnya yaitu Mazhab Syafi’ie dalam Fiqh dan mengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam iktikad.

Beliau tetap tidak berani mengambil jalan keluar supaya dalam Islam ini mesti melepaskan diri dari Mazhab Syafi’ie ataupun tidak mengikat diri dari fahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah walaupun pengetahuan beliau dalam segala bidang sangat mendalam. Pengetahuannya yang menyeluruh lengkap bukan hanya di bidang Islam saja, tetapi termasuk pengetahuan umum dan pengetahuan duniawinya.

Beliau juga menguasai ilmu kedokteran walaupun beliau tidak menjadi seorang dokter. Beliau juga mendalami ilmu hisab dan ilmu falak. Sungguhpun beliau bukan seorang ahli politik, tetapi beliau bukanlah seorang yang mudah dipengaruhi oleh ideologi politik yang menang di zamannya. Beliau tetap merupakan seorang ulama yang berideologi Islam sebagai dasar negara.

Secara asasnya, tentang teori dan praktik zikir dalam Tarekat Syathariyah Syeikh Daud al-Fathani telah menerima bai’at dari Syeikh Mursyidnya, yang diakui sebagai ulama Sufi yang 'Arif Billah yaitu Sheikh Muhammad As’ad. Salasilah mengenai Tarekat Syathariyah ini secara lengkapnya ada disebutkan di dalam naskhah tulisan tangan beliau sendiri yaitu Kaifiyat Khatam Quran.

Mengenai salasilah Tarikat Samaniyah mulai dari Syeikh Daud al-Fathani yang diikuti Syeikh Ali bin Ishaq al-Fathani, Syeikh Muhammad Saleh bin Abdur Rahman al-Fathani, Syeikh Abul Hasan dan Maulana Syeikh Hasib mungkin hidup segenerasi dan dapat menemui Syeikh Muhammad Karim Saman secara langsung.

Ada pun tentang penerimaan bai’at Tarikat boleh saja dibai’at oleh murid yang lebih tinggi darjatnya atau lebih tua umurnya dengan syarat ada pelantikan Syeikh Mursyid sebagai khalifahnyanya. Salasilah lengkap Tarekat Samaniyah Syeikh Daud al-Fathani ini tertulis dalam kitab *Siyarus Salikin* karangan Sheikh Abdush Shamad al-Falimbani.

Adapun mengenai sanad Ilmu Tauhid/Usuluddin hingga sampai kepada al-Imam Abul Hasan al-Asy’ari, keterangannya adalah sebagai berikut. Bahwa Sheikh Daud al-Fathani masih sempat menemui tahun-tahun kehidupan seorang ulama besar Mazhab Syafi’ie yang menjadi Mahaguru di Universiti al-Azhar di Kaherah, Mesir, yang terkenal dengan sebutan Imam Syarqawi (1150 H- 1227 H).

Ulama mazhab Syafi’ie itu banyak murid-muridnya. Seorang di antaranya bernama Syeikh Muhammad bin Ali as-Syanwani yang sangat populer dengan Imam as-Syanwani saja. Bahwa beliau adalah sezaman dengan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani.

Dari versi lain mengenai Ilmu Usuluddin ini, terkenal lagi dengan nama seorang Imam besar yang disebut Imam Abu Manshur al-Maturidy. Bahkan salasilah Sheikh Daud al-Fathani sampai kepada imam besar tersebut. Salasilah lengkap mengenai sanad Ilmu Tauhid/Usuluddin daripada

kedua-dua Imam besar yang disebutkan di atas tidak disentuh, tetapi telah disebut dalam buku berjudul Sheikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara.⁷¹

Pertalian salasilah Tarikat Syazaliyah adalah sebagai berikut; Syeikh Wan Daud bin Abdullah al-Fathani belajar kepada Syeikh Muhammad Shaleh bin Ibrahim, ketua Mazhab Syafi'ie di Makkah (wafat pada 1226 H) dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk Tarikat Syazaliyah. Susunan salasilah lengkapnya tidak penulis senaraikan, tetapi disebut juga dalam buku berjudul Sheikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara.⁷²

Syeikh Daud mempunyai banyak gelaran. Antara yang diketahui ialah Syeikh Daud Waliyullah dan Syeikh Daud Pengarang Kitab. Jumlah hasil karya beliau yang sebenarnya tidak diketahui. Tetapi dipercayai melebihi 60 buah kitab. Ada yang dicetak di Makkah, Mesir, Turki, Patani, Singapura, Kelantan dan Bombay.⁷³

Terdapat juga manuskrip karya yang belum dicetak. Antara karya beliau ialah *Bughyatut Thullab li Muridi Ma'rifati Ahkami bis Shawab* yang tercetak tiga kali di Makkah, yaitu pada 1310 H/1892 M, 1321 H/ 1903 M dan 1328 H/ 1910 M; *Al-Shaidu was Zabaih* dicetak di Makkah pada 1310 H/ 1892 M; *Al-Bahjatus Saniyah Fil Aqaidis Saniyah/ Tah-shilu Nailil Maram Syarh Aqidatil 'Awam*, cetakan keduanya pada 1306 H/ 1888M. *Kisah Nabi Yusuf 'Alaihis Salam* pada 1329 H/ 1911 M (Makkah), *Kasyful Ghummah* pada 1303 H/ 1885 M (Makkah), *Jam'ul Fawaid al-Jawahirul Qalad*, cetakan pertama di Makkah pada 1303 H/1885 M dan seterusnya di Kaherah, Mesir pada 1311H/ 1893M.⁷⁴

Selain Syeikh Abdul Kadir al-Fatani dan Syeikh Muhammad al-Fatani, seorang lagi daripada keluarga Syeikh Daud yang terkenal dan dianggap menyamai ketokohan beliau ialah Syeikh Wan Ahmad Muhammad Zain al-Fatani. Beliau dilahirkan pada tahun 1272 H, di Kampung Jambu di Jerim, Patani.

Beliau dianggap ulama bertaraf internasional dan merupakan guru kepada Tok Kenali. Di Makkah, beliau belajar menghafaz al-Quran dan pelbagai jenis ilmu. Salah seorang daripada guru beliau ialah Saiyid Umar al- Syami al- Baqa'i.⁷⁵

Sheikh Daud al-Fathani wafat dan dimakamkan di Taif. Kuburnya berdampingan dengan kubur Saidina Abdullah bin Abbas yaitu sepupu Rasulullah SAW Tahun kewafatannya juga belum diketahui dengan pasti. Tetapi ada yang berpendapat beliau wafat sekitar tahun 1847 M, juga ada yang menyebut tahun 1265 H.⁷⁶

Menurut cerita Hajjah Wan Zainab binti Syeikh Ahmad al-Fathani ibu dari Wan Muhd. Saghir bin Abdullah, beliau mendengar daripada ibunya, Hajjah Wan Siti Saudah binti Abdullah bahwa jenazah beliau telah dipindahkan oleh Sheikh Nik Mat Kecil al-Fathani ke Makkah, ditanam di bawah pohon Bedara di rumahnya. Hal ini disebabkan pada zaman itu pihak Wahabi akan membongkar semua kubur yang dikeramatkan termasuk kubur Sheikh Daud al-Fathani.⁷⁷ *Wallahu Aklam.*

⁷¹http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0204&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm

⁷² http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0204&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm

⁷³ http://ww1.utusan.com.my/utusan/Bicara_Agama/20120508/ba_02/Syeikh-Daud-al-Fatani-penulis-kitab-prolifik

⁷⁴ http://ww1.utusan.com.my/utusan/Bicara_Agama/20120508/ba_02/Syeikh-Daud-al-Fatani-penulis-kitab-prolifik

⁷⁵http://ww1.utusan.com.my/utusan/Bicara_Agama/20120508/ba_02/Syeikh-Daud-al-Fatani-penulis-kitab-prolifik#ixzz4dvYUcEaT

⁷⁶<http://ulamanusantara.blogspot.co.id/2008/02/sheikh-daud-abdullah-fathani.html>

⁷⁷<http://ulamanusantara.blogspot.co.id/2008/02/sheikh-daud-abdullah-fathani.html>

BAB II WALI-WALIYULLAH ZAMAN KERAJAAN ISLAM

1. Syeikh Hamzah Al-Fansury

Menurut sejarah terjadinya kontroversi mengenai tempat kelahiran Syeikh Hamzah seorang ulama besar ini memang tidak akan pernah selesai, karena data yang ada masih dipertentangkan dan belum ada yang akurat, hanya berdasarkan perkiraan-perkiraan yang dikait-kaitkan dengan karya-karyanya. Syeikh Hamzah Al-Fansuri diperkirakan hidup dan berkiprah sebelum dan selama pemerintahan Sultan Alaidin Ali Ri'ayatsyah Saidil Mukammil (1588 M -1604 M) sampai ke masa Iskandar Muda. Kraemer berpendapat bahwa Syeikh Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Mukammil sampai masa awal Iskandar Muda, atau paling tidak hingga tahun 1620 M.⁷⁸

Pada tanggal 15-17 Januari 2002 Masehi di kota Singkil pernah diadakan seminar Internasional yang berjudul; "Menelusuri Jejak Syeikh Hamzah Al-Fansury: Intelektual, Sufi dan Sastrawan. Pada seminar tersebut menampilkan beberapa pemakalah mengenai Hamzah Al-Fansury sebagai penyair dan sufi. Sedangkan pemakalahnya terdiri dari dalam dan luar negeri. Pemakalah dalam negeri antaranya adalah: Dr. Abdul Hadi WM, Hasan Mu'arrif Ambary, Prof. Dr. H. Simuh, Dr. Yusni Saby, Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, Dr. Fajri Alihar dan Dr. M. Hasbi Amiruddin. Pemakalah dari luar negeri adalah: Prof. Dr. Nabilah Abdul Fatah dan Syeikh Samid Mahmud Salam.⁷⁹

Syeikh Hamzah Al-Fansury adalah seorang tokoh intelektual dan kerohanian terkemuka pada zamannya. Beliau lahir di tanah Fansur atau Barus yang terletak di daerah Singkil, dan diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 M dan 17 M, sejak akhir abad ke-16 M tanah kelahiran beliau masuk ke dalam wilayah kerajaan Aceh Darussalam. Menurut Ali Hasjmy (1984), bersama saudaranya Ali Al-Fansury, beliau mendirikan sebuah dayah besar di Singkil, tidak jauh dari tempat kelahirannya.⁸⁰

Beliau adalah sebagai pemula pencipta syair-syair dalam sastra Melayu. Kehidupannya mempunyai alur historis secara langsung atau tidak langsung terkait dengan kondisi perjalanan Islam nusantara. Alur historis yang terjadi dalam hubungannya dengan kehidupan sufi, sastrawan, dan cendekiawan sejak masa penyebaran agama Islam di Aceh di mana terjadinya interaksi antara muslim Nusantara dan muslim Timur Tengah, Persia dan India khusus berkaitan dengan pesatnya perdagangan. Menurut H. T. Husein, salah satu pusat perdagangan yang ramai dikunjungi saudagar dan musafir dari mancanegara pada abad ke-16 M adalah kota pelabuhan Barus.⁸¹

Tidak dapat disangkal bahwa Syeikh Hamzah Al-Fansury telah meletakkan dasar yang paling kuat pada bentuk sastra Melayu klasik, yang sampai sekarang masih dikagumi kekuatannya. Kekuatan Syair beliau terletak pada kemampuannya memadukan antara seni sastra dengan berintikan ajaran agama, khususnya tauhid. Kekuatan ini belum ada di negeri Melayu sebelumnya. Selanjutnya ajaran-ajaran agama di seluruh nusantara dipelajari lewat bahasa Melayu, tidak lagi dari bahasa Arab seperti sebelumnya.⁸² Bahasa ini digunakan mulai dari Aceh, Malaka, Fathani, bahkan sampai ke Mindanau Filifina.

⁷⁸ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2013/10/01/ulama-ulama-penyiar-islam-awal-di-aceh-abad-16-17m/>

⁷⁹Jurnal Azkia Vol. 10, No. 1, Juli 2015., STIT Al-Hilal Sigli., hlm. 62.

⁸⁰Abdu Hadi WM, *Jejak Sang Sufi Hamzah Fansury dan Syair-syair Tasawufnya*, (Pemda Singkil: Singkil: 2002), hlm. 2.

⁸¹T Husein Alamsyah, *Kilas Balik Hamzah Fansury Dalam Menapak Pembangunan Aceh Singkil ke Depan*, (Pemda Singkil: Singkil: 2002), hlm. 1.

⁸²Yusni Saby, *Hamzah Fansuri, Aset Nusantara*, (Pemda Singkil: Singkil: 2002), hlm. 2.

Syeikh Hamzah Al-Fansury diperkirakan telah menjadi penulis pada masa Kesultanan Aceh diperintahkan oleh Sultan Alauddin Ri'ayatsyah Sayyid Al-Mukammil (1589-1604). Beliau banyak melakukan pengembaraan untuk mencari makrifat Allah s.w.t. Ketika pengembaraannya selesai, beliau kembali ke Aceh dan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, mula-mula beliau berdiam di Barus lalu ke Banda Aceh . kemudian kembali lagi ke Singkil serta mendirikan dayah di Oboh, Simpang Kanan, singkil.⁸³

Abdul Hadi WM meberikan komentar bahwa kecemerlangan gaya penulisan Syeikh Hamzah Al-Fansury sulit ditandingi oleh ulama sezamannya dan sesudahnya. Beliau adalah pemula yang menelusuri puisi tasawuf Islam Nusantara.⁸⁴ Beliau adalah perintis keilmuan dan filsafat serta pembaharu spiritual pada zamannya. Lebih jauh dikatakan bahwa puisi-puisi beliau menampakkan sebagai pancaran semangat tauhid. Beliau sosok sufi independen dan tokoh intelektual yang berani, punya kewibawaan serta karismatik. Selanjutnya Naquib Al-Attas juga memberikan penilaian bahwa puisi-puisi Syeikh Hamzah Al-Fansury tergambar sangat modern, jika dinamakan modernisme adalah anti mitos individualisme, intelektualisme dan feodalisme.⁸⁵

Akhir abad ke-16 dan awal abad ke 17, Aceh terjadi krisis politik, perebutan tahta dan kekuasaan, kehidupan agama menjadi merosot. Tasawuf menjadi kegeran para penguasa, namun dalam pelaksanaannya tak kurang dari bercampur dengan yang bukan hakikat sufi sebenarnya. Dengan mengetahui makna tasawuf, walaupun secara ringkas dan terbatas, maka sesungguhnya telah mengetahui sastra sufistik. Tasawuf adalah bagaimana cara-cara jiwa manusia menyempurnakan tali hubungan dengan Tuhannya dan peluang-peluang jiwa dapat melakukan pendakian ke alam ketuhanan dengan penuh berbagai rintangan yang harus dikalahkan. Tangga-tangga itulah yang disebut dengan peringkat-peringkat dan keadaan ruhani. Pada umumnya inilah hal-hal penting yang diungkapkan oleh karya-karya sufistik.⁸⁶

Berkenaan dengan Syeikh Hamzah Al-Fansury dapat diperhatikan dari pembahasan para intelektual dunia yang membahas syeikh yang masyhur ini. Hal ini bisa dilihat melalui tulisan-tulisan para ilmuan dunia tentang beliau yang ditulis dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggeris ditulis dalam sebuah buku oleh Naquib Al-Attas dengan judul: *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Dalam bahasa Perancis ditulis dalam sebuah artikel oleh Denys dengan judul: *Le theme de la merdens le literature et mentalistes de l'archipel Indulindien*. Dan dalam bahasa Belanda anatarnya ditulis oleh J. Doorenbosch dengan judul: *De Gerschiedenis van Hamzah Fansuri*. Dan dalam bahasa Italia ditulis oleh A Baussani dengan judul: *La literature de sud Est Asiatico*. Dan tentu puluhan tulisan tentang beliau yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Ini menunjukkan betapa fenomenalnya ketokohan beliau, yang karena karya-karyanya menjadi objek bahasan dunia intelektual.⁸⁷

Syeikh Hamzah Al-Fansuri adalah seorang ulama dan sufi besar di Aceh. Beliau merupakan penulis produktif yang menghasilkan karya risalah keagamaan dan juga prosa yang sarat dengan ide-ide mistis. Selain itu aktif menulis karya-karya tentang tasawuf pada paruh ke dua abad ke-16 M. dan menguasai bahasa Arab, bahasa Parsi, disamping juga menguasai bahasa Urdu dan bahasa Jawa. Pahaman tasawuf yang dibawanya adalah Wujudiyah. Kepopuleran nama Syeikh Hamzah Fansuri tidak diragukan lagi, banyak pakar telah mengkaji keberadaan Syeikh Hamzah yang sangat popular

⁸³Hasan Mu'arrif Ambari, *Hamzah Fansuri Ulama Besardan Kualitas Intelektualnya*, (Pemda Singkil: Singkil: 2002), hlm. 2.

⁸⁴T. Safir Iskandar Wijaya, *Hamzah Fansuri Pengembara Spiritual Mencari Kebenaran Subtansial*, (Pemda Singkil: Singkil, 2002), hlm. 2.

⁸⁵Naquib Al-Attas, *The Mistisme of Hamzah Fansuri*, (University Malaya Press: Kuala Lumpur: 1970), hlm. 186-195.

⁸⁶Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Paramadina: Jakarta: 2001), hlm. 21.

⁸⁷Simuh, *Pengaruh Hamzah Fansuri Dalam Perkembangan Sastra Budaya Islam*, (Pemda Singkil: Singkil: 2004), hlm. 4.

lewat karya-karyanya yang monumental. Namun mengenai dimana dan kapan persisnya Syeikh Hamzah lahir, sampai saat ini masih menjadi perbedaan pendapat para ahli.

Hal itu disebabkan karena belum terdapat catatan yang pasti tentang hal tersebut. Satu-satunya data yang dapat dihubungkan dengan tempat kelahiran Syeikh Hamzah adalah Fansur Singkil Aceh, yang merupakan suatu tempat yang terletak antara Sibolga dan Singkil. Dari sebutan namanya Syaikh Hamzah Fansuri, yang berarti Hamzah dari Fansur, yang menunjukkan bahwa Syeikh Hamzah memang berasal dari Fansur yang merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh bagian Barat Daya. Hal yang sama dikatakan oleh Francois Valentijn bahwa Syeikh Hamzah Fansuri seorang penyair Melayu termasyhur yang dilahirkan di Fansur (Barus) sehingga negeri tersebut terkenal dikarenakan syair-syair Melayu gubahannya. Namun menurut Syeikh Muhammad Naguib Al-Attas berpendapat bahwa Syeikh Hamzah lahir di Syahrawi, Ayuthia Ibukota Siam lama hal ini didasarkan pada syairnya:

*Hamzah asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahrawi
Beroleh khilafah ilmu yang 'adil
Daripada Abdul Qadir Sayid Jailani*

Dalam hal ini pada bait ke dua mendapat wujud di tanah Syahrawi dipahami sebagai Syeikh Hamzah lahir di sana. Namun L.F. Brekel, Drewes mengatakan bahwa wujud dalam bait kedua itu diartikan bahwa Hamzah hendak mengatakan di syahrawilah dia bertemu dengan Tuhan. Artinya Syeikh Hamzah memulai mempelajari tarekat *Wujudiyah*.⁸⁸

Kalau kita melihat dari keberadaannya sebagai tokoh penulis produktif yang tercermin dari karya-karyanya, tentu Syeikh Hamzah telah berkisah sejak pemerintahan Sultan Alauddin bin Sultan Ahmad Syah Perak hingga pada Sultan Ali Ri'ayat Syah Al-Mukammil dan juga dalam zaman Sultan Iskandar Muda. Hal ini dapat dilihat dalam sajaknya yang menggambarkan hubungan antara Syeikh Hamzah dengan Sultan, dalam syair berikut mengatakan:

*Hamba mengikat syair ini
Di bawah hadrat Raja yang wali
Pada bait yang lain Hamzah menulis:
Syah Alam raja yang adil
Raja Qutub sempurna Kamil
Wali Allah sempurna wasil
Raja 'arif lagi mukammil*

Bait-bait ini secara eksplisit memberikan pesan bahwa hubungan antara Syeikh Hamzah dengan sultan adalah harmonis, bahkan kata Wali Allah dalam syairnya menampakkan bahwa pengakuan dan penghargaan Syeikh Hamzah kepada Sultan sebagai seorang penguasa tertinggi. Bahkan Sultan Alauddin Ali Riayat Syah diberi sebutan dengan Wali Allah mengandung implikasi sultan memiliki "otoritas sufistik keagamaan", yang menyiratkan bahwa wali dalam Islam bermakna seorang yang saleh yang dianugerahi kekuatan dan kelebihan yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.

Sedangkan sebutan sufistik yang tertinggi sebagai seorang yang "sempurna atau kamil" dan "*al-mukammil*" yang berarti seorang yang sempurna atau "insan kamil".⁸⁹ Hubungan yang harmonis antara Syeikh Hamzah Fansuri dapat diceritakan juga oleh John Davis ketika mengunjungi Aceh tahun 1599 bahwa ada seorang pemuka agama yang sangat dihormati oleh rakyat dan penguasa, beliau sebagai Syaikh al-Islam, pada masa Sultan Al Mukammil.⁹⁰

Dalam syair yang lain Syeikh Hamzah Al-Fansury menggambarkan tentang orang *faqir* merupakan pribadi yang elok sebab telah menfanakan seluruh potensi dirinya (akal, ras, diri jasmani,

⁸⁸Jurnal Azkia Vol. 10, No. 1, Juli 2015., STIT Al-Hilal Sigli., hlm. 68.

⁸⁹Amirul Hadi, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Logika: Banda Aceh, 2010), hlm. 74.

⁹⁰G. W. J. Drewes dan L. F. Barkel, *The Poem of Hamzah Fansuri*, (Dsrrecht/Cinnainson: Paris Publication: Paris; 1986), hlm. 79. Dan lihat Jon Davis, (1880), hlm. 151.

nyawa) ke dalam tujuan spiritual kehidupan. Pernah juga digambarkan dalam syair Melayu dengan *anak dagang* atau *faqir dha'if*. Syairnya adalah sebagai berikut:

*Sidan faqir empunya kata
Tuhanmu Zaini terlalu nyata
Jika sungguh engkau bermata
Lihatlah dirimu rata-rata
Kekasihmu zahir terlalu terang
Pada kedua alam nyata terbentang
Ahlu al-Ma'rifah terlalu menang
Washilnya da'im tiada berselang
Hapuskan 'aqal dan rasamu
Lenyapkan badan dan nyawamu
Penjamkan hendak kedua matamu
Sana kau lihat permai rupamu
Adamu itu yokya kau serang
Supaya dapat negeri yang tenang
Seperti 'Ali tatkala perang
Melepas Dusul tiada berkejang
Hamzah miskin orang Suryani
Seperti Ismail jadi qurani
Bukannya 'Ajami lagi 'Arabi
Nantiasa washil dengan Yang Baqi⁹¹*

Penfanaan diri dalam syair di atas adalah dalam berbagai dimensi diri, *pertama*; diri terperi, *kedua*; diri yang bertajally, dan *ketiga*; diri yang sebenar-benar diri. Maksud dari *diri terperi* adalah tubuh dhahir, maksud dari *diri bertajally* adalah tubuh batin yaitu ruh, sedangkan maksud dari diri yang sebenar-benar diri itulah fana seorang hamba, dia melihat akan hakikat tuhannya, bahkan dia bersatu dengan tuhannya.⁹²

Diri terperi merupakan tubuh dhahir, seorang hamba pada maqam ini dia melihat akan Adam sebagai dirinya. *Diri bertajally* merupakan tubuh batin, seorang hamba dalam *ubudiyahnya* dia pada maqam ini melihat Muhammad akan dirinya. Dan *diri sebenar-benar diri* merupakan kesatuan esensi Adam dan Muhamman akan hakikatnya, yaitu seorang hamba pada maqam ini sudah benar-benar fana akan dirinya, sehingga hilanglah kehambaannya dan kekallah ketuhanannya. Maksudnya seorang hamba pada maqam ini melihat tuhan (Allah) akan dirinya dengan sifat Bashar Allah Yang Ghani yang sudah melekat akan dirinya.⁹³

Paham dan pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri yang dibawanya bersama seorang muridnya bernama Syamsuddin Al-Sumatrani adalah Paham *Wujudiyah*. Mereka berdua telah memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktek keagamaan kaum Muslim Nusantara pada paruh pertama abad ke-17 Masehi.

Ajaran-ajaran mereka sangat dipengaruhi oleh karangan-karangan Ibnu Arabi dan Al-Jilli. Misalnya alam raya merupakan ajaran tauhid tingkat tinggi (منتهى), dan menganggap setiap benda (emanasi) adalah aspek Tuhan. Tuhan sebagai wujud tunggal yang tiada bandingan dan sekutu menampakkan sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-Nya. Pendapatnya ini merujuk pada Al-Qur'an

⁹¹Abdul Hadi WM, *Jejak Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*, (Pemda Singkil:Singkil: 2002), hlm. 10. Lihat juga Jurnal Azkia Vol. 10, No. 1, Juli 2015, STIT Al-Hilal Sigli, hlm. 72.

⁹² Kalimat "bahkan dia bersatu dengan tuhannya", samasekali bukan bersatunya hamba dengan tuhan Allah melainkan sebuah pemahaman tasauf yang sangat *debatable*.

⁹³ Pemahaman tasauf dalam paragraph tersebut samasekali tidak boleh diyakini karena bertentangan dengan keyakinan aqidah dan pemahaman tauhid. Di sini hanya diangkat pemikiran syekh Hamzah Al-Fansury sebagai salah satu kekhilafan masa lalu.

Surat Al-Baqarah, ayat 151 yang artinya “ *Kemanapun kamu memandang akan tampak wajah Allah*”.

Paham ini menyebabkan Syeikh Hamzah Al-Fansury dan Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany di tuduh sesat dan menyimpang. Pemikiran mereka akhirnya ditentang oleh ulama-ulama besar Aceh yang datang belakangan, yaitu Nuruddin Ar-Raniri dan Abdul Rauf al-Singkili.

Adapun karya-karya Syeikh Hamzah Fansuri antara lain:

- a. *Al-Muntahi*
- b. *Syair Dagang*
- c. *Syair Perahu*
- d. *Syair Jawi Fasal fi Bayan 'Ilm akhlak wa al-Tawhid*
- e. *Asrar al-'Arifin fi Bayan 'ilm al-suluk wa al-tawhid.*
- f. *Syarab al-'Asyiqin*, (Versi Melayu dinamakan dengan *Zinat al-Muwahhidin*. Bahkan kitab ini ada dua versi terjemahan dalam bahasa Jawa).⁹⁴

Karya tulis Syeikh Hamzah Al-Fansury tersebut dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam setelah bahasa Arab, Persia, dan Turki Utsmani. Karya-karya beliau tersebar berkat jasa Sultan Iskandar Muda yang mengirim kitab-kitab karyanya ke Malaka, Kedah, Sumatra Barat, Kalimantan, Banten, Gresik, Kudus, Makasar dan Ternate.⁹⁵

Syarab al-'Asyiqin merupakan risalah tasawuf pertama dalam bahasa Melayu yang merupakan ringkasan ajaran faham *wujudiyah* sebagai pengantar memahami ilmu suluk. Di dalamnya diuraikan cara-cara mencapai makrifat dan tahap-tahap ilmu suluk yang terdiri dari syariat, tarekat, hakekat dan makrifat.

Asrar al-'Arifin kitab Syeikh Hamzah yang menguraikan pandangan falsafah tauhidnya tentang metafisika dan teologi sufi, dengan cara menafsirkan untaian syair-syair karangannya menggunakan metode takwil (hermeneutika sufi). Sedangkan kitab *Muntahi* merupakan risalah tasawufnya yang paling ringkas namun padat, yang menguraikan pandangan Hamzah Fansuri mengenai ucapan-ucapan *syatahat* (teofani) sufi yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Misalnya ucapan dari Mansur al-Hallaj “*Ana al- Haqq*” (Akulah kebenaran kreatif).

Akhir perjalanan kiprah Syekh Hamzah Fansuri kembali ke Singkil mendirikan dayah atau pesantren dan meninggal di sana. Makamnya terdapat di Desa Oboh Runggeng, Kecamatan Rangkang, Kabupaten Aceh Singkil. Setelah pemekaran wilayah Desa ini masuk wilayah Kota Subulussalam. Kini makamnya dirawat dan dijaga dengan baik, namun sangat disayangkan kini telah terjadi kerusakan berupa pengecatan pada nisan makam, sehingga menyebabkan hilang nilai historis dan keaslian makam.⁹⁶

2. Syeikh Syamsuddin As-Sumatrani

Nama asli beliau adalah Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany atau juga dikenal dengan Syamsuddin Pasai, karena beliau berasal dari Pasai. Sufi besar ini muncul di Aceh sesudah Syeikh Hamzah Fansuri ialah Syeikh Syamsudin As-Sumatrani, dan beliau adalah satu satu dari murid Syeikh Hamzah Al-Fansury. Sebagai penulis risalah tasawuf dia lebih produktif daripada pendahulunya. Banyak mengarang kitabnya dalam bahasa Melayu dan Arab. Guru Syamsuddin Pasai ini seorang ulama dan sangat disayangi Sultan Iskandar Muda, sehingga ia diangkat sebagai pembantu dekatnya (*Qadhi Qudhah*).⁹⁷

Seorang pengembara Eropa yang berkunjung ke Aceh mengatakan bahwa Syeikh Syamsuddin As-Sumatrani sebagai bishop yang berarti seseorang mempunyai kedudukan tinggi di

⁹⁴Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 30.

⁹⁵A. Hafiz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet III, Jilid 2, (Ichtiar Baru Van Hoeven: Jakarta: 1994), hlm. 79.

⁹⁶ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2013/10/01/ulama-ulama-penyiar-islam-awal-di-aceh-abad-16-17m/>.

⁹⁷ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2013/10/01/ulama-ulama-penyiar-islam-awal-di-aceh-abad-16-17m/>.

istana Aceh. Di samping itu ia seorang ahli politik dan ketatanegaraan serta diplomat besar seperti Bukhari al-Jauhari pengarang kitab *Tajul al-Salatin*.⁹⁸

Dalam penulisan sastra, peranan Syeikh Syamsuddin terutama dalam upayanya mengembangkan kritik sastra secara aliran *takwil* sufi yang telah berkembang sejak abad 11 Masehi. Karyanya yang menggunakan metode *ta'wil* ini tampak dalam risalahnya *Syarah Ruba'ie Hamzah Fansuri*. *Ta'wil* merupakan metode penafsiran sastra yang melihat teks puisi sebagai ungkapan kata-kata simbolik dan metaforik yang maknanya berlapis-lapis (makna lahir, makna bathin, dan makna isyarah atau *sugestif* dan *mutasyabihat*). Bahasa Melayu yang digunakan Syeikh Syamsuddin dalam karyanya tidak jauh berbeda dari bahasa Melayu yang digunakan penulis kitab sastra dalam abad 17-19 Masehi.

Karya-karyanya antara lain adalah:

- a. *Mir'at al-Mukminin* (Cermin orang beriman).
- b. *Jauhar al-Haqaiq* (Permata Kebenaran).
- c. *Kitab al-Haraka*.
- d. *Mir'at al-Iman*.
- e. *Kitab al-Martaba* (Martabat manusia).
- f. *Mir'at al-Muhaqqiqin*.
- g. *Syarah Ruba'ie Hamzah fansuri*.
- h. *Thariq al-Salihin*.
- i. Dan lain-lain.⁹⁹

Ajaran yang dibawa Syeikh Syamsudin ini berakar pada ajaran Ibnu 'Arabi dan menganut Faham *Martabat Tujuh* yang diperoleh dari "*Al-Tuhfah al-Mursalat ila Ruhin Nabi*", karya Syeikh Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri dari India. Sultan Iskandar Muda sangat tertarik dengan ajaran tasawuf yang dibawa oleh Syeikh Syamsuddin Pasai sehingga beliau termasuk salah seorang pengikut Faham *Wujudiyah*. Sejumlah karyanya yang dipersembahkan untuk sultan Iskandar Muda antara lain *Kitab Thariq al-Salihin dan Nur al-Daqaiq*.

Syeikh Syamsuddin Pasai wafat dan syahid pada tahun 1630 M, di tengah pertempuran Armada Aceh melawan portugis dalam perang Malaka. Makam beliau ada dekat masjid Kampung Hulu kota Malaka (Komplek Makam Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany) Malaka.¹⁰⁰ Beliau sangat ahli dalam menerangkan tasawuf aliran *Wahdatul Wujud* dan *Martabat Tujuh*, yang dilanjutkan oleh ulama-ulama seperti Syeikh Abdussamad Al-Palimbany, Syeikh Ahmad Al-Fatany, Syeikh Yusuf Al-Makasary, Syeikh Daud Al-Fatany, Syeikh Abdurrauf As-Singkily, Syeikh Saiful Rijal, dan lain-lain.

3. Syeikh Hamzah Ujoeng Pancu

Nama asli beliau adalah Syeikh Hamzah Al-Fansuri Al-Farisi atau Syeikh Hamzah Ujoeng Pancu juga dikenal dengan sebut Teungku Syik Ujoeng Pancu atau Teungku Di Ujoeng. Beliau adalah paman dari Syeikh Abdurrauf As-Singkily atau Syiah Kuala dan Cucu dari Syeikh Hamzah Al-Fansuri As-Singkili. Beliau meninggal karena dipancung oleh raja pada masa itu, diperkirakan karena difitnah dan berlainan aliran politik.¹⁰¹

Menurut masyarakat di desa Ujoeng Pancu, pemilik kuburan sepanjang 17 hasta (sekitar 9-12 meter) itu dikenal dengan nama Teungku Gle Ujong, karena dia dimakamkan di ujung gunung, maka namanya juga di sebut Teungku Gle Ujong (Teungku Ujung Gunung). Di desa Deah Geulumpang

⁹⁸ Bukhari al-Jauhari *Tajul al-Salatin*, (tt), hlm 164. Dan lihat juga karya T. Iskandar, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Khazanah Fathaniah: Kuala Lumpur: 1987). Hlm. 73.

⁹⁹ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 46.

¹⁰⁰ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaseh/2013/10/01/ulama-ulama-penyiar-islam-awal-di-aceh-abad-16-17m/>.

¹⁰¹ <http://www.lamurionline.com/2013/01/tgk-ujong-di-pancu-aceh-besar.html>

nama Syeikh Hamzah Ujoeng Pancu dikenal dengan nama Teungku Tujoh Blah Hah (Teungku Tujuh Belas Hasta).

Menurut warga desa setempat makam Teungku Tujoh Blah Hah itu adalah lokasi dimana bercecernya darah tempat beliau dibunuh. Masyarakat sendiri tidak tahu persis kenapa ulama itu dibunuh. Adalah Yayasan Lam Jabat yang semula mempublikasikan foto makam Syeikh Hamzah Ujoeng Pancu di bingkai papan kantor mereka, bersama foto makam Syeikh Hamzah ujoeng Pancu juga dipajang berbagai situs sejarah Aceh lainnya yang ada di Kecamatan Peukan Bada, dari situlah kemudian sejarawan dan peneliti sejarah menyusuri jejak Syeikh Hamzah Ujoeng Pancu hingga menemukan makamnya di dalam hutan gunung Pancu.

Menurut cerita yang penulis terima dari Teungku Rasami Pulo Aceh dalam tahun 2010 M salah seorang keturunan Syeikh Hamzah Ujoeng Pancu, tukang fitnah tersebut menyatakan bahwa beliau menyebarkan ajaran sesat sehingga dihukum pancung, apabila keturunan tukang fitnah datang ziarah ke makam beliau mereka akan dikejar oleh madu lebah sampai sekarang.¹⁰² Apakah hal ini betul atau tidak, penulis tidak bisa memastikannya, apalagi penulis tidak kenal dengan keturunan yang menfitnah beliau.

Makam beliau terlihat dirawat dengan baik, makam Tuan Syeikh berada dalam bangunan yang diselimuti dengan kain putih seperti kelambu. Di samping makam itu ada sebuah makam lain yang ukurannya dalam keadaan normal seperti kuburan biasa, menurut masyarakat setempat makam normal itu adalah muridnya yang ikut terbunuh.¹⁰³

Sekarang, lokasi ini juga sering dikunjungi oleh masyarakat yang mempunyai hobi memancing dan merupakan salah satu tujuan objek wisata Aceh. dengan pemandangan alam yang memukau.¹⁰⁴ Itulah profil singkat mengenai Teungku Chik Ujong Pancu melalui telusur makamnya, semoga ke depan akan ada sejarawan dan ahli sejarah yang terus meneliti siapa sebenarnya Teungku Chik Ujong Pancu dengan deskripsi dan penelitian yang lebih lengkap. *Insyah Allah*.

4. Syeikh Nuruddin Ar-Raniry

Nama asli beliau adalah Syeikh Nuruddin Ar-Raniri, sedangkan nama lengkapnya adalah Syeikh Nuruddin Muhammad ibnu ‘Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi. Beliau adalah ulama penasehat Kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (Iskandar II) suami dari Ratu Safiatuddin anak dari Sultan Iskandar Muda, beliau wafat pada tahun 1658 Masehi.¹⁰⁵

Syeikh Nuruddin diperkirakan lahir sekitar akhir abad ke-16 di kota Ranir, India, dan wafat pada 21 September 1658 Masehi. Pada tahun 1637 Masehi, ia datang ke Aceh, dan kemudian menjadi penasehat kesultanan di sana hingga tahun 1644. Ar-Raniri memiliki pengetahuan luas yang meliputi tasawuf, kalam, fikih, hadits, sejarah, dan perbandingan agama. Selama masa hidupnya, ia menulis kurang-lebih 29 kitab, yang paling terkenal adalah “*Bustanu al-Salatin*”. Namanya kini diabadikan menjadi nama perguruan tinggi agama yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry di Banda Aceh.

Beliau di katakan telah berguru dengan Sayyid Umar Abu Hafs bin Abdullah Basyeiban di India yang lebih dikenal dengan Sayyid Umar Al-Idrus, ia adalah khalifah Tariqah Al-Idrus Ba Alawi di India. Karena keluasan ilmunya, makanya beliau dipercaya oleh Sultan Iskandar Tsani menjadi penasehat kerajaan pada waktu itu. Ar-Raniri juga telah menerima *Tariqah Rifaiyyah* dan *Qodiriyyah* dari guru beliau. Putera Abu Hafs yaitu Sayyid Abdul Rahman Tajudin yang datang dari Balqum, Karnataka, India. Ia pula telah menikah setelah berhijrah ke Jawa dengan Syarifah Khadijah, puteri Sultan Cirebon dari keturunan Sunan Gunung Jati.

¹⁰²Wawancara dengan Teungku Rasami di Pasi Janeng Pulo Aceh pada tanggal 17 Oktober 2010.

¹⁰³ <http://www.lamurionline.com/2013/01/tgk-ujong-di-pancu-aceh-besar.html>

¹⁰⁴<http://www.lamurionline.com/2013/01/tgk-ujong-di-pancu-aceh-besar.html>.

¹⁰⁵ <http://woylabarat.acehbaratkab.go.id/baca/1529/ulama-kharismatik-aceh>

Ar-Raniri berperan penting saat berhasil memimpin ulama Aceh menghancurkan ajaran *Tasawuf Falsafi* yang dikembangkan Syeikh Hamzah Al-Fansuri yang dikhawatirkan dapat merusak akidah umat Islam awam terutama yang baru memeluknya. *Tasawuf Falsafi* berasal dari ajaran Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan Suhrawardi, yang khas dengan doktrin "*Wahdatul Wujud*" (Penyatuan Kewujudan) di mana sewaktu dalam keadaan sukr ('mabuk' dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala) dan *fana' fillah* (hilang bersama Allah) sehingga *Baqaa' Billah* (kekal bersama Allah). Seseorang wali itu mungkin mengeluarkan kata-kata yang lahiriahnya menyimpang dari syariat Islam, ungkapan tersebut tak bisa diambil hukum, karena mereka sedang fana. Tak lebih seperti orang gila yang sedang gila kepada tuhan, kalau orang gila mana bisa diambil hukum, karena orang gila tidak ada *taklif* hukum, asalkan saja hal ini jangan dibuat-buat.

Hal seperti ini, bagi mereka yang tidak mengerti hakikat ucapan-ucapan tersebut, dapat membahayakan akidah dan menimbulkan fitnah pada masyarakat Islam. Karena individu-individu tersebut *syuhud* (menyaksikan) hanya Allah sedang semua ciptaan termasuk dirinya sendiri tidak wujud dan kelihatan. Maka dikatakan *Wahdatul Wujud* karena yang wajib wujudnya itu hanyalah Allah Ta'ala sedang makhluk tidak wajib untuk wujud tanpa kehendak Allah. Sama seperti bayang-bayang pada benda dalam sumber bayangan itu.

Konstruksi *Wahdatul Wujud* ini jauh berbeda malah dapat dikatakan berlawanan dengan faham "*manunggaling kawula lan Gusti*". Karena pada konsep "*manunggaling kawula lan Gusti*", dapat diibaratkan umpama bercampurnya kopi dengan susu, maka substansi dua-duanya sesudah menyatu adalah berbeda dari sebelumnya. Sedangkan pada Faham *Wahdatul Wujud*, dapat diumpamakan seperti satu tetesan air murni pada ujung jari yang dicelupkan ke dalam lautan air murni. Sewaktu itu, tidak dapat dibedakan air pada ujung jari dari air lautan. Karena semuanya 'kembali' kepada Allah.¹⁰⁶

Maka faham ini, perlu dibarengi dengan pemahaman dan kepercayaan syariat, supaya dapat selari dengan akidah. Pada zaman dahulu, para waliullah di negara-negara Islam Timur Tengah sering, apabila di dalam keadaan *syatahat*, dianjurkan untuk tidak tampil di khalayak ramai (beruzlah). *Tasawuf Falsafi* diperkenalkan di Nusantara oleh Syeikh Hamzah Al-Fansuri dan Syeikh Siti Jenar. Syeikh Siti Jenar kemudian dieksekusi mati oleh dewan wali (Wali Songo). Ini adalah hukuman yang disepakati bagi pelanggaran syariat, manakala hakikatnya hanya Allah yang maha mengetahui.

Suatu yang sangat terkesan di sini, *pertama*; Syeikh Nuruddin tidak mau bertemu dengan Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany, beliau hanya mengatakan Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany seorang ulama yang sangat alim, ahli politik, ahli pemerintahan dan ahli dalam bidang tasawuf. Mungkin kalau mau bertemu, kasus *Wahdatul Wujud* di Aceh akan lain, tidak seperti yang telah terjadi, sebab Syeikh Syamsuddin akan membahas masalah ini dengan tuntas, karena beliau orang yang paling bijak menjelaskan persoalan ini untuk tidak disalah pahami.

Kedua; beliau tidak mengkritik atau menyalahkan pendapat Ibnu Arabi, Al-Jilli, Al-Hallaj, As-Suhrawardi dan Burhanpuri, tetapi beliau lancarkan palu permusuhan terhadap ajaran Syeikh Hamzah Al-Fansuri dan Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany di waktu keduanya sudah wafat, dan hanya berdepan dengan murid dan pengikut-pengikut beliau yang sudah lemah untuk berdebat dan langsung memberi vonis yang sangat berat. Selanjutnya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry tidak juga menghendaki vonis seperti itu terlalu besar terkorban. Cara seperti ini tentu berat sebelah yang kemudian hari menjadi penyesalan bagi beliau sendiri dan orang yang telah bertindak kelewat batas dan ramai orang shaleh terbunuh.

Ketiga; pendapat ini sebenarnya dipertahankan oleh tokoh-tokoh besar dalam gugusan Asy-Syafi'iyah, seperti Imam Nawawi, Imam Abu Zakaria Al-Anshary, Imam Sayuthi, Imam Qusyairy, Imam Syakrany, Imam Al-Qusyasyi, Imam Al-Qurany (*ulama allamah* dan lautan *'irfan*) Syeikh Daud Al-Fatany, Syeikh Abdussamad Al-Palimbany, Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjary, Syeikh Yusuf Al-Makasary, Syeikh Abdurrauf As-Singkily dan yang lain yang masih banyak untuk disebut.

¹⁰⁶LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, Volume 2 M-Z (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 175.

Dan yang menentang hanya beberapa orang ulama saja, karena salah memahami perkara ini seperti Imam Ibnu Taimiyah Syeikh Abdul Wahab dan ulama Wahabiah.

Akan tetapi sebagai penutup dan puncaknya, pada akhir pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, kesultanan Aceh diganti oleh anak Sultan Iskandar Muda, juga sebagai istri Iskandar Tsani yakni Sulthanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641 M – 1649 M). Selanjutnya permasalahan yang timbul pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, diluruskan oleh Syeik Saiful Rijal. Beliau salah seorang ulama yang juga menuntut di India, diperkirakan beliau belajar kepada murid-murid Syeikh Burhan Puri.

Menurut H. Mohd. Said dalam bukunya *Aceh Sepanjang Abad*, pada masa pemerintahan Sulthanah Ratu Safiatuddin, dalam meluruskan masalah Faham *Wahdatul Wujud* yang dibawa oleh Syeikh Hamzah Al-Fansury dan Syeikh Syamsuddin As-Sumatrany, terjadi perdebatan sengit antara Syeikh Nuruddin Ar-Raniry dan Syeikh Saiful Rijal, akhir perdebatan, Syeikh Ar-Raniry kalah di depan hujjah-hujjah Syeikh Saiful Rijal, beliau sendiri mengaku kalah pada masa itu. Dan selepas itu dikatakan, beliau lansung hilang, balik ke negerinya, tetapi kata Haji Zainuddin dalam *Tarikh Aceh dan Nusantara*, beliau terbunuh dalam suatu persengketaan dalam istana, dan kuburnya dikenal dengan *Kubur Keramat* di Kuala Aceh.¹⁰⁷ *Wallahu Aklam.*

5. Abu Syik Eumpe Awee

Nama asli beliau adalah Syeikh Sa'id Abdussamad. Beliau lahir pada tahun 1598 Masehi. Di gampong Warabo, Montasik Aceh Besar. Setelah wafat beliau dimaqamkan di gampong Atong, Montasik Aceh Besar. Beliau merupakan Ulama Legendaris Aceh penganut Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah di awal zaman kerajaan Sultan Iskandar Muda. Teungku Syeikh Said A. Samad Eumpe Awee yang dikenal dengan panggilan Teungku Chik Eumpe Awee selain kegiatannya berda'wah dalam bidang pendidikan, beliau juga belajar Islam di Makkah, dan menjadi ulama besar serta menjadi Mufti untuk Wilayah Kerajaan Aceh Besar.¹⁰⁸

Beliau mendirikan Lembaga pendidikan Agama (dayah) yang terletak di Warabo, dan sampai saat ini masih tetap dan eksis. Tahun 1931 Masehi nama dayah ini berubah menjadi Jadam (Jumlah Diniyyah Al-Montasikiyah), dibawah naungan Yayasan Jadam, dengan para pendidiknya, antara lain; Teungku Hasan Perwira, Teungku Mizan Ali, T. M. Asyik, Hajjah Ainul Mardhiah, Nyak Mu Sya'ya, dan Teungku Rasyid Zein,¹⁰⁹

Sejarah Indonesia mencatat ajaran Islam yang ada di Nusantara untuk pertama kali berkembang di Aceh melalui jalur perdagangan dari Gujarat, India. Perkembangan Islam di Aceh mencapai puncak kejayaannya. Dayah yang ada di warabo, Moentasik Aceh Besar, sekarang sudah menjadi yayasan. Yayasan ini mendatangkan pengajar dan mengirimkan santrinya ke Yayasan Thawalib Padang Panjang-Sumatera Barat.

Tahun 1962 Masehi, seorang Alumni Yayasan Jadam, Teungku Mahmud Ali mendirikan pondok pesantren dayah Bustanul Ulum yang berkedudukan di pemukiman baru, Kecamatan Muntasik dengan pendirinya; Teungku Mahmud Ali. Tahun 1971 masehi, pondok pesantren dayah Bustanul Ulum mengembangkan diri dengan mendirikan gedung permanen 2 lantai di komplek masjid jamik Bukit Baro, dengan fasilitas antara lain; 4 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang perpustakaan dan 10 ruang pondokan.¹¹⁰

Yayasan Bustanul Ulum berikhtiar untuk mengembangkan pondok pesantren kepada dayah terpadu dan mandiri di lokasi makam Teungku Syeikh Said A. Samad Eumpe Awee. Luas lahan yang telah tersedia kurang lebih 102 Ha dengan lokasi penggunaan lahan 10 Ha untuk fasilitas dayah, seperti masjid, ruang belajar, pondokan, perpustakaan, dan sebagainya. Adapun selebihnya digunakan untuk lahan pertanian, peternakan, perikanan, dan laboratorium. Tahun Berdiri: 1931

¹⁰⁷Mohd. Said. H, *Aceh Sepanjang Abad*, (Percetakan dan Penerbitan Waspada: Medan: 1960), hlm. 721.

¹⁰⁸ <https://pesantreneumpeawee.wordpress.com>.

¹⁰⁹ <https://pesantreneumpeawee.wordpress.com/2013/05/25/pesantren-terpadu-tgk-chik-eumpe-awee/>

¹¹⁰ <https://pesantreneumpeawee.wordpress.com/2013/05/25/pesantren-terpadu-tgk-chik-eumpe-awee/>

Jumlah Santri: 300 orang, jumlah Ustadaz: 21 orang. Kajian Utama/Ciri Khas: Bahasa Arab, Kitab Kuning, Tasawuf.¹¹¹

Teungku Chik Eumpe Awee adalah seorang Pangeran yang menghindari kehidupan kerajaan dan memilih kehidupan sufi. Beliau terkenal dengan kekuatannya yang dahsyat serta kebal terhadap senjata dan memiliki banyak karamah. Beliau juga memiliki *Awe Sungsang* (rotan songsang) yang menjadikan pemiliknya kebal dan tak terkalahkan. Namun tidak ada yang dapat Menandingi Malem Diwa Pangeran yang nyaris abadi yang tak terkalahkan yang mengembara di pedalaman hutan pantai timur dan utara.¹¹²

Ketika pada tahun 1898 Masehi Teungku Tapa yang dipercayai sebagai Malem Diwa muncul dia ikuti pasukan sebesar 6 ribu tentara namun dalam perang di Kuta Piadah tahun 1901 Masehi tempat asal Malem Diwa Teungku Tapa hilang disebabkan banyak orang Aceh masih suka berbuat dosa kepada Allah. Menurut Belanda Teungku Tapa Tewas. Namun yang pasti sejak dulu *Awe Sungsang* adalah senjata andalan para pangeran dalam perang, dan bukan sembarangan orang yang dapat menggunakannya bagi orang jahat. *Awe Sungsang* akan menjadi senjata makan tuan hanya orang yang suci hatinya yang dapat menggunakan senjata ajaib tersebut.¹¹³

Menurut sejarah pada masa sultan Iskandar Muda pernah berdiri sebuah dayah terkenal yang dipimpin oleh seorang ulama besar Teungku Chik Eumpe awe yaitu Teungku Syeikh Sayed Abdul Shamad, yang kerap dipanggil Teungku Chik Eumpe Awee yang berada diperbukitan rendah dengan view asri.¹¹⁴

Pada bekas tapak dayah tersebut sekarang berdiri dengan kokohnya sebuah dayah terpadu *Islamic Bording School Foundation Profile* atau disebut dengan dayah terpadu Teungku Chik Eumpe Awee. Yang menerpadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama bermazhab syafi'i, tauhid asy'ari bertasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Bahgdadi, dan juga mengkaji berbagai ilmu alat untuk memahami al-Qur'an dan al-Sunnah. Dayah ini dengan visi dan misi sebagai pusat Islam yang terpadu dan modern, pusat penelitian dan kajian Islam, pusat muzakarah alim ulama dan pusat dakwah Islamiah.¹¹⁵

6. Syeikh Abdurrauf As-Singkily Al-Asyie

Nama asli beliau adalah Syeikh Abdurrauf As-Singkili. Diperkirakan beliau lahir di Singkil, Aceh pada tahun 1042 Hijri bertepatan dengan tahun 1615 Masehi. Beliau adalah salah seorang ulama besar Aceh yang sangat terkenal.¹¹⁶ Beliau memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syeikh Ulama di Kuala).

Karena keterkenalannya pada masa itu, sehingga ketenaran beliau dilantunkan dalam bait-bait syair Aceh dengan ungkapan sebagai berikut;

Adat Bak Poe Teumeurehoem

Hukoem Bak Syiah Kuala

Qanun Bak Putroe Phang

Reusam Bak Lamsamana

Adat Bak Poe Teumeurehoem

Hukoem Bak Syiah Kuala

¹¹¹ <https://pesantreneumpeawee.wordpress.com/2013/05/25/pesantren-terpadu-tgk-chik-eumpe-awee/>

¹¹² <http://acehlamurifoundation.blogspot.co.id/2014/01/sang-raja-sang-leluhur-zaman.html>

¹¹³ <http://acehlamurifoundation.blogspot.co.id/2014/01/sang-raja-sang-leluhur-zaman.html>., Dan Gabungkan dengan <http://sekilasinfoaceh.blogspot.com/2013/03/tempat-dan-benda-bersejarah-aceh.html>

¹¹⁴ Data dari dokumentasi dayah terpadu Teungku Chik Eumpe Awee.

¹¹⁵ Wawancara dengan ustad Khairunnas, pada tanggal 19 Maret 2017, jam 13. 30 Wib di Komplek Mesjid Dayah Teungku Chik Eumpe Awee gampong Warabo, Montasik, Aceh Besar.

¹¹⁶ <http://nanggroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/abdulrauh-al-singkili-tgk-syech-syiah.html>

Qanun Bak Putroe Phang

Reusam Bak Bentara

Maksud Bait Syair di atas adalah; “*Adat Aceh Dipegang Oleh Poe Teureuhoem (Salah Seorang Raja Aceh Sebelum Sultan Iskandar Muda, Hukum Dipegang oleh Syiah Kuala (Syeikh Abdurrauf As-Singkily), Qanun Dipegang Oleh Putri Pahang (Isteri Sultan Iskandar Muda, Asalnya negeri Pahang, Malaysia), dan Reusam (budaya) dipegang oleh para laksamana dan tentara (askar)*”.

Nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdurrauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang dan menetap di Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13 Masehi. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Kemudian belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya, ia pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses pelawatannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam.

Prof. Dr. Azyumardi Azra menyebutnya sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab dalam membuka jaringan ulama Nusantara di dunia internasional. Berkat jasanya orang-orang Aceh kemudian masuk dalam jajaran jaringan ulama dunia. Tidak salah kalau kemudian muncul nama-nama ulama besar seperti Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudz At-Tirimisi, dan lain-lain yang mempunyai reputasinya mendunia.¹¹⁷

Kitabnya yang berjudul *Umtad Al-Muhtajin* membuka mata kita bagaimana Syeikh Kuala membangun jaringan intelektualnya. Gurunya tersebar dari Yaman, Qatar, Aden hingga dataran Hejaz. Ia belajar tidak hanya ilmu “lahir” saja tetapi juga ilmu”batin”. Kemasyuhrannya dalam penguasaan dua ilmu tersebut melahirkan banyak karya yang sampai sekarang masih menjadi bahan rujukan para ulama maupun cerdik pandai.

Patut disayangkan catatan tentang kehidupannya sangat minim. Kalaupun ada hanya sejarah lisan saja dan sedikit komentar dalam karya-karyanya. Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa Syeikh Kuala lahir di Singkil pada tahun 1035 Hijriah. Nama kampungnya ini kemudian melekat pada dirinya. Nama dirinya Abdurrauf. Dalam dunia ulama Melayu atau Jawi namanya disebut sangat panjang yaitu Syeikh Abdurrauf Al-Jawi Al-Fansuri As-Singkily. Biografi ulama yang satu ini hanya bisa dilihat sekilas saja. Itupun hanya sepotong tulisan dalam berbagai kitabnya. Riwayatnya sebatas bagaimana ia belajar dengan beberapa guru. Tidak secara spesifik menyebutkan tentang biografinya.

Ayahnya menjadi guru pertama dalam pengetahuan agama di dayah (Madrasah) Simpang Kanan, di kawasan pedalaman Singkil. Selepas itu melanjutkan pendidikan ke dayah manyang (sekolah tinggi) di Barus (dayah Teungku Chik) yang dipimpin oleh Syeikh Hamzah Al-Fansury. Di dayah ini beliau belajar ilmu agama, sejarah, mantik, falsafah, sastra Arab/Melayu dan juga bahasa Parsi.

Setelah tamat kemudian meneruskan pengajian ke dayah Samudra Pasai yang dipimpin oleh Syeikh Syamsuddin As-Sumathrani. Sewaktu Syeikh Syamsuddin diangkat menjadi *Qadli Malikul Adil* (Qadhi Besar) pada zaman Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah, Syeikh Abdurrauf bertolak ke Makkah dan merantau ke beberapa buah negara Asia Barat lain untuk mendalami ilmu di sana.

Tercatat kemudian Syeikh Abdurrauf pernah menjadi mufti Kerajaan Aceh ketika zaman Sulthanah Safiatuddin Tajul Alam yang memerintah pada tahun (1641 M - 1643 M). Atas dukungan Sulthanah Safiatuddin, Syeikh Abdurrauf memulai perjalanan intelektualnya menuju tanah suci. Banyak pusat-pusat keilmuawan yang dikunjunginya sepanjang jalur perjalanan haji. Disamping itu, Syeikh Abdurrauf tidak belajar secara formal dengan beberapa ulama. Perkenalannya dengan banyak tokoh ulama seperti Muhammad Al-Babili dari Mesir dan Muhammad Al-Barzanji dari Anatolia menjadi ladang pencarian ilmu secara informal. Syeikh Muhammad Al-Babili merupakan salah satu ulama Muhaddits terkemuka kala itu di Haramain. Adapaun Syeikh Muhammad al Barzanji dikenal

¹¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, (Mizan; Bandung: 2005 M), hlm. 152.

sebagai sufi tersohor. Syeikh Abdurrauf tinggal selama sembilan belas tahun di Makkah untuk pemantapan ilmu agama.

Syeikh Abdurrauf bercerita bahwa dirinya banyak mendapatkan ilmu ‘lahir’ dari Syeikh Ibrahim bin Abdullah Jam’an di *Bait al-faqih* dan *Mauza*. Lewat gurunya ini, ia berkenalan dengan tokoh tarekat seperti Syeikh Ahmad Qusyasyi dan Syeikh Ibrahim Al-Kurani. Lewat keduanya Syeikh Abdurrauf mendapatkan ijazah tarekat *Syattariyah*. Tentang gurunya ini Syeikh Abdurrauf menyebutnya sebagai pembimbing spiritual di jalan Allah.

Sekitar tahun 1083 H/1622 M, Syeikh Abdurrauf pulang kampung. Ia kemudian mengajarkan tarikat *Syathariyah* di daerahnya. Banyak santri yang berdatangan untuk berguru. Muridnyapun berasal dari berbagai daerah di wilayah Nusantara, yang paling banyak adalah dari Aceh. Diantara muridnya yang menjadi ulama paling terkenal adalah Syeikh Burhanuddin Ulakan (dari Pariaman Sumatera Barat) dan Syeikh Abdullah Muhyi, Pamijahan (dari Tasikmalaya Jawa Barat), Syeikh Abdul Malik (Tok Pulau Manis) Terengganu, dan lain-lainnya.¹¹⁸

Pengaruhnya sangat penting di kerajaan Aceh. Hingga di Aceh ada semacam kata-kata yang berbunyi; “*Adat bak poteuh Meureuhom, hukom bak Syeikh di Kuala*”. Maksudnya, “Adat di bawah kekuasaan almarhum (raja), sementara syariat (Islam) di bawah Syeikh Kuala. Ungkapan ini menjelaskan betapa besarnya kuasa, peranan dan pengaruh Syeikh Abdurrauf dalam pemerintahan ketika itu yang hampir sama besar dengan kuasa sultan. Ketika gabungan antara umara dan ulama inilah juga Aceh mencapai kegemilangan.

Sementara itu Hamka yang juga ahli filosofi dan ulama modern Indonesia, di dalam tulisannya pernah menurunkan sebaris kata-kata yang dinukilkan oleh Fakih Shaghbir seorang ulama terkenal di zaman Perang Paderi, yaitu nenek kepada Syeikh Taher Jalaluddin Az-Azhari (meninggal dunia pada tahun 1956 M di Kuala Kangsar), yang berbunyi: “*Maka adalah saya Fakih Shaghbir menerima cerita daripada saya punya bapa, sebabnya saya mengambil pegangan ilmu hakikat, karena cerita ini adalah ia setengah daripada adat dan tertib waruk orang yang mengambil fatwa juga adanya. Yakni seorang aulia Allah dan khutub lagi kasyaf lagi mempunyai keramat, di tanah Aceh yaitu Tuan Syeikh Abdurrauf*”.¹¹⁹

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Syeikh untuk *Tarekat Syattariyah* Syeikh Ahmad al-Qusyasyi adalah salah satu gurunya. Nama Syeikh Abdurrauf muncul dalam silsilah tarekat dan ia menjadi orang pertama yang memperkenalkan *Syattariyah* di Nusantara. Namanya juga dihubungkan dengan terjemahan dan tafsir Al-Qur’an bahasa Melayu atas karya Al-Baidhawi berjudul; “*Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta’wil*”, yang pertama kali diterbitkan di Istanbul tahun 1884 Masehi.¹²⁰

Sebagai ulama tasawuf, Syeikh Abdurrauf tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat *Syattariyah*. Hampir semua ordo tarekat *Syattariyah* di Nusantara silsilahnya berujung padanya. Tarekat ini tersebar mulai dari Aceh hingga ke Sumatera Barat. Kemudian berkembang menyusur ke Sumatera Selatan hingga Cirebon.

Dalam bertasawuf Abdurrauf menganut paham bahwa satu-satunya wujud hakiki adalah Allah SWT. Alam ciptaan-Nya adalah bayangan, yakni bayangan dari wujud hakiki. Walaupun wujud hakiki (Tuhan) berbeda dengan wujud bayangan (alam), terdapat keserupaan antara wujud ini. Tuhan melakukan tajali (penampakan diri dalam bentuk alam). Sifat-sifat Tuhan secara tidak langsung tampak pada manusia, dan secara relatif tampak sempurna pada Insan Kamil.

Syeikh Abdurrauf juga sepakat dengan Paham *Wahdatul Wujud*. Akan tetapi ada beberapa bahagian saja yang beliau tidak sepakat dengan *Wahdatul Wujud*, beliau dengan caranya sendiri menerangkan tentang *Wahdatul Wujud*. Dalam bukunya yang berjudul *Bayan Tajalli*, Syeikh

¹¹⁸ Wan Muhd. Shaghbir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 6, (Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur: 1420H/1999 M), hlm. 31.

¹¹⁹Buya Hamka, *Sejarah Tasawuf di Nusantara*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura: 2005), hlm. 127.

¹²⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, (University of Malaya Press: Kuala Lumpur: 1970). hlm. 51.

Abdurrauf menyatakan; “Bahwa betapapun asyiknya seorang hamba dengan Tuhan, Khalik dan makhluk tetap mempunyai arti sendiri”. Banyak karya yang dihasilkan olehnya. Ada 21 kitab yang karya tulis telah dihasilkan yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 3 kitab fiqh dan sisanya kitab tasawuf.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa banyak karya-karya Syeikh Abdurrauf As-Singkily yang sempat dipublikasikan melalui murid-muridnya. Di antaranya adalah; *Mir'at al-Thullab fi Ta'syil Mawa'iz al-Ma'rifat al-Ahkam al-Syar'iyah li Malik al-Wahhab*, karya di bidang fiqh atau hukum Islam, yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin. *Tarjuman al-Mustafid*, merupakan naskah pertama Tafsir Al Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu. Terjemahan *Hadits Arba'in* karya Imam Al-Nawawi, ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin. *Mawaiz al-Bad'i* berisi sejumlah nasihat penting dalam pembinaan akhlak. *Tanbih al-Masyi*, merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh. *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrah al-Muwahhidin al-Qilin bi Wahdatil Wujud*, memuat penjelasan tentang konsep *Wahdatul Wujud*. *Daq'iq al-Hurf*, pengajaran mengenai tasawuf dan teologi.¹²¹

Syeikh Abdurrauf Singkil meninggal dunia pada tahun 1693 Masehi, dalam usia 73 tahun. Ia dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh, desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala, sekitar 1 Km dari Banda Aceh.¹²² *Wallahu Aklam*.

7. Syeikh Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawy

Nama aslinya adalah Syeih Muhammad Daud Ar-Rumy. Sedangkan nama lengkapnya Syeikh Muhammad Daud Bin Ismail Bin Agha Mustafa Bin Agha Ali Ar-Rumi. Nenek moyangnya berasal dari negeri Rum (Turki) yang datang ke Aceh abad ke 15 Masehi. Syeikh Muhammad Daud lahir di Bandar Aceh Darussalam. Beliau juga disebut dengan Baba Daud.¹²³

Sejak remaja sudah berguru kepada Syeikh Abdurrauf As-Singkily (Syiah Kuala) di dayah Manyang Leupeu, dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu *Thariqat Syattariyah* dan *Qadiriyyah* yang diijazahkan oleh gurunya tersebut.

Syeikh Daud Rumi adalah tangan kanan (orang kepercayaan) Syeikh Abdurrauf dalam mengelola dayah (pesantren) di Kuala Aceh zaman itu. Dayah tersebut sangat terkenal. Murid-murid datang seluruh Nusantara, termasuk Pattani. Sejumlah anak keturunan Syeikh Baba Daud Rumi juga hijrah ke negeri-negeri lain untuk mengembangkan dakwah Islamiyah. Ada yang pindah ke Pattani, Kelantan dan Kalimantan.

Menurut Sejarawan Malaysia, Mohd. Wan Shaghir Abdullah, Syeikh Baba Daud Rumi mengikuti jejak gurunya sebagai pengarang kitab-kitab Jawi dan penterjemah dari kitab Bahasa Arab ke Bahasa Melayu (Jawi). Kitab Tafsir Baidhawi Melayu atau *Turjumanul Mustafid* adalah karya Syeikh Abdurrauf Singkil, tetapi belum tamat, Syeikh Abdurrauf wafat, maka kitab tafsir pertama dalam bahasa Melayu itu diselesaikan oleh Syeikh Baba Daud Rumi.

Menurut Prof. Ali Hasjmy, Syeikh Daud Rumi juga pengarang kitab “*Masailal Muhtadi wa Umdata Awwaladi*” yang menggunakan metode soal jawab. Contoh: Soal jika ditanyai orang kita. Berapa perkara rukun Islam itu? Jawab: Bahwa rukun Islam itu lima perkara. Kitab tersebut masih dicetak ulang sampai sekarang di seluruh dunia Melayu.

Keturunan Syeikh Baba Daud Rumi di Pattani banyak sekali yang menjadi ulama besar. Antara lain; Syeikh Ismail Al-Fathani, Syeikh Abdullah Al-Fathani dan Syeikh Ahmad Al-Fathani, Hj. Nik Wan Fathimah Al-Fathani, dan Hj Nik Wan Zainab Binti Ahmad Fathani (ulama perempuan) dan pejuang. Murid-murid Baba Daud Rumi antara lain; Syeikh Faqih Jalaluddin Al-Asyi, Syeikh Arif Al-Asyi, dan Syeikh Daud Fathani.¹²⁴

¹²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hlm. 159.

¹²² <http://nanggroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/abdulrauh-al-singkily-tgk-syech-syiah.html>

¹²³http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=41873:baba-daud-ar-rumi&catid=79:al-bayan&Itemid=249

¹²⁴ Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama...*, hlm. 28.

Syeikh Baba Daud Rumi meninggal dunia tahun 1643 Masehi di Banda Aceh. Makamnya sekarang berada di Kampung Mulia, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Makam tersebut diporakporandakan oleh tsunami, 26 Desember 2004 Masehi. Setahun kemudian telah dipugar kembali atas bantuan Turki dan Arab Saudi.¹²⁵ *Walahu Aklam.*

8. Syeikh Faqih Jalaluddin Al-Asyie

Nama asli beliau adalah Syeikh Jalaluddin Walid yang dikenal dengan sebutan Faqih Jalaluddin Al-Asyie. Haji Mahmud mencatat bahwa As-Syeikh Al-Alim al-Allamah al-Faqih Jalaluddin Walid, (ayah) Al-Allamah Asy-Syeikh Muhammad Zain al-Asyi.¹²⁶ Ternyata nama ayah beliau yang tertulis pada kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* telah keliru cetak. Pada manuskrip karya beliau yang berjudul *Hujjat al-Balighah*, tertulis nama lengkapnya ialah Faqih Jalaluddin ibnu asy-Syeikh Kamaluddin ibnu al-Qadhi Baginda Khatib at-Tarun Pasir.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wan Muhd. Shaghir Abdullah, yang berbeda adalah nama Jalaluddin (pada *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*) dan Kamaluddin (pada *Hujjah al-Balighah*). Kegiatan pendidikan Islam, dakwah dan penulisan kitab yang pernah dilakukan oleh Syeikh Faqih Jalaluddin disambung oleh anak beliau Syeikh Muhammad Zain yang mempunyai banyak karangan di antaranya *Bidayatul Hidayah*.¹²⁷

Keturunan Faqih Jalaluddin yang lengkap masih dalam penyelidikan. Apa yang pasti anak beliau yang menjadi ulama besar dan menghasilkan beberapa karangan ialah Syeikh Muhammad Zain al-Asyi. Keturunan Syeikh Muhammad Zain al-Asyi selanjutnya belum dapat maklumatnya. Ada lagi seorang ulama Aceh, Sirajuddin bin Jalaluddin al-Asyi, belum jelas apakah beliau juga anak Faqih Jalaluddin bin Kamaluddin al-Asyi yang diriwayatkan ini. Hanya dua karangan Syeikh Sirajuddin bin Jalaluddin al-Asyi yang dijumpai, masih berupa manuskrip.

Sebuah koleksi yang tersimpan di Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia, nomor kelasnya MS 1530, belum diketahui judul, karena pengarangnya Syeikh Sirajuddin bin Jalaluddin al-Asyi tidak menyebut tentang itu.¹²⁸ Masih pada tahap penelitian, kemungkinan Syeikh Sirajuddin juga anak Syeikh Faqih Jalaluddin. Informasi pada mukaddimah ini saya simpulkan bahwa sama ada Faqih Jalaluddin sendiri mau pun anak beliau Syeikh Muhammad Zain, juga Syeikh Sirajuddin adalah sama-sama penting dan perlu pengemaskinian pendokumentasian tentang mereka.

Dipercayai ayah beliau ialah Syeikh Kamaluddin dan datuk Qadhi Baginda Khatib at-Tarun Pasir, kedua-duanya adalah ulama besar, terkenal dan berpengaruh di Aceh pada zamannya. Oleh itu Faqih Jalaluddin menerima pengajian Islam tradisional daripada kedua-duanya. Bagaimanapun dipercayai bahwa beliau juga belajar dengan beberapa orang ulama terkenal di Aceh yang lainnya. Dalam sebuah kitabnya ada dicatatkan bahwa beliau menerima Tarikat *Syattariyah* dan Tarikat *Qadiriyyah* daripada gurunya Arif Billah Baba Daud bin Ismail al-Jawi bin Agha Mustafa ar-Rumi.

Beliau ini adalah murid Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri. Baba Daud bin Ismail al-Jawi inilah orang pertama yang menyalin tafsir al-Quran tulisan gurunya tersebut, dan beliau pula yang menyelesaikan tafsir itu sehingga menjadi lebih lengkap dan lebih sempurna. Memperhatikan sangat rapat dan mesranya hubungan antara Syeikh Faqih Jalaluddin dengan gurunya, Baba Daud al-Jawi tersebut, sedangkan Baba Daud al-Jawi pula adalah murid kepercayaan Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri, maka diyakini bahwa Syeikh Faqih Jalaluddin sempat pula menerima ilmu-ilmu dari Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri secara langsung.

Kemudian Faqih Jalaluddin melanjutkan pelajaran ke India dan Makkah. Oleh sebab Syeikh Faqih Jalaluddin seorang ulama besar Aceh pada zamannya, maka beliau dilantik sebagai Kadi Malikul Adil dalam masa pemerintahan Sultan Alauddin Maharaja Lela Ahmad Syah (1139 H/1727

¹²⁵ Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama...*, hlm. 29.

¹²⁶ Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama...*, hlm. 30.

¹²⁷ H. M. Zainuddin, *Tarikh Aceh...*, hlm. 152.

¹²⁸ H. M. Zainuddin, *Tarikh Aceh...*, hlm. 153.

M - 1147 H/1735 M) juga pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Johan Syah (1147 H/1735 M - 1174 H/1760 M).

Aktivitas Faqih Jalaluddin selain sebagai pengarang beberapa kitab, dipercayai juga merupakan seorang ulama yang berpengaruh di istana kesultanan Aceh. Selain itu Sultan Aceh, Sultan Alauddin Ahmad Syah senantiasa merujuk sesuatu perkara kepada beliau. Kemungkinan sultan tersebut termasuk keluarga istana dan murid Faqih Jalaluddin itu.

Selain ilmu fiqh yang ringkas Faqih Jalaluddin al-Asyi juga menulis ilmu fiqh yang tebal dan lengkap yang diberi judul *Safinat al-Hukkam fi Talkhish al-Khisham*, dimulakan penulिसannya bulan Muharam, hari Jumaat 1153 H/1740 M. Kitab ini dikarang atas perintah Sultan Alauddin Johan Syah. Barangkali kitab inilah yang terbesar di antara karyanya.

Naskhah masih berupa tulisan tangan. Kandungannya fiqh menurut Mazhab Syafi'ie, membicarakan istilah-istilah, peringatan untuk golongan hakim yang zalim dan beberapa kaedah, semuanya tersebut pada mukaddimah.

Termasuk dalam kategori ilmu fiqh juga karya beliau judul *Hujjah al-Balighah 'ala Jama'ah al-Mukhasamah*. Pada mukaddimah Faqih Jalaluddin menulis: "Ada pun kemudian dari itu, maka tatkala Hijrah Nabi s.a.w seratus lima puluh delapan tahun, kemudian daripada seribu pada empat hari bulan Muharram, waktu Dhuha, hari Sabtu (4 Muharam 1158 H/1745 M) zaman Saiyidina wa Maulana Paduka Seri Sultan Alauddin Jauhar Syah, Syah Berdaulat Zhillullah fi al-Alam, telah meminta kepadaku setengah daripada kekasihku, salah seorang daripada pengawal sultan yang tersebut itu, bahwa ku suratkan baginya risalah yang simpan pada menyatakan dakwa, dan baiyinah, dan barang yang bergantung dengan keduanya. Kuperkenankan pintanya, dan kusuratkan baginya risalah ini."¹²⁹

Pada penghabisan kitab beliau mencatat, Tamat al-kitab *Hujjah al-Balighah 'ala Jama'ah al-Mukhasamah* karangan faqir yang hina Faqih Jalaluddin ibnu asy-Syeikh Kamaluddin ibnu al-Qadhi Baginda Khathib at-Tarun Pasir pada 27 Rabiul akhir, waktu dhuha pada zaman Alauddin Jauhar Syah, pada hijrah seribu seratus lima puluh delapan tahun (27 Rabiul akhir 1158 H/1745 M).

Karya Faqih Jalaluddin al-Asyi dalam bidang tasawuf pula sekurang-kurangnya terdapat dua judul yaitu *Manzhar al-Ajla ila Martabah al-A'la*. Salah sebuah salinan manuskrip diselenggarakan oleh Tuan Guru Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf Terengganu, selesai penyalinan pada tahun 1273 H/1856 M. Kitab *Manzhar al-Ajla*, Faqih Jalaluddin Aceh tersebut diselesaikan pada tahun 1152 H/1739 M. Beliau nyatakan bahwa beliau dititah oleh Sultan Alauddin Johan Syah ibnu as-Sultan al-Marhum Ahmad Syah.

Karya tasawuf judul yang lain pula ialah *Asrar al-Suluk ila Malail Muluk*. Dalam naskhah tidak tersebut nama pengarang tetapi dapat dipastikan sebagai karya Faqih Jalaluddin al-Asyi adalah berdasarkan salasilah pada kalimat, telah mengambil zikir, dan talkin, dan *khirqah*, dan khalifah, fakir yang mengarang risalah ini daripada syeikhnya yang ahli *az-zauq*, lagi Arif Billah, yaitu Syeikh Daud ibnu Ismail *Qaddasallahu Sirrahu*, dan ia mengambil dari (Syeikh) Abdurrauf. Berarti pengarang adalah murid Baba Daud ibnu Ismail ar-Rumi, perkara ini juga disebut oleh Faqih Jalaluddin bin al-Asyi dalam karyanya *Manzhar al-Ajla*. Kandungan keseluruhannya membicarakan tasawuf peringkat tinggi dan berbagai-bagai tarekat. Disebutkan bahwa asal tarekat dalam dunia ada empat belas, semua nama tarekat disebutkan secara terperinci. Dari kelima-lima karya Faqih Jalaluddin al-Asyi yang dijumpai dapat diketahui dengan jelas bahwa beliau mengarang atas permintaan daripada sultan.¹³⁰

Dari maklumat ini dapat kita perkirakan bahwa buah pikiran beliau sebagai seorang ulama besar pada zamannya sangat diperlukan oleh pihak kerajaan. Pada bahagian mukaddimah kitab *Hujjah al-Balighah*, Syeikh Jalaluddin al-Asyi menampakkan dirinya sebagai seorang ulama yang tegas, bahwa undang-undang kadi menurut ajaran Islam mesti dilaksanakan. *Hujjah al-Balighah*

¹²⁹ M. Zainuddin, *Tarikh Aceh...*, hlm. 153.

¹³⁰ M. Zainuddin, *Tarikh Aceh...*, hlm. 154.

beliau ertikan dengan “kata yang tiada berlawan.” Untuk melaksanakan perkataan yang tidak boleh dilawan itu beliau mentertibkannya atas tiga bahagian, yaitu:

- a. Pada menyatakan kadi dan barang yang bergantung dengannya.
- b. Pada menyatakan dakwa dan baiyinah dan barang yang bergantung dengannya.
- c. Pada menyatakan saksi dan sumpah dan barang yang bergantung dengannya.

Faqih Jalaluddin menafsirkan hadis Nabi Muhammad (SAW) yang maksudnya bahwa kadi (hakim) itu tiga perkara, dua perkara isi neraka dan satu perkara isi syurga. Kata beliau: “Maka dua perkara isi neraka itu yaitu: *Pertama*; “kadi yang jahil, tiada baginya ilmu, jikalau mufakat hukumnya itu dengan kebenaran sekali pun tiada jua sah hukumnya dengan sebab meninggalkan daripada belajarnya”. Mengenai perkara ini beliau kemukakan dua hadis Nabi SAW sebagai dalilnya.

Satu diantaranya, menurut beliau lafaz di bawah ini adalah hadits, yaitu: “*Barangsiapa tiada guru baginya maka syaitanlah gurunya*”. Sabda Nabi Muhammad (SAW) itu beliau tafsirkan, barangsiapa ada gurunya itu syaitan, maka tiada lagi syak akan dia isi neraka.

Kadhi jenis yang *kedua*, menurut Faqih Jalaluddin al-Asyi, ialah: “*yang alim, yang ia tiada menghukum seperti yang dalam ilmunya*”. “Kadhi golongan yang *ketiga* ialah: “*yang alim, yang ia menghukum seperti hukum yang dalam ilmunya*”.

Setelah itu, Faqih Jalaluddin al-Asyi memberikan peringatan, katanya, “Ingat-ingat kiranya yang memberi fatwa, maka bahaya yang besar pada memberi fatwa itu belum lagi tahqiq sesuatu masalah daripada hadits, dan dalil, atau daripada kitab segala ulama. Maka janganlah difatwakan sekali-kali akan dia”. *Wallahu Aklam*.

9. Teungku Chik Di Anjong

Nama asli Teungku Chik Di Anjong adalah Habib Abu Bakar Balfaqih. Sedangkan nama lengkapnya adalah Teungku Chik Di Anjong atau Teungku Di Anjong adalah Al-Habib Abubakar bin Husen Balfaqih.¹³¹ Beliau seorang waliyullah yang datang dari Hazramaut Yaman, Beliau dianggap seorang Qutub¹³² yang datang ke Aceh untuk menyebarkan Islam. Kedatangan beliau ke Aceh adalah atas perintah langsung dari Rasulullah beserta dengan dua orang sahabatnya, yang satu ke Mesir dan satu lagi ke India.

Ada kisah panjang dibalik itu semua, konon cerita turun temurun seperti yang dituturkan oleh keuchik setempat, dulunya Teungku Di Anjong tidak datang langsung ke Aceh melalui Yaman, namun singgah terlebih dahulu ke Madinah untuk belajar dan mengamalkan berbagai ilmu dan kitab, salah satunya kitab *Bidayatul Hidayah* karya *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* bersama dengan dua ulama lainnya.¹³³

Dua ulama lainnya itu adalah Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Al-Idrus yang pada waktu itu melanjutkan perjalanan ke Mesir dan satunya lagi Sayyid Syeikh Bin Muhammad Al-Jufri yang berlabuh ke wilayah Malabar, negara India yang dikenal saat ini. Namun, dari hasil perkiraan masa kepemimpinan antara sultan ke sultan lainnya pada masa itu, Teungku Di Anjong sudah mulai

¹³¹Observasi langsung penulis ke maqam yang bersangkutan di Gampong Pelanggahan Kota Banda Aceh pada tanggal 5 Februari 2008, pada dinding Maqam beliau tertulis nasab beliau bersambung sampai kepada Baginda Nabi Muhammad (SAW). Hampir setiap bulan penulis mengunjungi maqam beliau mulai tahun 2005 sampai sekarang, bahkan penulis pernah menetap dan iktikaf di Mesjid itu hampir dua bulan lamanya. Gabungkan dengan Yusuf Qardhawiy Al-Asyi, *Peranan Keturunan NABI MUHAMMAD SAW Dalam Perang Melawan Belanda Di Aceh*, Cetakan Pertama, (Citra Sams LKBN, Surakarta, 2015), hlm. 98.

¹³²<http://aceh.tribunnews.com/2011/07/31/mengenal-teungku-di-anjong>. Lihat juga Lembaga Asyraf Aceh, *Peranan Keluarga Sayid/Syarif Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Nasab di Bumi Serambi Makkah*, berupa makalah yang disampaikan oleh Sayyid Murtadha Al-Idrus pada seminar Nasab Internasional di LAN Banda Aceh pada tanggal 21 November tahun 2015.

¹³³<https://aulia87.wordpress.com/2012/01/01/mengenal-teungku-dianjong-di-peulanggahan/>. Baca Juga <http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>

mendakwahkan Islam di Aceh sejak tahun 1642 M (masa Sultanah Sri Ratu Safi al-Din Taj al-Alam).¹³⁴

Silsilah Al-Qutb Al-Habib Abubakar bin Husein Bilfaqih (Teungku Di Anjong) adalah: Habib Abubakar bin Husein bin Umar bin Abubakar bin Ahmad bin Abdurrahman Bifaqih bin Muhammad bin Abdurrahman Al Asqa' bin Abdullah bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Faqih Al Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khala' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Ar Rumi Muhammad An Naqib bin Ali Al 'Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w. – Fathimah Zahra binti Rasulullah SAW¹³⁵

Teungku Di Anjong ini dikenal sebagai ulama pada masa hidupnya, beliau adalah salah satu ulama dari Timur Tengah yang mulai dikenal luas serta bermukim di Kutaraja pada masa sultan Sultan Alaiddin Mahmud Syah. Tidak banyak catatan sejarah yang ditemukan tentang ulama asal Hadhramaut, negeri Yaman tersebut. Tidak banyak yang tau kapan pastinya Teungku Di Anjong ini sampai ke Aceh, namun kedatangan beliau ke Aceh bukan secara tiba-tiba. Akan tetapi menurut catatan Yusuf Qardhawiy beliau pertama sekali menginjak kaki di Aceh adalah pada tahun 1642 Masehi.¹³⁶

Beliau pernah menikahi seorang gadis Lam Gapang Ulei Kareng, tetapi tidak mempunyai keturunan, lalu beliau kembali ke Yaman dan menikah lagi dengan Syarifah Fatimah bin Habib Abrurrahman al-Aidid sebelum akhirnya meninggal di Aceh.¹³⁷ Isteri beliau di kuburkan tepat disebelah makamnya yang kini sudah dipugar kurang lebih 4 x 5 meter.

Setelah Syaikh Abubakar bin Husein Bafaqih meninggal, beliau dimakamkan di samping mesjid tersebut. Sebagai tanda penghormatan masyarakat, maka namanya diabadikan pada nama mesjid tersebut, yaitu Mesjid Teungku Di Anjong. Dan makamnya saat ini berada di komplek Mesjid Teungku Di Anjong Pelanggahan, Banda Aceh.¹³⁸

Pada waktu itu, ulama yang dikenal santun dan suka menolong orang dalam kesusahan, memanfaatkan rumah kecilnya (*rumoh cut*) yang sederhana sebagai tempat pengajian dan belajar agama Islam, beliau pun menampung murid-murid untuk bermalam disana yang datang jauh-jauh untuk belajar bersamanya, sehingga lambat laun beliau mendirikan mesjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah, juga untuk bermusyawarah, serta tempat pengajian bagi muridnya.

Daerah Peulanggahan dulunya begitu terkenal keluar, sampai-sampai gelar Teungku Di Anjong (*orang yang tinggi statusnya atau disanjung*) sendiri didapatnya dari masyarakat setempat karena beliau dikenal banyak menghabiskan ibadahnya dengan shalat, berzikir, bershalawat dan membaca Al-Qur'an dan ratib di anjungan masjid. Bahkan ulama tasawuf ini juga berperan sebagai ulama fiqih dalam membimbing manasik haji bagi calon-calon jamaah baik dari kesultanan Aceh, Sumatera maupun dari pulau Jawa bahkan juga jamaah dari Semenanjung Malaya yang akan menunaikan ibadah haji. (*Rakyat Aceh, 14 Agustus 2010*).

Namun, ada juga gelar Teungku Di Anjong ini dikaitkan pada saat beliau menikah dengan putri hulubalang dan tinggal di anjungan rumah mertuanya daerah Lamgapang, Ulee Kareng. Istrinya kemudian meninggal tanpa ada anak dan pada waktu itu beliau kembali ke Hadhramaut.

¹³⁴Wawancara dengan Sayyid Burhan Al-Idrus pada tanggal 5 Juni 2011 di Kampung Jawa, Kuta Raja, Banda Aceh.

¹³⁵ <http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>

¹³⁶Yusuf Qardhawiy Al-Asyiy, *Peranan Keturunan NABI MUHAMMAD SAW...*, hlm. 98. Lihat juga Lembaga Asyraf Aceh, *Peranan Keluarga Sayid/Syarif Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Nasab di Bumi Serambi Makkah*, berupa makalah yang disampaikan oleh Sayyid Murtadha Al-Idrus pada seminar Nasab Internasional di LAN Banda Aceh pada tanggal 21 November tahun 2015.

¹³⁷Yusuf Qardhawiy Al-Asyiy, *Peranan Keturunan NABI MUHAMMAD SAW...*, hlm. 98.

¹³⁸Yusuf Qardhawiy Al-Asyiy, *Peranan Keturunan NABI MUHAMMAD SAW...*, hlm. 99.

Teungku Chik Di Anjong dalam menyebarkan agama Islam, beliau mendirikan sebuah sebuah dayah dan mesjid, mesjidlah yang difungsikan sebagai dayah untuk penyebaran agama Islam pada waktu itu. Mesjid Teungku Di Anjong didirikan di atas pondasi yang berdenah bujur sangkar, dengan ukuran 14,80 x 9.20 m dan tinggi 16 m. Selain itu, juga terdapat ruang berukuran 166 x 166 cm dan tingginya 177 cm, yang digunakan untuk tempat imam memimpin shalat berjamaah (mihrab).¹³⁹

Mesjid tersebut mempunyai atap tumpang dua dan bersusun semakin mengecil ke atas. Pada sisi paling depan bangunan tersebut terdapat serambi yang merupakan bagian dari bangunan induk mesjid. Mesjid tersebut sudah memiliki langit-langit yang terbuat dari triplek sehingga udara tidak bebas keluar masuk dari ventilasi atap tumpang.

Di mesjid inilah, pada masa pergolakan Belanda, Teuku Umar diambil “sumpah” untuk menjadi pejuang Belanda dan berbalik arah melawan pejuang Aceh. Cerita ini sering disebut dengan taktik Teuku Umar, sehingga ada yang mengatakan bahwa langkah yang ditempuh Teuku Umar sebagai salah satu bentuk strategi dalam perjuangan.

Melihat mesjid yang diberi julukan Teungku Di Anjong ini memang bukan tidak beralasan, nama ini disematkan masyarakat setempat sebagai bentuk nilai sejarah untuk mengenang dan menghormati sang ulama, yang tidak lain pendiri masjid itu sendiri. Kini mesjid Teungku Di Anjong banyak mengalami perubahan, dan hampir kekhasan peninggalan lama tidak terlihat lagi, ganasnya ombak dan gempa yang melanda musim tsunami 26 Desember 2004 yang lalu telah membuat mesjid ini ikut hancur yang luas kompleknya sekarang seluas empat hektar.

Ada berbagai hal yang menakjubkan jika seseorang sempat bertandang kesana dan masuk ke dalam makam Teungku Dianjong, karena tidak semua pengunjung bisa masuk begitu saja walaupun tempat ini sering dimanfaatkan untuk tradisi *peuleuh kaoy* (melepaskan nazar). Haul (hari wafatnya) Teungku Di Anjong sendiri diperingati pada 14 Ramadhan setiap tahunnya, namun pada tahun 2011 (1432 H) sempat diperingati pada tanggal 19 Ramadhan dikarenakan panitia pelaksana waktu itu mengalami beberapa kesulitan, jadi terpaksa diundur pada tanggal 19 Ramadhan.

Salah satu bukti yang terlihat, di makam yang berukhir kaligrafi dan ayat-ayat Al-Qur’an ada bekas air pada waktu tsunami yang merendam daerah sekitar itu. Tidak tinggi hanya 30 centi meter, padahal disaat itu tinggi ombak tsunami yang menerjang gampong Peulanggahan sampai 15 meter. Menurut khabar, dulunya pas air tsunami sampai di Peulanggahan hampir melewati atas mesjid paling atas, kira-kira 15 meter begitulah,” ungkap Keuchik Husaini yang diaminkan oleh tetua gampong disitu sebagai saksi sejarah. Inilah kuasa Allah SWT kepada para walinya, tidak ada yang harus kita lebihkan. Karena ketentuan Allah memang selalu diberikan kepada orang-orang yang telah dikehendakinya.¹⁴⁰

Tertarik berkunjung ke makam Teungku Di Anjong, siapa saja tidak akan tersesat. Apalagi daerah Gampong Peulanggahan, Gmpong Keudah, Gmpong Merduati, Gmpong Pande, dan Gmpong Jawa ini adalah salah satu bekas sejarah dulu pada masa sebelum berpindahnya kerajaan Aceh ke dekat Mesjid Raya Baiturrahman, atau dikenal dengan istana Darud Donya. Karena itulah, daerah-daerah yang telah disebut di atas itu layak menyandang sebutan *Truly Kutaradja* (*Kutaraja yang sebenarnya*). Dengan pendirinya Sultan Johan Syah (*Sultan Alaidin Mahmud Syah*). Semoga dilain kesempatan kita bisa sambung lagi dengan sejarah-sejarah yang tidak pernah habisnya untuk digali dan dipelajari oleh generasi sekarang ini.

Beliau juga dikenal dengan penyelamat kerajaan Aceh. Naskah penelitian lapangan yang ditulis oleh Adnan Abdullah dari Pusat Pengembangan Ilmu Sosial Unsyiah (1987) mengemukakan tentang kejadian pada masa Sultan Alauddin Mahmud Syah. Pada saat itu, kerajaan Aceh mengalami defisit neraca pembayaran (hutang) dalam jumlah besar kepada kerajaan Inggris. Hal ini sangat

¹³⁹ <http://afasjamilail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>

¹⁴⁰Observasi langsung penulis ke Maqam yang bersangkutan pada tanggal 5 Februari 2008 ke Gampong Pelanggahan, Banda Aceh.

mencemaskan Sultan karena menyangkut martabat kerajaan. Konon kabarnya pula, meskipun semua hasil emas yang diperoleh dari tambang di Pariaman di kumpulkan, bersama sama dengan seluruh kekayaan kerajaan, namun jumlahnya masih belum mencukupi untuk melunasi hutang kepada kerajaan Inggris.¹⁴¹

Sultan kemudian diberi pendapat oleh majelis kerajaan agar meminta bantuan Teungku Di Anjong. Saran tersebut diterima dan dikirimlah utusan menghadap Teungku Di Anjong yang dibekali dengan seperangkat hidangan makanan untuk memuliakan ulama Kasyaf tersebut. Mengetahui maksud kedatangan utusan tersebut, Teungku Di Anjong menyarankan agar persoalan ini dibicarakan dengan Teungku Syiah Kuala, mufti kerajaan Aceh. Namun, Teungku Syiah Kuala, menyatakan ketidakmampuannya memenuhi permintaan Sultan dan beliau menyatakan bahwa hanyalah Teungku Di Anjong, dengan izin Allah SWT, sanggup membantu Sultan.¹⁴²

Teungku Di Anjong pun bersedia dan meminta untuk disediakan beberapa buah goni ke salah satu tempat di pinggir Krueng Aceh (sekarang dikenal dengan Pante Pirak). Semua goni tersebut diisi dengan pasir dan diangkut ke Pantai Cermen, Ulee Lheu. Sedangkan hidangan dari Sultan beliau kembalikan dengan pesan, bahwa salah satu dari hidangan tersebut hanya boleh dibuka oleh Sultan sendiri. Ketika Sultan membuka hidangan itu, ternyata isinya emas dan permata. Begitu juga pasir dalam goni yang dibawa ke Pantai Cermen sudah berubah menjadi Perak. Dengan logam mulia itulah Sultan Aceh membayar utang kepada kerajaan Inggris. Dengan demikian, martabat Aceh yang nyaris luntur karena tidak mampu membayar hutang tetap terpelihara dalam pandangan kerajaan Inggris, karena munculnya ulama Kasyaf dalam masyarakat.¹⁴³ *Wallahu Aklam.*

10. Abu Syik Awe Geutah

Nama asli beliau adalah Syeikh Abdurrahim, sedangkan nama lengkap beliau adalah Syeikh Abdurrahim bin Syeikh Muhammad Saleh bin Syeikh Jalaluddin Bawarits. Menurut catatan sejarah, ulama Makkah yang datang ke Aceh pada masa Sultan Badrul Munir Jamalullail bin Syarif Hasyim (1703-1726). Sejak Azyumardi Azra meneliti jaringan ulama Nusantara pada abad XVII-XVIII, didapati hubungan Aceh dengan Haramain (Makkah dan Madinah) telah membawa gagasan pembaharuan Islam di Nusantara. Maka kehadiran Teungku Chik Awe Geutah ke Aceh tidak lepas dari jaringan ulama pada abad ke-17 dan 18 Masehi tersebut.¹⁴⁴

Di Desa Awe Geutah, Kecamatan Peusangan Siblah Krueng, Kabupaten Bireuen, ada rumah adat asli Aceh yang masih berdiri kokoh walau usianya sudah ratusan tahun lamanya. Namun, dibalik itu banyak yang tidak mengetahui riwayat tentang pendirinya. Diperkirakan rumah tersebut didirikan oleh Teungku Chik Awe Geutah sendiri. Di tempat itulah beliau beristirahat semasa hidupnya.¹⁴⁵

Teungku Chik Awe Geutah, seorang ulama yang sangat berperan dalam mengembangkan agama Islam di Aceh. Sayangnya jasa-jasa beliau seperti terlupakan. Belum ada sejarawan yang menulis riwayat tentang ulama Sufi itu. Kebanyakan mereka hanya datang untuk melihat pesona Rumoeh Aceh yang masih terpelihara keasliannya sampai kini. Tanpa ada yang mau peduli untuk mengabadikannya untuk kita kenang sepanjang masa. Sehingga dikhawatirkan sejarah tentang tokoh ulama besar Aceh tersebut akan hilang ditelan masa.

Pihak keluarga beliau sendiri sudah banyak yang tidak mengetahui lagi secara mendetail tentang riwayat kehidupannya. Makanya untuk menulis kisah tentang kehidupan beliau merasa agak

¹⁴¹<http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>. Lihat juga LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 371.

¹⁴²<http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>. Lihat juga Lembaga Asyraf Aceh, *Peranan Keluarga Sayid/Syarif Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Nasab di Bumi Serambi Makkah*, berupa makalah yang disampaikan oleh Sayyid Murtadha Al-Idrus pada seminar Nasab Internasional di LAN Banda Aceh pada tanggal 21 November tahun 2015.

¹⁴³ <http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>

¹⁴⁴<http://www.atjehcyber.net/2011/06/sejarah-teungku-chik-di-awe-geutah.html#ixzz44da1ajtp>

¹⁴⁵LKAS, *The Ensiklopedia of Great Acehnese Ulamas*, Volume 1 A-L, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 125.

sulit. Sebab, tidak ada literatur atau referensi sebagai pedoman untuk menguatkan kebenaran penulisannya. Untunglah ada seorang peminat sejarah, khususnya tentang riwayat Teungku Chik Awe Geutah, yang masih tersisa di sana. Namanya Teungku Syamaun Cut alias Cut Teumeureuhom. Sebenarnya dia bukan keturunan Teungku Chik Awe Geutah. Tapi kakeknya dulu pernah tinggal bersama anggota keluarga keturunan beliau.

Dari cerita-cerita kakeknya itulah dia banyak mengetahui sejarah Teungku Chik Awe Geutah. Malah buruh kilang padi itu punya dokumentasi khusus, dan mengetahui silsilah Teungku Chik Awe Geutah sampai tujuh keturunan hingga saat ini. Tulisan ini berdasarkan penuturannya kepada saya beberapa waktu lalu di bawah rumah Aceh tersebut. Keterangan laki-laki berusia 70 tahun itu, juga dibenarkan beberapa anggota keluarga keturunan beliau yang mendampingi kami ketika itu.

Dikisahkan Cut Teumeureuhom, Teungku Chik Awe Geutah bernama asli Syeikh Abdurrahim bin Muhammad Saleh. Dia seorang ulama Sufi, yang berasal dari Baghdad Iraq, ada juga yang berpendapat beliau berasal dari Kan'an, Palestina, selain itu ada juga yang berpendapat beliau dari Zabid Yaman, akan tetapi kebanyakan masyarakat tahu bahwa beliau berasal dari Baghdad, dan itu lebih masyhur dan kuat. Kemudian merantau dan menetap dan berdakwah di gampong Awe Geutah sampai dia meninggal di sana. Namun tidak diketahui persisnya tahun berapa dia pertama kali menginjakkan kaki di desa pedalaman Kecamatan Peusangan Siblih Krueng itu. Di batu nisannya pun tidak tertera tahun meninggal ulama besar tersebut.

Perjalanannya mencari Awe Geutah sebagai tempat menetap sekaligus mengembangkan agama Islam yang aman dan damai, punya kisah tersendiri. *Syahdan* sekitar abad ke-13 Masehi yang lampau, Syeikh Abdurrahim bin Muhammad Saleh sekeluarga, serta tiga pria saudara kandungnya, dan sejumlah pengikutnya melakukan hijrah. Mereka meninggalkan tanah kelahirannya karena ada pertentangan antara pemeluk agama Islam di sana meyangkut perbedaan *khilafiyah*. Untuk menghindari perselisihan yang bisa berakibat perpecahan antar pemeluk agama Islam itulah Abdul Rahim bersama keluarga dan para pengikutnya berinisiatif melakukan hijrah ke tempat lain.

Pencarian untuk mendapatkan negeri yang aman dan tenteram itu, membuat mereka harus menyinggahi beberapa tempat. Pertama beliau beserta rombongan mendarat di kepulauan Nicobar dan Andaman di Samudera Hindia. Kemudian singgah di pulau Weh. Lalu ke pulau Sumatera, yang waktu itu mereka menyebutnya pulau Ruja. Di pulau tersebut mereka menetap beberapa saat di Gampong Lamkabeue, Aceh Besar.¹⁴⁶

Merasa belum menemukan tempat yang cocok sebagai tempat menetap, lalu mereka melanjutkan lagi pelayaran. Namun seorang saudara kandungnya tidak mau lagi melanjutkan perjalanan, namanya tidak diketahui persis. Dia saat itu sudah memantapkan pilihan hatinya untuk bertahan di sana. Konon kabarnya dia kemudian menetap di Tanoh Abee. Di sana dia membangun tempat pengajian. Kelak dia lebih dikenal dengan nama Teungku Chik Tanoh Abee.¹⁴⁷

Sedangkan pengikut rombongan Syeikh Abdurrahim kemudian melanjutkan pengembaraannya. Rombongan tersebut akhirnya mendarat di Kuala Jangka (Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen). Sebab, mereka melihat di situ banyak pelayar yang singgah. Di sana mereka mendapati beberapa toke dari India yang melakukan transaksi penjualan pinang di Kuala Jangka. Salah satunya bernama Cende, dia mengaku kepada beliau, sudah sering pulang-pergi ke Kuala

¹⁴⁶ Wawancara dengan Teungku Muhyinnufus salah seorang cucu Teungku Chik Awe Geutah, pada tanggal 20 September 2014 di Komplek Makam Teungku Chik Awe Geutah di Awe Geutah, Pesangan Siblih Krueng, Bireuen. Sejarah pencarian tempat tinggal Teungku Chik Awe Geutah memang banyak diketahui orang, terlebih orang-orang sekitar Awe Geutah dan sekitarnya, dan banyak juga ditulis dalam buku-buku tentang biografi beliau, disamping itu banyak juga ditemukan dalam web-web di internet.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Teungku Muhyinnufus salah seorang cucu Teungku Chik Awe Geutah, pada tanggal 20 September 2014 di Komplek Makam Teungku Chik Awe Geutah di Awe Geutah, Pesangan Siblih Krueng, Bireuen.

Jangka. Waktu itu Kuala Jangka sudah menjadi pelabuhan yang maju, dan disinggahi para pedagang dari berbagai negara.¹⁴⁸

Rombongan Syeikh Abdurrahim kemudian menetap di Asan Bideun (Sekarang gampong Asan Bideun, Kecamatan Jangka). Mereka tinggal beberapa waktu dan mendirikan balai pengajian untuk mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam kepada penduduk di sana. Suatu hari beliau melihat beberapa perempuan setempat, termasuk istrinya, yang kemudian dikenal dengan nama Teungku Itam, pulang mencuci di sungai dengan berkemben (memakai kain yang menampakkan bagian dada atas). Melihat pemandangan yang tidak biasanya itu, beliau punya firasat lain, beliau berkesimpulan, Asan Bideun bukanlah tempat yang cocok sebagai tempat mereka menetap, negeri itu sudah *laklim*, maksudnya sudah dhalim.¹⁴⁹

Lalu mereka sepakat pindah ke tempat lain, kali ini rombongan terpecah lagi, mereka terbagi tiga kelompok. Satu kelompok yang dipimpin adiknya menuju Paya Rabo dan menetap di sana (Sekarang Desa Paya Rabo masuk wilayah Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara). Kelompok yang dipimpin adiknya yang lain pergi dan menetap di Pulo Iboh (Sekarang masuk wilayah Kecamatan Jangka). Sedangkan satu kelompok lagi yang dipimpin Syeikh Abdurrahim sendiri hijrah ke Keudee Asan (Sekarang masuk wilayah Kecamatan Peusangan Selatan). Di sana rombongan tersebut sempat menetap beberapa waktu, dan mengadakan pengajian bagi penduduk setempat.¹⁵⁰

Namun setelah sekian lama menetap di Keudee Asan, dia merasa tempat itu belum cocok untuk dijadikan tempat menetap yang benar-benar sesuai keinginannya. Untuk itulah beliau melaksanakan shalat istikharah empat malam berturut-turut, untuk memohon petunjuk dari Allah, dan harus naik ke atas bukit menghadap empat arah penjuru mata angin.

Malam pertama setelah beliau melaksanakan shalat istikharah tengah malam, dia naik ke sebuah bukit yang cukup tinggi, namanya Gle Sibru (Sekarang masuk wilayah Desa Cibrek, Kecamatan Peusangan Selatan). Di atas bukit itu Beliau berdiri menghadap ke arah selatan. Agak lama juga dia menatap ke sana, namun tidak tampak apa-apa. Yang terlihat hanya pucuk labu. Konon kabarnya, pucuk labu yang dilihat beliau itu adalah gampong Geulanggang Labu, Kecamatan Peusangan Selatan sekarang.

Malam kedua, setelah shalat istikharah, beliau naik lagi ke atas bukit tersebut. Kali ini dia menghadap ke arah barat, tapi dia tidak melihat apapun. Malam berikutnya dia juga melakukan hal yang sama, dengan menghadap ke arah utara. Hasilnya tetap nihil, tidak mendapatkan petunjuk apa-apa. Baru pada malam keempat beliau mendapatkan hasilnya. Ketika dia menghadap ke arah timur, pandangan matanya terlihat sesuatu. Seberkas cahaya putih bersih dia lihat menyembul di sana. Beliau berkeyakinan, di daerah sembulan kilauan cahaya itulah tempat yang aman dan damai sebagai tempat tinggal yang permanen.

Maka keesokan harinya mereka langsung berangkat menuju ke daerah asal cahaya tadi. Singkat cerita, sesuai petunjuk beliau yang memimpin perjalanan, tibalah mereka di sebuah tempat yang diyakininya sebagai daerah asal cahaya itu. Saat itu, di sana masih berhutan belantara. Kemudian hutan-hutan itu mereka tebang dan bersihkan untuk dijadikan perkampungan. Suatu hari sambil melepas lelah, setelah capek bergotong-royong, beliau menanyakan pada rekan-rekannya, apa nama yang cocok ditabalkan untuk tempat pemukiman baru itu. Ada beberapa nama yang diusulkan mereka, tapi dirasakan tidak ada yang cocok.

Seorang di antara mereka sambil duduk-duduk membersihkan getah rotan yang lengket di tangannya, mengusulkan sebuah nama. “Untuk apa capek-capek memikirkan nama. Bagaimana kalau kita namai saja Awe Geutah?” tanya orang itu. Usulan itu pun diterima Abdul Rahim dan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Teungku Muhyinnufus salah seorang cucu Teungku Chik Awe Geutah, pada tanggal 20 September 2014 di Komplek Makam Teungku Chik Awe Geutah di Awe Geutah, Pesangan Siblih Krueng, Bireuen.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Teungku Muhyinnufus salah seorang cucu Teungku Chik Awe Geutah, pada tanggal 20 September 2014 di Komplek Makam Teungku Chik Awe Geutah di Awe Geutah, Pesangan Siblih Krueng, Bireuen. Lihat juga LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 130.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Teungku Muhyinnufus salah seorang cucu Teungku Chik Awe Geutah, pada tanggal 20 September 2014 di Komplek Makam Teungku Chik Awe Geutah di Awe Geutah, Pesangan Siblih Krueng, Bireuen.

rekan-rekan mereka yang lain. Nah, sejak saat itulah tempat pemukiman baru mereka itu dinamakan Awe Geutah.¹⁵¹

Beliau bersama adiknya Syaikh Abdussalam Bawarith Al-Asyi dan tujuh ulama lain, di antaranya Teungku di Kandang dan Syaikh Daud Ar Rumi berangkat ke Aceh. Sampai sekarang, keturunan Chik Awe Geutah bermukim di sekitar kuburannya di Awe Geutah, Peusangan. Dari wilayah itu beliau menyiarkan Islam ke seluruh pelosok Serambi Makkah dengan berkonsentrasi pada ilmu tafsir, hadits, fiqah dan tasawuf. Sedangkan adiknya yang menetap di Samalanga, mendirikan dayah Cot Meurak di Samalanga.

Catatan sejarah, kedua cendekia muslim itu (Syaikh Abdurrahim dan Syaikh Abdussalam) sebelum merantau ke kerajaan Aceh dititipkan oleh orangtua mereka pada Ali ibn Az-Zain Al-Mizaji di Zabid, Yaman yang kemudian belajar di Makkah dan Madinah. Pengajian beliau pada Syaikh Al-Mizaji di Zabid, dapat diketahui dari salah satu manuskrip di Awe Geutah. Terdapat catatan-catatan sanad *Al-Azkar* dan *Riyadh al-Shalihin* karya Imam an-Nawawi tentang sanad hadits pengalihan kiblat (hadits musalsal), dan juga di dalam silsilah *Ratib Haddad* yang terdapat di antara lembaran-lembaran manuskrip tersebut.

Prof. Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama menyebutkan, Syaikh Al-Mizaji ini juga guru dari Murthadha Az-Zabidi (wafat 1205 H), pengarang *Taj Al-'Urus min Jawahir Al-Qamus* dan *Ithaf As-Saadah Al-Taj Al-'Urus min Jawahir Al-Qamus* dan *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*. Murthadha Az-Zabidi kemudian merantau ke Mesir dan menjadi ulama terkemuka di sana.¹⁵²

Ijazah ilmu untuk mengetahui hubungan Al-Mizaji dengan kedua ulama besar ini, dapat dilihat dalam satu naskah yang kini masih tersimpan di Awe Geutah; tertulis “*Waba'd, maka inilah sanad Al-Azkar dan Riyadh Ash-Shalihin bagi Al-Imam Syaraf Ad-Din An-Nawawi Rahimahullah. Faqir kepada Allah, 'Ali ibn Az-Zain Al-Mizaji, semoga Allah memanjangkan umurnya, berkata: sesungguhnya aku telah meijazahkan ananda yang shalih, 'Abd Ar-Rahim Al-Asyi sebagaimana telah diijazahkan kepadaku keduanya (Al-Azkar dan Riyadh Ash-Shalihin) Ayahanda, wali yang sempurna lagi menyempurnakan, dan Al-'Arif bi-ILah, Az-Zain bin Muhammad Al-Mizaji*”. Dan ini menjadi bukti sejarah menunjukkan bagaimana hubungan intelektual Aceh dengan para ulama besar di jazirah Arab.

Ijazah ilmu menjadi tradisi intelektual Islam. Keharusan guru memberikan kepada muridnya agar ilmu yang disebarkan oleh murid memiliki dasar yang kuat. Pemberian Ijazah ini merupakan tradisi keilmuan di timur tengah yang sampai sekarang masih dilakukan.

Bila ditelusuri pengakuan ijazah ilmu, maka sampai pada Teungku Chik Awe Geutah juga mendapatkan sanad ilmu dari ulama besar, yang memiliki murid yang amat dikenal di rantau Asia Tenggara, yaitu Ibrahim Al-Kurani. Seperti pengakuan berikut; “*Wa ba'd, maka sungguh telah diijazahkan kepadaku oleh syaikhny lagi quduwwatiy, seorang yang utama dan sempurna, 'Ali ibn Az-Zain Al-Mizaji dari Asy-Syaikh Mulla Ibrahim Al-Kurdi Al-Kuraniy*”. Dari jaringan keilmuan ini, maka dapat diketahui bahwa guru-guru al-Kurani adalah Ahmad Al-Qusyashi, Ahmad Shinawi, dan Abd Karim Al-Kurani, yang mengembangkan *Tareqat Shattariyyah* di Haramain. Karena itu, tidak mengejutkan jika Chik Awe Geutah dan adiknya pengembang *Tarekat Syattariah* di Aceh. Buktinya, di Awe Geutah dan Samalanga para pengikut tarekat ini sangat banyak, untuk tidak menyebutkan di beberapa wilayah Aceh lainnya.

Disebutkan setelah di Aceh, Teungku Chik Awe Geutah bersama adiknya Syaikh Abdussalam menetap di Lamkabeue Seulimum Aceh Besar. Namun, Sultan Badrul Munir memintanya untuk pergi ke pantai timur karena di Aceh Besar telah ada Teungku Chik Tanoh Abei yang berasal dari Baghdad dan juga pengembang *Tarekat Syattariyyah*. Syaikh Abdussalam memutuskan menetap di Cot Meurak Samalanga. Dia akhirnya membuka *Zawiyah* (dayah dalam

¹⁵¹<http://www.atjehcyber.net/2011/06/sejarah-teungku-chik-di-awe-geutah.html#ixzz44da1ajtp>

¹⁵²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hlm. 173.

bahasa Aceh) di sana yang sampai sekarang masih ada bukti sejarahnya. Adapun abangnya, Teungku Chik Awe Geutah ke Peusangan dan membuka *Zawiyah* di Awe Geutah dengan berkonsentrasi pada pengajian Al-Quran, Al-Hadis, fiqh dan tasawwuf. Samalanga dan Peusangan telah menjadi pusat pendidikan dayah sampai hari ini.¹⁵³

Maka kita bisa memahami ilmu Islam yang dikembangkan oleh para ulama terdahulu sangatlah tidak mudah dan menuntut mujahadah yang amat besar. Ilmu Islam yang berkembang di Aceh saat ini, memang tidak terlepas dari jasa kedua ulama besar ini, walaupun semangat mereka tidak begitu diperhatikan oleh generasi Aceh sekarang. Minat untuk mencari ilmu Islam memang sudah tidak begitu populer, apalagi ingin mengembangkan ilmu-ilmu yang pernah disemaikan oleh kedua ulama tersebut.

Sisi lain, hubungan Aceh dengan Haramain tidak bisa dipandang remeh dan sebelah mata. Munculnya dayah-dayah di penjuru Aceh adalah sinar pengembangan ilmu Islam saat itu. Melihat dari kedatangan dan jaringan intelektual keislaman Teungku Chik Awe Geutah dan adiknya, kita beranggapan bahwa ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi orang Aceh pada abad ke-17 Masehi. Sultan Aceh selalu memanggil dan memerintahkan ulama untuk aktif mengembangkan ilmu bagi rakyat Aceh.

Hubungan Aceh dan Haramain juga menyiratkan bagaimana hubungan antara ‘rumah’ dan ‘serambi’ seperti yang dikenal saat ini yakni Serambi Makkah. Maka tidak heran sampai saat ini masih tersisa peninggalan Aceh di Makkah yang berbentuk tanah dan rumah wakaf yang dijadikan sebagai asrama bagi mahasiswa Aceh yang menuntut ilmu di sana. Jadi lakab ini bukan karena kemegahan istana atau kepriawaan bala tentara, tetapi ilmu yang dikembangkan oleh ulama Aceh adalah ilmu-ilmu yang berasal dari sumber penyebaran Islam di dunia ini yakni Makkah dan Madinah¹⁵⁴.

Untuk sekarang ini, adakah generasi Islam Aceh yang mau bercermin dari sejarah masa lalu?, Ketika ulama pada masa dulu dalam menyebarkan ilmu, tidak mau dibelokkan akal dan pikirannya pada materi, seperti slogan mencari ilmu untuk bekerja. Sebab ulama dulu mencari ilmu adalah untuk mengenal Allah dan mengembangkan agama serta menuju ke taraf kemanusiaan yang pari purna (*insan kamil*). Sudah sepatutnya kita semua mencontohi ulama-ulama Aceh masa dulu, yang hidupnya hanya mencari ridha Allah, sehingga mereka mencapai taraf pangkat waliyullah dan mereka menjadi bahagia hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin, Wallahu Aklam.*

11. Abu Syik Samalanga

Nama asli beliau adalah Syeikh Abdussalam Bawarits. Beliau adalah adik dari Teungku Chik Awe Geutah. Berangkat ke Aceh bersama dengan satu rombongan yang dipimpin oleh abangnya yaitu Teungku Chik Awe Geutah. Beliau menetap di Samalanga, tidak banyak yang tahu tentang sejarah dan keberadaan beliau di sana.¹⁵⁵ Walaupun demikian dalam nazam Aceh pernah dinazamkan, dan penulis pernah mendengarkan dengan ungkapan:

Beureukat Teungku Chik di Tanoh Abei

Beurekat Gurei di Samalanga

Beurekat Teungku Chik di Awe Geutah

Beurekat Syiah di Mieng Kuala (Syiah Kuala)

Maksud dari nazam di atas adalah; “*Ya Allah tunaikanlah Hajat Hamba, dengan berkat kelebihan waliyullah, Teungku Chik Tanoh Abei (Syeikh Fairus Al-Baghdady), Juga Guru yang ada di Samalanga (Syeikh Abdussalam Al-Asyie), ditambah lagi Teungku Chik di Awe Geutah (Syeikh*

¹⁵³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hlm. 174.

¹⁵⁴<http://muddassiraceh.blogspot.co.id/2011/05/sejarah-tgk-Chik-awe-geutah.html>

¹⁵⁵ Wawancara dengan Teungku Muhsin cucu dari Teungku Chik Awe Geutah, pada tanggal 21 Januari tahun 2012, di Awe Geutah, Peusangan Sibliah Krueng, Bireuen. Antara ulama Awe Geutah dan Samalanga ada Hubungan keluarga, bahkan mereka mengamalkan kawin silang, banyak juga makam-makam ulama Awe Geutah yang didapati di Samalanga.

Abdurrahim Al-Asyie) dan juga berkat Syiah yang ada di Kuala Aceh (Syeikh Abdurrauf As-Singkily)”.

Nazam tersebut mempunyai makna filosofis yang sangat dalam, menandakan begitu kentalnya *tabarruk* (mencari keberkatan) masyarakat Aceh kepada ulama dalam berbagai hal. Nama ulama ini memang tidak begitu populer, akan tetapi dalam sejarah Teungku Chik Awe Geutah nama ulama yang satu ini tetap disebutkan karena beliau adalah adik kandung Teungku Chik Awe Geutah dan juga merupakan kawannya dalam menjalankan dakwah penyebaran Islam di nusantara ini.

Waliyullah ini tinggal dan berdakwah menyebarkan agama Islam di Samalanga dengan mendirikan dayah di Coet Meurak yang disebut dengan dayah Coet Meurak, sehingga beliau digelar dengan Teungku Chik di Samalanga. Samalanga memang pernah menjadi benteng terakhir pertahanan Aceh dalam perang kaum muslimin melawan serdadu Belanda yang namanya masih diabadikan sampai sekarang yaitu Gampoeng Miduen (tempat perang). Dalam perang tersebut syahidnya tiga Ulama besar Aceh dan juga waliyullah disitu, yaitu: *pertama*; Teungku Chik Kuta Coet Gle, *kedua*; Teungku Chik Lueng Kuebei dan *ketiga*; Teungku Chik Pante Geulima.¹⁵⁶

Samalanga memang pernah menjadi sebagai pusat ilmu pengetahuan sampai sekarang, sehingga Samalanga digelar dengan sebutan kota santri, karena memang disana banyak santri yang belajar ilmu agama, bahkan disana juga sebelum kemegahan Labuhan Haji Aceh Selatan masa ulama besar Teungku Muhammad Wali Al-Khalidy, Samalangalah yang memang banyak melahirkan kader-kader ulama hingga sampai sekarang, bahkan ulama kelahiran Samalanga sekarang ini sangat terbuka dalam berpikir, ini mungkin keberkatan dari para waliyullah yang ada di Samalanga.

Di sini juga banyak makam-makam para ulama besar, seperti Faqih Abdul Ghani, Teungku Chik Lueng Kuebei dan beberapa keturunan dari Teungku Chik Awe Geutah, karena antara keturunan Teungku Chik Samalanga dengan keturunan Teungku Chik Awe Geutah dulu mereka saling melakukan silaturrahi dengan cara pernikahan (kawin silang) sehingga keturunan dua waliyullah ini saling menjaga keturunan dan agama. Tujuan dari perkawinan ini adalah untuk menjadi keturunan dan agama dan agar dakwah yang mereka jalankan pada waktu itu bisa berjalan dengan lancar.

Salah satu keturunan Teungku Chik Awe Geutah yang ada di Samalanga adalah Syeikh Abdul Jalil yang maqamnya ada di belakang Mesjid Blang Kuta Samalanga.¹⁵⁷ Beliau hijrah ke Samalanga dari Awe Geutah karena beliau kawin dengan salah seorang keturunan Teungku Chik Di Samalanga yaitu Syeikh Abdussalam Bawarits. Ini sebagai bukti bahwa ulama zaman dahulu sangat menjaga keturunannya, sehingga mereka melakukan kawin silang sesama keturunannya. Selain itu tujuannya adalah untuk menyambung silaturrahi dan menyebarkan agama Islam. *Wallahu aklam.*

12. Abu Syik Tanoh Abei

Nama asli beliau adalah Syeikh Fairus Al-Bagdadi, beliau datang ke Aceh untuk menyebarkan agama Islam dan mendirikan sebuah dayah di Tanoh Abei pada masa Sultan Iskandar Muda sekitar tahun 1615 Masehi. Ada yang berpendapat bahwa dayah beliau adalah dayah yang tertua di Asia Tenggara, pendapat lain mengatakan dayah Cot Kala yang didirikan pada masa kerajaan Islam Peureulak.¹⁵⁸ Beliau datang ke Aceh pada abad ke 16 Masehi bersama satu rombongan kafilah yang dipimpin oleh Syeikh Abdurrahim Bawarits yang akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Teungku Chik Awe Geutah.

Dalam hal penadapat yang menagatakan tentang dayah yang tertua di Asia Tenggara, maka penulis lebih condroeng kepada pendapat yang mengatakan bahwa dayah Cot Kala merupakan dayah yang lebih tua. Alasannya adalah karena Syeik Fairus Al-Bahgdadi datang ke Aceh pada masa

¹⁵⁶ Wawancara dengan Teungku Muhsin cucu dari Teungku Chik Awee Geutah, pada tanggal 21 Januari tahun 2012, di Awe Geutah, Peusangan Sibliah Krueng, Bireuen.

¹⁵⁷ Observasi langsung peneliti ke tempat pada tanggal 15 April 2013 bersama dengan Sayyid Syammah Moen Keulayu salah seorang keturunan Habib Bugak.

¹⁵⁸ <http://mehrir.blogspot.com/.../abu-tanoh-abe-sang-pewaris-na....>, Lihat juga LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 218.

kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda yaitu pada abad ke 16 Masehi, sedangkan dayah Cot Kala jauh sebelum Kerajaan Aceh Darussalam berdiri sudah ada, yaitu sebelum abad ke 16 Masehi. Akan tetapi jika dikatakan bahwa dayah yang terbesar pertama di Asia Tenggara adalah dayah Tanoh Abei, itu sah-sah saja, karena dayah Tanoh Abei banyak sekali meninggalkan kitab-kitab kuno sebagai naskah yang ada pada masa itu, sehingga pada masa perang Aceh melawan Belanda kitab itu harus dipindahkan ke Keumala Pidie.

Teungku Chik Tanoh Abee yang dikenal oleh masyarakat ada dua, Teungku Chik Tanoh Abee 1, dan Teungku Chik Tanoh Abee 2, kedua-duanya itu adalah waliyullah. Teungku Chik Tanoh Abee I namanya Syeikh Fairus Al-Bagdadi, sedangkan Teungku Chik Tanoh Abee II namanya adalah Syeikh Abdul Wahab Al-Fairusi yang wafatnya pada tahun 1894 Masehi.

Dayah (Pesantren) Teungku Chik Tanoh Abee, yang terletak di Kecamatan Seulimuem, Kabupaten Aceh Besar, adalah salah satu pesantren tertua yang ada di Wilayah Asia Tenggara. Dayah ini didirikan pada masa Kesultanan Iskandar Muda, tepatnya pada tahun 1625 Masehi. Dayah yang hingga kini masih bernuansa tradisional ini didirikan pada masa Khalifah Utsmaniayah, oleh seorang ulama asal Bagdad yang bernama Fairus Al-Bagdady. Saat itu, ulama asal negeri yang sering disebut negeri seribu satu malam ini, hijrah ke Aceh menyebarkan agama Islam bersama tujuh orang saudaranya.

Dayah ini didirikan pada masa Sultan Iskandar Muda memimpin kerajaan Aceh,” sebut Tgk Ridwan Tanoh Abee, wakil pimpinan dayah Teungku Chik Tanoh Abee, Jumat (20/9/2016) malam, di rumahnya yang berada di Komplek dayah tersebut. Semula, dayah Teungku Chik Tanoh Abee didirikan hanya berupa surau kecil di Data Sigeupoh, sekitar empat kilo meter dari lokasi dayah Teungku Chik Tanoh Abee saat ini.

Di tempat tersebut, selain digunakan sebagai tempat menyebarkan ilmu agama, juga dijadikan sebagai tempat eksekusi hukuman cambuk bagi masyarakat yang melanggar ketentuan Syariat Islam di masa itu. Seiring berjalannya waktu, dayah yang semula berada di Dataran Sigeupoh akhirnya dipindahkan ke kawasan perkampungan warga. Di tempat pertama didirikan tidak ada sumber air dan dipindahkan ke tempat sekarang ini.

Dayah yang telah mampu mencetak berbagai santri yang tersebar di berbagai pelosok ini, pernah dipimpin oleh sejumlah ulama lain setelah pendirinya kembali ke negaranya saat memasuki usia tua. Namun, dayah ini mencapai puncak kejayaan pada masa pimpinan Syeikh Abdul Wahab yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Tanoh Abee. Sehingga, dayah tersebut lebih dikenal dengan sebutan dayah Teungku Chik Di Tanoh Abee. Selain sebagai tempat pembentukan karakter ulama, semasa kepemimpinan Teungku Chik Tanoh Abee, dayah ini juga dijadikan tempat berkumpulnya ulama Aceh seperti Teungku Chik Di Tiro dan beberapa ulama lainnya untuk bermusyawarah dan mengatur strategi melawan kolonial Belanda,” terangnya.

Setelah meninggal Teungku Chik Tanoh Abee pada tahun 1894 Masehi, dayah yang berjarak sekitar 42 kilometer ke arah Timur Kota Banda Aceh, atau sekitar 7 km ke pedalaman sebelah Utara ibukota Kecamatan Seulimum ini, dikelola secara turun temurun. Dari Syeikh Abdul Wahab, kemudian diteruskan kepada Syeikh Muhammad Sa'id. Dari Muhammad Sa'id pesantren ini diurus oleh Syeikh Muhammad Husen, kemudian Teungku Muhammad Ali, hingga kemudian jatuh kepada teungku Muhammad Dahlan atau yang lebih dikenal dengan Abu Dahlan Tanoh Abee.¹⁵⁹

Semasa kepemimpinan Abu Dahlan, yakni pada tahun 1984 hingga 2007 Masehi, dayah ini kembali mencapai puncak kejayaan. Ribuan santri dari berbagai pelosok menuntut ilmu di dayah tersebut. Tak sedikit diantara santri dari dayah Teungku Chik Tanoh Abee tersebut yang telah mendirikan pondok pesantren sebagai wadah memanfaatkan ilmu yang didapatnya.

Setelah Abu Dahlan meninggal dunia pada tahun 2007 lalu, dayah tersebut saat ini dikelola oleh istrinya yang oleh kalangan masyarakat atau santri kerap dipanggil Ummi. Dalam mengelola dayah, Ummi dibantu oleh Teungku Ridwan Tanoh Abee yang tidak lain adalah menantunya.¹⁶⁰

¹⁵⁹<http://mehrir.blogspot.com/.../abu-tanoh-abee-sang-pewaris-na...>

¹⁶⁰<http://mehrir.blogspot.com/.../abu-tanoh-abee-sang-pewaris-na...>

13. Habib Bugak

Nama asli beliau adalah Habib Abdurrahman bin Alwi Al-Habsyie. Beliau juga dikenal dengan sebutan Habib Bugak,¹⁶¹ ada juga berita berkembang beliau juga disebut dengan Habib Moen Keulayu dan Juga Habib Mese, akan tetapi sebutan Habib Bugak adalah lebih masyhur dan lebih kuat berdasarkan data-data yang ditemukan. Kenapa beliau disebut dengan Habib Bugak, karena beliau semasa hidupnya tinggal di Bugak, meninggal di Bugak dan makamnya juga di Bugak Pante Si Doem, Peusangan Kabupaten Bireuen. Sekarang sudah termasuk ke dalam Kecamatan Jangka setelah pemekaran.

Suatu masa dulu kira-kira tahun 2000 Masehi, kami mencari makam beliau dengan salah seorang anak cucunya yang bernama Sayyid Muhsin Al-Habsyie, akhirnya kami ketemukan makam beliau di dalam hutan dekat dengan sawah kawasan Pante Si Doem daerah Bugak. Pada waktu itu makamnya tidak terurus, karena dalam hutan, dan orangpun tidak banyak tau makam beliau, hanya keluarga dekat saja yang tahu.¹⁶²

Akhir-akhir ini, setelah Aceh damai dari konflik, dan setelah terjadi tsunami, banyak orang mencari dan menziarahi makam aulia ini. Dan nama beliau sudah banyak dikenal oleh masyarakat Aceh, karena bagi jamaah haji asal Aceh, diberikan berupa sumbangan hasil dari tanah wakaf Habib Bugak yang ada di Makkah dekat dengan Masjidil Haram. Hal ini membuat nama Habib Bugak semakin dikenal baik oleh masyarakat Aceh sendiri maupun oleh masyarakat lainnya.¹⁶³

Tanggal 8 Desember 2006, dua tokoh Aceh, Prof Dr Al-Yasa' Abubakar (mantan Kadis Syariat Islam Aceh) dan Prof Dr Azman Ismail MA (Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh) telah mengeluarkan surat edaran tentang asal muasal Wakaf Habib Bugak Asyie, seorang dermawan Aceh telah mewakafkan sebuah rumah di Qusyasyiah, tempat antara Marwah dengan Masjidil Haram Makkah dan sekarang sudah berada di dalam masjid dekat dengan pintu *Bab al Fata*.¹⁶⁴

Tentang Siapa Habib Bugak, belum ada data otentik siapa nama aslinya. Habib Bugak hanya nama samaran yang digunakan oleh pewakaf untuk menjaga keikhlasan hati dalam beribadah. Akan tetapi menurut penelitian beberapa ahli Habib Bugak adalah Habib Abdurrahman bin Alwi Al-Habsyie. Syekh Munir menyebutkan bahwa Habib adalah gelar untuk Sayyid atau keturunan Rasulullah yang umum digunakan di Makkah pada masa itu, yakni sebelum berkuasanya Dinasti Ibnu Su'ud, penguasa Kerajaan Saudi sekarang. Sementara Bugak Asyi adalah nama sebuah daerah di Kerajaan Aceh pada tahun 1800 Masehi ketika wakaf diikrarkan. Sehingga adanya simpang siur informasi tentang sosok Habib Bugak Asyie ini. Namun banyak data yang mengarah kepada Habib Abdurrahman bin Alwie Al-Habsyie, dan ini pendapat yang kuat.¹⁶⁵

Bugak Asyi dalam bahasa Arab artinya daerah Bugak dalam wilayah Aceh. Dalam tulisan Arab, Bugak terdiri atas huruf; “*ba, waw, jim* dan *a'in* sebagaimana ditulis dalam ikrar wakaf, sementara dalam tulisan Arab-Melayu Aceh: “*ba, waw, kaf, alif* dan *hamzah*” sebagaimana tertulis dalam Sarakata Sultan Kerajaan Aceh. Maka harus ditelusuri sebuah wilayah, daerah, kampung atau mukim yang bernama Bugak dengan huruf-huruf di atas dalam wilayah Aceh, terutama yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam sekitar tahun 1800-an, atau tahun dibuatnya ikrar wakaf.¹⁶⁶

¹⁶¹Yusuf Qardhawiy Al-Asyi, *Peranan Keturunan NABI MUHAMMAD SAW...*, hlm. 100.

¹⁶² <http://www.asyrafaceh.org/misteri-asal-usul-habib-bugak-asyi/>

¹⁶³<http://www.asyrafaceh.org/misteri-asal-usul-habib-bugak-asyi/>. Lihat juga LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 241.

¹⁶⁴ <http://www.atjehcyber.net/2011/05/siapakah-habib-bugak-asyi.html>

¹⁶⁵Ini adalah hasil menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Abu Bakar Az-Zurafy, tertulis dalam Disertasinya dalam proses pengambilan S-3 di University Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Kuala Lumpur, Malaysia.

¹⁶⁶ <http://afasjamilullail.blogspot.co.id/2011/05/habib-bugak-asyi-aceh-pewakaf-baitul.html>

Setelah penelitian, tim peneliti lebih cenderung memilih Bugak yang masuk dalam wilayah Peusangan, Matang Geulumpang Dua, Kabupaten Bireuen. Dalam catatan sejarah, Bugak terletak dalam wilayah Kecamatan Jangka, ia merupakan sebuah pusat kota berdekatan dengan daerah pesisir Kuala Peusangan dan Mon Keulayu. Posisi Bugak menjadi pertemuan dari kedua kota pelabuhan tersebut dan berkembang menjadi kota maju yang dapat dilihat bekas-bekas peninggalannya hingga kini berupa rumah besar dan mewah serta toko tua yang menjadi tempat tinggal para hartawan yang berprofesi sebagai tuan tanah, saudagar, dan lainnya.¹⁶⁷

Menurut dokumen yang dikeluarkan Sultan Mansur Syah bertahun 1278 Hijriyah lengkap dengan tchap sikureueng (stempel), disebutkan satu wilayah bernama Bugak menjadi wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Di antara kata Bugak disebutkan pula beberapa nama wilayah lain seperti Geulumpang Dua, Kejrung Kuala, Bugak, Pante Sidom, Peusangan, Mon Keulayu dan lainnya, yang sebagian nama-nama tersebut memang masih eksis sampai kini dan menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Peusangan, Kecamatan Jangka, dan Kecamatan Gandapura yang terletak di sekitar Matang Kabupaten Bireuen.¹⁶⁸ Habib Bugak adalah seorang hartawan yang shaleh, selain hidupnya penuh dengan ubudiah kepada Allah, ia juga mewakafkan sebahagian besar kekayaannya pada jalan Allah, khususnya untuk memudahkan pelajar-pelajar asal Aceh yang menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarramah.

14. Habib Seunagan

Nama asli Beliau adalah Habib Syaikhuna Abdurrahim Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Rahmani, bin Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Nama terakhir diyakini memiliki hubungan silsilah dengan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga memiliki silsilah hingga ke Rasulullah. Sementara dari garis ibunya tidak banyak diketahui. Inilah yang menyebabkan beliau dikenal dengan sebutan Habib.¹⁶⁹ Beliau bergelar dengan *Qutubul Wujud al-Hakimul Mahmud*, ini suatu gelar yang sangat mulia.

Ketika memasuki kompleks pemakaman beliau, dipamplet tertulis nama beliau dengan jelas: inilah makam Syeikh Abdurrahim Rahmani *Qutubul Wujud al-Hakimul Mahmud*. Diperkirakan beliau lahir pada akhir abad ke 17 Masehi, dan meninggal kira-kira pada pertengahan abad ke 18 Masehi. Data ini merujuk kepada data penulisan kitab yang ditulis oleh guru beliau Syeikh Ahmad Khatib Langgien. Menyangkut dengan tahun kelahiran dan meninggalnya Syeikh Ahmad Khatib Langgien juga tidak ditemukan secara pasti, hanya saja tahun penulisan kitab karangan beliau yang ditemukan. *Dawaul Qulub* karya Syeikh Ahmad Khatib Langgien diselesaikan pada tahun 1237 H/1821 Masehi. Begitulah penelitian yang telah dilakukan oleh Wan Mohd. Saghir Abdullah.

Dari sumber data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahun kelahiran Syeikh Abdurrahim Rahmani Qutubul Wujud diperkirakan pada akhir abad ke 17 Masehi, dan beliau meninggal diperkirakan pada awal abad ke 18 Masehi. Alasannya karena beliau berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib Langgien yang mana Syeikh Ahmad Khatib Langgien menyelesaikan salah satu karya kitabnya pada tahun 1237 H/1821 Masehi.

Beliau dipercayakan sebagai salah seorang waliyullah yang sudah sampai kepada makam *wali qutub*, sehingga beliau digelar dengan *qutubul wujud al-hakimul mahmud*. Dalam perkembangan beliau dibantu oleh beberapa orang pembantu yang disebut dengan *autad*. Dalam catatan sejarah, ada empat orang *autad* utamanya Habib Seunagan, yaitu: *pertama*; Rahman Jauhary, sahabat Habib Seunagan saat beliau belajar di Teupin Raya, Pidie, *kedua*; Abdurrani dari Meureubo, Aceh Barat, *ketiga*; Abdurrauf kila, Kakek Buyut Abdul Ghafur, matan meteri Pemuda dan Olah Raga pada era Soeharto dan *keempat*; Abdul Qahar Seumot yang berasal dari Beutoeng, Nagan

¹⁶⁷Penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Hilmi Abu Bakar, hasil penelitian ini dimasukkan ke dalam web yaitu: <http://www.atjehcyber.net/2011/05/siapakah-habib-bugak-asyi.html>

¹⁶⁸ <http://www.atjehcyber.net/2011/05/siapakah-habib-bugak-asyi.html>

¹⁶⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB MUDA SEUNAGAN Republikan Sejati dari Aceh*, (Bandar Publisng: Lam Gugob, Syiah Kuala, Banda Aceh, 2015 M), Hlm. 25.

Raya.¹⁷⁰ Selain empat orang *autad* di atas, ia masih dibantu oleh tujuh orang abdal, empat puluh *nurjabbar*, dan tiga ratus orang *nurqabbar*.¹⁷¹ Menurut penulis mungkin maksudnya bukan *nurjabbar* dan *nurqabbar*, akan tetapi *nujaba'* dan *nuqaba'*.

Beliau adalah salah seorang pengamal Tariqat Syattariah yang silsilahnya bersambung kepada Syeikh Ahmad Khatib Langgien, terus kepada Syeikh Ahmad Qusyasyie Guru dari Syiah Kuala dan sampai kepada Saidina Ali dan *Sahibussyariah* Nabi Muhammad (SAW), langsung kepada *Sahibul Wahyi* Malaikat Jibril (AS) dan Lansung kepada Allah Rabbul Alamin.

Amalan zikir atau rateb beliau dikenal dengan “*rateb limoeng*” (lima kalimat rateb atau zikir). Kelima kalimat rateb tersebut adalah: *pertama*, La Ilaha Illa Allah, *kedua*; Illallah, *ketiga*; Allah, *keempat*; Allahu, dan *kelima* adalah Hu.¹⁷² Amalan rateb beliau sama dengan amalan rateb Teungku Chik di Melayu Pidie, akan tetapi amalan rateb Teungku Chik Di Melayu dikenal dengan amalan *Rateb Tujoeh* (tujuh kalimat rateb atau zikir). Maksudnya ada tujuh kalimat rateb yang diamalkan oleh Teungku Chik Di Melayu Pidie. Mereka berdua disamping ada hubungan satu silsilah guru, juga ada hubungan silsilah keluarga, mereka punya hubungan silsilah keluarga sampai kepada Rasulullah SAW, akan tetapi masih diperdebatkan, karena masih ada pihak yang ragu kepada silsilah mereka.

Silsilah tariqat Habib Seunagan adalah; beliau (Habib Abdurrahim) mengambil tarikat dari Syeikh Muhammad Khatib Langgien, dari Syeikh Muhammad Ali, dari Syeikh Muhammad Su'ud, dari Syeikh Muhammad Sa'ir, dari Syeikh Ibrahim, dari Syeikh Thamiri, dari Syeikh Qusyasyi, dari Syeikh Tsanawi, dari Syeikh Shifatullah, dari Syeikh Wajidin, dari Syeikh Muhammad Putsa, dari Syeikh Hadhuwar, dari Syeikh Hidayatullah, dari Syeikh Qadhi, dari Syeikh Abdullah Syattary, dari Syeikh Muhammad Arif, dari Syeikh Asyiek, dari Syeikh Khadafi, dari Syeikh Abi Hasan, dari Syeikh Abi Muzafari, dari Syeikh Abi Yazid al-Bistamy, dari Syeikh Muhammad Maghriby, dari Syeikh Imam Ja'far as-Sadiq, dari Syeikh Muhammad al-Baqir, dari Imam Ali Zainal Abidin, dari Imam Husain, dari Sayyidina Ali, dari Nabi Muhammad SAW,¹⁷³ dari Saidina Jibril as, dari Allah Rabbul 'Alamin.

Silsilah diatas menunjukkan Habib Seunagan mengambil tariqat dari Syeikh Muhammad Khatib Langgien. Beliau ulama besar yang berdomisili di Teupin Raya, Pidie. Langgien sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Bandar Dua Lueng Putu, Pidie Jaya. Beliau menulis beberapa kitab dalam bidang tasawuf. Salah satu kitabnya menjadi pegangan bagi semua pengikut Syattariah di Aceh yang berjudul *Mi'rajussalikin* yang ditulis dalam bahasa Melayu. Ia juga menulis artikel panjang berjudul *Dawaul Qulub* yang terhimpun dalam sebuah kitab yang dikenal di Aceh dengan sebutan Kitab Lapan, karena di sana ada delapan buah tulisan ulama yang dihimpun menjadi satu.¹⁷⁴

Silsilah merupakan penanda paling penting dalam sebuah tariqat. Silsilah menentukan sebuah tariqat dapat disebut dengan tariqat Rasulullah atau bukan. Sebuah tariqat yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah, maka ia disebut sebagai tariqat mu'tabarah. Jika tidak, maka teriqt tersebut diragukan kebenaran ajarannya dan ditolak dalam masyarakat Islam.¹⁷⁵

Terdapat dua model persambungan sanad dalam perkembangan tariqat. Pertama sistem di mana seorang mursyid tariqat berjumpa langsung dengan mursyid lain yang ada di atasnya. Mereka hidup sezaman dan pernah berhubungan sebagai guru dan murid. Guru inilah yang kemudian mewariskan tariqat kepada muridnya untuk diajarkan dan dikembangkan kepada murid yang lain.

¹⁷⁰ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 115-116.

¹⁷¹ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 116.

¹⁷² Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 150.

¹⁷³ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 105-107. Silsilah disusun menurut penjelasan dari Teuku Raja Keumangan.

¹⁷⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press: 2004)., Dan Gabungkan dengan Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 103.

¹⁷⁵ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 103.

Sistem kedua adalah pewarisan tariqat antara guru dengan murid yang tidak berjumpa secara fisik langsung. Namun berjumpa dalam mimpi. Dalam perjumpaan itu seorang guru hadir dan menyerahkan ijazah tariqat kepada seorang ulama yang selama ini memang dikenal sebagai seorang yang alim dan taat dalam agama.¹⁷⁶ Bisa juga berjumpa secara ruhani waktu jaga dalam keadaan suluk atau khulwah (kaluet).

Menurut penelusuran penulis, beliau dituduh mengajarkan ajaran sesat, berita ini berkembang pesat pada masa anak cucunya (Habib Muda Seunagan), beliau juga dituduh sama dengan kakeknya (Syeikh Abdurrahim Rahmani). Dalam perjalanan sejarah Habib Muda berlainan pandangan politik dengan Abu Muhammad Dawud Beureu-éh. Habib Muda berpandangan harus mendukung NKRI, sedangkan Abu Muhammad Dawud Beureu-éh melawan (memberontak) kepada pemerintahan RI. Karena kedhaliman para penguasa RI yang menghidup suburkan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang anti tuhan dan anti agama serta ingkar janji presiden Soekarno dengan Aceh tidak memberikan syari'at Islam kepada Aceh. Sehingga Abu Muhammad Dawud Beureu-éh mengirim pasukan ke Nagan untuk membasmi aliran sesat (Salek Buta) yang dibawa Habib Muda. Hal inilah yang berkembang dalam masyarakat sehingga aliran dari Habib Seunagan Syeikh Abdurrahim Rahmani dan Habib Muda dianggap ajaran salek buta yang sesat.

Selanjutnya ada juga berita yang berkembang dalam masyarakat, bahwa pengikut Habib Peulukueng Syeikh Abdurrahim Rahmani dan Habib Muda, kalau naik haji cukup ke Kampung Pulau Ie mengelili Maqam Syeikh Abdurrahim Rahmani, anggapan ini sangat salah, berupa tuduhan, dan salah persepsi masyarakat terhadap masalah ini. Menurut wawancara penulis dengan salah seorang anak cucunya, memang ada pengikut-pengikut beliau yang mengelilingi maqamnya, itu cuma sebagai upaya memuliakan (*ikram dan ta'zim li Syeikh*) gurunya. Keliling maqam Syeikh Abdurrahim Rahmani adalah bukan ganti dari keliling ka'bah seperti yang dituduh oleh orang-orang yang tidak melakukan *tabayyun* (pengecekan), akan tetapi sebagai *ta'zim li syeikh* (memuliakan guru),¹⁷⁷ begitu maksud yang diberi tau oleh salah seorang anak cucunya.

Beliau meninggal di Pulo Ie, dan di Maqamkan disitu, tidak ada yang tau tahun kepastian wafatnya. Dalam komplek maqam tersebut, maqam beliau dibuat kubah yang indah sebesar kira-kira 15 X 15 meter, yang tertutup dengan rapat tiga tutupan, sebagai lambang *syariat*, *tariqat* dan *hakikat*, dan bertingkat kubah 7 tingkat sebagai lambang tujuh peringkat nafsu. Dalam komplek itu juga banyak dimaqamkan anak dan cucu beliau, maksudnya maqam itu menjadi maqam keluarganya. *Wallahu Aklam.*

15. Abu Syik di Reubei

Nama asli beliau adalah Syeikh Daeng Mansur yang dikenal dengan Teungku Chik Di Reubei, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Syeikh Abdussamad, akan tetapi nama Daeng Mansur lebih kuat dan lebih masyhur. Sedangkan nama lengkap beliau adalah Syeikh Daim bergelar Daeng Mansur bin Abdullah Al-Maliku Al-Amin. Beliau berasal dari keturunan Raja Abdullah Al-Malikul Amin dan Raja Abdul Jalil dari negeri Bugis. Beliau hidup pada masa Sultan Iskandar Muda di negeri Pedir atau Pidie.¹⁷⁸

Sekitar abad 16 Masehi, beliau datang ke Aceh kemudian dilanjutkan ke Makkah untuk mendalami ilmu agama. Sekembalinya dari Makkah, beliau menikah dengan keluarga ulama Reubei dan makam salah satu putranya berada satu kompleks dengan Sultan Iskandar Thani. Beliau adalah cikal bakal dari raja-raja Aceh yang memiliki garis keturunan Bugis, yaitu dari Putrinya (Putri Tsani)

¹⁷⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 104.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sayyid Qudrat salah seorang anak cucunya pada tanggal 15 September 2012 di Pulo Ie, Seunagan, Nagan Raya.

¹⁷⁸ <http://databudaya.net/index.php/databudaya/databudayaatribut/cabud/id/1502>. Baca juga <http://atjeh-getanyo.blogspot.co.id/2012/09/makam-tengku-chik-rubee.html>

yang menikah dengan Iskandar Muda dan melahirkan putri yang kelak memerintah Aceh, yaitu Sultanah Sri Tajul Alam Safiatuddin Syah.¹⁷⁹

Banyak juga, jasa-jasa beliau dalam mengembangkan agama Allah, di antaranya beliau banyak terlibat dalam pemerintahan semasa Sultan Iskandar Muda memimpin Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Salah satunya adalah beliau menikahkan putri satu-satunya dengan Sultan Iskandar Muda. Pernikahan putrinya dengan Sultan Iskandar Muda yang akhirnya melahirkan salah seorang Sulthanah (Safiatuddin Syah) yang sangat terkenal karena kepandaiannya dalam menguasai banyak bahasa dunia, di antaranya bahasa Arab, Inggris, Persia, Melayu dan bahasa-bahasa lainnya.¹⁸⁰

Di antara jasa lain waliyullah ini adalah mendirikan sebuah dayah di Reubei. Tapak dayah tersebut sekarang berada dalam kompleks makamnya, yang sampai sekarang masih ada. Beliau hidupnya di daerah Reubei Kecamatan Delima, Pidie dan berdakwah disitu dengan memfokuskan pada dayah yang telah didirikannya. Dayah tersebut masih ada sekarang, lanjutan dari dayah yang beliau dirikan, akan tetapi tidak berapa aktif lagi, hanya beberapa tahun saja sama persis dengan masa hidupnya, hanya pengajian biasa yang diadakan setiap minggu yang diikuti oleh masyarakat setempat.¹⁸¹

Maqam beliau berdekatan dengan satu pangkal pohon yang sudah membatu. Ini sebagai tanda bahwa keadaan maqam beliau dan pangkal pohon tersebut sudah sangat tua, sudah lebih dari satu abad.

16. Abu Syik di Pasi

Nama asli beliau adalah Syeikh Abdussalam, juga disebut dengan Teungku Chik Di Pasi. Sedangkan nama lengkap beliau yang sesungguhnya adalah Abdussalam bin Burhanuddin. Beliau lahir di Gigieng Kecamatan Simpang Lhei, Pidie, Sigli. Ayahnya Tuan Syarif Burhanuddin berdarah campuran Kurdi dan Turki, beliau seorang ulama besar Kesultanan Aceh. Sejak umur 15-35 tahun beliau bermukim di Makkah memperdalam pengetahuan kaligrafi, jurnalistik, seni sastra, tafsir Al-Qur'an, dan Hadits.¹⁸² Karya seni Syeikh Abdussalam sampai sekarang masih tersimpan di Mesjid Guci Rumpung, Peukan Baro, Lampoh Saka, sekitar 5 km dari kota Sigli.

Sekembali dari Makkah, dan setelah beberapa tahun menetap di kampung kelahirannya, beliau pergi mencari ilmu pada perguruan seorang Teungku Tapa di Gunung Geureudong, Kabupaten Aceh Tengah selama lebih kurang dua tahun. Setelah itu beliau kembali ke kampung dengan dibekali gurunya sebuah tongkat. Tongkat itu dapat digunakan untuk menggali tanah hanya dengan menggoreskannya pada tempat yang diinginkan sehingga menjadilah anak sungai yang mengalir air dengan jernihnya sebagai bekal air untuk para petani setempat.¹⁸³

Beliau menjalani sisa hidupnya di kampung Waido dengan menurunkan pengetahuannya kepada murid-murid yang datang belajar padanya. Sampai sekarang masyarakat percaya bahwa Teungku Chik Di Pasi mendapat karamah dari Allah s.w.t., selagi beliau masih hidup maupun sekarang. Makamnya di Ie Leubeue, Kecamatan Kembang Tanjung, kira-kira 20 km di sebelah timur Kota Sigli, sering diziarahi orang. Kepercayaan demikian antara lain terlihat pada potongan-potongan kain putih yang digantungkan pada makam (pupanji). Batu nisan dan makam juga diselubungi dengan kain putih.¹⁸⁴

Sejak dahulu kala usaha tani sawah di Kabupaten Pidie telah menggunakan sistem irigasi yang berfungsi baik. Melalui saluran-saluran kecil air dialirkan ke setiap petak sawah. Jaringan

¹⁷⁹ <http://databudaya.net/index.php/databudaya/databudayaatribut/cabud/id/1502>

¹⁸⁰ Wawancara dengan Teungku Mu'in salah seorang tokoh masyarakat Reubei pada tanggal 20 Maret 2011, di Reubei, Delima, Pidie.

¹⁸¹ Observasi langsung peneliti ke Maqam beliau di Reubei bersama dengan Syeikh Haji Ahmad Mabur pada tanggal 8 Januari 2013.

¹⁸² http://nanggroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/teungku-syik-di-pasi_31.html

¹⁸³ <http://barloz.blogspot.co.id/2011/11/kisah-lueng-bintang-dan-teungku-chik-di.html>

¹⁸⁴ <http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>

saluran irigasi menyebar ke berbagai lokasi persawahan. Setidak-tidaknya terdapat tiga jaringan irigasi terpenting di Kabupaten Pidie pada masa itu, yaitu Lueng Reubee, Lueng Bintang, dan Lueng Trueng Campli. Beliau membangun Lueng Bintang yang memasok air untuk pengairan sawah di kecamatan-kecamatan Titeue, Keumala, Kota Bakti, Mutiara, Peukan Baro, Indrajaaya, Kembang Tanjung, dan Simpang Tiga.¹⁸⁵

Bagi masyarakat Pidie, Teungku Chik Di Pasi dipandang sebagai pemimpin pembangunan, pembebas rakyat dari ketidak berdayaan, dan pembimbing ke jalan kebenaran. Semasa hidup, beliau tidak bisa mentolerir sikap berpura-pura dari orang-orang yang dijumpainya. Prinsip hidupnya adalah *amar makruf nahi munkar*, membimbing umat kepada kebenaran dan mencegah mereka dari kemungkaran. Berulang kali masyarakat menyaksikan, bahwa dusta itu menghancurkan diri sendiri. Seseorang yang bersalah, tetapi tidak mau mengakui kesalahannya, kemudian mengangkat sumpah seraya diletakkan Al-Quran tulisan tangan beliau di atas kepala sambil berdiri di atas sebuah batu bopeng (*batee siprok*), badannya terkoyak-koyak. Al-Qur'an tulisan tangan beliau dikenal dengan *Seureubek*.¹⁸⁶

Sekembali dari Makkah dan setelah beberapa tahun menetap di kampung kelahirannya, beliau pergi berkhalwat pada perguruan seorang Teungku Tapa di Gunung Geureudong, Kabupaten Aceh Tengah selama lebih kurang dua tahun. Setelah itu beliau kembali ke kampung dengan dibekali gurunya sebuah tongkat. Tongkat itu dapat digunakan untuk menggali tanah hanya dengan menggoreskannya pada tempat yang diinginkan. Beliau menjalani sisa hidupnya di kampung Waido dengan menurunkan pengetahuannya kepada murid-murid yang datang belajar padanya. Sampai sekarang masyarakat percaya bahwa Teungku Chik Di Pasi mendapat karamah dari Allah (SWT), selagi beliau masih hidup maupun sekarang. Makamnya di Ie Leubeue, Kecamatan Kembang Tanjung kira-kira 20 km di sebelah timur Kota Sigli, sering diziarahi orang. Kepercayaan demikian antara lain terlihat pada potongan-potongan kain putih yang digantungkan pada makam (pupanji). Batu nisan dan makam juga diselubungi dengan kain putih.

Saluran irigasi Lueng Bintang merupakan bukti nyata dari peran ilmu dan iman dalam pembangunan fisik maupun spiritual. Beliau membangun dalam semalam dan wujud konkrit hasilnya bisa dimanfaatkan berabad-abad kemudian.¹⁸⁷ Karena itu bukan tidak beralasan bila makam beliau di Pasi Ie Leubeue mendapat kunjungan dari berbagai kalangan, dengan tujuan hanya satu, yaitu untuk memanjatkan doa dan rasa syukur kepada Allah (SWT) atas ke-Maha Kuasa-an Nya memberdayakan hamba-Nya. Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Almarhum Teungku Chik Di Pasi. Jangan Engkau hilangkan bagi kami ganjaran beliau dan jangan Engkau sesatkan kami setelah beliau.¹⁸⁸

Teungku Chik hidup di tengah masyarakat Waido yang kebanyakan berprofesi sebagai petani, demikian juga dengan Teungku Chik. Sudah menjadi tradisi masa lalu bahwa membajak sawah (*meugoe*) dilakukan dengan lembu atau kerbau, begitu juga *meugoe* yang dilakukan oleh Teungku Chik Pasi. Setiap hari beliau pergi ke sawah selalu terlambat dari petani yang lain, bahkan sudah menjadi kebiasaan beliau, ketika orang bertanya “Mengapa teungku selalu terlambat ke sawah?” beliau menjawab “Lembu saya terlambat bangun tidur, saya tidak mau mengganggu tidurnya” demikian jawaban Teungku Chik. Akibatnya beliau tertinggal dari petani, lain yang sudah siap sawahnya untuk ditanami padi sedangkan beliau tidak. Kendati demikian sawah yang duluan padinya ditanami adalah sawah Teungku Chik, hasil padi beliau pun lebih melimpah dibandingkan dengan petani lainnya.

Pada suatu hari ketika beliau pulang menuju Waido, beliau singgah sebentar di kawasan Gampong Blang kecamatan Simpang Tiga, karena merasa kehausan beliau meminta seteguk air tebu yang sedang diperas oleh salah seorang penduduk Gampong Blang tersebut, persisnya di keude

¹⁸⁵ <http://barloz.blogspot.co.id/2011/11/kisah-lueng-bintang-dan-teungku-chik-di.html>

¹⁸⁶ http://nanggroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/teungku-syik-di-pasi_31.html

¹⁸⁷ http://nanggroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/teungku-syik-di-pasi_31.html

¹⁸⁸ <http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>

Gampong Blang sekarang. Air tebu yang diperas warga tadi akan dimasak menjadi manisan, air tebu diperas dengan menggunakan *weng teubee* (alat peras) yang ditarik oleh kerbau. Teungku Chik menghampiri warga tersebut dan meminta sedikit air tebu yang diperasnya, orang tadi tidak mau memberikannya dengan alasan air tebunya mau dimasak untuk manisan dan bukan untuk diminum, mendengar jawaban tersebut Teungku Chik langsung bergegas pulang menuju Waido. Dalam perjalanan pulang beliau tanpa sengaja menoleh ke belakang, terlihat *weng teubee* tadi mengikutinya tanpa ditarik oleh kerbau, sungguh aneh!. Melihat hal itu beliau berhenti dan berujar kepada *weng teubee* tersebut “*alah hai meutuah, bek lee ka seutoet lon*” (Wahai *meutuah*/yang baik jangan engkau ikuti saya lagi). Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, *weng teubee* tadi berhenti dan Teungku Chik pun meneruskan perjalanannya pulang ke Waido. *Weng teubee* sekarang bisa dijumpai di kawasan antara gampong Blang dengan Waido.¹⁸⁹

Diceritakan pada suatu hari beliau datang ke Teungue kecamatan Simpang Tiga, ini sering dilakukannya, bahkan ke gampong-gampong lainnya, tidak hanya Teungue. Ketika tiba di Teungue, diceritakan bahwa beliau beristirahat di bawah pohon kelapa, tiba-tiba tupai yang ada di pohon kelapa tersebut kencing dan jatuh menimpa kain Teungku Chik, melihat kainnya tertimpa kencing tupai, beliau merasa kesal dan berkata yang intinya agar Teungue aman dari serangan tupai. Sampai sekarang pun tidak ada seekor tupai pun yang bertahan hidup di daerah Teungue.¹⁹⁰ Mengenai hal ini penulis mempersilahkan kita semua untuk menguji kebenarannya, bahkan sudah banyak orang yang datang sengaja membawa tupai ke Teungue, namun yang terjadi tupai tidak dapat bertahan hidup lama dan mati.¹⁹¹

Karena ketenaran namanya serta *keuramat* yang terbukti dimilikinya, semua warga gampong dalam kecamatan Simpang Tiga menginginkan agar ketika meninggal Teungku Chik dikebumikan di gampong mereka, akhirnya Teungku Chik memutuskan jalan tengah agar tidak terjadi perdebatan mengenai lokasi kuburannya, jalan yang diambil Teungku Chik adalah dengan melempar tongkat yang dimilikinya, dimana nanti tongkatnya jatuh disitulah kuburannya. Teungku Chik melempar tongkat dari Waido dan jatuh di Kawasan Ie Leubeue kecamatan Kembang Tanjong, jarak dari Waido ke Ie Leubeue kira-kira 12 km,¹⁹² Subhanallah!, sungguh aneh, tetapi itulah yang terjadi, dengan demikian maka kuburan beliau di Ie Leubeue kecamatan Kembang Tanjong.¹⁹³

Beberapa waktu kemudian (tidak disebutkan dengan jelas tahunnya) beliau pun meninggal, sesuai dengan wasiat beliau, beliau dikebumikan di Ie Leubeue. Seluruh warga mengantar jenazah beliau dari Waido menuju Ie Leulubeue, untuk mempersingkat perjalanan ditempuhlah dengan melewati persawahan yang pada saat itu mulai dikerjakan petani untuk ditanami padi. Ada seorang petani yang melarang jenazah Teungku Chik diusung melewati sawahnya, dengan alasan *ateung* (pematang sawah) yang dibuatnya akan rusak terinjak pengusung jenazah, karena dilarang oleh petani tersebut jenazah Teungku Chik diusung tidak melewati sawah tersebut dan mengambil arah lain.¹⁹⁴

Sampai sekarang pun *ateung* sawah tersebut selalu rusak walaupun setiap tahun diperbaiki. Sawah tersebut terletak di kawasan Gampong Blang kecamatan Simpang Tiga. Dikisahkan pula bahwa para pengusung jenazah Teungku Chik mengaku bagaikan mengusung kapas dan jarak yang ditempuh sedemikian jauh terasa dekat. Sampai sekarang kuburan Teungku Chik Pasi yang terletak

¹⁸⁹ Cerita tersebut dahulu sering berkembang di kampung-kampung sekita Pidie, namun kebenarannya tidak berani dipastikan karena termasuk cerita yang susah masuk akal. Boleh jadi itu berlaku bagi seseorang ulama besar, boleh jadi juga sekedar cerita sebahagian orang dalam upaya mengangkat kehebatan seseorang guru.

¹⁹⁰ Kisah tersebut juga perlu diperiksa kembali keabsahannya karena hari ini tupai berkeliaran di gampong tersebut sebagaimana juga di gampong-gampong yang lain.

¹⁹¹<http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>

¹⁹² Kisah tersebut sudah beredar dari masa ke masa tetapi sampai hari ini belum ada satu dokumen ilmiahpun yang bisa dijadikan bukti. Karena itu kepada masyarakat awam dihimbau untuk mencari bukti-bukti yang mapu dipertanggungjawabkan secara ilmiah, agar masyarakat tidak terpuruk kedalam pemahaman hayali yang merugikan kehidupan.

¹⁹³<http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>

¹⁹⁴<http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>

di Ie Leubeue sering dizarahi warga, baik dari kembang Tanjong, Simpang Tiga, serta daerah-daerah lain.¹⁹⁵ *Wallahu Aklam.*

17. Abu Syik Trueng Campli

Nama asli beliau adalah Syeikh Abdurrahman,¹⁹⁶ nama orang tuanya tak ada orang yang tahu, begitu juga tahun kelahiran dan wafat beliau juga demikian. Akan tetapi beliau hidup semasa dengan Teungku Chik Di Pasi dan Teungku Chik Di Reubei. Bahkan beliau bertiga satu guru dalam belajar ilmu tarekat. Mereka bertiga belajar pada guru yang sama dan ilmu tarekat yang sama dan juga berkhawat (sulok) sama-sama untuk mencari kehidupan yang sempurna dalam mencapai keridhaan Allah yang maha kuasa.

Menurut berita yang berkembang mereka bertiga berguru pada satu guru (guru yang sama) dan mereka bertiga berkhawat (sulok) pada guru yang sama di kawasan Tiro, menurut riwayat yang lain mereka berguru di Takengon pada seorang guru sufi Teungku Tapa di Gunung Geureudong. Menurut kami, kedua-duanya benar, kemungkinan gurunya bersal dari Tiro dan pernah bertapa di Gunung Geurudoeng Aceh Tengah. Ketika mereka pulang dari khalwat (sulok) mereka membawa oleh-oleh kepada masyarakat di kampung dengan menggoreskan tongkat ke tanah dan menjadilah tiga sungai yang mengalir air untuk masyarakat desa, sehingga air sungai tersebut bisa diairi ke sawah masyarakat kampung untuk tanaman padi yang di tanami masyarakat kampung mereka masing-masing.

Menurut kisah lainnya beliau berguru kepada Teungku Chik Gle Meulinteueng yang berada di Keumala. Dayah Teungku Chik Gle Meulinteueng berada di Keumala di jalan menuju Tangse. Gunung yang melintasi jalan Keumala Tangse, sehingga nampak jelas jalan tersebut melintasi sebuah gunung, sehingga disebut dengan gunung melintang (Gle Meulinteueng). Di Gle Meulinteueng tersebutlah pada zaman dahulu sekitar abad ke 16 Masehi terdapat sebuah dayah bernama dayah Teungku Chik Gle Meulinteueng yang merupakan guru dari Teungku Chik Trueng Campli dan juga Teungku Chik Di Reubei dan Teungku Chik Di Pasi.

Menurut penelusuran penulis di Gle Meulinteueng tersebut memang ada beberapa maqam tua, salah satunya adalah maqam salah seorang Waliyullah yang merupakan guru dari Teungku Chik Trueng Campli. Di atas bukit tersebut terdapat satu kompleks maqam tua, yang terdiri dari beberapa maqam, yaitu sekitar sembilan maqam, maqam yang disebelah timur sekali merupakan maqam Teungku Chik Gle Meulinteueng. Menurut khabar lain bahwa Teungku Chik Gle Meulinteueng termasuk salah seorang dari Wali Songo.¹⁹⁷ Nama asli Teungku Chik Gle Meulinteueng belum dapat penulis lacak.

Nama ketiga sungai tersebut di atas adalah; *Pertama*, Krueng Bintang daerah Lamlo melintasi Gampoeng Busu Buereunuen sampai ke Ie Leubei Pasi, hasil dari goresan tongkat yang digoreskan ke tanah oleh Teungku Chik Dipasi, *Kedua*, Krueng Trueng Campli hasil dari tongkat yang digoreskan ke tanah oleh Teungku Chik Trueng Campli, dan *Ketiga*, Kruen Reubei hasil dari goresan tongkat yang digoreskan oleh Teuku Chik Direbei.¹⁹⁸

Waliyullah ini hidupnya di daerah Trueng Campli dan beliau berdakwah disitu dengan mendirikan sebuah dayah sebagai tempat untuk belajar ilmu agama. Dalam kompleks makam waliyullah ini ada sebuah mesjid tua dan dayah yang sampai saat ini masih aktif. Dimana setiap malamnya diadakan pengajian, bahkan ada yang bermalam disitu, karena dalam dayah ini disediakan bilik-bilik untuk para pelajar yang mau bermalam di dayah tersebut.

¹⁹⁵ <http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>

¹⁹⁶Wawancara dengan Teungku Makruf salah seorang Murid Dayah Teungku Chik Trueng Campli pada tanggal 15 September 2014, di Tueng Campli, Geulumpang Baro, Pidie.

¹⁹⁷Wawancara dengan habib Alwi Al-Habsyie pada tanggal 27 November 2016 di Beuruenuen.

¹⁹⁸Wawancara dengan Sayyid Mahmuddin As-Seghaf pada tanggal 21 Juni tahun 2012, di Desa Unoe, Geulumpang Baro, Pidie. Ada juga informasi lain dari masyarakat bahwa para teungku tersebut menggores tongkatnya di tanah kemudian masyarakat menggali tanah tersebut menjadi anak sungai (lueng), bukan secara otomatis hasil goresan tongkat langsung lahir lueng. Hanya Allah yang Maha Tau.

Walaupun waliyullah ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat Aceh, akan tetapi banyak juga orang-orang yang berziarah ke makamnya untuk mendapat berkat dari kekeramatan beliau. Sehingga makamnya itu dipugar dengan baik, agar orang yang berziarah kesitu merasa nyaman untuk berdo'a di tempat tersebut. Karena beliau tidak begitu terkenal, sehingga catatan tentang kehidupan beliau tidak ada orang yang menuliskannya. Karena itulah penulis mencoba mengangkat kisah hidup beliau, walaupun hanya sedikit saja data yang penulis dapatkan.

Ketika penulis menelusuri sejarah hidup beliau, penulis bertanya kepada beberapa orang masyarakat disekitarnya, rupanya mereka tidak banyak tau persis tentang sejarah hidup beliau. Dalam penelusuran penulis. Penulis hanya menjumpai maqam beliau yang sudah direnovasi dari bangunan kubah, dulunya terbuat dari kayu, sekarang sudah direnovasi menjadi bangunan kubah dari beton.

Selain itu dalam kompleks tersebut terdapat sebuah dayah dan sebuah mesjid tua, yang diperkirakan sama tuanya dengan masa beliau hidup, yaitu kira-kira mesjid tersebut dibangun pada abad ke 16 Masehi, sedangkan bangunan dayah yang ada dalam komplek tersebut dibangun pada akhir-akhir ini. Masjid tua tersebut merupakan tonggak sejarah yang merupakan saksi bisu tentang kewujudan Teungku Chik Trueng Campli dalam misi dakwahnya. *Wallahu Aklam.*

18. Abu Syik Empei Trieng

Nama asli beliau adalah Syeikh Ismail bin Abdul Mutallib al-Asyi. Beliau merupakan orang pertama yang memperkenalkan karya ulama besar dari Aceh. Karya yang dimaksud itu berjudul “*Sirajuz Zhalam fi Ma'rifatis Sa'di wan Nahasi fis Syuhuri wal Aiyam*”, yang dicetak pada bagian pertama grup Tajul Muluk. Kemudian ditemukan karyanya yang berjudul; “*Qunu Liman Ta'aththuf*” yang masih dalam bentuk manuskrip. Beberapa di antaranya tersimpan di Museum Islam Pusat Islam Kuala Lumpur, juga di Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia.¹⁹⁹

Secara tidak disengaja, dua kertas kerja yang dibentangkan dalam Bengkel Sejarah Bahasa Melayu dari berbagai kota anjuran Bagian Penelitian Bahasa/Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) dan Institut Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu (UKM 1992) terdapat sedikit informasi tentang ini.²⁰⁰ Waliyullah ini merupakan ulama besar pada masanya, dan beliau menulis kitab yang dikumpulkan dalam kitab delapan yang sangat terkenal dalam masyarakat Aceh, karena kitab tersebut digunakan diseluruh dayah-dayah dan balai-balai pengajian yang ada di Aceh.

Dalam beberapa ‘catatan tercecir’ telah dikupas beberapa nama ulama Aceh di Makkah serta jasa mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Makkah berikut Serambinya (Aceh). Tidak banyak orang yang tahu bahwa pengarang kitab *Tajul Muluk* adalah ulama Aceh yang pernah menetap di Mesir. Lagi-lagi, nama beliau tidak pernah terdengar di Aceh, walaupun hanya untuk nama jalan, seperti yang terlihat sekarang, dimana ada nama-nama ulama besar hanya dijadikan sebagai nama-nama jalan di kota besar Aceh. Syeikh tersebut adalah Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyie.²⁰¹

Bila kita datang berziarah ke makam waliyullah yang satu ini, tidak ada tanda-tanda bahwa beliau seorang waliyullah dan ulama besar pada masanya, karena makamnya itu biasa saja, batu nisannya hanya batu nisan biasa, cuma hanya ada atap (bumbung), itupun makamnya bercampur dengan makam lain, disitu ada beberapa makam, dimana makam beliau dengan makam ahli sekeluarganya dan murid-murid dekatnya, tidak ada tanda yang menunjukkan makam itu merupakan makam ulama besar.

19. Abu Syik Kuta Karang

¹⁹⁹ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 46.

²⁰⁰ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 47.

²⁰¹http://sawegampoeng.blogspot.co.id/2011_10_01_archive.html

Nama asli beliau adalah Syeikh Abbas bin Muhammad, beliau juga disebut dengan Teungku Chik Kuta Karang. Menurut dua kertas kerja yang dibentangkan dalam Bengkel Sejarah Bahasa Melayu Dari Berbagai Kota (anjaran Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) dan Institut Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu (UKM 1992) terdapat sedikit informasi tentang ini. Dalam kertas kerja yang dibentangkan oleh Tuanku Abdul Jalil yaitu seorang Sekretaris Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh menyebutkan, “Ulama Besar Syeikh Abbas bin Muhammad bergelar Teungku Chik Kuta Karang”. Waliyullah ini merupakan ulama Aceh yang sangat ahli ilmu astrologi.²⁰²

Tidaklah banyak anak bangsa kita yang mengenal nama besar Ulama kelahiran negeri Aceh ini. Keulamaannya (ahli ilmu) lebih mulia dan dimuliakan di negara tetangga yang berada di seberang lautan sana, Malaysia, negara yang dulunya merupakan bagian dari wilayah nusantara yang berada di dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Samudera Pasai. Hampir-hampir saja seluruh ilmu dan karya-karyanya di bidang ilmu akhirat dan ilmu dunia yang tertuang dalam bentuk kitab-kitab serta manuskrip-manuskrip kuno dimiliki oleh negeri tetangga ini. Betapa mulianya kedudukan ulama yang satu ini bagi mereka yang berada di seberang sana, yah beliau adalah Syeikh Abbas bin Muhammad al-Asyie atau yang lebih dikenal dengan nama Teungku Chik Kuta Karang atau dengan nama beliau yang lebih familiar di telinga orang Malaysia yakni Syeikh Abbas Kuta Karang.²⁰³

Beliau dilahirkan di Kuta Karang negeri Aceh yang saat ini masuk kepada wilayah Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Tidak ada data tertulis tentang kapan beliau dilahirkan, akan tetapi dapatlah dipastikan beliau hidup pada masa sekitar pertengahan abad ke-19. Kesimpulan ini didasarkan pada kitab-kitab beliau yang selesai ditulis pada sekitar abad itu. Kitab *Qunu'* yang selesai ditulis pada tahun 1259 H atau bertepatan pada tahun 1843 M. Pun kitab beliau yang berjudul *Sirajuz Zhalam* yang selesai ditulis pada tahun 1266 H atau bertepatan dengan tahun 1849 M.²⁰⁴

Beliau banyak menghabiskan masa mudanya dengan menuntut ilmu kepada para ulama-ulama besar pada masa itu di kota Makkah. Saat itu beliau tidak hanya sebatas menuntut ilmu Agama Islam saja, akan tetapi beliau juga belajar tentang ilmu falak (perbintangan/astronomi), hisab (hitungan-hitungan), ilmu kedokteran, sastra, dan juga politik yang pada masa itu Islam dan negeri-negeri Islam merupakan kiblat/sumber dari berbagai macam disiplin keilmuan tersebut.²⁰⁵

Dalam kertas kerja M. Adnan Hanafiah tertulis; “*Seorang ulama lainnya, Syeikh Abbas Kuta Karang di Aceh Besar, selaku penulis, tabib, ahli ilmu astronomi, berkedudukan Kadi Malikul Adil pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah (1857-1870)*”. Syeikh Abbas sendiri menulis serba ringkas asal usulnya, yaitu; “*Syeikh Abbas, Aceh nama negerinya, Masjidul Jami 'Ulu Susu tempatnya, kejadiannya, Kuta Karang nama kampungnya*”. Syeikh Ismail bin Abdullah Muthallib al-Asyi mencatatkan; “*Syeikhuna wa qudwatuna asy-Syeikh Abbas orang Aceh. Lagi sangat tabahhur (lautan ilmu) pada sekalian fan ilmu handasah dan ilmu falakiyah*”.²⁰⁶

Tahun lahir dan pendidikan dasar ketika masih anak-anak belum diketahui dengan pasti. Kita hanya dapat membandingkan tahun-tahun kehidupannya, seperti disebutkannya, selesai menulis *Qunu* 1259 H/1843 M, selesai menulis *Sirajuz Zhalam* 1266 H/1849 M. Ini berarti penampilan aktivitasnya agak belakangan dibandingkan dua orang ulama besar Aceh lain, yakni Syeikh Muhammad bin Khathib Langgien yang karyanya *Dawaul Qulub*, 1237 H/1821 M dan Syeikh Muhammad bin Syeikh Abdullah Ba'id yang karyanya *Hukum Jarah* 1236 H/1820 M. Kebetulan Tuanku Abdul Jalil juga menyebut bahwa nama ayah Syeikh Abbas adalah “Muhammad”. Mungkin saja Syeikh Abbas yang diriwayatkan ini adalah anak salah seorang dari Syeikh Muhammad tersebut. Jika kita dapat ketahui nama kakeknya, maka hal yang rumit itu dapat diselesaikan. Tidak mustahil pula kemungkinan Syeikh Abbas pernah menjadi murid kepada kedua ulama tersebut.²⁰⁷

²⁰²LKAS, *The Enciclopedia of Great Acehnese Ulamas*, Volume 1, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 207.

²⁰³ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

²⁰⁴ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

²⁰⁵ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

²⁰⁶ <http://hack87.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-syeikh-abbas-kuta-karang-ahli.html>

²⁰⁷ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 47.

Beberapa informasi yang dapat dideteksi bahwa Syeikh Abbas bin Muhammad al-Asyie tersebut melanjutkan pelajarannya ke Makkah. Di Makkah beliau bersahabat dengan Syeikh Zainuddin Aceh, Syeikh Ismail Minangkabau, Syeikh Ahmad Khathib Sambas, Syeikh Muhammad Shalih Rawa dan banyak lagi.

Ulama yang berasal dari dunia Melayu tempat mereka belajar adalah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathany dan Syeikh Abdussamad Al-Falimbany. Hanya dua ulama itu saja yang sebagai gurunya yang berasal dari Tanah Jawi (Asia Tenggara), selain turut belajar dari beberapa ulama yang berasal dari bangsa Arab sendiri. Di antara mereka adalah Saiyid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliky, Syeikh Utsman Ad-Dimiyathy, Syeikh Muhammad Sa'id Qudsy, Syeikh Muhammad Shalih bin Ibrahim ar-Rais, Syeikh Umar Abdul Rasul, Syeikh Abdul Hafiz Al-Ajamy dan banyak lagi yang lain.²⁰⁸

Belum ditemukan riwayat yang jelas aktivitas lain selain belajar di Makkah. Pada waktu luang, ia mencoba menulis kitab. Kegiatan mengajar baik di rumah maupun di Masjidil Haram pun tidak ada informasi mengenai itu. Yang jelas, Syeikh Abbas Aceh pulang ke kampungnya membawa ilmu pengetahuan yang sangat luas dalam berbagai bidang ilmu Karya Syeikh Abbas Aceh yang diketahui secara lengkap adalah sebagai berikut; *Qunu liman Ta'aththuf*, diselesaikan pada 8 Rabiul Akhir 1259 H/1843 M di Makkah.²⁰⁹

Manuskrip judul ini tersimpan di Museum Islam Pusat Islam dengan nomor MI 220, disalin oleh Muhammad Kadak bin Ismail Jering, Kampung Dala, Pattani, pada bulan Rajab. Penyalin berasal dari Kampung Bendang Daya Pattani, tanpa tahun penyalinan. *Sirajuz Zhalam fi Ma'rifat Sa'di wan Nahasi fisy Syuhuri wal Aiyam* diselesaikan pada waktu Dhuha, Senin, 9 Rajab 1266 H/1849 M. Disalin oleh Syeikh Ismail bin Abdul Muthallib al-Asyi pada hari Sabtu, 28 Rabiul Awal 1306 H/1888 M di Makkah.²¹⁰

Cetakan mutawal yang telah ditemukan dalam judul *Tajul Muluk* oleh Matba'ah al-Miriyah al-Kainah, Makkah, 1311 H/1893 M. Ditashhah oleh Syeikh Ismail bin Abdul Muthallib al-Asyi kemudian diperiksa kembali oleh gurunya Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani. *Kitabur Rahmah Tazkiratur Rakidin Mau 'izhatul Ikhwan* Kitab ketiga dan keempat di atas ikut disebut oleh Tuanku Abdul Jalil dalam kertas kerjanya. Menurutnya, *Tazkiratur Rakidin*, berbentuk prosa Melayu-Aceh, Naskah Leiden, 1304 H. Selain dua kitab ini, kitab kelima juga disebut oleh M. Adnan Hanafiah dalam kertas kerjanya.²¹¹

Apabila kita periksa keseluruhan karya Syeikh Abbas Aceh, ia menyentuh disiplin ilmu falakiah, hisab, hikmah, fiqh, kedokteran, sastra, dan politik. Pada bagian akhir karyanya *Qunu liman Ta'aththuf*, Syeikh Abbas Aceh menyebutkan bahwa dia bermazhab Syafi'i dan amalannya *Tarekat Khalwatiyah*. Lainnya *Qunu liman Ta'aththuf* yang pada bagian akhirnya terdapat dua risalah sebagai tambahan yang dipercaya sebagai catatan Syeikh Abbas Aceh.

Kita periksa pula *Sirajuz Zhalam*, pada bagian Mukaddimah, Syeikh Abbas Aceh menulis; "Maka bahwasanya bertitah oleh orang yang empunya kebesaran dan kemegahan pangkatnya, adalah yang menanggung panji-panji syariat dalam negeri Aceh yang mahrus, dan itulah tuan kita, sultan yang kebesaran pangkatnya, dan kemuliaan nasabnya, dan kebesaran kepujiannya, itulah sultan yang dilaqab dengan sultan Manshur Billah Syah Ibnu Sultan Johor Al-Alam Syah. Akan bahwasanya aku kerjakan baginya suatu risalah yang Mukhtasar dengan bahasa Jawi pada menyatakan mengenal segala hari bulan Arab. Dan mengenal segala saat bagi segala hari dan dari bulan". Demikian yang tertulis pada semua *Sirajuz Zhalam* yang pernah dicetak. Sebagaimana disebutkan bahwa salah seorang guru Syeikh Abbas Aceh adalah Syeikh Ahmad/Muhammad al-Marzuqi.

²⁰⁸ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 48.

²⁰⁹ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 49

²¹⁰ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 50.

²¹¹ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 51.

Pada Mukaddimah juga Syeikh Abbas Aceh menyebut ulama itu dengan “*Syaikhuna*”. Dia juga menyebut karya ulama itu yang berjudul *Syarh Natijati Miqat* sebagai pegangannya mengenal *Ilmu Nujum*’ (ilmu perbintangan atau astronomi). Sebagaimana pada judul artikel ini telah penulis sebutkan bahwa Syeikh Abbas Aceh adalah seorang astronom dunia Melayu. Astrologi adalah disiplin ilmu yang membicarakan baik dan buruk manusia yang dihitung menurut perjalanan perbintangan, planet dan bulan.

Sebenarnya *Sirajuz Zhalam* bukan hanya membicarakan persoalan itu saja, tetapi adalah bersifat menyeluruh. Bab pertama mengenal sejarah bulan Arab, tentang ini Syeikh Abbas Aceh merujuk kepada kitab *Wasilatut Thullab* karya Syeikh Yahya bin Muhammad al-Hattab al-Maliki. Dimulai dengan perpindahan Nabi SAW dari Makkah ke Madinah, awalnya dengan hisab itu pada hari khamis, dan dengan *ru’yat* itu pada hari Jumat.²¹²

Dibicarakan pula istilah tahun kabisah, basitah dan lain-lain. Pendek kata, kitab *Sirajuz Zhalam* merupakan sebuah kitab yang bercorak sains yang merupakan pembuka jalan untuk kita membandingkan dengan buku-buku ilmu pengetahuan modern dalam bidang ilmu falakiah, hisab, astrologi/astronomi dan sebagainya. Menutup karyanya itu, Syeikh Abbas Aceh menganjurkan supaya merujuk kepada kitab-kitab yang terkenal yaitu; *Risalah Imam Ja’far as-Shadiq*, *Risalah Abu Ma’syaril Falaki*, *Wasilatut Thullab*, *’Umdatut Thalib*, *Syamsul Ma’arif al-Kubra*, *Syarhu Nazhmi Natijatil Miqat*, *Syarhu Sirajil Munir*, *Syarhu Nazhmi Kawakib*, dan banyak lagi yang tidak ia tampilkan, tetapi disebut di beberapa tempat di antaranya *Qanunus Siyasah*.²¹³

Ada pun *Kitabur Rahmah*, menurut M. Adnan Hanafiah, kandungannya membicarakan ilmu tabib dan obat-obatan. Sedangkan kitab *Tazkiratul Rakidin*, peringatan bagi yang terlambat dalam bentuk puisi dan prosa dalam bahasa Melayu-Aceh. *Mau’izhatul Ikhwan*, yaitu pengajaran kepada teman. Karya ini berbentuk prosa dalam bahasa Melayu-Aceh juga. Menurut M. Adnan Hanafiah juga, Syeikh Abbas Kuta Karang mengatakan dalam risalahnya; “*Segala bentuk perbuatan yang memberi manfaat kepada kafir dihukumkan orang itu menjadi kafir*”. Barangkali pemikirannya itu mencerminkan bahwa dia adalah seorang ulama yang sangat anti terhadap Belanda yang melampaui batas dan menjajah Aceh pada zaman itu.²¹⁴

Penutup karyanya Syeikh Abbas Aceh menganjurkan supaya merujuk kepada kitab-kitab yang terkenal seperti *Risalah Imam Ja’far as-Shadiq*, *Risalah Abu Ma’syaril Falaki*, *Wasilatut Thullab*, *’Umdatut Thalib*, *Syamsul Ma’arif al-Kubra*, *Syarhu Nazhmi Natijatil Miqat*, *Syarhu Sirajil Munir*, *Syarhu Nazhmi Kawakib*, dan banyak lagi yang tidak disebut di sini seperti *Qanunus Siyasah*.²¹⁵

Keulamaan beliau, sebagai pengikut Mazhab Syafii dengan amalan yang mengikut pada Tarekat Khalwatiyah, dalam bidang Agama Islam tidaklah membatasi keulamaan beliau pada bidang ilmu lainnya. Justeru beliau lebih dikenal sebagai ahli astronomi dunia Melayu. Hal ini disebabkan karena kemasyhuran kitab karya beliau yang berjudul *Sirajuz Zhalam*, kitab yang membahas tentang keilmuan dibidang astrologi/astronomi.²¹⁶

Kitab ini merupakan salah satu rujukan utama dalam bidang ilmu falak, hisab, dan astrologi/astronomi sejak dahulu hingga saat ini. Penyebab hal ini karena pada masanya tidak banyak para ulama yang tertarik untuk mendalami bidang astrologi/astronomi ini sehingga bisa dikatakan bahwa kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang membahas bidang tersebut dan menjadi rujukan pada masanya. Bahkan isi/pembahasan beliau terkait astrologi/astronomi di dalam kitab ini masih relevan sampai saat ini sebagai dasar/pintu masuk serta bahan perbandingan bagi sains modern.²¹⁷

Selain *Sirajuz Zhalam*, masih ada beberapa kitab yang pernah beliau tulis dalam bidang lain, seperti *Kitabur Rahmah* yang membahas tentang obat-obatan dan tata cara pengobatan. Ada juga

²¹² Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 52.

²¹³ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 53.

²¹⁴ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 54.

²¹⁵ <http://hack87.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-syeikh-abbas-kuta-karang-ahli.html>

²¹⁶ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

²¹⁷ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

kitab *Tazkiratul Rakidin* dan *Mau'izhatul Ikhwan* yang berisikan tentang nasehat-nasehat yang tersaji dalam bentuk puisi dan prosa.²¹⁸

Selain sebagai seorang ulama Besar, beliau juga merupakan seorang ulama mujahid. Beliau adalah ulama yang sangat anti dengan Belanda yang pada masa itu menjajah negeri Aceh. Salah satu fatwa yang pernah beliau keluarkan terkait perlawanan ini adalah: “*Segala bentuk perbuatan yang memberi manfaat (membantu) kepada (kaum) kafir, dihukumkan orang itu menjadi kafir*”. Pernyataan yang sangat jelas dan tegas dari seorang Ulama Besar yang pernah menjabat sebagai Kadi Malikul Adil pada masa kepemimpinan Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah pada tahun 1857-1870 M.²¹⁹

Sebagaimana kitab beliau, *Sirajuz Zhalam*, yang menjadi rujukan dibidang astrologi/astronomi pun demikian kiranya dengan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dalam bidang kesejarahan dan kebudayaan, bisa menjadi bahan rujukan di dalam memahami tentang sejarah dan budaya di Aceh dan Sumatera Utara.²²⁰

Satu ungkapan Syaikh Abbas yang tak banyak tahu oleh orang Aceh, dan patut kita renungi adalah: “*Muslimin dalam negeri Aceh dengan taufiq Allah Ta’alā ji bangkit perang dan hal yang raja2 dan petua2 jabatan. Dan orang yang kaya2 hana ji bangkit perang berdiri ke kepala perang hana malee ji tabek kafir Ulanda (Belanda), masuk ke dalam negeri jiboh nyan jirat2 dalam negeri, habeh jigali batee nisan dum, habeh jiboh pada ateung jalan, ladoem ureng jidrop jiboh lam glap hingga matee. Dum nan perbuatan kafee, pakri hana pikee, pakri hana malee..*”²²¹

Dalam penuturan Syaikh Abbas tersebut, sebagaimana yang telah dinukilkan Filolog Hermansyah, tampak jelas suatu keperihan yang juga kemudian dirasakan oleh Paduka Sri Sultan Muhammad Daud Syah. Saya kira ulama dan ilmuwan terkemuka ini ingin mewakili dengan ungkapannya tersebut beberapa rentetan peristiwa yang sangat melukai hatinya setelah Belanda menduduki Kuta Raja. Sebuah kriminal yang tidak akan pernah diampunkannya.²²² Dari penuturan Teungku Chik Kuta Karang tentang penghancuran makam-makam ini, saya mulai yakin bahwa di antara makam yang telah dihancurkan oleh Belanda itu adalah Makam Sultan Iskandar Muda sebagaimana cerita yang sudah berkembang.²²³

Untuk itu, saya kira kita perlu membuka investigasi atas kejahatan kolonial Belanda ini. Saya harap pemerintah juga bersedia untuk membentuk tim investigasi, atau paling tidak, mengizinkan sebuah tim yang dibentuk oleh masyarakat atau pihak non-pemerintah lainnya untuk mencari bukti-bukti atas tindak kejahatan tersebut, dan mengizinkan pula tim tersebut untuk melakukan penelitian yang komprehensif di kawasan Keraton Daruddunya, termasuk pendopo gubernur Aceh dan sekitarnya.²²⁴

20. Syaikh Muhammad Khatib Langgien.

Waliyullah ini nama aslinya adalah Syaikh Muhammad Khatib Langgien. Dalam perkembangan sejarah Islam di Asia Tenggara telah umum diketahui bahwa pada zaman dulu pernah berkembang suatu *tariqat* yang dinamakan dengan *Tariqat Syattariah*. Ulama yang bertanggung jawab selaku penyebar *tariqat* ini adalah Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Fansury (Syiah Kuala).²²⁵

Dalam peringkat kedua penyebar *tariqah* ini diperani oleh Syaikh Daud bin Abdullah al-Fatani. Ada pun Syaikh Muhammad bin Khatib Langgien yang berasal dari Aceh yang diperkenalkan dalam buku ini termasuk peringkat murid kepada ulama yang berasal dari Patani,

²¹⁸ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

²¹⁹ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>

²²⁰ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>. Lihat Juga Muliadi Kurdi, *Teungku Chik Kuta Karang: Seorang Astrolog, Pejuang dan Ahli Pengobatan*, (Kencana, Jakarta, 2003), hlm. 25.

²²¹ <http://www.mapesaaceh.com/2015/11/menyeka-air-mata-teungku-chik-kuta.html>

²²² <http://www.mapesaaceh.com/2015/11/menyeka-air-mata-teungku-chik-kuta.html>

²²³ <http://www.mapesaaceh.com/2015/11/menyeka-air-mata-teungku-chik-kuta.html>

²²⁴ <http://www.mapesaaceh.com/2015/11/menyeka-air-mata-teungku-chik-kuta.html>

²²⁵ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 54.

karena gurunya bernama Syeikh Muhammad Ali adalah sahabat Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani, yaitu sama-sama murid kepada Syeikh Muhamaad As'ad, yang membaiah *Tariqat Syattariah* kepada kedua-dua ulama yang berasal dari Patani dan Aceh ini.²²⁶

Syeikh Muhammad bin Khatib Langgien pertama kali dapat dikesan diperkenalkan oleh Syeikh Ismail bin Abdul Mutallib al-Asyie melalui kumpulan karangan ulama Aceh di dalam kitab berjudul *Jam'u Jawami'il Musannafat*. Sebuah karya Syeikh Muhammad Khatib Langgien termaktub dalam kumpulan karangan itu, yaitu berjudul; "*Dawaul Qulub*". Syeikh Ismail bin Abdul Mutallib al-Asyie menulis kitab ketujuh "*Dawaul Qulub*" daripada ilmu tasawuf daripada karangan penghulu kami yang sangat alim, lagi terhimpun ilmu zahir dan batin yaitu Syeikh Muhammad anak Syeikh Khatib.²²⁷

Data yang menyangkut dengan hari lahir dan pendidikan beliau secara lengkap dan terperinci belum diketahui dengan jelas. Tahun kehidupannya dapat dibandingkan antara karyanya dengan karya-karya ulama Aceh yang lainnya. *Dawaul Qulub* karyanya diselesaikan pada tahun 1237 H/1821 M. Ada lagi sebuah karya yang dikarang oleh ulama Aceh, Syeikh Abdullah dinamakan *Syifaul Qulub*. Judul dalam bahasa Arab berbeda, akan tetapi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu menjadi makna, tujuan atau pengertian yang sama, yaitu "*Obat Sekalian Hati*". *Syifaul Qulub* karya Syeikh Abdullah Aceh diselesaikan pada tahun 1225 H/1810 M. Memperhatikan dari tahun selesai dikarang kedua-dua kitab itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa Syeikh Muhammad bin Khatib Langgien adalah hidup sezaman dengan Syeikh Abdullah. Sezaman pula dengan Syeikh Muhammad bin Syeikh Abdullah Ba'id pengarah Kitab *Hukum Jarah* yang diselesaikan pada tahun 1236 H/ 1820 M.²²⁸

Guru Syeikh Muhammad Khatib Langgien adalah Syeikh Muhammad Ali yang merupakan penerima *Tariqat Syattariah*, hanya dapat dikesan dari karyanya *Mi'rajus Salikin*. Syeikh Muhammad Ali itu adalah murid Syeikh Muhammad As'ad.²²⁹ Oleh sebab Syeikh Muhammad bin Khatib Langgien adalah murid Syeikh Muhammad Ali, maka untuk menjejaki *silsilah* atau *sanad* ilmu pengetahuannya selain *tariqat* dan tasawuf tidaklah begitu sukar.

Syeikh Muhammad As'ad menerima dari Syeikh Muhammad Sa'id. Syeikh Muhammad Sa'id menerima dari Ibrahim (al-Madani). Syeikh Ibrahim menerima daripada Syeikh Muhammad Tahir. Syeikh Muhammad Tahir menerima daripada Maula Syeikh Ibrahim al-Kurani. Maula Syeikh Ibrahim al-Kurani menerima daripada Syeikh Ahmad al-Qusyasyi. Mulai Syeikh Ibrahim al-Kurani dan Syeikh Ahmad al-Qusyasyi bererti bertemu asal salasilah dengan Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri.

Selanjutnya hingga ke atas adalah sama antara salasilah Syeikh Muhammad bin Khatib Langgien dengan salasilah Syeikh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri. Antara salasilah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani pula dimulai titik temu kesamaan mulai Syeikh Muhammad As'ad, selanjutnya hingga ke atas juga sama. Oleh sebab Syeikh Muhammad bin Khatib Langgien adalah murid Syeikh Muhammad Ali, maka mula menjejaki salasilah atau sanad ilmu pengetahuannya selain tarekat dan tasawuf tidaklah begitu sukar.²³⁰

Guru kepada Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani, Syeikh Abdus Samad al-Falimbani dan termasuk Syeikh Muhammad Ali al-Asyie adalah seorang ulama besar yang berasal dari Aceh. Beliau adalah Syeikh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyie. Dengan demikian, pengetahuan Syeikh Muhammad bin Khatib Langgien pada bidang akidah adalah *Ahli Sunah wal Jamaah* dan Mazhab Syafi'ie pada bidang ilmu fiqh adalah tidak dipertikaikan walaupun kedua-dua ilmu itu belum ditemui karya beliau.²³¹

²²⁶ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

²²⁷ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

²²⁸ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

²²⁹ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

²³⁰ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

²³¹ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

Karyanya selain kitab *Dawaul Qulub* yang diselesaikan pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 1237 H/1821 M. Terdapat juga kitab *Asrarul al-Din li Ahli al-Yaqin* tanpa dinyatakan tahun diselesaikannya. Disamping itu ada juga kitab *Mi'raju al-Salikin ila Martabatil Washilin bi Jahi Saiyidil 'Arifin*, juga tanpa dinyatakan tahun diselesaikannya. Berikutnya adalah kitab *Ku-usul Muhaqqiqin*, juga tidak disebutkan tahun penyelesaiannya.²³²

Jika dilakukan suatu penelitian, umum para anak balai pengajian pernah mengaji kitab *lapan* yang dihimpun oleh Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyie. Kitab diberi nama *Jam'u Jawami' al-Mushannifat*. Di Aceh orang tua lebih mengenal dengan kitab *Lapan*. Dalam kitab *Lapan* ini juga ada kitab *Hidayatul 'Awam* karya Syeikh Jalaluddin bin Kamaluddin Asyie, *Faraidh al-Qur'an*, tanpa nama pengarang. *Kasyful Kiram* karya Syeikh Muhammad Zain bin Jalaluddin Asyie, *Talkhishul Falah* karya Syeikh Muhammad Zain bin Jalaluddin Asyie, *Syifaul Qulub* karya 'Arif Billah Syeikh 'Abdullah Baid Asyie, dan *Mawaizhul Badi'ah* karya Syeikh Abdur Rauf Fansuri Assingkili, dan yang terakhir *I'lamul Muttaqin* karya Syeikh Jamaluddin bin Syeikh 'Abdullah Asyie.²³³ *Wallahu Aklam*.

21. Teungku Chik Teupin Raya

Nama asli beliau adalah Syeikh Muhammad Sa'id. Beliau juga dikenal dengan Teungku Chik Teureubue 'Id atau Abu Teureubue 'Id. Kebanyakan orang memanggil beliau dengan sebutan Syeikh 'Id. Ada juga yang menyebut beliau dengan Teungku Chik Teupin Raya. Beliau dianggap menyebarkan ajaran sesat, sehingga beliau dihukum bunuh oleh para ulama Aceh, bahkan rumah beliau mau dihancurkan, akan tetapi tidak bisa karena Allah s.w.t. tak mengkehendakinya. Tahun kelahiran dan meninggal beliau belum dapat kami lacak, begitu juga dengan nama lengkapnya.²³⁴

Ajaran beliau yang sangat dikenal adalah menganjurkan kepada muridnya untuk membunuh *ma* dan *ku*, *ma* dalam bahasa Aceh maksudnya ibu, dan *ku* dalam bahasa Aceh bermakna ayah. *Ma* dan *ku* itu cuma bahasa singkatan beliau, yang beliau maksud dengan *ma* adalah marah, yaitu berupa nafsu amarah, karena nafsu amarah adalah menyuruh manusia untuk berbuat perbuatan keji. Sedangkan *ku* adalah *ku'eh*, maksud *ku'eh* adalah hasad atau iri hati yakni dengki terhadap orang lain atau *su'ud dhan* (buruk sangka). Bagi muridnya yang tidak bertanya lebih lanjut apa yang beliau maksud dengan *ma* dan *ku*, ini menjadi salah pemahaman yang sangat fatal, sehingga bagi orang yang salah mengartikannya beliau dianggap menyebarkan ajaran sesat.²³⁵

Setelah kejadian tersebut, para ulama pada masa itu duduk bermusyawarah untuk mengambil keputusan terhadap ajaran yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Sa'id. Keputusan musyawarah pada waktu itu memutuskan, bahwa ajaran yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Sa'id adalah sesat menyesatkan, sehingga beliau dihukum bunuh dan rumah beliau dibinasakan.²³⁶

Kebanyakan Ulama dan penulis menyamakan antara Syeikh Muhammad khatib Langgien dengan Syeikh Muhammad Sa'id atau Abu Teureubue 'Id dari Teupin Raya, Pidie. Abu Teureubue 'Id sendiri selama ini dianggap sebagai pembawa ajaran tariqat yang "sesat" dan dikenal dengan sebutan *salek buta*. Disebut demikian karena apa yang diajarkannya tidak memiliki sisilah yang benar yang sampai kepada Rasulullah SAW²³⁷

²³² Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam...*, hlm. 55.

²³³ <https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>

²³⁴ Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu, pada tanggal 27 Desember tahun 2015, di Busu, Mutiara Barat, Pidie. Gabungkan wawancara dengan Hasanoel Teungku Bashry pada tanggal 12 September tahun 2016, di Blang Kuta, Ulei Gle, Pidie Jaya. Teungku Hasanoel Bashri adalah salah seorang anak murid Abu Muhammad Ali Al-Irsyady Teupin Raya yang belajar di Dayah Darussa'adah Teupin Raya, Pidie. Jadi Hasanoel Basry tentu banyak mengetahui tentang Biografi Syeikh Muhammad Sa'id atau Abu Teureubue 'Id atau Teungku Chik Teupin Raya.

²³⁵ Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu, pada tanggal 27 Desember tahun 2015 di Busu, Mutiara Barat, Pidie.

²³⁶ Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu, pada tanggal 27 desember tahun 2015, di Busu, Mutiara Barat, Pidie.

²³⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 107-108.

Abdullah Ujoeng Rimba, mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh, menulis buku yang berjudul: *Pedoman Menolak Salek Buta*. Di dalam bukunya dia menjelaskan bahwa *salek buta* yang ia maksudkan adalah ajaran dari Abu Teureubue Ied. Asumsi ini berkembang dalam masyarakat sehingga meyakini bahwa Habib Seunagan termasuk salah satu murid beliau.²³⁸

Dari buku karya Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah dengan judul: “*Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*”, yang diterbitkan oleh BANDAR Publisng: Lam Gugob, Syiah Kuala, Banda Aceh: 2015 M. dapat dipahami bahwa Syeikh Muhammad Sa’id hidup semasa dengan Syeikh Muhammad Khatib Langgien, atau sekurang-kurangnya beliau murid dari Syeikh Muhammad Khatib Langgien. Kalau memang beliau murid dari Syeikh Muhammad Khatib Langgien, berarti ajaran dari tariqat beliau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, akan tetapi karena beliau tidak banyak murid atau pengikut sehingga data-data konkrit tentang beliau sulit didapati.

Menurut Erawadi dalam disertasinya menjelaskan, kita akan menemukan penjelasan yang benar. Ia berpendapat bahwa Syeikh Muhammad Khatib Langgien dan Abu Teureubue ‘Id adalah sosok yang berbeda. Pendapatnya sama dengan pendapat Abdullah Ujoeng Rimba. Banyak juga pendapat-pendapat lain yang menyatakan bahwa ajaran *sulok buta* yang dikembangkan oleh Teungku Teureubue ‘Id menyimpang dari akidah Islam sehingga pada masanya beliau tersudutkan.

Menurut perkiraan penulis Syeikh Muhammad Sa’id dan Habib Abdurrahim Rahmani *Qutubul Wujud* atau Habib Seunagan, sama-sama belajar ilmu tariqat kepada Syeikh Muhammad Khatib Langgien. Berarti mereka berdua merupakan murid dari Syeikh Muhammad Khatib Langgien yang mempunyai ajaran tariqat yang bersilsilah sampai kepada Rasulullah SAW. Berkemungkinan juga Habib Abdurrahim Rahmani pernah berguru kepada Syik Muhammad Sa’id dalam beberapa hal, tak ubahnya seseorang belajar pada dayah yang dipimpin oleh ulama besar, akan tetapi mereka juga belajar sama murid yang sama-sama belajar sama ulama tersebut sebagai teungku rangkang.²³⁹

22. Abu Syik Moenkeulayu

Nama Asli beliau adalah Habib Husen bin Abdurrahman Al-Habsyie.²⁴⁰ Beliau adalah salah seorang waliyullah yang ada di Moenkeulayu, sekarang termasuk dalam wilayah kecamatan Gandapura. Jauhnya lebih kurang 20 km dari kota Bireuen. Beliau juga disebut dengan Habib Chik Moenkeulayu. Ada juga yang memanggil beliau dengan Habib Lam Keuleumbu (Kelambu) karena beliau selalu beribadah dalam kelambu.²⁴¹

Tahun kelahiran beliau tidak ada yang tau, baik dari kalangan keluarganya maupun orang lain. Sedang tahun wafat beliau adalah pada tanggal 27 Ramadhan hari Isnin waktu dzuha tahun 1305 H, ini menurut catatan cucunya Habib Safi bin Ahmad bin Husen al-Habsyi. Catatan ini ada pada keturunannya, salah satunya adalah pada Sayed Muhsen bin Hatim al-Habsyi.²⁴²

Beliau adalah salah seorang waliyullah ahli ibadah, yang sudah mencapai peringkat *mahabbah* dan *ma’rifah*, kehidupannya sangat sederhana dan bersahaja. Banyak juga kelebihan yang Allah (SWT) berikan kepada beliau, diantaranya adalah pada suatu hari beliau menyumbat sebuah

²³⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 108.

²³⁹ Maksud dengan Gurei Rangkang adalah Guru pembantu dalam sebuah dayah yang bertugas membantu pimpinan dayah dalam mengajarkan murid-muridnya dalam berbagai disiplin ilmu atau hanya satu disiplin ilmu saja menurut kurikulum yang ada di Dayah tersebut. Contohnya seperti Abu Ibrahim Panton Labu (Abu Panton) yang sama-sama dengan Abu Muhammad Qasim TB (Abu TB) belajar sama Abon Abdul Aziz Mudi Mesra Samalanga, dalam kesempatan lain Abu Ibrahim Panton Labu (Abu Panton) juga berguru kepada Abu Muhammad Qasim TB (Abu TB) sebagai ustaznya (Gurei Rangkang).

²⁴⁰ Wawancara dengan Sayyid Saifuddin Al-Habsyie salah seorang cucu beliau pada tanggal 12 Februari 2011 di Alue Ie Puteh, Baktia, Aceh Utara.

²⁴¹ Wawancara dengan Sayyid Mukhsin Al-Habsyie salah seorang cucu beliau pada tanggal 2 Maret 2010, di Busu, Mutaiar Barat, Pidie.

²⁴² Wawancara dengan Sayyid Luqmanul Hakim Al-Habsyie salah seorang cucu beliau pada tanggal 17 Juni 2015, di Bungkah, Aceh Utara.

lubang yang terbuka, katanya menurut riwayat para cucunya di Moenkeulayu ada kapal di laut yang bocor yang harus disumbat, kalau tidak kapalnya akan tenggelam, begitulah kisahnya.

Beliau mempunyai akhlak yang baik, ramah, dermawan dan sangat memuliakan tamu. Sifat ini banyak diwarisi kepada anak cucunya sekarang. Sehingga siapa saja yang bertamu ke rumah keturunan beliau akan dijamu dengan sangat mulia, walau tak ada untuk dirinya, untuk tamu tetap dihidangkan makanan. Inilah sifat-sifat yang dimiliki oleh keturunan beliau, merupakan sifat bawaan dari Baginda Rasulullah Muhammad (SAW).

Makam waliyullah yang satu ini tidaklah banyak orang kunjungi dan tidak berapa terkenal, akan tetapi akhir-akhir ini sudah mulai diperkenalkan kepada ulama-ulama luar Aceh terutama dalam kalangan mereka sendiri, baik yang berada di Yaman, Jawa, maupun Malaysia. Letak makam beliau dekat dengan laut di desa Moenkeulayu, kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Kira-kira 30 kilo meter dari kota Bireuen, dari Geurugok atau simpang Blawe sekitar 7 kilo meter masuk ke dalam (utara).

BAB III WALI-WALYULLAH ZAMAN PENJAJAHAN

1. Habib Teupin Wan

Nama asli beliau adalah Habib Abdurrahman Teupin Wan, beliau juga disebut dengan Habib Teupin Wan. Sedangkan nama lengkap beliau adalah Habib Abdurrahman bin Hasan As-Saghaf. Beliau lahir di Teupin Wan Mukin VII Ateuek Aceh Besar. Habib Abdurrahman Teupin Wan adalah putera terbaik bangsa yang syahid dalam mempertahankan tanah Aceh dan merupakan tokoh yang paling banyak menyusahkan Belanda selama 38 tahun. Ayah beliau berasal dari Madinah dan hijrah ke Aceh melalui Pulau Penang dan selanjutnya bermukim di Kuala Bak U Aceh Besar sehingga beliau dikenal dengan Habib Kuala Bak U.²⁴³

Sebelum terjadi perang Aceh, Habib Abdurrahman Teupin Wan merupakan salah seorang ulama yang berdakwah di Aceh dengan mendirikan sebuah dayah di Meunasah Ara Lueng Putu,²⁴⁴ salah satu Murid Beliau adalah Teungku Chik Di Tiro. Beliau pada masa mudanya dikirim ke Makkah dan Madinah untuk belajar oleh ayahnya sehingga beliau menjadi seorang ulama yang baik. Setelah perang Aceh terjadi pada tahun 1873 Masehi, beliau aktif berjihad melawan Belanda bersama dengan pengikutnya dengan membuat beberapa kubu pertahanan, salah satunya adalah kubu di dekat *Makam Keuramat Tuan Di Lueng Keu'eueng*.²⁴⁵

Ketika perang Aceh dengan Belanda meletus tahun 1873 M, Sayyid Abdurrahman atau Habib Teupin Wan telah menjadi salah seorang Ulama dalam kerajaan Aceh Darussalam yang turun ke kancah perang melawan Belanda. H.C. Zentgraaf, menulis dalam bukunya bahwa Habib ini sejak permulaan perang Aceh merupakan lawan kompeni yang sangat gigih sampai akhir hayatnya.²⁴⁶ Kemenangan demi kemenangan nan gemilang di berbagai kancah yang beliau pimpin telah membuat catatan penting bagi penjajah. Selain dipanggil Habib Teupin Wan, para pengikutnya memanggil beliau dengan berbagai gelar panggilan; Habib Puteh, di Pase beliau dipanggil dengan sebutan Habib Teupin Gapeueh.²⁴⁷

Semasa remaja Sayid Abdurrahman berangkat dari Kuta raja menuju kediaman ayahnya di Pase dan menetap disana memperdalam ilmu agama dari walidnya di Teupin Gapeueh bersama adik-adiknya yang lahir dari ibu di Pase. Selama bermukim di Pase beliau mendapat jodoh dan dikarunia seorang putri dengan nama panggilan Aja Leumiek.²⁴⁸

Setelah syahidnya Teungku Chik Di Tiro, banyak pejuang yang memindahkan kubu pertahanan ke Pidie. Walau keadaan Aceh pada waktu itu sudah terdesak, beliau masih tetap melawan Belanda dengan berbagai cara dan beliau tidak mau menyerah walau Sultan Aceh pada waktu itu sudah menyerah, bahkan Sultan Aceh memerintahkan beliau untuk menyerah, akan tetapi

²⁴³Wawancara dengan Sayyid Mahmudin dan Sayyid Murtadha Al-Muqaddam bin Sayyid Ibrahim As-Seghaf, pada tanggal 10 Oktober tahun 2013, di gampong Unoe, Geulumpang Baro, Pidie. Sayyid Mahmudin dan Sayyid Murtadha Al-Muqaddam merupakan cucu dari Habib Abdurrahman Teupin Wan yang telah melihat langsung peninggalan-peninggalan beliau masa perang Aceh termasuk *Cap Perang Aceh* yang pernah dipegang oleh beliau. Sedangkan mereka berdua adalah adik kakak dan anak dari Sayyid Ibrahim As-Seghaf, Sayyid Mahmudin adalah abang sedangkan Sayyid Murtadha Al-Muqaddam adalah adik, kedua-duanya satu ayah dan satu ibu, yang beribu kepada tuan Cut Aja keturunan dari Syarif Busu.

²⁴⁴Observasi langsung peneliti pada tanggal 19 Januari 2013 ke Meunasah Ara Lueng Putu bersama dengan Sayyid Mahmuddin As-Seghaf salah seorang cucu Habib Abdurrahman Teupin Wan. Juga tersebut dalam Harian Serambi Indonesia tanggal 14 Mei 2016.

²⁴⁵<http://www.asyrafceh.org/dua-abdurrahman-masa-perang-aceh-al-zahir-dan-teupin-wan-bagian-2/>

²⁴⁶<http://jafarsufigo.blogspot.co.id/>. Lihat juga Lembaga Asyraf Aceh, *Peranan Keluarga Sayid/Syarif Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Nasab di Bumi Serambi Makkah*, berupa makalah yang disampaikan oleh Sayyid Murtadha Al-Idrus pada seminar Nasab Internasional di LAN Banda Aceh pada tanggal 21 November tahun 2015.

²⁴⁷<http://jafarsufigo.blogspot.co.id/>

²⁴⁸<http://jafarsufigo.blogspot.co.id/>

beliau tidak mau dan tetap berjihad melawan Kafir Belanda. Beliau pernah diangkat menjadi Panglima Besar Perang Aceh pada tahun 1321 Hijriah.²⁴⁹

Pengorbanan beliau tidak hanya harta dan jiwa, bahkan anaknya sekalipun ikut terkorban dalam jihad tersebut. Beliau merelakan buah hatinya syahid terlebih dahulu yang dikenal dengan Habib Cut pada tahun 1910 Masehi di Tiro sebagai mana yang dituliskan oleh H.C. Zentgraff dalam bukunya pada Sub Bab Bahagian Orang Keramat di Aceh.²⁵⁰ Akhir kisah perjuangan Habib Abdurrahman Teupin Wan berada di bawah pimpinan Schmidt pada tahun 1911 Masehi, dalam umur beliau yang sudah ozor (tua) dalam sebuah penyerbuan yang dilakukan Belanda, beliau syahid sebagai seorang pejuang sejati di bukit Gunoeng Halimon Tangse Pidie dengan tembakan Belanda yang membabi buta.²⁵¹

Atas jasa beliau yang cukup besar sehingga Lembaga Asyraf Aceh mengusulkan Habib Abdurrahman Teupin Wan sebagai salah seorang kandidat pahlawan nasional dari Aceh. Usulan tersebut disampaikan lembaga pengkajian nasab alawiyin Aceh itu pada seminar internasional 'Peranan Sayyid/Syarif dan Syarifah dalam Islamisasi di Aceh dan Malaysia' di Aula kantor Lembaga Administrasi Negara (LAN), Banda Aceh, Sabtu 21/11/2015.²⁵²

Ketua Lembaga Asyraf Aceh, Sayed Murtadha Alaydrus saat memaparkan makalahnya mengatakan, Habib Abdurrahman Teupin Wan punya nama asli Habib Abdurrahman bin Hasan Assegaf. Dia lahir di Teupin Wan Mukim VII Ateuek, Aceh Besar. "Habib Teupin Wan merupakan tokoh yang paling banyak menyusahkan Belanda, selama 38 tahun," kata Murthada.²⁵³

Dikatakan, ketika Belanda mengumumkan perangnya terhadap Aceh pada 1873, Habib Teupin Wan terus berjuang melawan Belanda. Selain berjihad, dia juga mendirikan tempat pengajian di Meunasah Ara Lungputu, Pidie Jaya. Habib kemudian syahid di pegunungan Halimon Tangse setelah ditembak pasukan Belanda pada 1911 M di bawah pimpinan Schmidt. "Salah satu bukti beliau seorang pejuang adalah tidak pernah menyerah kepada Belanda dan pernah diangkat menjadi panglima besar perang Aceh pada 1321 H," kata Murthada. Lembaga Asyraf Aceh, menurut dia, telah melakukan penelitian mendalam tentang peran Habib Teupin Wan dalam melawan penjajah Belanda berdasarkan literatur sejarah dan penuturan keluarga.²⁵⁴

Sedangkan Sosiolog dan Dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Islam Nahdlatul Ulama Dr Ngatawi Al-Zastrouw SAg, MSi yang juga tampil sebagai pembicara mengaku siap memperjuangkan Habib Teupin Wan sebagai pahlawan nasional. "Coba diajukan usulan secepatnya ke pemerintah. Saya siap kawal," kata mantan ajudan almarhum Presiden Abdurrahman Wahid ini. Selain Ngatawi yang membahas "Urgensi Menggali Jejak dan Peran Habaib dalam Islamisasi Aceh, pembicara lainnya yang hadir adalah Dato' Dr Syed Jaafar bin Syed Aznan Jamalullail. Hadir juga beberapa tokoh penting dari Malaysia.²⁵⁵

Beliau salah seorang kepercayaan Raja Aceh pada waktu itu, dan beliau pernah diangkat menjadi "*Wali Nanggroe*" setelah Sultan Aceh menyerah pada masa itu, akan tetapi beliau tidak bersedia, beliau lebih suka menjadi rakyat biasa, namun "*Tjap Perang Aceh*" dipercayakan oleh Sultan pada waktu itu pada tangan beliau.

Ada beberapa pelajaran yang dapat dikutip dari perjuangan Habib Abdurrahman Teupin Wan dan ulama-ulama yang telah berjuang untuk mengusir kaum penjajah dari muka bumi Aceh, diantara nilai keikhlasan pengorbanan dan jihad. Habib Abdurrahman rela meninggalkan keluarga dan

²⁴⁹<http://www.asyraf Aceh.org/dua-abdurrahman-masa-perang-aceh-al-zahir-dan-teupin-wan-bagian-2/>. Lihat juga Lembaga Asyraf Aceh, *Peranan Keluarga Sayid/Syarif Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Nasab di Bumi Serambi Makkah*, berupa makalah yang disampaikan oleh Sayyid Murtadha Al-Idrus pada seminar Nasab Internasional di LAN Banda Aceh pada tanggal 21 November tahun 2015.

²⁵⁰ <http://www.asyraf Aceh.org/dua-abdurrahman-masa-perang-aceh-al-zahir-dan-teupin-wan-bagian-2/>

²⁵¹ <http://www.asyraf Aceh.org/dua-abdurrahman-masa-perang-aceh-al-zahir-dan-teupin-wan-bagian-2/>

²⁵² <http://aceh.tribunnews.com/2015/11/23/asyraf-aceh-usulkan-habib-teupin-wan-pahlawan-nasional>

²⁵³ <http://aceh.tribunnews.com/2015/11/23/asyraf-aceh-usulkan-habib-teupin-wan-pahlawan-nasional>

²⁵⁴ <http://aceh.tribunnews.com/2015/11/23/asyraf-aceh-usulkan-habib-teupin-wan-pahlawan-nasional>

²⁵⁵ <http://aceh.tribunnews.com/2015/11/23/asyraf-aceh-usulkan-habib-teupin-wan-pahlawan-nasional>

kekayaan hanya untuk berjuang supaya tanah air tercinta tidak jatuh ke tangan kaum penjajah. Nilai pengorbanan ini patut dicontoh oleh para pemimpin-pemimpin di Aceh, dimana mereka perlu berkorban dalam segala hal untuk dapat membawa Aceh siap bersaing dengan daerah-daerah lain bahkan dengan dunia internasional dalam segala bidang.

Nilai yang kedua berjihad, Habib Abdurrahman berjihad sampai tetes darah terakhir tanpa gentar sedikit pun terhadap kaum penjajah sehingga beliau syahid. Nilai ini perlu dihayati juga oleh para pemimpin-pemimpin di Aceh dimana mereka perlu berjihad bukan untuk melawan musuh tetapi berjihad untuk menerapkan hukum Islam secara kaffah di Bumi Sultan Iskandar Muda.

Dalam hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *“Berdirinya seorang yang berjihad fisabilillah itu lebih baik/utama dari pada shalat sendiri di rumah selama tujuh puluh tahun. Apakah kamu tidak suka diampuni dan dimasukkan ke syurga? Berjuang fisabilillah, siapa yang berjihad fisabilillah meskipun selama hanya memeras susu unta, pasti ia akan mendapat balasan syurga”*. (HR.Imam Turmudzi).

Salah satu peninggalan beliau adalah *“Tjap Perang Aceh”* yang bertuliskan; *“Hasbunallahu Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wa nikmannashir”*. Dan ini masih disimpan baik oleh keturunan beliau di daerah Bintang Hu, Lhoksukon Aceh Utara. *Wallahu Aklam.*

2. Abu Syik Lampisang

Nama asli waliyullah ini adalah Syeikh Muhammad Ali, lahirnya di Aceh Besar pada tahun 1891 Masehi, wafatnya pada tahun 1960 Masehi dimakamkan di gampong Lampisang Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar . Beliau merupakan salah seorang waliyullah yang ada di Aceh Besar yang terlibat langsung dengan kerajaan Aceh Darussalam di akhir-akhir masa kerajaan. Beliau juga terlibat langsung dalam perang melawan kafir Belanda yang ingin masuk menguasai Aceh.²⁵⁶

Daerah wilayah kekuasaan beliau bahkan dijadikan tempat pelatihan tentara-tentara mujahidin Aceh, sebagai buktinya sampai sekarang masih ada kolam tempat minum kuda perang yang apabila sudah haus dalam latihan perang yang terletak di gampoeng Nusa Kecamatan Lhoknga Aceh Besar berdekatan dengan mesjid Gampoeng Nusa. Beliau juga mertuanya Teungku Chik di Tiro yang merupakan pahlawan sekaligus panglima perang pada waktu itu.²⁵⁷

Teungku Chik Lampisang bersama dengan menantunya Teungku Chik Ditiro bahu membahu membela agama Allah yang suci ini, mereka sama-sama mengobarkan semangat jihad bagi segenap masyarakat Aceh pada waktu itu. Usaha beliau memang tidak sia-sia, jihad yang dikobarkan memang membuat kafir Belanda harus angkat kaki dari bumi para auliya ini, sehingga kafir Belanda kehabisan akal untuk menaklukkan tanah syuhada yang satu ini.

Beliau juga salah seorang pejuang yang sangat berjasa kepada bangsa dan negara ini. Beliau membantu para mujahidin Aceh untuk melawan penjajahan Belanda yang datang untuk menguasai Aceh. Hal ini dimulai dengan maklumat perang yang dilancarkan Belanda kepada Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Daud Syah berkuasa. Belanda menginginkan bendera Kerajaan Aceh diturunkan dan dinaikkan bendera Kerajaan Belanda. Sultan Muhammad Daud Syah pada waktu itu menolaknya, walau akhirnya beliau menyerah kepada Belanda karena keluarganya ditawan oleh pihak Belanda di Bale Labang Bireuen, sehingga beliau diasingkan ke pulau Jawa.

Maklumat perang Belanda pada waktu itu dibacakan oleh salah seorang kaki tangan Belanda yang berbangsa Jawa bernama Sumo Widikjo. Banyak sekali pasukan-pasukan Belanda direkrut dari Suku Jawa, sedangkan komandan-komandannya adalah dari bangsa Belanda sendiri. Sebagai bukti bisu para pasukan Belanda yang mati di Aceh di perkuburan *Kherkhof* yang berada dibelakang Mesium Tsunami banyak terdapat nama-nama yang bercorak nama Jawa, hanya beberapa nama yang bercorak nama Belanda. Ini adalah merupakan siasat kaum Belanda untuk mengadu domba

²⁵⁶Wawancara dengan Teungku Zainuddin pada tanggal 15 Maret 2014, di Desa Lampisang, Peukan Bada, Aceh Besar.

²⁵⁷Wawancara dengan Teungku Zulfikar, salah seorang cucu Teungku Chik Lampisang, pada tanggal 20 Oktober 2010 di Blang Oi, Meuraksa, Kota Banda Aceh.

para muslim nusantara. Apalagi yang membawa Islam ke Pulau Jawa (Wali Songo) adalah berasal dari Pasai Aceh terutama Maulana Malik Ibrahim.

Misi Belanda ini dianggap berhasil, apalagi ketika missionaris Belanda Teungku Puteh yaitu Christian Snouck Hurgronje berhasil masuk ke Aceh untuk mengadu domba para ulama yang ada di Aceh dengan dalih agama, karena dia sudah sangat paham tentang agama Islam setelah sekian lama belajar di Timur Tengah. Masyarakat Aceh terkecoh dan bisa diadu domba, sehingga porak-porandalah Aceh yang imbasnya sampai sekarang masih terasa.

3. Abu Syik Di Tiro

Nama kecilnya adalah Syeikh Muhammad Saman merupakan putra dari Teuku Syeikh Ubaidillah. Sedangkan ibunya bernama Siti Aisyah, putri Teungku Syeikh Abdussalam Muda Tiro. Ia lahir pada tahun 1836 Masehi, bertepatan dengan 1251 Hijriyah di dayah Jrueng Kenegerian Cumbok Lam Lo, Tiro, daerah Pidie, Aceh. Selanjutnya beliau wafat di Benteng, Aneuk Galoeng, Januari 1891 Masehi, dan di makamkan di Gampong Meureue Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Beliau dibesarkan dalam lingkungan agama yang ketat.²⁵⁸

Dalam sejarah dan adat Tiro, nama gelar ulama disitu bisa digunakan secara turun temurun. Dalam hal ini, ada beberapa ulama yang digelar dengan Teungku Chik Di Tiro, di antaranya adalah Teungku Chik Di Tiro I dan ada juga Teungku Chik Di Tiro II dan III. Nama Teungku Chik Di Tiro II lah yang sangat masyhur dan terkenal yaitu Syeikh Muhammad Saman. Sedangkan Teungku Chik Di Tiro III adalah anaknya sendiri yang bernama Syeikh Muhammad Amin Di Tiro tidak begitu terkenal. Bahkan sebelum Gelar Teungku Chik Di Tiro ditambahkan kepada Syeikh Muhammad Saman, masih banyak ulama-ulama Tiro lainnya yang bergelar dengan nama tersebut.

Selanjutnya tentang Teungku Chik Di Tiro I, tidak banyak orang yang tau, apalagi terkenal. Teungku Chik Di Tiro I yang bernama Syeikh Muhammad Thahir, yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Cot Plieng Di Tiro. Beliau pernah belajar di Timur Tengah, dan Snouck Hurgronje pernah belajar kepada beliau, sehingga beliau tau betul bagaimana watak dari Snouck Hurgronje, bahkan Snouck Hurgronje pernah mengungkapkan keinginannya untuk datang ke Aceh untuk menjalankan missinya.

Oleh karena beliau sudah tau misi Snouck Hurgronje, maka beliau ingin ditangkap ketika kapal beliau tumpang merapat ke Singapore. Oleh karena beliau sudah tau dengan siasat yang telah direncanakan oleh Snouck Hurgronje, maka beliau mengoles air cuka ke gigi beliau, sehingga gigi beliau rontok, dan beliau nampak jadi tua, sehingga sewaktu kapal merapat ke Singapore para intelijen Belanda yang ingin menangkap beliau tidak kenal dengan beliau, bahkan Snouck Hurgronje sendiri sudah tidak kenal lagi dengan beliau. Sehingga beliau selamat pulang ke Aceh dan membocorkan rahasia Belanda kepada rakyat Aceh terutama kepada ulama-ulama Aceh. Dan beliau lah yang menggerakkan jihad di Aceh.²⁵⁹

Syeikh Muhammad Thahir sebagai pelopor perang fisabilillah di Aceh, sebagai komandan perang adalah Syeikh Muhammad Saman, sedangkan yang melantunkan Hikayat Perang Sabi yang dikarang oleh Syeikh Muhammad Thahir adalah Syeikh Muhammad yang dikenal dengan Teungku Chik Pante Kulu. Pante Kulu adalah salah satu kampung yang berada di daerah keumala, Pidie.

Pada masa kecil Syeikh Muhammad Saman, sekolah seperti sekarang belum ada di daerahnya. Satu-satunya tempat menuntut ilmu adalah surau. Tentu saja yang paling banyak diajarkan di sana adalah tentang agama. Mulai dari membaca dan menghayati Al-Quran sampai pada pendidikan agama. Tetapi dalam Al-Quran sendiri sudah terkandung berbagai ilmu pengetahuan. Jadi, tergantung pada orang yang mempelajarinya jika tekun dan bersungguh akan besar manfaatnya.

²⁵⁸LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 3. Lihat juga https://id.wikipedia.org/wiki/Teungku_Chik_di_Tiro

²⁵⁹Hasil wawancara dengan Tabib Marzuki salah seorang tokoh masyarakat Aceh pemerhati sejarah pada tanggal 5 Februari 2017 di Kuta Cot Gle Aceh Besar.

Syeikh Muhammad Saman sewaktu kecil, ternyata termasuk anak yang haus ilmu pengetahuan. Dia sangat giat belajar. Siapa saja yang lebih pandai, dijadikannya guru. Dalam bergaul, dia memilih pergaulan yang baik. Dia lebih banyak berada dalam lingkungan orang-orang yang juga haus pengetahuan. Sejak kecil Syeikh Muhammad Saman sangat disiplin. Dia tidak pernah membuang waktu sia-sia. Bermain hanya sekedarnya saja. Selain di surau dan dalam pergaulan, dia juga belajar pada ibunya. Sekalipun dikenal sebagai anak yang pandai, dia selalu menghormati orang yang lebih tua.

Budi bahasanya baik dan luhur. Karena itu, dia juga dihormati dan disenangi dalam pergaulan. Dalam kehidupan dia tidak mau berkhayal yang bukan-bukan. Dia tidak pernah meminta sesuatu yang melebihi kemampuan orang tuanya. Dengan perkataan lain, dia anak tau diri. Sebab, dia juga menyadari bahwa gila akan kemewahan adalah bujukan iblis. Sampai dewasa dia masih haus akan ilmu. Dia berguru kemana-mana. Ketika usianya sudah mencapai empat puluh tahun, dia masih berguru. Pada usia tersebut, dia berguru di Lamkrak, di kawasan Aceh Besar.

Pelajaran yang diterima dari ayah dan pamannya dirasanya belum cukup. Karena itulah ia pergi belajar pada beberapa guru lain, seperti Teungku Chik di Yan di Ie Leubeue, Teungku Abdullah Dayah Meunasah Blang, dan Teungku Chik di Tanjung Bungong. Terakhir ia belajar pada Teungku Chik di Lamkrak. Pulang dari Lamkrak, ia membantu pamannya mengajar di Tiro. Pengetahuannya cukup luas. Teungku Chik Dayah Cut, pamannya, mengharapkan agar Syeikh Muhammad Saman kelak mampu menggantikannya sebagai guru agama sesuai dengan tradisi keluarga ulama Tiro. Sesudah mengajar beberapa waktu lamanya, Saman berniat menunaikan ibadah haji. Sebelum berangkat, terlebih dulu dikunjunginya bekas guru-gurunya untuk memohon doa restu, yang terakhir dikunjunginya ialah Teungku Chik di Lamkrak, tetapi ternyata guru ini sudah meninggal dunia. Ketika ia menunaikan ibadah haji di Makkah, ia memperdalam lagi ilmu agamanya. Selain itu tidak lupa ia menjumpai pimpinan-pimpinan Islam yang ada di sana, sehingga ia mulai tau tentang perjuangan para pemimpin tersebut dalam berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme.²⁶⁰

Sejak kecil ia sudah biasa hidup di lingkungan pesantren dan bergaul dengan para santri. Setelah belajar ilmu agama pada beberapa ulama terkenal di Aceh, ia menunaikan ibadah Haji dan memperdalam ilmu agama di Makkah. Sesudah itu ia menjadi guru agama di Tiro. Dibesarkan pada saat memburuknya hubungan Aceh dengan Belanda. Pada tahun 1873 Masehi Kompeni mulai memerangi Aceh untuk menaklukkan kerajaan tersebut dan menempatkannya di bawah kekuasaan Belanda, pasukan pertama berhasil dipukul mundur. Panglimanya, Mayor Jenderal JHR Kohler tewas dalam pertempuran. Sesudah itu, Kompeni mengirimkan pasukan yang lebih besar dan kuat. Lama-kelamaan pejuang Aceh terdesak.

Daerah Aceh Besar jatuh ke tangan Kompeni dan kekuatan Aceh mulai lemah. Pada waktu itu, ia muncul memimpin perang dan membentuk Angkatan Perang Sabil dengan mendapat bantuan golongan hulubalang. Sultan Aceh mempercayainya sebagai pemimpin perang, dan perjuangan dilakukan atas dasar agama dan kebangsaan. Dalam serangan yang dilancarkan bulan Mei 1881 Masehi, benteng Belanda di Indrapura berhasil direbut pasukannya. Kemudian jatuh pula benteng Lambaro, Aneuk Galong, dan lain-lain. Belanda semakin terdesak, mereka bertahan saja dalam benteng di Banda Aceh. Tetapi ke dalam benteng itu pun ia mengerahkan pasukan untuk melakukan sabotase.

Pulau Breueh pun mendapat serangan, dari situ ia bermaksud merebut Banda Aceh. Kompeni jadi kewalahan dan daerah Aceh yang masih mereka kuasai tidak lebih dari empat kilometer persegi. Belanda menyadari bahwa sumber semangat Aceh pada waktu itu ialah Teungku Chik Di Tiro, karena itu Kompeni bermaksud membunuhnya dengan menggunakan "*siasat liuk*", karena kewalahan menghadapinya. Mereka berhasil membujuk seseorang yang bersedia bekerja sama yang diangkat menjadi Kepala Sagi. Kemudian, orang itu menyuruh seorang wanita memasukkan racun

²⁶⁰LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 174

ke dalam makanan dan diberikannya kepada Teungku Chik di Tiro. Akibatnya Teungku Chik di Tiro jatuh sakit dan meninggal dunia di benteng Aneuk Galong pada bulan Januari 1891 Masehi.

Di Jakarta namanya diabadikan sebagai nama jalan yang terletak di kawasan Menteng, menggantikan nama Jl. Mampangweg. Dengan perang sabilnya, satu persatu benteng Belanda dapat direbut. Begitu pula wilayah-wilayah yang selama ini diduduki Belanda jatuh ke tangan pasukannya. Pada bulan Mei tahun 1881 Masehi, pasukan Syeikh Muhammad Saman dapat merebut benteng Belanda Lam Baro, Aneuk Galong dan lain-lain. Belanda akhirnya terjepit di sekitar kota Banda Aceh dengan mempergunakan taktik lini konsentrasi (*concentratie stelsel*) yaitu membuat benteng yang mengelilingi wilayah yang masih dikuasainya.

Teungku Chik di Tiro adalah tokoh yang kembali menggairahkan Perang Aceh pada tahun 1881 Masehi setelah menurunnya kegiatan penyerangan terhadap Belanda. Bukti kehebatan beliau dapat dilihat dari banyaknya pergantian gubernur Belanda untuk Aceh semasa perjuangan beliau (1881 M -1891 M) sebanyak 4 kali, yaitu:

- a. Abraham Pruijs van der Hoeven (1881-1883)
- b. Philip Franz Laging Tobias (1883-1884)
- c. Henry Demmeni (1884-1886)
- d. Henri Karel Frederik van Teijn (1886-1891)

Semua utusan Belanda di atas, satu persatu dapat dikalahkan oleh Syeikh Muhammad Saman dalam perang tersebut. Maka sepatutnyalah kita mengingat jasa beliau dan berdo'a kepada arwahnya agar Allah menempatkan mujahid kita ini pada tempat yang layak di sisi-Nya. Pelajaran yang dapat diambil di sini adalah, jangan sekali-kali kita percaya kepada musuh kita karena mereka punya tujuan dan tipu muslihat yang telah direncanakan.

4. Abu Syik Pante Kulu

Nama asli beliau adalah Syeikh Muhammad Pante Kulu yang dikenal dengan Teungku Chik Pante Kulu. Beliau adalah pelantun Hikayat *Prang Sabi* yang dikarang oleh Syeikh Muhammad Thahir Di Tiro. Karya sastra perang yang mampu mendorong perlawanan tiada henti rakyat Aceh melawan Belanda, sehingga Belanda kewalahan menghadapi *Para Jihadis* Aceh masa itu, walau akhirnya banyak juga daerah-daerah yang dapat ditaklukkan Belanda, namu Aceh tak pernah kalah dalam perang tersebut.²⁶¹

Sejarah yang berkembang yang mengarang hikayat perang sabi adalah Teungku Chik Pate Kulu, padahal beliau adalah ulama kepercayaan Teungku Chik Coet Plieng Di Tiro untuk membacakan hikayat perang sabi, karena beliau ulama yang sangat merdu suaranya, sehingga semua orang kagum mendengar hikayat becaan beliau dan membuat orang yang mendengar hikayat tersebut bangkit semangatnya untuk berjihad.

Setelah belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam dalam bahasa Jawi (Arab-Melayu), dia melanjutkan pelajarannya pada dayah Tiro yang dipimpin oleh Teungku Haji Chik Muhammad Amin Dayah Cut, seorang tokoh ulama Tiro yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji di Makkah, dan sangat besar pengaruhnya di Aceh.

Setelah belajar beberapa tahun di dayah Tiro sehingga mahir bahasa Arab dan menamatkan beberapa macam kitab ilmu pengetahuan, maka dengan izin gurunya Teungku Haji Chik Muhammad Amin, dia yang telah bergelar Teungku di Rangkang (asisten dosen) melanjutkan studinya ke Makkah sambil menunaikan ibadah haji. Di Makkah dia memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya, seperti sejarah, logika, falsafah, sastra dan sebagainya. Di samping belajar, ia juga mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Kebangkitan Dunia Islam yang dikumandangkan oleh *Gerakan Wahabi* di bawah pimpinan ulama besar Muhammad bin Abdul Wahhab dan *Gerakan Pembaharuan* yang dicanangkan

²⁶¹LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, Volume 1, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 347.

oleh Jamaluddin al-Afghani, telah meninggalkan pengaruh yang sangat mendalam dalam jiwa Syeikh Muhammad Pante Kulu yang sudah menanjak dewasa.

Sebagai seorang yang berjiwa seni, beliau sangat gemar membaca buku-buku syair Arab, terutama karya penyair perang di zaman Rasul, seperti Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Malik dan Ka'ab bin Zubair. Syair-syair mereka itu membimbing jiwa Syeikh Muhammad, sehingga akhirnya dia menjadi penyair perang terbesar dalam sejarah dan namanya diabadikan sebagai penyair perang.

Di samping membaca kitab syair (*Diwaanusy-Syi'ir*), dia juga sangat gemar mempelajari sejarah pahlawan-pahlawan Islam yang kenamaan, seperti Khalid bin Walid, Umar bin Khaththab, Hamzah, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Tariq bin Ziyad dan lain-lainnya. Hal ini akan memberi arah kepada Hikayat Perang Sabi yang akan dikarangnya nanti. Setelah empat tahun bermukim di Makkah, beliau telah menjadi ulama besar yang berhak memakai gelaran Syaikh di pangkal namanya, sehingga menjadi Teungku Chik (Guru Besar).

Kedahsyatan pengaruh *Hikayat Prang Sabi* dalam Perang Aceh sangat terlihat dalam aksi penyerangan rakyat Aceh baik perorangan maupun kelompok terhadap Belanda. Dalam gambar-gambar pada beberapa dokumen tampak serdadu Belanda yang tewas dalam penyerangan ke Batee Iliak pada tahun 1907 Masehi.

Pada waktu pecah perang Aceh sebagai akibat agresi Belanda, Teungku Chik Muhammad Pante Kulu telah berada di Makkah. Sebagai seorang patriot yang ditempa oleh sejarah hidup pahlawan-pahlawan Islam kenamaan, maka beliau telah bertekad untuk pulang ke Aceh ikut berperang bersama-sama ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin serta rakyat Aceh. Azamnya tidak bisa ditahan-tahan lagi, setelah mendengar salah seorang sahabatnya, Teungku Chik di Tiro Syeikh Muhammad Saman telah diserahi tugas oleh kerajaan untuk memimpin perang semesta melawan serdadu-serdadu kolonial Belanda. Kira-kira akhir tahun 1881 Masehi Teungku Chik Muhammad Pante Kulu meninggalkan Makkah menuju Tanah Aceh yang bergelar Serambi Makkah.

Dalam perjalanan pulang, di atas kapal antara Jeddah dengan Penang, beliau berhasil mengarang sebuah karya sastra yang sangat besar nilainya, yaitu *Hikayat Prang Sabi*, sebagai sumbangsuhnya untuk membangkitkan semangat jihad melawan Belanda. Yang mendorong beliau untuk mengarang sajak-riwayat *Hikayat Prang Sabi*, yaitu kesadaran beliau tentang betapa besar pengaruhnya syair-syair penyair Hassan bin Tsabit dalam mengobarkan semangat jihad kepada kaum Muslimin di zaman Rasul.

Teungku Chik di Tiro pemimpin Perang Aceh (1881M – 1891 M) di mana pada masa beliaulah *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chik Pante Kulu diciptakan. *Hikayat Prang Sabi* yang dikarang Teungku Chik Pante Kulu ini dalam bentuk puisi yang terdiri dari empat cerita (kisah), yang sekalipun fiktif tetapi berdasarkan sejarah. Keempat kisah tersebut adalah Kisah Ainul Mardhiyah, Kisah Pasukan Gajah, Kisah Sa'id Salmy dan Kisah Muhammad Amin (Budak Mati Hidup Kembali).

Karya sastra yang amat berharga ini sesampainya di Aceh dipersembahkan kepada Teungku Chik di Tiro oleh pengarangnya Teungku Chik Pante Kulu, dalam suatu upacara khidmat di Kuta Aneuk Galong. Menurut Abdullah Arif, selain dari *Hikayat Prang Sabi*, masih ada lagi karya Teungku Chik Pante Kulu, baik dalam bentuk prosa ataupun puisi, baik dalam bahasa Melayu Jawi ataupun dalam bahasa Aceh sendiri, tetapi tidak begitu luas tersiernya.

Teungku Chik Muhammad Pante Kulu mempunyai dua orang isteri, yang pertama berasal dari kampung Titeue, Kabupaten Pidie, sementara isteri yang kedua Teungku Nyak Aisyah berasal dari Kampung Grot, Indra Puri, Aceh Besar. Dari isteri yang pertama, beliau memperoleh seorang putera yang kemudian ikut serta bertempur sebagai mujahid di Aceh Besar. Setelah menyertai Teungku Chik di Tiro dalam berbagai medan perang dengan senjata *Hikayat Prang Sabi*-nya, maka Teungku Chik Muhammad Pante Kulu berpulang ke rahmatullah di Lam Leu-ot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar dan dimakamkan di sana.

5. Abu Syik Pante Geulima

Nama asli beliau adalah Syeikh Ismail bin Ya'kub yang digelar dengan Teungku Chik Pante Geulima. Beliau lahir di Pante Geulima, Meureudu, sekitar tahun 1838 Masehi atau 1253/1254 Hijriah. Di masa kanak-kanak, Ismail mendapatkan pendidikan agama di dayah Pante Geulima. Ia menguasai bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan Islam lainnya, seperti fikih, tauhid/ilmu kalam, tafsir, hadis, mantik/filsafat, tasawuf, dan sejarah.²⁶²

Setelah remaja, Ismail berhasil menjadi *Teungku Dirangkang* di dayah Pante Geulima. Beliau kemudian berangkat ke negeri Arab untuk melanjutkan studi di Makkah dan Madinah selama tujuh tahun. Ismail sempat mengajar di Masjidil Haram, Makkah, dan menjadi salah seorang syeikh di sana. Walaupun demikian tidak banyak orang yang tau tentang sejarah beliau, padahal salah seorang ulama besar Aceh dan juga waliyullah pernah berguru kepada beliau, yaitu Abu Hasan Krueng Kale. Abu Hasan Krueng Kale pernah membaiai tariqat Syattariah kepada beliau. Silsilah tariqat *Syattariah* Abu Hasan Krueng Kale berjalur kepada Teungku Chik Pante Geulima.

Setelah mendapatkan titel Syeikh, beliau kembali ke Aceh pada 1863 Masehi. Saat itu, Kerajaan Aceh Darussalam berada di bawah kepemimpinan Sultan Alaidin Mansyur Syah. Belanda yang telah menguasai Jawa dan sebagian Indonesia lainnya, saat itu juga mulai mengganggu daerah kedaulatan Aceh.

Setelah beliau kembali ke Aceh beliau ikut mengobarkan jihad kepada kaum kafir Belanda yang sudah meraja lela merong-rong agama Islam, khususnya di Aceh, sehingga beliau Syahid dalam perang melawan Belanda yang maqamnya terletak di Tanjoeng Bungoeng Ulei Gle dekat dengan perbatasan Batei Iliiek tempat berkecamuknya perang seratus hari melawan Belanda.

Semenjak beliau kembali ke dayah Pante Geulima, banyak santri-santri dari seluruh Kerajaan Aceh Darussalam belajar di sana. Mereka ada yang berasal dari Minangkabau, Deli Serdang, Siak Sri Indrapura, semenanjung Tanah Melayu, Pattani dan daerah pendudukan Aceh lainnya. Dayah Pante Geulima pun berubah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terpenting dalam Kerajaan Aceh Darussalam dengan jumlah santri mendekati seribu orang.

Belanda yang semakin bernaflu menguasai hasil bumi Aceh terus merongrong perairan Selat Malaka. Syeikh Ismail bin Yakub mengetahui hal ini dan yakin perang tidak lama lagi akan berlangsung. Beliau mempersiapkan diri dan muridnya menjadi para mujahidin Aceh pada waktu itu.

Setelah Sultan Alaidin Mansur Syah mangkat dan Kerajaan Aceh Darussalam dipimpin Sultan Alaidin Mahmud Syah, tindakan Belanda semakin berani. Kapal-kapal perang Belanda sering melanggar kedaulatan Aceh. Belanda juga mengirimkan mata-mata ke Aceh untuk mendapatkan informasi persiapan pertahanan keamanan yang akan dilakukan pihak Kerajaan. Syeikh Ismail bin Yakub mengetahui hal ini dan kemudian mengubah dayah Pante Geulima menjadi tempat pendidikan militer di samping tetap menjalankan peranannya sebagai pusat pendidikan.²⁶³

Tepat pada 26 Maret 1873 Masehi, Belanda akhirnya mengultimatum Kerajaan Aceh Darussalam agar takluk di bawah benderanya. Hal ini jelas mendapat perlawanan dari Sultan Alaidin Mahmud Syah yang telah mengadakan rapat semesta bersama bentara, alim ulama dan rakyat Aceh Darussalam. Syeikh Ismail kemudian dilantik menjadi Panglima Perang di pertengahan tahun 1873. Ia lantas mempersiapkan satu pasukan yang akan dibawa ke Aceh Besar untuk mempertahankan ibu kota negara dari agresi Belanda kedua. Seperti diketahui, Belanda mengalami kekalahan pada serangan pertama di bawah pimpinan JHR Kohler, yang tewas terkena bedil di halaman Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh.²⁶⁴

Posisi Syeikh Ismail berada di bawah komando Laksamana Teuku Raja Muda Cut Latif selaku Panglima Wilayah Pidie hingga Kampai atau Pulau Sampeu. Selama berangkat ke medan perang, Syeikh Ismail bin Yakub menyerahkan kepemimpinan dayah di bawah kendali dewan ulama. Di antara para dewan tersebut adalah Teungku Haji Muhammad Ali di Bukit, Teungku Chik

²⁶²LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, Volume 2, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 253.

²⁶³LKAS, *Ensiklopedia Ulama...*, Volume 2, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 254.

²⁶⁴LKAS, *Ensiklopedia Ulama...*, Volume 2, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 255.

di Bayi Pasei, Teungku Hasballah Meunasah Kumbang, Teungku Lhok Euncien dan Teungku Chik Payabakong.

Setiba di Aceh Besar, Panglima Besar Angkatan Perang Aceh menempatkan Panglima Teungku Chik Pante Geulima Syeikh Ismail bin Yakub dan pasukannya di daerah Krueng Daroy, sebelah selatan Banda Aceh. Di sana, Syeikh Ismail membangun *Kuta Reuntang* Meueruedu dengan tujuh buah kubu yang memiliki satu kubu pertahanan induk: Kuta Bu.

Pada agresi kedua, Belanda mendarat di *Ujong Batee* dan *Ladong* di bawah pimpinan Jenderal Van Swieten pada Desember 1873 Masehi. Di daerah ini, pasukan Belanda mendapat perlawanan sengit dari pasukan Teungku Ibrahim di Lamnga yang membuat pergerakannya ke pusat kerajaan menjadi terhalang. Meskipun begitu, Belanda akhirnya berhasil memecahkan pertahanan pasukan Lamnga dan masuk ke ibukota. Di sana, Belanda tertawan di lini konsentrasi selama 10 tahun. Setelah sekian lama berada di ibukota, Belanda akhirnya merangsek hingga ke daerah Lambaro atau sekitar 9 kilometer dari Banda Aceh.

Belanda yang berhasil menguasai pusat kerajaan ini kerap mendapat ancaman dari pasukan Syeikh Ismail di *Kuta Reuntang* Meureudu. Setelah berhasil mempertahankan *Kuta Reuntang* Meureudu selama kurang lebih 3,5 tahun, Syeikh Ismail bin Yakub kemudian kembali ke dayah Pante Geulima. Komando *Kuta Reuntang* Meueruedu, lantas diberikan kepada wakilnya di Kuta Bu. Setelah sekian lama berperang, pihak Kerajaan Aceh Darussalam telah mewaspadai Belanda akan terus bergerak ke Pidie. Maka Teungku Chik Pante Geulima ditugaskan mengkonsolidasi pertahanan dan membangun benteng-benteng di pelabuhan timur Aceh.²⁶⁵

Beliau kemudian berangkat dengan 80 orang pasukannya jelang akhir 1876 Masehi. Dia meninggalkan markas besarnya menuju timur dengan menyinggahi Ulee Gle, Samalanga, Bireuen, Peusangan, Cunda dan Mulieng Lhoksukon. Di lokasi terakhir, beliau turut meresmikan beberapa dayah yang akan menjadi tempat militer bagi pasukan Mujahiddin. Di antaranya adalah dayah Teungku Hasballah Meunasah Kumbang, dayah Teungku Chik Lhok Euncin, dayah Teungku Chik di Bayu dan dayah Teungku Chik Paya Bakong.

Beliau tanpa komando dari Kerajaan Aceh Darussalam langsung membentuk pelatihan belanegara sebelum Belanda mengeluarkan ultimatum pada 26 Maret 1873 Masehi. Dayah Pante Geulima yang telah memiliki hampir seribu santri langsung berubah menjadi kamp pelatihan militer. Setelah peperangan meletus antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Belanda, beliau bersama satu balang (batalion) sekitar seribu orang, berangkat ke Aceh Besar untuk mempertahankan Krueng Daroy. Di sana, ia mendirikan kuta reuntang dengan tujuh buah kubu yang sambng menyambung, dengan kubu induk bernama Kuta Bu.

Meskipun ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam dapat direbut musuh, tapi keberadaan Teungku Chik Pante Geulima di *Kuta Reuntang* Meureudu, kerap merepotkan Belanda. Kubu pertahanan *Kuta Reuntang* Meureudu, sama sekali tidak bisa ditembus Belanda selama di bawah kepemimpinan beliau. Setelah 3,5 bulan memimpin daerah *Krueng Daroy* akhirnya beliau ditarik kembali ke Pidie oleh Laksamana Teuku Raja Muda Cut Latif. Ia kemudian diutus ke Tanah Batak dan Karo untuk melakukan diplomasi politik dengan raja-raja setempat termasuk dengan Sisingamangaraja XII.²⁶⁶

Sejak Belanda mengganggu kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam, pimpinan dayah Chik Pante Geulima, Syeikh Ismail bin Yakub ikut memperkuat barisan militer di Aceh Besar. Ia dipercaya sebagai *Panglima Perang Kuta Reuntang* di Daerah *Krueng Daroy* selama 3,5 tahun. Keberadaannya di daerah tersebut terus mengancam posisi Belanda yang telah menguasai ibu kota.

Pihak Kerajaan Aceh Darussalam telah memperkirakan peperangan menghadapi Belanda akan berlangsung lama. Karenanya, Teungku Chik Pante Geulima Syeikh Ismail bin Yakub mendapat mandat mengunjungi Tanah Batak dan Tanah Karo untuk perlawanan menghadapi Belanda. Tugas tersebut dilaksanakan Syeikh Ismail dengan mengikutsertakan 400 pasukannya ke

²⁶⁵LKAS, *Ensiklopedia Ulama...*, Volume 2, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 256.

²⁶⁶LKAS, *Ensiklopedia Ulama...*, Volume 2, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 257.

wilayah Batak Karo. Di dalam pasukan tersebut terdapat ulama, juru dakwah, dan ahli peperangan. Setiba di wilayah Batak dan Karo, beliau mengadakan kontak dengan pemimpin-pemimpin setempat. Salah satunya dengan Pahlawan Batak, Sisingamangaraja XII.²⁶⁷

Beliau merupakan salah satu pejuang yang berjasa dalam perang di benteng Aceh, Kuta Batee Iliiek melawan Belanda. Namanya terkenal pada masa perang kolonial, tapi terlupakan dalam catatan sejarah kepahlawanan Indonesia.

Jenderal K. Van der Heijden, panglima agresor, yang dipaksa atasannya memimpin penyerbuan terhadap *Benteng Aceh Kuta Batee Iliiek*, harus menyerahkan matanya kepada pelor pahlawan-pahlawan Aceh hatta buta, namun Kuta Batee Iliiek, salah satu Benteng Aceh yang hebat tidak dapat direbutnya. Sehingga dia dicopot dari jabatannya dan diserahkan kepada Jenderal Mayor YB van Heutsz. Salah seorang di antara pahlawan *Kuta Batee Iliiek* yang terkenal adalah Teungku Haji Ismail bin Yakub,” tulis Ali Hasjmy dalam bukunya: *Ulama Aceh, Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*. Haji Ismail bin Yakub merupakan anak Teungku Chik Pante Geulima Yakub. Garis keturunannya yang panjang bermuara kepada Sultan Aceh Saiyiddil Mukamil.

Ali Hasjmy merunut silsilah Teungku Haji Ismail bin Teungku Chik Pante Geulima Yakub bin Teungku di Bale Abdurrahman bin Teungku Muhammad Said bin Teungku Darah Puteh bin Teungku Tok Setia bin Teungku Yakub bin Meurah Puteh bin Meurah Abdullah bin Saiyiddil Mukamil. Leluhur Haji Ismail, yang memiliki nama sama dengan ayahnya, Yakub, memilih jalan berbeda seperti ayah dan kakeknya yang bergelar Meurah. Ia lebih mencintai pendidikan daripada kekuasaan yang kemudian mendirikan dayah Pante Geulima. Sejak itu semua leluhur Ismail yang memimpin dayah dikenal sebagai Teungku Chik Pante Geulima. Ismail lahir di Pante Geulima, Meureudu, sekitar tahun 1838 Masehi atau 1253/1254 Hijriah.

6. Abu Syik Peulumat

Nama asli waliyullah ini adalah Tuangku Haji Abdul Karim, beliau juga disebut dengan Teungku Malem panjang, gelarnya adalah Teungku Peulumat. Tak ada catatan tentang tahun kelahiran beliau, akan tetapi di makamnya tertara tahun wafatnya. Beliau wafat pada tanggal 22 Syakban 1364 Hijriah bertepatan dengan tahun 1943 Masehi di Kampung Jauh Peulumat Aceh Selatan kira-kira dua tahun sebelum Indonesia merdeka.²⁶⁸ Diperkirakan beliau lahir sekitar pertengahan abad ke 18 Masehi.

Beliau seorang ulama yang saleh yang datang dari Padang (Sumatra Barat) untuk berdakwah ke Aceh. Dalam kesehariannya beliau bergaul dengan masyarakat sehingga beliau menjadi panutan dalam masyarakat setempat. Pernah suatu hari salah seorang masyarakat yang sedang membakar lemang yang mau dimakan dengan daging sangat berkeinginan anaknya yang berada jauh di Padang Sumatra Barat untuk dapat makan bersama, keinginan tersebut diungkapkan kepada Teungku Chik Peulumat, jawab beliau; “*aneuk droeneuh akan na*”, maksudnya anak tuan akan ada.²⁶⁹

Sewaktu penulis melacak keberadaan maqam beliau dan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah hidup beliau, penulis bertemu dengan beberapa tokoh masyarakat setempat, salah satunya adalah Teungku Muhammad Dastur, yang mana beliau pernah belajar satu dayah dengan penulis walau beda angkatan. Beliau masuk ke dayah Darul Istiqmah Bireuen sekitar tahun 1994 Masehi seangkatan dengan Sayyid Muhsin Al-Habsyie anak cucu dari Habib Bugak Al-Asyie. Beliaulah yang membawa penulis ke makam Teungku Chik Peulumat, dan beliaulah yang memberikan beberapa maklumat tentang biografi Teungku Chik Peulumat.

Keadaan kampung Peulumat tempat berdakwah Teungku Chik Peulumat memang sangat nyaman, berdekatan dengan sawah, gunung, sungai dan tidak betapa jauh dengan laut, kalau kita

²⁶⁷LKAS, *Ensiklopedia Ulama...*, Volume 2, (NASA: Banda Aceh: 2010), hlm. 258

²⁶⁸Pengamatan langsung penulis ke Makam Teungku Chik Peulumat dan wawancara dengan tokoh masyarakat Peulumat Teungku Muhammad Dastur pada tanggal 7 juli 2016 di Peulumat Aceh Selatan.

²⁶⁹Wawancara dengan Teungku Muhammad Dastur pada tanggal 7 Juli 2016 di Peulumat Aceh Sealatan.

berjalan ke selatan dari kampung tersebut kira-kira sekitar tiga kilo meter, maka akan dijumpai laut lepas yang sangat indah. Bila dilihat dari suasana kampung memang sangat cocok untuk ulama sufi yang satu ini. Kampung ini sangat cocok untuk diajarkan tempat sulok atau khulwah (kaluet) untuk orang-orang yang ingin mengamalkan ilmu tariqat atau ajaran sufi. Maka beliau mengambil kampung ini sebagai tempat dakwah beliau.

Makam waliyullah ini berada di atas bukit di kampung Jauh Peulumat Aceh Selatan. Banyak masyarakat setempat yang meziarahinya untuk mencari keberkatan (*tabbarruk*) sama beliau. Di samping makam beliau ada tiga makam ulama lagi, tapi namanya tak tertulis di situ, hanya seorang saja yang ada namanya yaitu Tuangku Padang Gantieng. Pemanggilan nama tersebut ada latar belakangnya, ulama ini kalau dalam keadaan terjepit (gantieng) ada saja jalan keluarnya, maksud pertolongan Allah s.w.t. datang kepadanya, sehingga digelar dengan Tuangku Padang Gantieng. *Wallahu Aklam.*

7. Teungku Chik Dimelayu

Nama asli beliau Syeikh Mas'ud bin Sayyid Syeikh Quthub Hannan Nuruddin (Tgk Chik Dipante) bin Sayyid Syeikh Quthub Abdul Kabir (Tgk Chik Dijuli) bin Sayyid Abdul Ghafur bin Sayyid Ahmad (Keujruen Auliya) bin Sayyid Muhammad Asyiek al-Mulaqqab al-Qadhi al-Madany (Sayyid Madinah) bin Abdul Karim bin 'Ataillah.²⁷⁰

Beliau salah seorang ulama Aceh penganut dan penyebar *Tariqat Syattariah wa Khulwatiyah*, yang lebih masyhur dalam ajaran beliau adalah *Rateb Tujoeh* (Zikir Tujuh). Beliau mendirikan sebuah dayah untuk menyebarkan tarikat yang beliau anut, tapi dayah beliau tidak ada yang tau apa namanya. Sampai sekarang dayah tersebut masih ada bekasnya, akan tetapi tidak berapa aktif, hanya pada tiap malam jum'at diadakan bacaan *Rateb Tujoeh* (Zikir Tujuh) yang merupakan intisari dari ajaran *Tariqat Syattariah wa Khulwatiyah* tersebut. Sebelumnya dayah tersebut selain diadakan pembacaan *Rateb Tujoeh* (Zikir Tujuh), juga diadakan pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab Arab dan Jawi untuk anak-anak setempat.²⁷¹

Teungku Chik Dimelayu itu ada dua, yaitu Teungku Chik Dimelayu I dan Teungku Chik Dimelayu II. Teungku Chik Dimelayu I yaitu Syeikh Mas'ud bin Sayyid Syeikh Quthub Hannan Nuruddin bin Sayyid Syeikh Quthub Abdul Kabir bin Sayyid Abdul Ghafur bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad Asyiek al-Mulaqqab al-Qadhi al-Madany (Sayyid Madinah) bin Abdul Karim bin 'Ataillah.

Sedangkan Teungku Chik Dimelayu II adalah Sayyid Syeikh Mahyiddin bin Syeikh Mas'ud bin Sayyid Syeikh Quthub Hannan Nuruddin bin Sayyid Syeikh Quthub Abdul Kabir bin Sayyid Abdul Ghafur bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad Asyiek al-Mulaqqab al-Qadhi al-Madany bin Abdul Karim bin 'Ataillah.

Teungku Chik Melayu II lahir di Kampung Melayu Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Pidie dan meninggal di situ dan dimakamkan di situ juga, yaitu di daerah kaki bukit Jabal Ghafur Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Pada masa sebelum merdeka, kira-kira pada abad ke 18 Masehi pernah terjadi suatu hal yang menjadi pelajaran bagi kita semua, yaitu Teungku Chik Melayu II pernah diundang kenduri semua ulama daerah Pidie oleh Tuanku Raja Keumangan di Beureunuen termasuk hadir dalam kenduri adalah Teungku Chik Melayu II.²⁷²

Semua tamu undangan makan kenduri, sedangkan Teungku Chik Meulayu II tidak makan kenduri tersebut, setelah makan kenduri waktu mau pulang semua ulama dipersilakan untuk mengambil sedekah sesuka mereka dalam suatu tempat yang telah disediakan oleh Tuanku Raja Keumangan. Para ulama tersebut ada yang mengambil sedikit, ada yang mengambil banyak dan seterusnya, sedangkan Teungku Chik Melayu II tidak mengambilnya.²⁷³

²⁷⁰Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 12 Desember 2014.

²⁷¹Wawancara dengan Cut Ainal Mardhiah di Gampoeng Melayu, Indra Jaya, Pidie pada tanggal 15 Januari 2015.

²⁷²Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 12 Desember 2014.

²⁷³Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 12 Desember 2014.

Semua kejadian tersebut diperhatikan oleh Tuanku Raja Keumangan termasuk kejadian Teungku Chik Melayu II yang tidak makan kenduri dan tidak mau ambil sedekah, hanya beliau saja yang tak makan kenduri dan tidak mengambil sedekah. Selanjutnya beliau dipanggil oleh Tuanku Raja Keumangan untuk diintogradi (dimintai keterangan). Beliau ditanyai beberapa pertanyaan oleh Tuanku Raja Keumangan, diantara pertanyaan yang diajukan oleh Tuanku Raja Keumangan adalah; “*kenapa beliau tidak mau makan kenduri*”, beliau menjawab, “*hamba sedang berpuasa wahai Tuanku*”. Pertanyaan selanjutnya “*kenapa beliau tidak mau mengambil sedekah?*”, beliau menjawab, “*sedekah itu bukan diambil wahai Tuanku, akan tetapi diberikan*”.²⁷⁴

Kejadian di atas oleh Tuanku Raja Keumangan mengambil kesimpulan, bahwa yang betul-betul ulama hanya satu orang yaitu Teungku Chik Melayu II yaitu Sayyid Syekh Mahyiddin bin Syekh Mas’ud. Sedangkan yang lainnya dianggap oleh Tuanku Raja Keumangan hanya orang biasa walau bertitel atau dipanggil sebagai teungku atau ulama. Dalam hal ini ulama itu dibagi kepada dua, yaitu; ulama dunia dan ulama akhirat atau *Ulama al-Sauq* dan *Ulama al-Khair*.

Rasulullah (SAW) menganjurkan kita untuk menjauhi ulama *al-Sauq*, bahkan beliau perintahkan kita untuk lari daripadanya, karena keburukan yang bersamanya akan menghancurkan sendi-sendi agama, bisa membahayakan kita baik dunia maupun akhirat. Inilah yang sangat dikhawatirkan oleh Rasulullah (SAW). *Wallahu Aklam*.

8. Habib Makkah

Nama asli beliau adalah Habib Hasan Bin Habib Umar Al-Qaf. Beliau lahir di Makkah, datang ke Aceh kira-kira pada Abad Ke 12 Hijrah. Beliau menetap di Busu Meunasah Bale, wafat di situ dan dimakamkan di situ juga. Tidak ada catatan tentang tahun kelahiran beliau, tentang tahun kewafatannya diperkirakan beliau wafat pada tahun 1333 hijriyah, begitulah yang tertulis pada makam waliyullah ini, yang mana makam tersebut dibuat kira-kira pada tahun 1440 hijriyah oleh seorang tukang yang dibantu oleh tiga orang pekerja.²⁷⁵

Sewaktu hidup beliau banyak berkecimpung dalam masyarakat untuk menyebarkan agama Islam dengan berbekal ilmu yang telah dimiliki sewaktu menetap di Makkah. Salah satu dakwah beliau yang masih diingat oleh masyarakat adalah melarang para Uleibalang yang suka mengadu ayam (sambu ayang dalam bahasa Melayu dan Peulet Manok dalam bahasa Aceh). Karena para Uleibalang enggan terhadap larangan beliau sehingga ayam yang sedang beradu kekuatan keduanya mati secara tiba-tiba. Beliau menetap di Busu Meunasah Bale hingga akhir hayatnya.²⁷⁶

Menurut penelusuran penulis, beliau tinggal di Busu dengan mendirikan sebuah tempat pengajian. Di tempat tersebut beliau mengabdikan diri kepada masyarakat dengan mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Di samping itu, di tempat tersebut beliau juga mendirikan shalat berjamaah dan melakukan bacaan rateb di waktu-waktu tertentu. Mengajar shalat berjamaah dan bacaan rateb ini merupakan pekerjaan rutin yang beliau lakukan, tempat tersebut masih ada walau tidak aktif lagi, tidak ada keturuana beliau yang melanjutkannya.

Sewaktu beliau masih hidup, anak beliau dikirim ke Makkah untuk belajar di sana, sampai sekarang keturunan beliau masih ada di Makkah. Awal-awalnya hubungan keluar yang ada di Busu dengan Makkah terjalin dengan baik. Tapi akhir-akhir ini, hubungan tersebut sudah renggang, akan tetapi beberapa tahun yang lalu, di antara keluarga di sini ada yang datang ke sana untuk melakukan silaturahmi untuk menyambung tali silaturahmi yang sudah lama fakum.

Sangat di sayangkan tempat pengajian yang telah beliau dirikan sekarang terbengkalai tidak ada yang mengurusnya dan juga tidak dimanfaatkan lagi, hanya sesekali dilakukan pembersihan oleh salah seorang anak cucu beliau yaitu Habib Abdul Karim. Dalam kompleks tersebut sekarang dijadikan sebagai *maqbarah* atau tempat perkuburan terutama keluarga Al-Qaf, akan tetapi menurut

²⁷⁴Wawancara dengan Sayyid Mahmud Busu di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 12 Desember 2014.

²⁷⁵Wawancara dengan Syarifah Surayya di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 27 April 2016.

²⁷⁶Wawancara dengan Sayyid Muhsin Al-Habsyie di Busu, Mutiara Barat, pada tanggal 27 April 206.

penelusuran penulis, dalam perkuburan tersebut juga ada marga-marga lain selain marga Al-Qaf, termasuk marga Al-Kherij, Al-Habsyie dan lain-lainnya.

Awalnya tempat pengajian tersebut memang digunakan untuk tempat pengajian dan ibadah. Akhirnya setelah beliau wafat, beliau dimakamkan di sana. Selanjutnya dilanjutkan dengan keluarga-keluarga beliau, dan akhirnya juga keluarga beliau yang lain dari marga yang ada hubungan keluarga dengan beliau, baik itu berupa menantu, besan, dan hubungan keluarga lainnya.

9. Habib Shafi

Nama asli beliau adalah Habib Shafi bin Husen, nama lengkapnya adalah Habib Shafi bin Habib Husein bin Habib Abdurahman Al-Habsyie, dipanggil dengan sebutan Habib Shafi. Beliau merupakan cucu dari Habib Bugak Al-Asyie, anak dari Habib Husein atau Habib Nek Moenkeulayu yang juga dikenal dengan Teungku Chik Moenkeulayu. Beliau meninggal dunia pada tahun 1937 Masehi, sedangkan kepastian tahun kelahirannya belum ditemukan.²⁷⁷

Beliau merupakan seorang tokoh pejuang yang sangat ditakuti oleh Belanda. Belanda kehabisan akal untuk menangkapnya, padahal beliau tidak kemana-mana dan selalu ada di tempatnya. Pernah pada suatu hari dalam perjalanan, ular mau mematoknya, tetapi beliau tidak membunuh ular tersebut, akan tetapi, ular itu dihalau dengan tongkat yang ada ditangannya sampai ke rumah, di sana beliau mengucapkan sambil membunuh ular tersebut; “*Berarti Ajai kah hai meutuwah katrok meulalui jaroe loen*”, artinya; “*Ajal kamu hai ular sudah sampai melalui tangan saya*”, dan akhirnya ular tersebut mati dibunuhnya.

Menurut sejarah beliau seorang hartawan dan dermawan, hidupnya berpindah-pindah tempat dengan membuka kampung di mana saja ia tempati. Karena rajin bekerja maka beliau memiliki banyak harta, dan harta tersebut diberikan kepada istri dan anak-anaknya.

Pola dakwah yang digunakan waliyullah ini adalah dengan berpindah-pindah. Sehingga beliau banyak dikenal oleh masyarakat karena sifat dermawannya. Tempat terakhir yang menjadi tumpuan dakwah beliau adalah Idi Rayuek, dan akhirnya beliau meninggal dan di makamkan di sana. Makam beliau agak jauh dengan perkampungan penduduk, dan agak susah dicapai dengan kendaraan, harus berjalan kaki ke sana karena kondisi alam yang belum normal untuk kendaraan.²⁷⁸

Dalam tahun 2005 Masehi, kami mencari makam beliau yang ada di Idi bersama dengan salah seorang anak cucu beliau sebelah perempuan (Umminya cucu Habib Shafi), namanya Sayyid Muhsin Al-Habsyie, kebetulan kami berkawan akrab dengannya, akhirnya kami temukan makam beliau ditengah-tengah tambak (neuhuen dalam bahasa Aceh), berdekatan dengan laut dan Kuala Idi.

Menyangkut dengan tahun lahir dan wafat beliau, setelah kami lacak belum ditemukan data yang pasti. Bila dilihat dari khabar yang berkembang, beliau sempat hidup sebelum masa kemerdekaan. Berarti beliau hidup dalam dua masa, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. *Wallahu Aklam.*

10. Teungku Muhammad Sufi Meureudu

Nama asli beliau adalah Teungku Muhammad Sufi bin Teungku Muhammad Saleh bin Teungku Abdurrahman. Beliau lahir di Pante Geulima, Meureuedu kabupaten Pidie yang sekarang menjadi Pidie Jaya setelah pemekaran. Tahun kelahirannya tidak tercatat, akan tetapi tahun kewafatannya adalah 1980 Masehi di Madinah pada waktu melaksanakan ibadah haji dan di makamkan di sana.²⁷⁹

Beliau lahir dari pasangan Teungku Muhammad Saleh dengan Teungku Nyak Man Farisyah anak dari Teungku Ya'kub atau yang dikenal dengan Teungku Chik Pante Geulima yang syahid

²⁷⁷Wawancara dengan Sayyid Saifuddin Al-Habsyie di Alue Ie Puteh, pada tanggal 31 Desember 2016.

²⁷⁸Wawancara dengan Sayyid Musthafa dan Sayyid Muhamma bin Muhammad Amin Al-Habsyie pada tanggal 12 Januari 2014.

²⁷⁹Wawancara dengan Balia, salah seorang cucu dari Teungku Muhammad Sufi, pada tanggal 31 Desember 2016 di Pante Geulima.

pada waktu mempertahankan benteang Kuta Cot Gle bersama dengan Teungku Chik Kuta Cot Gle dan Teungku Chik Lueng Keubeue.²⁸⁰

Teungku Abdurrahman ada tiga orang putra, pertama Teungku Muhammad Saleh, Kedua Teungku Ya'kub (Teungku Chik Pante Geulima), dan ketiga; Teungku Muhammad Dawud. Dari ketiga anak Teungku Abdurrahman yang sangat terkenal adalah Teungku Ya'kub atau Teungku Chik Pante Geulima. Sedangkan keturunan beliau yang sangat terkenal adalah cucunya beliau yang bernama Teungku Sufi neneknya Ustazd Faisal bin Hasan bin Sufi.

Teungku Sufi mempunyai 11 orang putra dan putri dari dua orang isteri, yaitu enam orang putra dan lima orang putri. Dari kesebelas putra putri beliau tersebut yang sangat terkenal adalah Teungku Hasan ayahnya Ustazd Faisal. Keluarga ini kebanyakan alim-alim dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

Tugas dakwah seperti ini sampai sekarang masih diwarisi oleh salah seorang keturunan beliau, yaitu Ustazd Faisal bin Hasan bin Sufi. Beliau berdakwah, mengisi pengajian dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di Aceh, di luar Aceh sampai luar negara.

Dalam berdakwah beliau selalu menganjurkan kepada semua pihak agar kita tidak saling salah menyalahi, gunjing menggunjing, salah menyalahi, sesat mensesatkan, marilah kita bersatu mencari ridza Allah (SWT) dengan mengamalkan agama-Nya dengan benar sebenarnya. Memohon petunjuk dari Allah (SWT), meminta Syafa'at Rasulullah agar kita selalu berada dalam agama yang suci ini dan selalu berada dalam kebenaran, tidak dalam kesesatan. Dengan memperbanyak shalat taubat, shalat hajat, shalat istikharah, shalat sunat awwabin, shalat taat hidayah, tahajjud, witr, dhuha, dan lain sebagainya, agar kita selalu dalam pemeliharaan Allah (SWT).

Teungku Sufi merupakan salah seorang ulama Aceh berdarah Arab atau keturunan Timur Tengah. Beliau merupakan keturunannya Rasulullah SAW, turunan melalui Saidina Hasan. Silsilah tersebut masih tersimpan rapi di dayah Pante Geulima, bahkan Ustazd Faisal bisa hafal silsilah tersebut sampai kepada Rasulullah. Oleh karena itu Ustazd Faisal pernah ditawarkan oleh kerajaan Arab Saudi untuk menjadi warga negaranya, akan tetapi Ustazd Faisal menolaknya dan lebih suka menjadi Warga Aceh.

Sebagaimana tradisi ulama Tiro, ada Teungku Chik Ditiro I, Teungku Chik Ditiro II, dan seterusnya. Begitu juga tradisi ulama Pante Geulima, ada Teungku Chik Pante Geulima I, ada Teungku Chik Pante Geulima II, dan seterusnya. Hal seperti ini memang sudah lazim dalam masyarakat Aceh, apalagi kealiman dan keulamaan tersebut diwarisi kepada keturunannya, misalnya seperti yang terjadi di Tiro, Tanoh Abei, Pante Geuliman, dan pada tempat-tempat lainnya. Dalam hal ini, tidak dimasyhurkan siapakah yang pertama, kedua dan seterusnya, ini yang sangat disayangkan.

²⁸⁰Wawancara dengan Balia, salah seorang cucu dari Teungku Muhammad Sufi, pada tanggal 31 Desember 2016.

BAB IV WALI-WALIYULLAH MASA KEMERDEKAAN

1. Abu Syik Hasan Krueng Kale

Nama asli beliau adalah Syeikh Muhammad Hasan Krueng Kale, lahir pada tanggal 15 Rajab tahun 1303 Hijriah bertepatan dengan 18 April 1886 Masehi dalam pengungsian di Meunasah Keuteumbue, kemukiman Sanggeue, kabupaten Pidie setelah tiga belas tahun peperangan dahsyat berkecamuk di Aceh antara prajurit kerajaan beserta rakyat Aceh dengan serdadu-serdadu agresor Belanda.²⁸¹

Beliau dilahirkan di sana sewaktu orang tuanya pindah dari Kutaraja (sekarang Banda Aceh) dalam rangka mempertahankan ide-idenya untuk memperjuangkan Islam dari cengkeraman kolonialisme penjajahan kafir Belanda pada waktu itu. Sehingga kehidupan beliau banyak merasakan pahit getirnya, dikarenakan hidup dalam pengasingan yang serba kekurangan.

Ketika dalam pengasingan tersebut, beliau belajar pengetahuan dasar agama langsung dari kedua orang tuanya sambil berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di daerah pengungsian. Setelah mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam yang memadai, bahasa Arab, sejarah Islam dan lain-lain, pada tahun 1906 Masehi. Teungku Chik Krueng Kalee yang telah menjadi remaja berangkat ke Yan, Keudah, Malaysia untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang telah beliau pelajari sebelumnya.

Beliau dikirim kesana oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya di dayah Yan yang pada waktu itu dipimpin oleh Teungku Muhammad Arsyad, seorang ulama besar yang berasal dari Kerajaan Aceh Darussalam. Teungku Muhammad Arsyad adalah teman pengajian ayahnya dulu sewaktu di Lamnyong. Selain itu, keberangkatan beliau ke Keudah juga atas dorongan Teuku Raja Keumala dan Teungku Syaikh Ibrahim Lambhuk. Disana beliau memperdalam ilmu pengetahuan selama beberapa tahun.²⁸²

Dayah Yan di Keudah sudah sejak lama menjadi pusat pendidikan Islam di Semenanjung tanah Melayu. Para sultan Kerajaan Aceh Darussalam mengirim ulama-ulama besar kesana untuk membangun dayah sebagai lembaga pendidikan utama untuk daerah-daerah Tanah Seberang.

Setelah menamatkan studinya di dayah Yan, Teungku Chik Krueng Kalee yang telah mempunyai pengetahuan agama dan bahasa arab yang cukup, atas persetujuan gurunya pada tahun 1910 Masehi berangkat ke tanah suci dalam rangka menunaikan Ibadah Haji. serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada pusat pendidikan Islam di Masjidil Haram, Makkah.

Beliau belajar di sana selama lima tahun, yang menjadi gurunya merupakan ulama-ulama besar yang menjadi masyaikh (para guru besar) dalam Masjidil Haram dan sangat terkenal di kota Makkah. Di antara guru-guru beliau tersebut adalah Syaikh Said Al-Yamani Umar bin Fadil, Syaikh Khalifah, Syaikh Said Abi Bakar Ad-Dimyaty dan Syaikh Yusuf An-Nabhany dan lainnya.

Setelah menempuh pendidikan sekitar enam tahun di Makkah, beliau pulang ke tanah air. Sekembali beliau pada tahun 1916 Masehi, langsung mengambil alih pimpinan dayah Krueng Kalee yang sejak peperangan dengan Belanda tidak terurus lagi. Dengan semangat baru yang dihasilkan dari pendidikan selama bertahun-tahun di Makkah dan didorong oleh jiwa mudanya Teungku Chik Krueng Kalee membangun kembali dayah tersebut.²⁸³

Dalam waktu singkat, dayah Krueng Kalee telah berubah menjadi pusat pendidikan agama Islam terbesar di Aceh sejajar dengan nama-nama besar lainnya seperti; dayah Tanoh Abee, dayah Lambirah, dayah Rumpet, dayah Jeureula, dayah Indrapuri, dayah Pante Geulima, dayah Tiro dan dayah Samalanga.²⁸⁴

²⁸¹Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, Jld I Cet II, (Dinas Pendidika Aceh: Banda Aceh: 2007), hlm. 62.

²⁸²Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 63.

²⁸³Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 64.

²⁸⁴ Shabri A, dkk, *Biografi Ulama-Ulama...*, hlm. 6.

Dalam perkembangan kemudian, Teungku Chik Krueng Kalee melalui dayah yang dikelolanya telah berhasil mencetak banyak kader-kader da'i, pendidik, ulama dan pemimpin ummat yang sangat berjasa bagi rakyat Aceh, baik sebagai pembimbing mereka dengan nilai-nilai agama, maupun sebagai pimpinan masyarakat atau sebagai komando dalam *jihad fisabilillah* melawan agressor Belanda ketika itu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, dayah Krueng Kalee ini pada dasarnya lebih banyak berperan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya seperti sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Sekolah pada waktu itu tidak sanggup mengemban tugas untuk menampung semua lapisan masyarakat, karena ketentuan yang digariskan penjajah Belanda yang membatasi kesempatan bersekolah bagi masyarakat luas atas dasar kepentingan penjajah Belanda.

Menurut berbagai catatan sejarah, sebagian besar ulama-ulama besar generasi tua di Aceh saat ini tercatat pernah menimba ilmu kepada beliau. Mereka tersebar di seantaro Aceh menjadi mercusuar dalam lapangan khazanah keilmuan Islam.

Di antara ulama-ulama dari murid-murid beliau yang cukup terkenal di daerahnya antara lain dapat disebutkan: Teungku Ahmad Pante, ulama dan imam masjid Baiturrahman Banda Aceh, Teungku Hasan Keubok, ulama dan Qadhi XXVI mukim di Aceh Besar, Teungku Muhammad Saleh Lambhuk, ulama dan imam masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Teungku Abdul Jalil Cot Plieng, Bayu, ulama dan pemimpin dayah Al-Huda Aceh Utara, Teungku Sulaiaman Lhoksukon, ulama dan pendiri dayah Lhoksukon, Aceh utara, Teungku Muhammad Yusuf Peureulak, ulama dan ketua majelis ulama Aceh Timur, Teungku Mahmud Simpang Ulim, ulama dan pendiri dayah Simpang Ulim, Aceh Timur, Teungku Muhammad Waly Labuhan Haji, ulama dan pendiri dayah Darussalam, Labuhan Haji Aceh Selatan, Teungku Syeikh Mahmud (Syeikh Mud) Blang Pidie, ulama dan pendiri dayah Blang Pidie Aceh Barat Daya, Syeikh Shihabuddin (Abu Keumala Pidie), ulama dan pendiri dayah Darussalam Medan, Sumatera Utara, Kolonel Nurdin, bekas Bupati Aceh Timur, yaitu anak angkat beliau sendiri, Teungku Ishaq Lambaro Kaphee, ulama dan pendiri dayah Ulee Titie. Murid-murid beliau pada umumnya mengikuti jejak gurunya, menjadi ulama yang membuka dayah di tempat mereka masing-masing hampir ke seluruh pelosok nanggroe Aceh.²⁸⁵

Selain itu, disamping memimpin dayah Krueng Kalee dan usahanya mencetak ulama Aceh pewaris para Nabi, beliau juga termasuk salah seorang putra Aceh yang ikut aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, beliau juga pernah menjadi anggota konstituante Republik Indonesia dari partai Islam Perti. Beliau juga pernah mengeluarkan fatwa tentang seruan *jihad fi sabilillah* untuk melawan Belanda pada tanggal 15 Oktober 1945 Masehi, dalam rangka mempertahankan negara Republik Indonesia yang ditangani oleh beberapa ulama Aceh lainnya, di antaranya oleh beliau sendiri, Teungku Muhammad Daud Beureu-éh, Teungku Ja'far Siddiq Lamjabat dan Teungku H. Ahmad Hasballah Indrapuri, keempat ulama besar Aceh tersebut mengeluarkan fatwa bahwa berperang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia adalah perang sabil dan kalau mati hukumnya mati syahid.²⁸⁶

Himbauan jihad di atas, telah menggerakkan masyarakat tampil ke medan perjuangan di tanah Aceh untuk merebut kemerdekaan dan mempertahankannya. Dengan adanya fatwa tersebut, rakyat Aceh telah berjuang dengan serius sehingga tanah Aceh terbebas dari penjajahan Belanda. Mereka umumnya tergabung dalam berbagai organisasi perjuangan, misalnya PUSA, pemuda PUSA, kasyafatul Islam, Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah, Perti, Permindo (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), maupun organisasi-organisasi Islam lainnya. Para pemuda yang telah dibina iman dan semangat jihadnya dalam madrasah-madrasah dan dayah bersama-sama rakyat Aceh lainnya ikut berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan.

Pada masa itu pula beliau mempersiapkan keperluan untuk menghadapi pemberontakan yang terjadi di beberapa tempat diantaranya pemberontakan Bayu di Lhokseumawe tahun 1944 Masehi di

²⁸⁵Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama....*, hlm. 64.

²⁸⁶Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama....*, hlm. 65.

Lhokseumawe, yang dipimpin oleh salah seorang murid beliau yaitu Teungku Abdul Jalil Coet Plieg Bayu dan penyerbuan Blang Bintang untuk melawan Jepang yang menjelang Indonesia merdeka, yang menjadi pimpinannya adalah beliau sendiri. Semua pergerakan yang terjadi baik pada masa penjajahan Belanda maupun penjajahan Jepang terutama pemberontakan yang dipimpin oleh murid-murid beliau adalah atas anjuran beliau sendiri.

Teungku Chik Krueng Kalee juga sangat kokoh dalam memegang prinsip yang diajarkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW untuk membina kader pendidikan, ulama dan pemimpin Islam yang bertugas melaksanakan dakwah Islamiyah dengan hikmah (kebijaksanaan), dan pelajaran yang baik serta berbantah dengan cara yang paling baik.

Pada tahun 2007 Masehi, senin 7 Mai, bertepatan dengan 19 Rabiul Akhir 1438 Hijriah, sebuah forum tingkat tinggi ulama Aceh menggelar pertemuan kedua di Masjid Raya Baiturrahman. Pada pertemuan yang menghadirkan ratusan ulama Aceh ini menyimpulkan bahwa ada empat ulama Aceh yang telah sampai pada tingkat *ma'rifatullah*. Keempat ulama itu, masing-masing Syaikh Abdurrauf As-Singkili, Syaikh Hamzah Fansuri, Teungku H. Muhammad Hasan Krueng Kalee dan Teungku Syaikh H. Muhammad Waly Al-Khalidy atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tgk H Muda Waly. Penilaian semacam ini menjadi susah dikembangkan karena tidak ada standar ukuran atau indikator yang menjurus kesana, atas dasar apa dan bagaimana ukuran bahwa seseorang itu dapat dikatakan telah sampai pada tingkat *ma'rifatullah*, apalagi yang memberi nilai tersebut ada anak atau keturunan dari orang yang dinilai, kondisi semacam ini sangat bernuansa nepotisme.

Hadir dalam pertemuan tersebut diantaranya adalah: Tgk Jamaluddin Waly, Tgk Natsir Waly, Abu Panton (Abu Ibrahim Panton), Kadis Syari'at Islam Prof Al Yasa' Abu Bakar dan seratusan ulama Aceh lainnya. Pada pertemuan ini, Prof Syahrizal Abbas dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh bertindak sebagai pemandu acara.

Dengan beberapa catatan diatas, maka Teungku Chik Krueng Kalee dapat di katagorikan sebagai ulama besar di Aceh sepanjang sejarah kehidupannya, karena beliau sejak usia muda sudah merintis pendidikan Islam di Aceh dengan memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam terbesar dan termashur di Aceh hingga beliau berpulang kerahmatullah.²⁸⁷

Disamping posisi beliau sebagai seorang ulama besar di Aceh, saat itu beliau juga dikenal sebagai ulama di Makkah dengan gelar Syaikh Hasan Al-Falaqy (berdasarkan pengakuan murid-murid beliau yang masih hidup). Beliau tidak hanya menguasai ilmu agama, akan tetapi juga terampil dengan khazanah keilmuan lain seperti ilmu falak, dan sejarah Islam. Selama di Makkah, beliau juga mempelajari ilmu tabib (kedokteran), ilmu handasah (arsitektur). Menurut Prof A. Hasjmy, Teungku Chik Krueng Kalee sangat eksis mengadakan pengajian, sebagai juru dakwah, pemberantas bid'ah dan khurafat.

2. Habib Muda Seunagan

Nama asli beliau adalah Habib Muhammad Yeddin bin Habib Muhammad Yasin. Beliau seorang guru atau mursyid *Thariqat Syattariah*. Selain seorang ulama yang disegani, Habib yang dianugerahi Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama oleh Presiden B.J. Habibie ini juga seorang pejuang kemerdekaan yang mempunyai komitmen kuat dan setia demi tetap tegaknya NKRI.²⁸⁸

Abu Habib Muda Seunagan, yang dilahirkan di desa Krueng Kulu Kecamatan Seunagan Aceh Barat, dan sangat dikenal dalam masyarakat Aceh Barat dan Selatan, ternyata bukan hanya seorang ulama besar, tapi juga seorang pejuang yang melawan penjajah dalam membela negara untuk memperoleh kemerdekaan.²⁸⁹

Menurut cerita Habib Qurysy bin Habib Muda Seunagan (anak kandungnya) dan Said Mahdi bin Habib Puteh, (kini camat Beutong) selaku pemegang amanah almarhum, bahwa Abu Habib

²⁸⁷Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 64.

²⁸⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 3.

²⁸⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 4.

Muda semasa kanak-kanak hingga dewasa, Beliau hijrah ke mukim Tadu Atas kecamatan kuala, karena pada saat itu Belanda mulai menyerang Seunagan.

Bertahun-tahun beliau dalam pengasingan, hingga dewasa dan mulai terjun dalam pertempuran-pertempuran melawan penjajah dibawah kepemimpinan orang tuanya Habib Syaikhuna Muhammad Yasin. Dalam satu pertempuran di Desa Alue Bata Tadu Atas, ibu kandungnya gugur di tembak serdadu Belanda dan Abu Habib Muda sendiri juga terkena peluru di bagian dahi bagian muka. Namun dengan takdir Allah SWT, peluru tersebut tidak melukainya sedikitpun, kecuali pada bekas peluru itu hanya terlihat membengkak. Dan menurut pengakuan Said Mahdi, bengkak di kening Abu Muda masih jelas terlihat ketika beliau masih hidup.

Selain perjuangan Beliau memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda, sehari-hari Beliau giat mengembangkan syiar agama Islam di bawah pimpinan orang tuanya. Dan setelah orang tua Abu Habib Muda meninggal, perjuangan dalam mengembangkan syiar agama Islam langsung di ambil alih. Dalam mengembangkan agama Islam, Abu Habib Muda dari hari ke hari pengikutnya semakin bertambah, hingga ke Aceh Selatan dan Aceh Tenggara dan sampai saat ini masyarakat Aceh Barat masih memuliakannya hingga ke anak cucunya.

Sesuai dengan mottonya yang terpampang dan tertulis di sebuah spanduk, yang sengaja ditempelkan pada dinding ruang tamu pada saat kunjungan Danrem 012/TU Kolonel Inf HR Suprijatna, di mana tulisan itu berbunyi “Kami Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan, Hidup dan Mati tetap bersama ABRI dan Pemerintah.” Motto tersebut bukan ditulis karena kedatangan Danrem, tapi motto itu, benar-benar sebagai suatu pernyataan Habib Muda.

Seperti yang disebutkan oleh pemegang amanah almarhum Abu Habib Muda, yakni Said Mahdi, bahwa pada saat Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, Beliau mendukung sepenuhnya, karena azas negara Indonesia adalah pancasila dan UUD 45, sebagai undang-undang dasar yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan bagi beliau kedua azas tersebut bersumber dari ajaran Islam. Atas dasar keyakinan dan pandangan tersebut, Beliau aktif membantu pemerintah dan merupakan partnership yang setia kepada ABRI dalam mempertahankan, membangun, mengamankan dan membela kemerdekaan.²⁹⁰

Dalam rangka mempertahankan negara RI, Beliau turut mengirim panglimanya untuk bertempur bersama ABRI (TNI AD Resimen III Devisi X) di Front Tapanuli Utara pada Agresi ke II, yang pengikut beliau itu dipimpin oleh panglima Syeh Nanggrou, sebagai pembantu terdekat Beliau dalam bidang keamanan.

Selama pemerintahan orde baru, Abu Habib Muda Seunagan sangat aktif dalam memenangkan Golkar pada pemilu 1977 dan beliau merupakan satu-satunya tokoh ulama yang pertama masuk dalam Golkar di Propinsi Aceh. Menurut catatan keluarga beliau, dalam waktu singkat sebanyak 25.000 orang murid Abu Habib Muda yang ada di Aceh Barat dan Selatan di daftarkan pada Golkar sebagai anggota.²⁹¹ Orang-orang masuk dalam Golkar pada masa Orde Baru pimpinan Soeharto berkonotasi negative dan berimplikasi borjuis karena sepak terjang Golkar waktu itu tidak menguntungkan Islam secara politis. Maka itu bukan sesuatu yang luar biasa kepada seseorang yang bergabung dengan golkar, walaupun dianggap luar biasa maka ia menjadi luar biasa karena tidak menguntungkan Islam.

Diakhir-akhir hayatnya, Abu Habib Muda Seunagan masih sempat menerima kunjungan Panglima Kodam I/Iskandar Muda, pada saat itu masih dijabat oleh Brigjend Aang Kunaifi di rumah kediamannya di Desa Peuleukueng. Dalam pertemuan itu Abu Habib Muda mengatakan kepada panglima, “Bapak Panglima, pada hari ini dengan takdir Allah SWT, Bapak telah berkenan mengadakan kunjungan kepada kami seorang hamba Allah yang hina dina dhaif disisi-Nya. Untuk bapak ketahui kami ini adalah seorang *namiet* (budak) yang sudah uzur dan tua sekali, mungkin pada hari ini bapak tidak bisa lagi mempergunakan kami sebagai tauladan dalam mengabdikan kepada negara dan bangsa, oleh karena jasmaniah kami yang sudah demikian lemah, duduk terpaksa didudukkan,

²⁹⁰ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 21.

²⁹¹ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 23.

tidur terpaksa ditidurkan dan tidak dapat bergerak, kecuali berbaring di atas pembaringan,” ujar tokoh ulama dan pejuang itu seperti disebut oleh pemegang amanahnya, Said Mahdi.²⁹²

Lebih lanjut Abu Habib Muda itu mengatakan pada panglima, dengan perantaraan Bapak mulai hari ini, seluruh anak-anak kami (pengikut beliau) baik dianya yang berada di Aceh Barat maupun di Aceh Selatan, saya serahkan sepenuhnya kepada bapak untuk seterusnya diserahkan kepada pemerintah Indonesia, dengan harapan agar seluruh pengikut kami itu, salah mereka dicegah, alang mereka supaya ditolong, langsung supaya mereka ditarik dan silap mereka diperingatkan, agar sah mereka itu menjadi hamba Allah dan umat Rasulullah. Katanya pada panglima, sambil mengulur tangannya berjabat bersama panglima sebagai tanda penyerahan. Sementara panglima langsung menjawab, “semuanya telah saya terima.” Seusai pertemuan itu berlangsung maka dua kali dua puluh empat jam, Abu Habib Muda dengan tenang berpulang kerahmatullah.²⁹³

Snouck Hurgronje telah menulis sesuatu yang keliru, sehingga bisa melahirkan fitnah bagi kaum sayyid dan sangat merugikan keluarga besar sayyid di Seunagan, Nagan Raya, khususnya keturunan Habib Seunagan yang lebih dikenal “Keluarga Besar Habib Muda Seunagan”. karena nama baiknya telah tercemar. Tulisan Hurgronje yang menyatakan Habib Seunagan bukan sayyid tidak mendasar dan beralasan, karena Hurgronje menulis tulisan tersebut hanya berdasarkan pada informasi yang didapatkan dari mulut ke mulut, bukan atas dasar penelitian yang sistematis. Tujuannya adalah untuk mengadu domba dan merubah pola pikir masyarakat Aceh pada masa itu.

Hurgronje hanya menulis berdasarkan opininya saja, bukan atas dasar penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan, sehingga apa yang ditulis Hurgronje tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Lagi pula Hurgronje merupakan seorang yang sengaja ditugaskan Jendral Van Houts (Perwira Militer Belanda) untuk memantau keadaan dan perkembangan Islam di Indonesia khususnya daerah jajahannya di Bumi Serambi Makkah. Karena Hurgronje seorang mata-mata utusan Belanda sudah pasti bahwa ia pun memusuhi para tokoh umat Islam, khususnya tokoh-tokoh sayyid di Aceh.

Belakangan juga diketahui bahwa Hurgronje merupakan seorang orientalis yang sengaja mempelajari Islam dengan maksud menyerang Islam dari dalam dengan cara mencari-cari kelemahannya. Selain itu Hurgronje juga sengaja mendekati diri dengan ulama-ulama di Aceh untuk memasukkan pikirannya dengan tujuan/misi orientalis yang sengaja memprovokasi para umat Islam (mengadu domba) agar Islam hancur. Oleh sebab itu penulis berpendapat bahwa tulisan Hurgronje tersebut tidak bisa dijadikan referensi sejarah.

Masalah Habib muda, sayyid atau bukan sayyid, kita serahkan saja kepada Allah. Hal yang harus diketahui adalah, sayyid itu ada yang *makruf* pada sesama nasabnya, sesama ahlinya, dan ada juga sayyid makruf hanya pada masyarakat setempatnya saja. Jangan asal menuduh lantaran mereka tidak bisa menunjukkan nasab, mereka atau tidak bisa menghafal nasabnya. Yang perlu kita sadari adalah, jangan sekali-kali kita menuduh seseorang itu sayyid atau bukan sayyid, itu adalah dosa besar, apa lagi kalau kita menghinanya, dan janganlah *su'ud dhan* terhadap seseorang.

Setelah Abu Habib Muda Seunagan wafat pada tahun 1972, maka sejak itu seluruh tugas-tugas serta amanah dilanjutkan oleh salah seorang putranya yaitu Abu Habib Qurisy. Hal ini sesuai dengan amanah dari Abu Habib Muda semasih beliau hidup, dimana sebagai penggantinya nanti beliau menunjukkan Abu Habib Qurisy, guna untuk mengemban dan melanjutkan seluruh tugas sebagaimana beliau laksanakan.

Disamping itu Abu Habib Muda juga telah mengamanahkan kepada pewarisnya beserta seluruh pengikutnya, agar hubungan dengan, pemerintah/ABRI tetap dilaksanakan sebagaimana yang beliau laksanakan. Dan ternyata amanah itu juga dilaksanakan oleh penggantinya, hal itu terlihat dengan kunjungan Panglima Kodam I/Iskandar Muda Mayjend, RA Saleh pada awal September 1981. Dan terakhir baru-baru ini Abu Habib Qurisy juga mendapat kunjungan dari Danrem 012/TU Kolonel Inf HR Suprijatna. *Wallahu Aklam.*

²⁹² Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 39.

²⁹³ Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB...*, Hlm. 41.

3. Abu Hanafiah Samalanga

Nama beliau adalah Syeikh Hanafiah bin Abbas. Beliau lahir di Pineung Reubei, Samalanga pada tahun 1892 Masehi dan meninggal juga di Samalanga pada tahun 1965 Masehi yang dikebumikan di belakang masjid dalam kompleks dayah Mudi Mesra Samalanga. Teungku Hanafiah bin Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Teungku Abi adalah pimpinan Mudi Mesra Setelah Abang ipar Beliau Teungku Syihabuddin bin Idris meninggal. Ketika beliau memimpin dayah jumlah santri ada peningkatan menjadi 200 orang dengan rincian 150 orang putra dan 50 orang putri.

Setelah sekian lama beliau belajar di Makkah, akhirnya beliau pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Kesempatan ini dipergunakan dengan baik oleh pihak keluarga beliau. Sehingga dayah Mudi Mesra akhirnya diserahkan kepemimpinannya kepada beliau, karena beliau termasuk ulama pada masa itu. Banyak sekali murid yang berdatangan belajar kepada beliau, salah satunya adalah Abu Usman Kuta Krueng yang merupakan ulama Aceh pada saat ini. Abu Usman Kuta Krueng mengambil *baiat* tariqat *Syattariah* sama Teungku Abi Hanafiah Samalanga.

Beliau termasuk salah seorang ulama yang sangat arif, tidak suka bermewah-mewah, kehidupan beliau sangat sederhana. Beliau termasuk ulama yang rajin ibadah, sehingga kesalehan beliau sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Sifat beliau ini sampai saat ini diwarisi oleh salah seorang murid beliau yaitu Abu Usman Kuta Krueng.

Selanjutnya, setelah almarhum Teungku Hanafiah bin Abbas wafat pada tahun 1964 Masehi, pundak kepemimpinan diserahkan kepada menantu beliau Teungku Abdul Aziz bin Teungku Muhammad Saleh. Dayah ini memang dari masa ke masa kepemimpinan selalu dilanjutkan oleh orang-orang yang ada hubungan kekeluargaan dengan pimpinan sebelumnya, dan kepemimpinan selanjutnya bukanlah anak kandung dari pimpinan sebelumnya, ini suatu hal yang harus ditiru, karena untuk menyelamatkan dayah, tidak mesti keturunannya yang menjadi pimpinan, yang penting dayah bisa selamat dan bisa eksis dengan semestinya.²⁹⁴

4. Abu Dawud Beureu-éh

Nama asli beliau adalah Teungku Muhammad Dawud bin Tjut Ahmad (Keuchik Ahmad), beliau juga dipanggil dengan Ayah Beureu-éh, ada sebahagian lagi memanggil dengan Abu Beureu-éh. Beliau lahir di kampung Beureu-éh Meunasah dayah Kecamatan Mutiara (Beureunuen) Kabupaten Pidie dari pasangan Teungku Tjut Ahmad dan Tjut Manyak seorang wanita setempat.²⁹⁵

Beliau lahir pada masa negeri ini masih berada dalam kandungan pejuang Islam yang belum seorangpun mengetahui pada suatu masa nanti wilayah tersebut bernama Indonesia. Pada waktu itu pula dunia berada keadaan semraut, jajah menjajah merajalela di mana-mana, terutama sekali penjajahan wilayah oleh bangsa biadap terhadap bangsa-bangsa yang lemah dan belum berpendidikan. Kelahiran beliau dapat merubah kehidupan tersebut menjadi lebih baik.

Beliau menikah dengan seorang janda anak saudara kandung ayahnya bernama Halimah di kampung Usi Meunasah dayah, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie. Dari pernikahannya tersebut kemudian beliau mempunyai tujuh orang anak putra dan putri, yaitu; (1) Tgk Hajah Siti Maryam, (2) Tgk. Haji M. Hasballah, (3) Tgk. Hajjah Sa'idah, (4) Tgk. Hajjah Raihanah, (5) Tgk. Haji Musthafa, (6) Tgk. Saifullah, dan (7) Tgk. Haji Ma'mun. dari ketujuh anak beliau tersebut, Tgk Haji Hasballah yang sempat membantu langsung perjuangan menegakkan negara Islam Aceh lewat jalur DI/TII, NBA/NII, dan RIA, sementara yang lainnya tidak sempat bertempur langsung dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI).²⁹⁶

²⁹⁴Hasil Observasi langsung penulis dan khabar yang penulis terima dari orang tua penulis Teungku Muhammad Alin bin Teungku Ghalib semasa hidupnya, kira-kira pada tahun 90 han.

²⁹⁵Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL., MA., *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, Cet. III, (Adnin Foundation Publisher: Banda Aceh, 2015), hlm. 2.

²⁹⁶*Ibid*, hlm. 2.

Sebagai seorang ulama dan pemimpin bangsa di Aceh, beliau sangat suka membantu kaum dhu'afa, fakir miskin dan perempuan balu (wanita janda). Barangkali karena ada rasa hiba, merasa bertanggung jawab terhadap rakyat yang ditinggalkan suaminya, maka beliau menikahi isteri keduanya, Hajjah Asma seorang janda dari kampung Paleue Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

Dari pernikahan ini beliau mempunyai lima orang anak putra dan putri, yaitu; (1) Tgk. M. Jamil, (2) Tgk. S. Sakinah, (3) Tgk. Ahmad Muzakkir, (4) Tgk. Hajjah Ruhama, dan (5) Tgk. Haji Ashim. Dari lima orang putra dan putri beliau tersebut yang sempat menjadi harapannya dari sisi penguasaan ilmu adalah Tgk. M. Jamil yang pada suatu masa dulu pernah dikirim ke Nagan untuk memberantas Sulok Buta atau Salik Buta yang dipimpin oleh Habib Muda Seunagan. Tgk. M. Jamil dibunuh oleh para penganut Salek Buta dan tidak tau kemana jenazahnya itu dibawa.²⁹⁷

Setelah terjadi perang cumbok serta untuk menghindari berbagai fitnah dan cercaan orang banyak, beliau akhirnya menikah pula dengan bekas pujaan hatinya Hajjah Asiah yang sekampung dengannya dan masih ada hubungan keluarga dengan beliau. Pernikahan dengan Hajjah Asiah ini mendapat berbagai tuduhan negatif dari pihak-pihak yang tidak tau duduk persoalannya dan juga dari pihak-pihak yang tidak senang kepadanya karena ada sangkut pautnya dengan Perang Cumbok dan pembaharuan Islam di Aceh. Dari pernikahan ini beliau hanya mendapatkan seorang putra yang bernama Tgk. Haji Rusydi.

Perkembangan kehidupan keilmuan yang dimilikinya berawal dari belajar di beberapa pendidikan Islam Tradisional di Kabupaten Pidie. Awalnya beliau belajar di beberapa dayah tradisional di sekitar kampungnya. Dari beberapa dayah yang beliau singgahi, pimpinan dayah tersebut mengakui kepintarannya, sehingga pimpinan dayah mengajak beliau untuk belajar ke dayah yang lebih tinggi sistem pendidikannya.²⁹⁸

Semenjak tahun 1914 Masehi beliau mulai mendidik ummat untuk memerangi penjajah Belanda dan menghancurkan kezaliman di Aceh. Pada masa itu Belanda sedang gencar menyerang Aceh dan kawasan-kawasan tertentu, mereka mendapat bantuan kerja sama dari beberapa tokoh setempat. Namun demikian beliau tidak pernah tunduk dan patuh kepada kaum penjajah. Watak keras beliau dan sikap berani yang dimilikinya telah menghantarkannya menjadi seorang ulama dan pemimpin besar untuk ummat di zaman itu.²⁹⁹

Terhitung dari tahun 1926-1942 Masehi, beliau membangun madrasah-madrasah dan mendidik kader Islam di seluruh Aceh secara berencana. Di antara dayah yang pernah didirikannya antara lain terletak di kampung Usi Kecamatan Mutiara Timu, di Garot Kecamatan Indra Jaya, di Peukan Pidie Kecamatan Pidie, di Blang Paseh Kecamatan Kota Sigli, di kota Bireuen dan beberapa tempat lainnya. Termasuk memperkuat keberadaan Al-Muslim di Matang Geulumpang Dua yang didirikan oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucab.³⁰⁰

Tepat pada tanggal 05 Mei 1939 Masehi bersama dengan ulama-ulama pembaharu Aceh, beliau mendirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) di kompleks pendidikan Al-Muslim Matang Geulumpang Dua, dan beliau terpilih sebagai ketua. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pada tanggal 27 Desember 1939 Masehi, PUSA mendirikan sekolah Institut Normal Islam Bireuen. Pada masa itu Belanda melarang keras berdirinya sekolah tersebut karena PUSA melibatkan Muhammad Nur El Ibrahimy yang tidak disenangi Belanda. Namun Teungku Muhammad Dawud Beureueh dengan gagah berani menekan Belanda untuk tidak mengganggunya. Akhirnya pihak Belanda terpaksa akur dengan pendirian sekolah tersebut.

Dalam tahun 1942-1945 Masehi, Teungku Muhammad Dawud Beureueh memimpin pasukan bersenjata melawan Belanda yang ingin menguasai Aceh. Beliau menjadi komandan pasukan Mujahidin yang gagah berani dan mengayomi muslim Aceh untuk menentang kafir Belanda. Dengan

²⁹⁷*Ibid*, hlm. 2.

²⁹⁸Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama....*, hlm. 54.

²⁹⁹Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama....*, hlm. 54.

³⁰⁰Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama....*, hlm. 55.

demikian perjuangan dibangun untuk melepaskan Aceh dari sergapan Belanda, perlawanan tersebut mendapat sambutan dari rakyat Aceh pada masa itu.

Antara tahun 1942-1950 Masehi, beliau telah menguasai Aceh secara *de Facto*. Dalam masa itu pula pada tanggal 26 Agustus 1947 Masehi, beliau diangkat oleh wakil presiden Muhammad Hatta sebagai Gubernur Militer untuk Aceh, Langkat dan Tanah Karo. Kondisi seumpama ini menjadikan posisi beliau melebihi Presiden, karena beliau seorang ulama, sebagai pemimpin rakyat dan juga sebagai panglima secara nyata bukan fiktif.

Pada waktu itu Presiden Soekarno dan Wakil Presiden M. Hatta sudah ditangkap Belanda, Jakarta dan Yogyakarta sudah dikuasai Belanda. Syarifuddin Prawiranegara pada waktu itu diangkat menjadi Presiden Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dibantu oleh Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai Gubernur Militer yang kemudian menyelamatkan Indonesia yang berpindah ke Kutaraja (Banda Aceh) dan dibiayai sepenuhnya perjuangan tersebut oleh rakyat Aceh.³⁰¹

Karena beberapa kelebihan beliau, maka pada tanggal 26 Agustus 1947 Masehi, beliau atas nama Gubernur Militer mendirikan lima pabrik senjata api di Aceh, yaitu; (1) Di Peureulak Aceh Timur, (2) Di Lam Meulo (Kota Bakti) Pidie, (3) Di Lhok Nga, Aceh Besar, (4) Di Redelong, Aceh Tengah (sekarang kabupaten Bener Meriah), dan (5) Di Macan Kumbang Aceh Tenggara.³⁰²

Selanjutnya di antar jasa beliau adalah berhasil mengumpulkan uang, emas dan benda lainnya untuk dijual sebagai modal pertama Indonesia Merdeka bagi pembelian pesawat udara untuk membuat hubungan dengan dunia Internasional, yaitu Seulawah Agam dan Seulawah Dara atau Seulawah RI-1 dan Seulawah RI-2 (cikal bakal Garuda Indonesia Air Line), lengkap dengan awak kapalnya, semua itu modal dari Aceh. Dengan adanya dua pesawat ini, maka Indonesia semakin mudah untuk menjalin hubungan dengan dunia-dunia luar.³⁰³

Pada tahun tersebut (1947), beliau menerima janji Presiden Soekarno, kalau Indonesia merdeka akan dijadikan negara Islam. Dengan itu beliau mengerahkan pasukan Mujahidin Aceh untuk membebaskan Indonesia dari serbuan (agresi pertama) Belanda ke Pulau Jawa. Namun sayangnya, janji yang diucapkan hanya tinggal kenangan, Soekarno mengkhianatinya Karen dia berpaham nasionalis, dan akhirnya Indonesia dijadikan sebagai negara nasionalis yang pro komunis oleh Soekarno.³⁰⁴

Pada agresi Belanda kali kedua untuk menguasai kembali Indonesia di Pulau Jawa yang sudah dinyatakan merdeka oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun dengan jihad akbar kaum muslimin Aceh terutama dalam mempertahankan benteng Medan Area di Sumatra Timur, maka belanda kalah dan gagal ingin menguasai Indonesia kembali. Tambah lagi dengan peran yang sangat besar dari Radio Rimba Raya di Krueng Simpo, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen yang menginformasikan ke dunia luar (India dan PBB) bahwa Indonesia masih eksis dan tidak sanggup direbut Belanda.³⁰⁵

Salah satu jasa Teungku Muhammad Dawud Beureueh adalah dapat mempersatukan semua lasykar rakyat dalam wilayah Gubernur Militernya ke dalam bingkai Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sebelumnya, sejumlah pimpinan militer Indonesia di Jakarta telah melakukannya, tetapi selalu gagal. Di sinilah Nampak kepemimpinan dan keulamaan beliau yang jarang dimiliki oleh orang lain. Dengan nilai kharismaniknya, beliau didengar, diikuti, ditakuti dan dipatuhi oleh rakyatnya.

Setelah Belanda gagal menguasai Indonesia dan dunia Internasional sudah mengakui kemerdekaan Indonesia, maka Soekarno yang licik mengkhianati janjinya dengan Teungku Muhammad Dawud Beureueh untuk mendirikan negara Islam Indonesia, dan pada waktu itu beliau

³⁰¹Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureueh dan...*, hlm. 32.

³⁰²Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureueh dan...*, hlm. 34.

³⁰³Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 55.

³⁰⁴Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 55.

³⁰⁵Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 56.

hanya diangkat menjadi Gubernur Militer saja yang wilayahnyapun sudah diperkecil. Maka atas dasar itu, akhirnya beliau mendirikan negara Islam Aceh yaitu DI/TII.³⁰⁶

Sekian lama beliau bergerilya di hutan Aceh sampai ke Aceh Timur, akhirnya beliau turun gunung untuk kembali bergabung dengan Indonesia, setelah berdialog dengan Panglima Kodam Iskandar Muda M. Jasin. Hal ini beliau lakukan adalah untuk kebaikan, tidak memperturutkan hawa nafsu, apalagi beliau pada waktu itu sudah ozor.³⁰⁷

Setelah beliau turun dari gunung, beliau menjadi masyarakat biasa, beliau hanya terlibat dengan ummat dalam bidang pendidikan saja. Walaupun demikian, pemerintah Indonesia, masih tidak percaya kepada beliau, sehingga pada masa pemerintahan Soeharto beliau pernah disuntik bisu oleh Intelejen negara Indonesia yang membuat beliau menjadi semakin lemah.³⁰⁸

Perbuatan seperti di atas merupakan balasan yang tak setimpal kepada Aceh khususnya tokoh Aceh Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, seperti kata pepatah: *air susu dibalas dengan air tuba*, selanjutnya; "*Bagaikan Kacang Lupa Akan Kulitnya*". Dan akhirnya beliau meninggal di kampung halamannya dalam usia 83 tahun pada malam Ahad tanggal 17 Jumadil Akhir bertepatan dengan 23 September 1896 M, dan jasad beliau dimakamkan di belakang Mesjid *Baitul akla lil Mujahidin* Kota Beureunuen yang didirikan oleh beliau sendiri.³⁰⁹ *Wallahu Aklam.*

5. Abu Hasballah Indrapuri

Nama asli beliau adalah Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri. Beliau lahir dari pernikahan Teungku Haji Umar bin Auf dengan Hajjah Shafiah. Teungku Haji Umar bin Auf (lebih dikenal dengan nama Teungku Chik Umar atau Teungku Chik di Lam U) menikah dengan Hj. Shafiah dan melahirkan Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri (lebih dikenal dengan panggilan Teungku Abu Indrapuri) pada tanggal 3 Juni 1888 M/23 Ramadan 1305 H di kampung Lam U, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Teungku Haji Umar bin Auf termasuk salah seorang alim ternama, khususnya dalam ilmu fikih, dan seorang hafiz Al-Qur'an yang hidup pada masa Sultan Alauddin Mahmud Syah (1870-1873), sedangkan Teungku Haji Ahmad Hasballah adalah anak pertamanya. Dari ibu yang sama, Teungku Haji Ahmad Hasballah mempunyai satu adik bernama Teungku Muhammad Dahlan (lahir 1891), sedangkan dari ibu kedua (Nyak Sunteng, dari Lam U) dikaruniai adik bernama Teungku Haji Abdullah Umar Lam U (1888-1967) dan dari ibu ketiga (berasal dari Niron Aneuk Bate) dikaruniai adik bernama Teungku Abdul Hamid (dikenal dengan Teungku Aneuk Bate, lahir tahun 1894).³¹⁰

Sejak kecil Ahmad Hasballah mendapatkan pendidikan dari ayahnya, terutama ilmu baca Al-Qur'an. Bakat seni baca Al-Qur'an (*qari*) yang dimilikinya terus dikembangkan hingga ia belajar di Makkah. Selain belajar dari ayahnya, Teungku Haji Ahmad Hasballah juga belajar di dayah Lam U, dayah Piyeung, dayah Samalanga, dayah Titeu, dan Dayah Lamjabat. Pada masa hidupnya, wilayah Aceh (dan Nusantara pada umumnya) sedang dijajah Belanda sehingga gerak-gerik ulama menjadi target para penjajah. Oleh karena itu, pada sekitar tahun 1905 Teungku Haji Umar bin Auf mengajak anaknya, Teungku Haji Ahmad Hasballah, Muhammad Arsyad Ie Leubeu (Teungku Chik di Yan), dan Teungku Muhammad Saleh (Teungku Chik di Lambhuk) untuk berhijrah ke Kedah, Malaysia. Mereka bermukim dan mengajar di dayah Yan Kedah sehingga menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat berkembang dan jaya sebagaimana dahulu saat zaman Sultan Iskandar Muda.³¹¹

Peran Abu Indrapuri dalam kancah politik tampak saat ia kembali dari Kedah ke Aceh pada tahun 1922. Saat itu ia bergabung dengan Syarikat Islam yang menjadi wadah politik sebagian besar masyarakat Aceh. Ketika Syarikat Islam dilarang Belanda pada tahun 1926, ia membentuk wadah politik baru bernama *Jami'ah al-Ataqiah al-Ukhrwiah* (Perhimpunan Kemerdekaan Akhirat).

³⁰⁶<http://media.isnet.org/kmi/islam/gapai/Beureueh.html>

³⁰⁷ <http://indonessejarah.blogspot.co.id/2015/06/muhammad-daud-beureueh.html>

³⁰⁸ <https://acehmedia.wordpress.com/2015/04/28/kisah-tgk-daud-beureueh-yang-dikhianati/>

³⁰⁹Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 35.

³¹⁰Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 37.

³¹¹Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 38.

Aktivitas politiknya kembali muncul pada tanggal 5 Mei 1939, yaitu ketika dibentuknya sebuah wadah politik bernama PUSA dan ditunjuk sebagai Ketua Majelis Syuranya. Sekitar awal 1942, bersama masyarakat Aceh dan para muridnya, Teungku Abu Indrapuri turut aktif mendukung Jepang untuk mengusir Belanda. Perjuangan Abu Indrapuri pun terus berlanjut hingga menjelang dan sesuai kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan.³¹²

Teungku Haji Ahmad Hasballah atau Abu Indrapuri wafat di Kampung Aceh Yan Kedah, Malaysia, pada tanggal 26 April 1959 M/17 Syawwal 1378 H dan dimakamkan di Yan Kedah berdekatan dengan makam ayahnya. Abu Indrapuri wafat meninggalkan seorang istri dan sebelas putra-putri.³¹³ Meskipun keahliannya dalam bidang tahsin qiraat Al-Qur'an cukup diakui secara luas, namun tidak ada informasi tentang kapan dan siapa gurunya belajar dan menghafal Al-Qur'an, sehingga sanad hafalannya maupun metode pengajaran Al-Qur'annya tidak terlacak dengan baik. Boleh jadi, Abu Indrapuri menghafal Al-Qur'an sejak kecil langsung di bawah bimbingan ayahnya yang juga seorang hafiz, kemudian dikembangkan dan diperdalam kembali ketika ia menetap selama beberapa waktu di Makkah. *Wallahu Aklam.*

6. Abu Ja'far Siddiq Lamjabat

Nama asli beliau adalah Teungku Muhammad Ja'far Siddiq bin Teungku Muhammad atau lebih dikenal dengan Teungku Chik Lamjabat. Beliau adalah salah seorang ulama Aceh yang berasal dari Aceh Besar. Beliau lahir sekitar tahun 1872 Masehi di Jeureula Aceh Besar. Sesudah dewasa beliau menikah dengan salah seorang wanita Lamjabat dan menetap di situ, sehingga beliau digelar dengan Teungku Chik Lamjabat. Jeureula awalnya adalah nama sebuah kebun yang di dalamnya banyak ditumbuhi pohon Jeureula. Di kebun tersebut beliau mendirikan sebuah dayah, dayah tersebut kemudian diberi nama dayah Jeureula di Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.³¹⁴

Beliau termasuk keturunan ulama, keluarganya berkecimpung dalam pendidikan dayah. Pada masa kecil beliau belajar ilmu agama pada dayah Lambirah yang dipimpin orang tuanya sendiri yaitu Teungku Haji Muhammad, selanjutnya beliau belajar pada dayah Teungku Chik Lamnyong, dayah Teungku Chik Tanoh Abee, dayah Teungku Chik Seulimum yang semuanya berada di Aceh Besar. Beliau juga pernah belajar di dayah Tanoh Mirah Aceh Utara. Untuk memperdalam ilmu agama, beliau kemudian pergi ke Makkah sekaligus dalam rangka menunaikan ibadah haji. Beliau menetap di sana dari tahun 1906 Masehi sampai tahun 1910 Masehi.³¹⁵

Setelah sekian lama beliau belajar di Makkah, kemudian pulang ke Aceh untuk mendirikan dayah. Keinginan tersebut diwujudkan dengan mendirikan dayah Jeureula. Sebenarnya sebelum mendirikan dayah tersebut, beliau telah dipusakai sebuah dayah oleh orang tuanya, namun dayah tersebut beliau serahkan kepada abangnya Teungku Mahammad Abbas. Peresmian berdirinya dayah Jeureula itu sekitar tahun 1912 Masehi. Dayah tersebut pertama sekali menghendel pengajian kecil-kecilan di rumahnya di Desa Lambirah pada tahun 1912 Masehi. Namun lama-kelamaan pengajian tersebut semakin besar dan mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Sehingga pengajian tersebut dipindahkan ke Jeureula pada tahun 1913 Masehi. Awalnya dayah tersebut hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat, namun setelah beberapa tahun, jumlah murid bertambah banyak.

Sekitar tahun 1932 Masehi, dayah Jeureula dikembangkan dengan sitem Pendidikan Islam Modern yaitu dengan mendirikan madrasah di komplek dayah tersebut. Pada mulanya dayah tersebut memiliki tiga kelas, namun pada tahun 1945 Masehi ditambah dua kelas lagi, sehingga menjadi lima lokal. Pada tahun 1949 Masehi, madrasah tersebut kemudian berubah menjadi Madrasah Rendah Islam dan pada tahun 1960 Masehi dinegerikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

³¹²Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 39.

³¹³Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 41.

³¹⁴Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, Jld II Cet II, (BKSNT: Banda Aceh: 2007), hlm. 55.

³¹⁵Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 55.

Pada tahun 1957 Masehi, di komplek dayah Jeureula di buka sebuah Sekolah Menengah Islam dengan status swasta. Tenaga pengajar pada sekolah tersebut berasal dari santri-santri dayah dan masyarakat setempat. Sekolah tersebut pada tanggal 1 Januari 1968 Masehi dinegerikan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri dan pada tahun 1972 Masehi diseragamkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN). Di komplek dayah tersebut pada tahun 1964 Masehi juga didirikan sebuah sekolah menengah tingkat lanjutan dengan nama Persiapan Perguruan Tinggi Islam (PPTI) dan pada tahun 1978 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Namun, sistem pendidikan model dayah tetap berjalan seperti biasa di dayah tersebut.

Teungku Chik Lamjabat telah berbuat banyak dalam usahanya mendidik masyarakat, terutama generasi muda, sehingga dayah Jeurela mempunyai kedudukan penting pada waktu itu. Sebagai pusat pendidikan agama dayah itu telah berperan aktif dalam mendidik masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa. Beliau berpulang ke rahmatullah pada tahun 1953 Masehi. *Wallahu Aklam.*

7. Abu Abdurrahman Meunasah Meucap

Nama beliau adalah Teungku Abdurrahman bin Muhammad Hanafiah Meunasah Meucap. Beliau lahir di kampung Meunasah Meucap, Peusangan Kabupaten Bireuen. Beliau adalah putra dari Teungku Imuem Muhammad Hanafiah. Tahun kelahiran beliau secara pasti tidak diketahui, namun diperkirakan beliau lahir pada sekitar tahun 1897 Masehi. Nama beliau yang diberikan oleh orang tuanya adalah Abdurrahman, namun setelah beliau alim orang menyebutnya dengan sebutan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dengan menisbahkan nama kampung dibelakang nama beliau, itu sudah lazimnya di Aceh seperti demikian. Beliau mempunyai tujuh orang anak dan empat orang isteri.

Beliau hanya belajar pada pendidikan tradisional saja berupa dayah pada masa hidupnya, dan tidak pernah belajar pada pendidikan umum, namun demikian beliau mempunyai wawasan yang sangat luas. Sebagaimana lazimnya, masyarakat Aceh pada masa kecilnya belajar ilmu agama pada orang tuanya, baru kemudian melanjutkan ke tempat lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang dianggap perlu. Ayah beliau termasuk salah seorang guru agama yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kampung di rumahnya sendiri.

Ketika berumur sekitar 12 tahun, beliau melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu. Orang tua beliau memutuskan untuk mengantarnya ke sebuah dayah di Samalanga bernama dayah Ulei Ceue, yang pada waktu itu dipimpin oleh Haji Araby, seorang Teungku yang pernah belajar di Makkah. Beliau hanya belajar di dayah tersebut selama dua tahun, setelah itu pindah dan belajar di dayah Peudada yang dipimpin oleh Teungku Baden. Tidak lama belajar di situ, selanjutnya pindah ke dayah Cot Meurak, sekitar dua kilo meter dari Bireuen. Di dayah tersebut beliau belajar pada Teungku Haji Muhammad Amin, yang juga pernah lama belajar di Makkah. Selama belajar di dayah Cot Meurak, ada beberapa kali beliau pindah ke dayah lain, namun kemudian kembali lagi ke dayah Cot Meurak Bireuen.³¹⁶

Keahlian yang menonjol dari beliau adalah bidang ilmu Fiqh. Di samping itu, beliau juga mempunyai pengetahuan lain yang berkembang pada waktu itu, di antaranya adalah ilmu Falak. Keinginan beliau yang kuat untuk memperdalam ilmu Falak, sehingga beliau harus pergi jauh dari kampungnya menuju Sumatra Utara. Di situ beliau belajar Ilmu Falak pada Syeikh Hasan Maksun dan Syeikh Usman. Setelah belajar ilmu Falak tersebut, kemudian beliau kembali lagi ke Aceh dengan niat ingin mengajarkan ilmu tersebut.

Setelah belajar banyak tentang agama, kemudian mendirikan sebuah dayah di Meunasah Meucap pada tahun 1926 Masehi, sehingga dayah tersebut menjadi maju, karena murid yang datang belajar ke dayah tersebut tidak saja dari Aceh Utara (sekarang menjadi Kabupaten Bireuen setelah pemekaran), bahkan murid berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar ke situ. Namun demikian, walau muridnya sudah menaruh kepercayaan kepadanya, beliau masih merasa belum cukup ilmu

³¹⁶Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 56.

yang dimilikinya, akhirnya setelah mengajar selama tiga tahun pada dayah yang didirikannya, beliau memutuskan untuk kembali belajar pada dayah Cot Meurak dan muridnya ikut juga belajar ke dayah tersebut.³¹⁷

Berkenaan dengan sistem pendidikan agama di Aceh beliau selalu merasa gelisah dan selalu mendiskusikannya dengan ulama-ulama lain untuk membicarakan hal tersebut. Dari hasil diskusinya, timbullah sebuah ide untuk memperbaharui sistem pendidikan tersebut, dari model dayah ke model madrasah. Ide tersebut pada awalnya kurang disetujui oleh sebagian ulama, hal ini karena pada waktu itu masih banyak orang menganggap segala sesuatu yang berbau Belanda haram hukumnya.

Ada beberapa sebab yang mendorong beliau merubah sistem pendidikan dari dayah ke bentuk madrasah atau sekolah. Di antaranya adalah saran dari ulama-ulama yang datang berdiskusi dengannya, terutama Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan ayah Hamid, serta anjuran dari guru-guru sekolah umum. Selain itu, ia berpikir bahwa untuk membentuk kader-kader yang berilmu pengetahuan, tidak cukup hanya dengan pengetahuan agama saja, tetapi juga harus mengetahui pengetahuan umum.

Ide ini pada awalnya hampir gagal karena kurangnya fasilitas dan dana, terutama bangunan fisik sekolah. Namun *Uleebalang* setempat, Teuku Haji Syik Muhammad Johan Alamsyah, membantu segala macam fasilitas yang dibutuhkan untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut. Pada tanggal 24 November 1929 Masehi, dibentuklah sebuah syarikat yang diberi nama syarikat Al-Muslim Peusangan, untuk mengelola sekolah yang akan didirikan. Ketua syarikat adalah Teungku Abdurrahman sendiri, sekretaris Nurdin dan selaku penasehat adalah Ampon Syik Peusangan yaitu Teuku Muhammad Johan Alamsyah.³¹⁸

Pada akhir tahun 1929 Masehi, syarikat ini membangun dua buah kelas belajar untuk para murid Madrasah Al-Muslim Peusangan. Tempat itu kemudian menjadi cikal bakal dan tonggak sejarah Madrasah Al-Muslim Peusangan. Adapun guru-guru pertama yang mengajar pada lembaga pendidikan tersebut pada waktu itu antara lain adalah: Teungku Habib Mahmud, Teungku Ridwan, Teungku Abed Pante Ara, Teungku Abbas Bardan, Teungku Ibrahim Meunasah Barat, Teungku Hasan Ibrahim Awe Geutah, serta Teungku Abdullah Musa sebagai pimpinan kependuan. Sedangkan Teungku Abdurrahman sendiri sebagai inspektur yang sewaktu-waktu menggantikan mengajar jika ada guru yang berhalangan hadir.

Pada tahun 1931 Masehi, lembaga pendidikan Al-Muslim mulai membangun gedung permanen untuk tempat pendidikan. Namun, sebelum pembangunan gedung tersebut selesai, Teungku Abdurrahman pergi ke Sumatera Barat, untuk meninjau perkembangan pendidikan di sana yang sudah lebih maju, seperti Sumatera Thawalib, Kulliyatul Muballighin Padang, Islamic College Bukit Tinggi dan Diniyah Putri Kayu Tanam. Tujuan beliau selain meninjau tempat pendidikan atau sistem belajar, juga untuk mengambil contoh bangunan gedung Al-Muslim yang akan dibangun di Aceh. Tidak lama kemudian, Madrasah Al-Muslim berkembang ke daerah lain dengan mendirikan cabang-cabang madrasah. Cabang-cabang madrasah tersebut antara lain di Cot Meurak Bireuen, Cot Batee, Bale Seutui Jangka, Bugak, Krueng Baro, Uteuen Gathoem dan Lueng Leubu.³¹⁹

Ketika beliau melihat adanya halangan yang merintangki kemajuan agama, halangan tersebut adalah pertikaian masalah khilafiah yang sangat tajam. Hal ini antara lain disebabkan tidak adanya jalinan hubungan antara satu ulama dengan ulama lainnya. Maka untuk menghindari bahaya perpecahan yang dapat merugikan umat Islam itu sendiri, beliau memandang perlu adanya satu organisasi ulama yang menghubungkan antara satu sama lainnya. Dengan itu, apabila terjadi perselisihan dan rintangan yang mengganjal dapat diselesaikan bersama.

Pada tahun 1939 Masehi, beliau bersama dengan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Teungku Ismail Yakub, Teungku Usman Aziz, dan para ulama lainnya mendirikan PUSA (Persatuan

³¹⁷Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 56.

³¹⁸Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 57.

³¹⁹Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 58.

Ulama Seluruh Aceh) di Matang Geulumpang Dua. Teungku Abdurrahman menjabat sebagai ketua II, sementara ketua I adalah Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh.

Pada mulanya tujuan dibentuk organisasi PUSA antara lain; untuk menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syiar Islam di Serambi Makkah. Berusaha sedapat mungkin mempersatukan paham-paham ulama Aceh dalam menerangkan hukum-hukum Islam, dan berusaha memperbaiki dan mempersatukan kurikulum sekolah-sekolah agama di seluruh Aceh.

PUSA telah berhasil memperjuangkan adanya Mahkamah Agama di Aceh. *Syukyo Hoom* (Mahkamah Agama) pada masa Jepang. Setelah masa pendudukan Jepang diubah namanya menjadi Dewan Agama Islam, dan Teungku Abdurrahman diangkat menjadi kepalanya. Setelah terbentuk Pejabat Agama Daerah Aceh yang dikepalai oleh Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Dewan Agama Islam dihapus dan Teungku Abdurrahman diangkat menjadi Kepala Pejabat Agama Islam Keresidenan Aceh.

Pada masa pembentukan Provinsi Sumatra Utara pertama kali dan pejabat agama berubah strukturnya, Teungku Abdurrahman dicalonkan menjadi kepala bagian tata hukum pada Jabatan Agama Sumatera Utara, namun beliau dalam keadaan sakit dan beristirahat di Takengon. Sakitnya ternyata-tidak sembuh-sembuh hingga beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Maret 1949 Masehi, dan dimakamkan di belakang gedung Madrasah Al-Muslim.

8. Teungku Abdul Jalil Coet Plieng

Nama asli beliau adalah Teungku Abdul Jalil bin Teungku Hasan. Beliau lahir di Buloh Beureugang, kira-kira sekitar 10 km dari kota Lhokseumawe. Beliau sering disebut dengan Teungku di Cot Plieng. Pada masa umur 6 tahun belajar di dayah Bungkah Aceh Utara, kemudian melanjutkan pendidikannya di dayah Samalanga untuk mempelajari ilmu tauhid. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke dayah yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin Djumphoh di Moen Geudong Lhok Seumawe pada tahun 1932 Masehi. Di samping itu beliau juga pernah belajar pada dayah yang dipimpin oleh Abu Hasan Krueng Kale di Aceh Besar.³²⁰

Setelah belajar di beberapa dayah, selanjutnya beliau mengabdikan diri kepada masyarakat dengan mengajar pada sebuah dayah yang ada di Buloh Beureugang. Pada masa itu kawin dengan salah seorang wanita putri dari Ulei Balang Cut Buloh Gampong Teungoh. Selanjutnya beliau memperdalam ilmu pengetahuan pada sebuah dayah di Cot Plieng, sama salah seorang ulama Cot Plieng yang pernah melawan Belanda dan meninggal pada 27 Juli 1937 Masehi. Beliau bernama Teungku Ahmad Cot Plieng. Selanjutnya dayah Cot Plieng tersebut dipimpin oleh anak dari guru Teungku Ahmad Cot Plieng yaitu Teungku Syahi. Teungku Syahi adalah salah seorang anak dari ulama Lhok Encien Sampoiniet, yang merupakan guru dari Teungku Ahmad Cot Plieng. Selanjutnya dayah tersebut dipimpin oleh Teungku Abdul Jalil Cot Plieng yang lahir di Buloh Beureugang.³²¹

Teungku Abdul Jalil atau sering disebut Tgk Di Cot Plieng merupakan seorang ulama dan penjuang asal Aceh Utara. Dia lahir kawasan Buloh Blang Ara dan mendirikan dayah di Cot Plieng Syamtalira Bayu. Beliau syahid di kawasan Lhokseumawe, tepatnya di pekarangan meunasah (surau) Desa Blang Buloh, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe.

Beberapa literatur sejarah mencatat, Teungku di Cot Plieng seorang ulama yang tidak mau tunduk terhadap penjajahan Jepang di tahun 1940-an. Bahkan, dayahnya di Cot Plieng menjadi salah satu pusat perlawanan terhadap penjajahan Jepang.

Pada tanggal 6 November 1942, pasukan Teungku Abdul Jalil terlibat perang terbuka dengan pihak Jepang, di kawasan Bayu. Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, pasukan Teungku Abdul Jalil terpaksa mundur. Namun, tiga hari kemudian, tepatnya usai Shalat Jumat, tanggal 9 November 1942, pasukan Teungku Abdul Jalil kembali terlibat pertempuran hebat dengan pasukan Jepang di Blang Buloh.

³²⁰ <http://rakanmualem.com/sejarah-tgk-abdul-jalil-abu-cot-plieng-aceh-utara/>

³²¹ <http://rakanmualem.com/sejarah-tgk-abdul-jalil-abu-cot-plieng-aceh-utara/>

Dalam pertempuran itu, Teungku Abdul Jalil syahid terkena granat, diikuti 12 pengikutnya. Keduabelas pengawal Teungku Abdul Jalil dikebumikan di perkarangan meunasah tersebut. Sedangkan jenazah Teungku Abdul Jalil dibawa oleh pasukan Jepang untuk kemudian diserahkan kepada keluarganya di Bayu, dan dikebumikan di sana.

Agar sejarah ini tidak hilang, pada tahun 1950-an, masyarakat Blang Buloh mengumpulkan dana secara swadaya untuk membuat sebuah tugu di lokasi syahidnya Teungku Abdul Jalil. Warga juga memugar kuburan 12 pengawal Teungku Abdul Jalil.

Namun setelah itu, situs sejarah ini tidak pernah lagi mengalami pemugaran. Tugu sudah berlumut, begitu juga kompleks kuburan pengikutnya dipenuhi semak belukar. Padahal tugu dan kuburan ini, merupakan aset penting bagi sejarah yang akan sangat berguna bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Monumen Cot Plieng, terletak di pinggir jalan Nasional Medan -Banda Aceh, sekitar 12 kilometer arah timur kota Lhokseumawe. Lokasi ini termasuk dalam wilayah Kec. Syamtalira Bayu, Aceh Utara. Di sini, dulu terjadi peristiwa heroik para ulama Aceh Utara yang menentang Jepang setelah mengusir Belanda, sehingga lahirnya semboyan. "*Talet bui, tapeutamong asei.*" Artinya, mengusir babi, menerima anjing. ketika itu ulama di Aceh terbagi dalam dua komponen. Pertama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang disebut dengan ulama muda, sedang komponen kedua. Yaitu, ulama non PUSA yang disebut dengan ulama tua (Abu) yang kesemuanya pimpinan dayah/pesantren. Ulama muda melawan Jepang dengan politik, sementara ulama tua melawan Jepang, dengan oposisi keras atau perlawanan bersenjata yang cukup memusingkan Jepang untuk menghadapinya.³²²

Reaksi ulama tua ini sangat membantu perjuangan politik ulama muda (PUSA), dalam rangka mendesak Jepang agar memberi kesempatan yang luas kepada para ulama untuk duduk seiring di dalam pemerintahan. Ini siasat (politik) atau langkah awal ke arah perebutan Indonesia ini dari tangan penjajah. Perjuangan PUSA berhasil dengan uluran Jepang memberi hak kepada ulama untuk membentuk Mahkamah Syariah seluruh Aceh, termasuk personil Pengadilan Negeri (PN) diisi para ulama. Juga para pemuda PUSA/Kasyafatul Islam, diterima untuk dilatih menjadi perwira dalam organisasi ketenteraman Gyugun dan Tokubetsu. Ulama tua di Aceh Utara yang terkenal namanya, Tgk.Abdul Jalil.³²³

Seorang ulama kharismatik, asal Buloh Blang Ara, sangat agresif melawan Jepang. Ia jebolan beberapa dayah terkenal di Aceh, yaitu Teungku Abdul Jalil. Sejak Maret 1942, Jepang kerap sudah membuat keonaran di daerah Lhokseumawe dan sekitarnya, berbagai taktik dan politik pun mereka gencarkan untuk menundukkan rakyat Aceh di bawah kekuasaannya. Namun, cara Jepang tidak berlaku bagi ulama muda Teungku Abdul Jalil, yang waktu itu masih berumur 21 tahun.

Melihat gejala-gejala yang dilakukan Jepang, Teungku Abdul Jalil tidak tinggal diam dengan serta merta beliau mengajak para santrinya untuk membulatkan tekad dan semangat berjuang di jalan Allah (fisabilillah) melawan pasukan Jepang dengan membaca hikayat *Prang Sabi*.³²⁴ Teringat dengan kalimat-kalimat yang selalu digelorkan oleh Teungku Abdul Jalil dalam setiap memberikan ceramah kepada para santri, "*jika kita harus mati, marilah kita mati bukan sebagai budak, tapi mati sebagai syuhada, yang tewas di medan perang dengan rencong terhunus!*", begitulah penggalan dalam syair *Prang Sabi*.

Saat itu di Aceh kaum ulama terbagi dalam dua golongan dengan pola (*ijtihad*) perang yang berbeda dalam melawan Jepang. Ulama kaum muda yang tergabung dalam PUSA (*Persatoean Oelama Soeluruh Atjeh*) melawan Jepang dengan memanfaatkan kerjasama (perlawanan politik) sehingga di Aceh timbul celoteh " *Ulama PUSA yang Peutamong Jeupang, Panglima Tibang yang*

³²² <http://khawajadinanggroee.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-plied.html>

³²³ <http://khawajadinanggroee.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-plied.html>

³²⁴ <http://khawajadinanggroee.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-plied.html>

Baa Beulanda” dan Celoteh “*Talet Bui Tapeutamong Asee*”. Celoteh ini lahir dari perbedaan dua kubu ulama yang memiliki ijihad perang yang berbeda dalam menghadapi Jepang.³²⁵

Posisi Teungku Abdul Jalil saat itu sebagai salah satu kaum ulama tua di Aceh yang sangat menentang kerjasama politik dengan Jepang, dan beliau memilih berjuang dengan militan di desa Alue Badee pada tanggal 9 November 1942. Para guru Teungku Abdul Jalil diantaranya; Teungku Muhammad Amin Jumphoh, Teungku Haji Krueng Kale dan Teungku Ahmad merupakan kelompok ulama non PUSA yang disebut sebagai kaum tua sementara ulama PUSA disebut kaum muda. Dengan latar belakang pendidikan di tiga ulama tersebut, membuat Teungku Abdul Jalil menjadi ulama muda yang sangat militan menentang pendudukan Jepang.

Teungku Abdul Jalil tidak menyetujui kerja sama dengan Jepang, berbeda dengan ulama PUSA yang melakukan taktik perjuangan kerja sama untuk mengusir Belanda. Hal itu pula yang kemudian membuat perbedaan ijihad antara kelompok tua dan kelompok muda dalam menghadapi Jepang.³²⁶ Teungku Abdul Jalil dan kawan-kawannya secara diam-diam melakukan dakwah anti Jepang dan seruan *jihad fi sabilillah* dari gampong ke gampong. Menjelang akhir tahun 1942, dakwah diam-diam tersebut menjadi terang-terangan, setelah kekejaman tentara Jepang menjadi pengalaman pahit bagi masyarakat. Para santri di dayah Cot Plieng sudah siap untuk berperang. Hal itu kemudian diketahui oleh intelijen dan kampetai Jepang.

Jepang berusaha meredam upaya pemberontakan Teungku Abdul Jalil tersebut dengan menggunakan orang Aceh yang bekerja untuk Jepang dan para Uleebalang yang telah diangkat menjadi Gunco (wedana) dan sunco (camat). Selain itu ulama PUSA/Pemuda Pusa juga diminta Jepang untuk melakukan dakwah tandingan. Meski tidak menolak permintaan Jepang tersebut, ulama PUSA/Pemuda PUSA lebih bersikap melihat saja apa yang dilakukan Teungku Jalil.

Salah satu penolakan halus itu dilakukan oleh Ali Hasjmy dari Atjeh Simbun. Ia bersama Said Ahmad Dahlan dan Abdurrahman TWH menolak tugas Jepang untuk pergi ke Bayu, Lhoksukon menghentikan gerakan Teungku Abdul Jalil. Aly Hasjmy atas saran Dokter M Mahjoeddin menggosok bawang putih di tulang punggungnya hingga badannya deman. Dengan alasan mengindap malaria Ali Hasjmy berhasil menolak tugas ke Bayu tersebut.

Sementara kaum Uleebalang yang menjabat sebagai Gunco dan Sunco terus membujuk Teungku Abdul Jalil agar mengurungkan niatnya memberontak terhadap Jepang. Namun hal itu tidak berhasil. Akhirnya Jepang memutuskan menghentikan upaya pemberontakan tersebut dengan kekuatan bersenjata.

Pada 6 November 1942, Jepang mengirim pasukannya ke Bayu dan membangun kubu pertahanan yang berhadapan dengan dayah Cot Plieng yang menjadi markas Teungku Abdul Jalil. Pertempuran yang tak berimbang pun terjadi. Pasukan Teungku Abdul Jalil hanya bersenjata rencong, kelewang, lembing dan pedang, serta semangat *fi sabilillah* yang membara. Sementara pasukan Jepang memiliki persenjataan moderen.

Perang sengit yang digerakkan Teungku Abdul Jalil dibantu oleh adiknya Teungku Thaib itu berlangsung sehari suntuk. Korban kedua belah pihak berjatuhan. Seorang perwira Jepang berpangkat mayor ikut tewas. Pertempuran baru reda pada sore hari setelah Teungku Abdul Jalil dan pasukannya meninggalkan dayah Cot Plieng menuju pedalaman.

Dalam perjalanan Teungku Abdul Jalil singgah di Meunasah Baro. Dari sana ia dan pasukannya melanjutkan perjalanan hingga berhenti di Alue Badeeh untuk menyusun kekuatan sambil menunggu pasukan lain dari Bayu. Tiga hari kemudian, Jumat 9 November 1942, Teungku Abdul Jalil dan pasukannya kembali turun ke Meunasah Blang Buloh, sekitar sepuluh kilometer dari Bayu. Di daerah tersebut Teungku Abdul Jalil dan pasukannya melaksanakan shalat Jumat.

Keberadaan mereka diketahui oleh Jepang. Pasukan Jepang dengan tambahan tentara menyerbu ke desa tersebut. Jepang ingin menangkap Teungku Abdul Jalil tanpa pertempuran, yakni

³²⁵ <http://khawajadinangroe.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-plied.html>

³²⁶ <http://khawajadinangroe.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-plied.html>

menunggunya di luar mesjid ketika ulama dan pasukannya tersebut sedang shalat Jumat bersama penduduk setempat.³²⁷

Namun, ketika pasukan Jepang tiba ke Blang Buloh, Teungku Abdul Jalil dan pasukannya baru saja selesai melaksanakan shalat Jumat. Penangkapan itu pun gagal. Pertempuran sengit pun terjadi, Teungku Abdul Jalil dan pasukannya gugur. Beliau gugur pada tanggal 10 November 1942 Masehi, dan beliau mendapatkan syahid di sisi Allah (SWT), amin.

9. Teungku Ilyas Leubei

Nama asli beliau adalah Teungku Ilyas Leubei, beliau lahir di Aceh Tengah, sekarang Bener Meriah setelah pemekaran. Tempat lahir beliau disebut dengan tanah Gayo, banyak juga para pejuang di daerah ini, seperti Aman Dimot, seorang ulama yang sangat alim pada masa kerajaan Linge di sana yang semasa dengan kerajaan Islam Pase bernama Teungku Kawe Teupat. Teungku Kawe Teupat salah seorang ulama yang berdomisili di Tanah Gayo dengan mendirikan sebuah dayah untuk menyebarkan agama Allah pada masa itu.³²⁸

Teungku Ilyas Leubei mempunyai karakter yang santun dan bersahaja. Beliau Menyebut nama orangdengan sebutan yang disenangi oleh orang yang dipanggil namanya. Tidak jarang ia selalu menyebut dan menyapa orang yang lebih tua, atau yang lebih muda darinya selalu dengan tutur adat Gayo yang santun, Ama, Ine, Kil, Ibi, Pun, Ncu, Abang, Aka dan lain sebagainya. Tidak jarang ia juga kerap menggelari (memberi nama lain) kepada kerabat dan sahabatnya dengan gelar/sebutan yang sesuai dengan karakter bersangkutan, hingga gelar/sebutan yang diberikan melekat kepada yang punya nama.³²⁹

Ketika Teungku Ilyas Leubei sedang melakukan serangkaian dialog perdamaian bersama sejumlah anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) di atas kapal Gajah Mada di tengah-tengah Danau Lut Tawar pada bulan Mei 1961 Masehi, isteri beliau sedang hamil untuk anak pertamanya, usia kehamilannya sudah berusia tiga bulan dalam kandungan ibunda Hj. Salamah Binti Salihin. Ketika itu sang bunda sedang berada di tengah hutan bersama ratusan tentara Darul Islam (DI/TII) di seputaran Kampung Serule.

Gerakan perjuangan mendirikan negara Islam oleh sang ayah memaksa seluruh keluarganya tanpa kecuali turut bergerilya, berpindah-pindah tempat dari satu hutan kerimba lainnya di tanah Sultan Alaidin Johansyah. Tepat pada tanggal 10 Oktober 1961 di sebuah wilayah tepian sungai yang masih belantara bernama Lipet di Kampung Samar Kilang. Bersamaan dengan itu anaknya lahir yang akhirnya diberi nama dengan Iklil Ilmi bin Teungku Ilyas Leubei. Dikarenakan Teungku Ilyas Leubei sedang dalam bergerilya, isteri dan adik kandungnya dari ayahnya Sakdiah Inen Daman dan Inen Waznah (Istri Prof. Dr. Baihaqi Ak, MA) beserta sejumlah istri pejuang lainnya harus membantu mengurus anak beliau.

Gejolak politik antara DI/TII dan negara Indonesia terus berlangsung di antara usaha-usaha perdamaian yang juga terus diupayakan. Termasuk di antaranya adalah peran Kolonel M. Jasin yang menyurati dan melakukan sejumlah dialog dengan Tgk. M. Dawud Beureu-éh, serta sejumlah negosiasi awal yang dilakukan oleh suruhan Kolonel M. Jasin kepada Teungku Ilyas Leubei.

Tahun 1962 kesepakatan damai antara Indonesia dan DI/TII akhirnya disepakati dengan sejumlah syarat-syarat tertentu. Hj. Salamah Binti Salihin bersama kedua anaknya Harbiah dan bayi Iklil pun kemudian di boyong ke tengah-tengah masyarakat, hidup menetap di Bener Lampahan dan sesekali ke Takengon, Kampung Asir-Asir, Kampung Kenawat dan Kampung Bintang.

Dalam kondisi demikian Teungku Ilyas Leubei melakukan gerakan dakwah Islam melalui ceramah-ceramah keagamaan diberbagai tempat. Sewaktu Teungku Ilyas Leubei berdakwah, beliau selalu membawa anaknya Iklil dan juga Amirsham sepupunya Iklil sebagai teman beliau. Bahkan

³²⁷ <http://khawajadinangroe.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-plier.html>

³²⁸ <http://blog.spot.tengku-ilyas-leubei>

³²⁹ <http://blog.spot.tengku-ilyas-leubei>

keduanya merasa senang diizinkan ikut karena Teungku Ilyas Leubei memang dikenal sangat dekat dan senang dengan anak-anak, bahkan terkadang Iklil dan Amirshyam sengaja diajak.

Teungku Ilyas Leubei memutuskan untuk kembali melawan dengan naik ke “gunung” bersama Tgk. M. Hasan Tiro. Dalam masa-masa itu komunikasi dan interaksi Iklil Ilmi dengan sang ayah mulai berkurang. Meskipun sebelumnya sebagian besar waktu sang ayah lebih banyak dicurahkan untuk umat dan masyarakat, tetapi sesekali masih ada luang untuk saling berdiskusi dan makan bersama keluarga.

Tetapi ketika Teungku Ilyas Leubei memilih untuk berjuang membela kepentingan masyarakat umum dan ideologi kebenarannya, waktu bercengkrama dengan keluarga putus sama sekali. Kepada kakak dan adik Iklil, Harbiyah, Ilham dan Izah diamanatkan oleh Teungku Ilyas Leubei agar tetap melanjutkan studi dan menjaga silaturahmi dengan sanak saudara serta masyarakat. Amanat ini disampaikan beberapa kali di tempat dan suasana yang berbeda, hingga pada tahun 1975 akhir Iklil tak melihat ayahnya lagi di Bener Meuriah Lampahan.³³⁰

Menurut cerita yang penulis terima sekira tahun 1994 M dari Teungku Zainuddin yang dipanggil dengan sebutan Teungku Z yang diterima dari gurunya Gurei Rahman bahwa pada suatu masa dahulu sewaktu perang gerilya yang dilakukan oleh beliau di gunung dalam hutan, beliau menjumpai sekelompok manusia. Teungku Ilyas Leubei dan pasukannya meminta makanan dari para manusia yang ada di hutan tersebut. Mereka keheranan karena manusia yang ada di hutan tersebut memasak nasi dalam periuk tanah yang sangat kecil yang tidak mungkin cukup untuk sekelompok manusia. Akan tetapi dengan kehendak Allah Alhamdulillah makanan tersebut bisa mencukupi semua pasukan Teungku Ilyas Leubei.³³¹ Hal seperti ini memang pernah terjadi pada masa Rasulullah (SAW).

Setelah kepergian Teungku Ilyas Leubei perjuangannya dilanjutkan oleh anak-anak beliau. Kira-kira tepatnya pada tahun 1989 kondisi keamanan di wilayah-wilayah tertentu di Aceh mulai kurang kondusif, terlebih bagi sejumlah anak-anak tokoh perjuangan keberadaannya selalu di “awasi”. Pemerintah Republik Indonesia pada tahun tersebut menerapkan pola keamanan refresif terhadap aktivis dan tokoh-tokoh pergerakan Aceh. Sejak saat itu Iklil meninggalkan Indonesia bersama Musa, Ilham Ilyas Leube, Liga Dinsyah dan Bazaruddin, Dr. Muhammad Hasan Tiro memberinya tugas ke Libya.

10. Abu Umar Lam U

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin Auf Lam U, selanjutnya disebut Abu Lam U. Dilahirkan di Lam U Aceh Besar pada penghujung abad ke-19, tepatnya tahun 1888 M (1305 H). Pada masa kelahirannya, kerajaan Aceh baru beberapa tahun memulai perang melawan agressor Belanda. Jadi, dalam kondisi demikianlah ulama ini tumbuh dan berkembang serta dibina oleh ayahnya sehingga menjadi ulama yang memiliki nama yang cukup populer, khususnya di bidang keagamaan.³³²

Abu Lam U adalah putra Teungku Chik Umar Lam U, ulama asli Aceh (bukan pendatang) yang memiliki keahlian dalam ilmu Fiqh dan hafidz al Qur`an. Ayah Abu Lam U memiliki 3 orang isteri; seorang berasal dari Yan (Malaysia). Melalui isterinya ini lahir 2 ulama besar, yaitu: Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri yang populer dengan nama Abu Indrapuri (lahir pada 1888 M/1305H), dan Teungku Muhammad Dahlan atau Teungku Madhan, yang bergelar Teungku Chik di Yan (lahir pada tahun 1891 M/1308H). Isterinya yang kedua bernama Nyak sunteng berasal dari Lam U.

Abu Lam U memulai pendidikan dasar dari ayahnya, Tgk. Umar (Teungku Umar Di Yan). Materi dasar yang dipelajarinya adalah Al Qur`an, menulis Arab, tauhid, dan ibadah. Setelah mendapat pendidikan dasar dari ayahnya, Abu Lam U melanjutkan pendidikannya pada dayah

³³⁰<http://blog.spot.teungku-ilyas-leubei>

³³¹Wawancara dengan Teungku Zainuddin di Geulanggang Teungoh, Kota Juang, Bireuen pada tahun 1994.

³³² <https://razimaulana.wordpress.com/2012/02/20/teungku-abdullah-umar-abu-lam-u-ulama-pendidik-melalui-syair/>

Piyeueng, sebuah desa dalam kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, yang berjarak 8 km dari kampungnya. Gurunya di dayah ini bernama Abdullah bin Al-Faqih yang juga ulama ternama. Melalui guru ini Abu Lam U mendalami materi tauhid, fiqh, sejarah Islam, Nahwu, Sharaf, dan lain-lain.

Faktor integritas intelektual yang baik yang dimiliki Abu Lam U menyebabkan gurunya tertarik kepadanya. Selain dijadikan menantu, ia juga sering dibawa pergi oleh Abdullah bin al Faqih ke daerah lain, dan di sanalah ia bertemu dengan tokoh-tokoh kenamaan dan berkenalan dengan para thalib (pelajar) lainnya.

Ulama dari Lam U ini juga pernah menimba ilmu di negeri jiran, Malaysia, tepatnya di kampung Yan. Di sana ia belajar pada seorang ulama yang dikenal dengan nama Teungku Chik di Bale. Putera Teungku Umar ini pernah juga melakukan pengembaraan intelektualnya hingga ke Makkah bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1924. Ia menetap di sana selama 6 bulan dan menimba ilmu dari guru-guru besar yang mengajar di Masjidil Haram. Di negeri kelahiran nabi inilah Abu Lam U memperoleh informasi modernisasi pendidikan, sehingga Abu Lam U termasuk salah seorang dari ulama PUSA yang turut melakukan modernisasi pendidikan di Aceh sebelum kemerdekaan Indonesia.³³³

Berkat ketekunan dan kegigihan dalam menimba ilmu, akhirnya Abu Lam U menjadi bagian dari ulama Aceh yang memiliki kapasitas ilmu keagamaan yang dalam, khususnya di bidang ilmu kebahasaan, tauhid, fiqh, dan sejarah. Hal ini tercermin dari kedudukan dan pengaruhnya dalam masyarakat serta karya yang pernah ditulisnya.

Abu Lam U tidak merasa sulit dalam mengabdikan ilmunya kepada masyarakat karena ayahnya, Teungku Umar, memiliki lembaga pendidikan dayah, tempat dirinya menimba ilmu dasar pada masa kecil. Sepeninggal ayahnya, Abu Lam U melanjutkan kepemimpinan pada dayah tersebut. Jadi, tugas utama Abu Lam U adalah mengelola dayah tersebut.

Di samping itu, putra Abu Umar ini juga turut aktif mengajar masyarakat di sekitar kampung tersebut. Pembinaan nilai-nilai agama yang diberikan kepada mereka dikenal dengan *meusifeut*. Kegiatan ini biasanya dipentaskan bersama-sama secara sinkron hingga merupakan suatu kegiatan seni tari, karena ada gerakan kepala dan badan. Demikian pula suara yang ditimbulkan oleh para pesertanya yang melahirkan sebuah kepaduan. Karena ada rasa seni dan rangsangan dalam kegiatan ini, maka sari pelajaran yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh pelakunya sendiri bahkan juga orang yang turut menyaksikannya. Melalui *meusifeut*, masyarakat memperoleh ilmu pokok agama tentang tauhid dan aqidah, fiqh, akhlak/tasawuf, sejarah, dan lain-lain.³³⁴

Abu Lam U juga pernah memangku jabatan qadhi pada masa Panglima Polem Muhammad Daud Syah. Ia juga memiliki andil besar dalam organisasi PUSA, oleh karenanya, dia merupakan bagian dari anak bangsa Aceh yang telah mereform sistem di Aceh. Putra Abu Umar ini juga merupakan bagian dari anggota Syarikat Islam (SI), organisasi politik yang turut membidani kemerdekaan Indonesia di Aceh.

Dari uraian di atas tampak dengan jelas bahwa Abu Lam U merupakan seorang tokoh Ulama Aceh pada masanya. Karena ketokohnya, putra Abu Umar ini termasuk salah seorang ulama yang diperhitungkan, sehingga sering sekali diundang dalam pertemuan-pertemuan besar yang dilakukan oleh Pemerintah, seperti undangan untuk menghadiri peletakan batu pertama berdirinya Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam (Kopelma Darussalam) yang dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959.

Setelah sekian lama Abu Lam U mendermakan ilmunya kepada masyarakat luas, akhirnya pada tanggal 4 Juni 1967 berpulang ke rahmatullah dalam usia 79 tahun. Semoga amal baiknya

³³³ <https://razimaulana.wordpress.com/2012/02/20/teungku-abdullah-umar-abu-lam-u-ulama-pendidik-melalui-syair/>

³³⁴ <https://razimaulana.wordpress.com/2012/02/20/teungku-abdullah-umar-abu-lam-u-ulama-pendidik-melalui-syair/>

ditелadani oleh anak bangsa yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Abu Lam U merupakan salah seorang tokoh intelektual muslim Aceh abad XX. Ia juga merupakan ulama yang aktif dan produktif. Aktif berarti mau menulis dan hal ini terbukti dengan adanya 3 risalah yang ditinggalkannya, yaitu: *Munjiatul Anam* (Penyelamat Manusia), *Mursyidul Anam* (Penuntun Manusia), dan Sejarah Nabi Muhammad. Produktif dalam arti bahwa karyanya, terutama *Munjiatul Anam*, banyak digunakan oleh masyarakat Aceh, terutama di desa-desa di kawasan Aceh Besar, hingga saat ini.³³⁵

Teungku Abdullah Lam U yang lebih populer merupakan salah seorang ulama Aceh yang telah berupaya maksimal mendidik anak bangsa di Aceh, khususnya di Aceh Besar, agar mengetahui berbagai ajaran agama yang dibawa oleh Rasul. Cara putra Teungku Umar ini mengajarkan ilmu agama dengan menggunakan pendekatan syair tampak menjadi strategi yang jitu, khususnya penyampaian bagi masyarakat awam, karena cara tersebut tidak terkesan memaksa dan tidak pula membuat masyarakat jenuh. Dewasa ini cara tersebut semakin “membumi” di Aceh, khususnya dalam kegiatan *dala'il khairat* seiring dengan implementasi syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam. Oleh karena itu, Abu Lam U dapat dikategorikan sebagai ulama pendidik melalui syair.³³⁶

11. Abuya Muhammad Wali Al-Khalidy

Nama asli beliau adalah Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy anak salah seorang ulama juga dan keponakan dari Teungku Chik Peulumat. Beliau juga disebut dengan Syeikh Mudawaly, ada juga yang memanggil dengan Abuya Mudawaly, sedangkan sebahagian yang lain memanggilnya dengan Teungku Mudawaly. Banyak ulama dan pengamat sejarah sepakat bahwa Abuya Muda Wali adalah ulama besar yang sangat terpengaruh baik di zamannya hatta sekarang ini.³³⁷

Menurut K.H. Siradjuddin Abbas dalam bukunya “*Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'ie*”, Syeikh Haji Muda Wali lahir di Labuhan Haji Aceh Selatan pada tahun 1907 Masehi. Ayahnya juga seorang ulama terkenal Syeikh Muhammad Salim Tuanku Malim Palito yang sangat fanatik terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.

Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy juga digelar dengan; “*Shulthanul Ulama Ache*”, *Al-Asyi bilaadan, Asy Syafi'ie Mazhaban*”, yang telah setengah abad silam meninggalkan kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberi gairah dan motivasi kepada kita dalam mengikuti Hadharatusy Syeikh Allah Yarrham Abuya Syeikh Muhammad (Muda) Waly Al-Khalidy thariqatan jejaknya dalam bidang ibadah dan beramal shaleh.

Abuya Muhammad Waly (Muda Waly) sejak kanak-kanak sampai belia berguru pada ayahnya tercinta di rumah. Daya hafalnya sangat kuat. Sejak usia lima tahun sudah banyak menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an. Kecerdasannya luar biasa. Di usia belasan tahun sudah nampak ciri-ciri keulamaannya. Dan sejak itu pula para santri ayahnya memanggil dia Tgk. Muda. Maksudnya teungku yang masih Yuniior, sedangkan ayahnya Teungku yang sudah Senior.³³⁸

Selain berguru kepada orang tuanya, Teungku Muda berguru juga kepada Teungku Idris Aceh Selatan. Kemudian kepada Teungku Syeikh Mahmud Blang Pidie. Selanjutnya beliau meninggalkan Aceh Selatan dan “*jak meudagang*” ke Aceh Besar. Di Aceh Besar beliau berguru kepada Syeikh Hasan Krueng Kalee, dan tidak lama cuma hanya beberapa hari saja. Kemudian kepada Teungku Hasballah Indrapuri dan beliau lebih banyak mengajar di pesantren siang malam lebih kurang selama tiga bulan. Maka beliau di sana seperti wakil Abu Indrapuri sebagai guru utama. Menurut putranya Muhibbuddin Waly, sebelum ke Aceh Besar, ayahnya sudah alim. Sebenarnya

³³⁵ <https://razimaulana.wordpress.com/2012/02/20/teungku-abdullah-umar-abu-lam-u-ulama-pendidik-melalui-syair/>

³³⁶ <https://razimaulana.wordpress.com/2012/02/20/teungku-abdullah-umar-abu-lam-u-ulama-pendidik-melalui-syair/>

³³⁷ <http://www.dinulislamnews.com/2016/12/abuya-muda-waly-al-khalidy-keturunan.html>

³³⁸ <http://www.dinulislamnews.com/2016/12/abuya-muda-waly-al-khalidy-keturunan.html>

“meudagang” ke Aceh Besar karena beliau ingin berkenalan dengan ulama-ulama yang lebih senior di Aceh Besar. Makanya tidak begitu lama tinggal di Aceh Besar.³³⁹

Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya ke ranah Minangkabau untuk studi Sekolah Normal Islam yang dipimpin oleh Prof. H. Mahmud Yunus tamatan Al-Azhar University. Cuma sebulan beliau di situ kemudian keluar dari padanya karena tidak merasa sesuai dengan pendidikannya. Kemudian beliau berkeliling kepada ulama-ulama besar, diantaranya pada ulama besar Syafiyah di sana Syeikh Djamil Djaho. Syeikh Djamil sangat cinta dan sayang kepada muridnya yang cerdas ini. Supaya terjalin hubungan yang abadi, sang guru mengambilnya menjadi menantu. Setelah beliau berumah tangga dengan isteri beliau pertama, Bunda kandung Muhibbuddin Waly, dan isteri beliau pertama itu adalah cucu ulama besar kota Padang Syeikh Khatib Ali. Teungku Muda dinikahkan dengan putrinya Rabi’ah. Selanjutnya Teungku Muda belajar pula pada Syeikh Abdul Ghani Batu Besurat di Kampar.³⁴⁰

Syeikh Abdul Ghani inilah yang kemudian mengangkat Abuya Muda Waly menjadi Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah untuk seluruh wilayah Aceh. Tahun 1940 Masehi Abuya Muda Waly kembali ke Aceh. Ilmunya sudah sangat luas ditambah lagi dengan menyandang gelar *Mursyid Thariqat* yang diberikan gurunya. Di tanah kelahirannya beliau mendirikan dayah Darussalam di Labuhan Haji, beliau menjadi tokoh ulama di Aceh belahan barat. Kemudian para santri dari seluruh Aceh datang berguru kepadanya. Jadilah dayah Darussalam Labuhan Haji sebagai dayah besar yang paling banyak santrinya. Meski Abuya Muda Waly seorang Mursyid ilmu thariqat, namun beliau tidak memaksa semua santrinya untuk masuk thariqat. Para murid diberi kebebasan memperdalam bidang ilmu yang disukainya. Sebagian mendalami ilmu syari’ah dan fiqh saja, sebagian mendalami bahasa Arab dan manthiq saja dan sebagian lagi menambahkan ilmu *Thariqat Naqsyabandiyah*.³⁴¹

K.H. Siradjuddin Abbas mengurai panjang tentang Muda Waly. Menurut ulama *Ahlussunnah wal Jamaah* ini, Abuya Muda Waly adalah ulama yang paling berhasil di Aceh. Darussalam Labuhan Haji telah melahirkan ulama-ulama besar *Syafi’iyah* yang selalu menjadi kiblat masyarakat Aceh, bahkan Nusantara.

Para murid pulang ke kampungnya masing-masing, mereka mendirikan dayah. Kemudian terbukti dayah-dayah mereka melahirkan ulama-ulama besar juga. Mengenai kesuksesan pendidikan berkesinambungan ini, ada syair yang pernah di muat di Harian Serambi Indonesia sebagai berikut:³⁴²

*Di bineh pante Samudra India
Labuhan Haji tanoh tercinta
Sinan keueh dayah meugah hanaban
Darussalam taman syurga*

*Abuya Muda Waly ureueng asaskan
Watee menjelang Indonesia merdeka
Le that ulama lahe di sinan
Berkat didikan Tgk. Syeikh Muda*

*Ulama sufi malem hanaban
Luah pandangan kasyaf geuh pih na
Geubri keuramat le sidroe Tuhan
Geu jaga gobnyan sabe lam beuna*

Watee ulon jak nibak kuburan

³³⁹ <http://www.dinulislamnews.com/2016/12/abuya-muda-waly-al-khalidy-keturunan.html>

³⁴⁰ <http://gampoeng-atjeh.blogspot.co.id/2012/01/biografi-singkat-syeikh-muhammad-muda.html>

³⁴¹ <http://gampoeng-atjeh.blogspot.co.id/2012/01/biografi-singkat-syeikh-muhammad-muda.html>

³⁴² <https://sufriadi.wordpress.com/kisah-malaikat-allah/profil-sheikh-abuya-muda-waly/>

*Jile meugram-gram di lon ie mata
Ulon bri saleuem bak bineh makam
Lon beuet Qur'an Yasin lon baca*

*Allahu Rabbi Khaliqul Insan
Raya hanaban gobnyan meujasa
Neu ampon desya dum kesalahan
Neubri beusajan para aulia*

*Beureukat keuramat ulama sufi
Syeikh Muda Waly tokoh ulama
Neubri ya Allah jalan hakiki
Neubri Illahi ulon beumeubahgia*

*Beupanyang umu mudah raseuki
Ngon keluarga Al-Waly ukhwah beuna
Beujeut keu guree ulama Al-Waly
Ulama Sunni pejuang agama*

Abuya Syeikh Muda Waly berguru kepada Syeikh Muhammad Jamil Jaho (pendiri PERTI), meskipun sebentar dan menikahi putri gurunya Rabi'ah, dan belajar pula di Kampar kepada Syeikh Abdul Ghani dari Batu Besurat, yang kemudian membai'atnya masuk Thariqat Naqsyabandiyah dan mengangkatnya sebagai mursyid utamanya.

Dalam perjuangan ini, Abuya Syeikh Muda Waly telah mendapatkan pertolongan dari semua isteri-isterinya. Perkawinan-perkawinan yang betul-betul strategis dengan pengecualian barangkali yang pertama, yaitu dengan gadis kota Padang, Minangkabau. Isteri keduanya adalah keponakan dari Teuku Usman Pawoh yang merupakan keturunan Ulee Balang Kota Kecamatan Labuhan Haji. Salah satu kecamatan di Aceh Selatan di mana Muhammadiyah sangat kuat adalah Manggeng dan di sini tinggal Nur Hayit, ulama besar Muhammadiyah di Aceh. Maka Abuya Muda Waly mengawini isteri ke empat di sini, justru pula dari kaitan famili ibu kandung beliau demi memperoleh tempat pijakan. Setelah Abuya Muda Waly berpisah dengan isteri keduanya Hj. Rabi'ah Jamil, yang dikarenakan oleh masuknya Jepang ke Aceh sehingga beliau tidak bisa kembali ke Minangkabau, maka ia pun menceraikan Rabi'ah. Setelah itu demi menghadapi tugas Ahlussunnah wal Jamaah di Aceh Barat beliau menikahi salah seorang perempuan muda Teunom sebagai gantinya.³⁴³

12. Teungku Abdul Wahab Seulimum

Nama asli beliau adalah Teungku Abdul Wahab, beliau juga dipanggil dengan Abu Seulimum. Beliau adalah anak seorang keuchik gampong Buga, Seulimum, Aceh Besar, beliau lahir di Seulimum pada tahun 1898 Masehi. Sebagai anak yang terlahir pada masa perjuangan melawan Belanda, Teungku Abdul Wahab berkarakter tegas, berani, jujur serta sangat benci terhadap sifat kepenjajahan.³⁴⁴

Beliau menempuh pendidikan pertama pada *Governement Inlandschescholl* di Seulimum, mulai tahun 1908 M hingga 1913 M. setelah itu beliau melanjutkan pendidikan pada sebuah dayah terkenal yaitu dayah Jeureula di Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. Di dayah ini beliau belajar dari tahun 1913 M hingga tahun 1925 M. di dayah ini beliau banyak belajar bahasa Arab, fiqh, tasawuf, tauhid, sejarah, tafsir dan hadits.

Pada tahun 1926 M, beliau mendirikan sebuah dayah yang diberi nama dengan Madrasah Najdilah yang bertempat di Keunaloe, Seulimum, Aceh Besar. Dalam waktu yang sangat singkat

³⁴³ <https://sufriadi.wordpress.com/kisah-malaikat-allah/profil-sheikh-abuya-muda-waly/>

³⁴⁴ <http://arifsura.blogspot.co.id/2015/03/teungku-abdul-wahab-seulimum.html>

dayah beliau mempunyai banyak siswa yang datang dari berbagai pelosok. Beliau juga telah melakukan perubahan dan pembaharuan terhadap sistem pendidikan dayah dari tradisional kepada modern dengan menggunakan meja dan bangku dengan perlengkapan yang sangat sederhana pada masa itu.

Perguruan Islam pada waktu itu beliau jadikan kepada dua tingkat, yaitu tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) dan tingkat Tsanawiyah (Sekolah Menengah Islam). Bersemaan dengan sistem pembaharuannya, beliau juga membangun gedung-gedung pendidikan sebagai tempat belajar untuk para pelajar pada masa itu.

Yang menjadi kepala sekolah pada awalnya adalah Teungku Muhammad Ali Ibrahim, dan Ali Hasjmy sebagai gurunya. Namun mereka kemudian melanjutkan pendidikan ke Sumatera Barat pada Perguruan Thawalib Parabek dan Perguruan Thawalib di Padang Panjang. Ali Hasjmy kemudian melanjutkan pendidikannya ke Al-Jamiah Al-Islamiah di Padang. Setelah selesai belajar, mereka kembali ke Aceh dan mengajar di Perguruan Islam ini.

Di samping belajar dengan tekun di dayah itu, ia juga mulai berpikir untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam demi kemajuan umat Islam, walaupun dengan bentuk yang sangat terbatas. Misalnya, dengan menganjurkan pembuatan ruang-ruang belajar. Ia juga mempelopori pembentukan organisasi para pelajar, dengan mendirikan semacam koperasi di dayah Jeureula. Setelah lama belajar di dayah, sekitar 12 tahun, ia di nyatakan selesai studinya dan mendapat ijazah untuk mendirikan tempat pendidikan baru atau dayah.³⁴⁵

Cita-citanya untuk membangun sebuah pendidikan dan mengembangkan Ilmu pengetahuan yang sudah di perolehnya untuk di sebarkan kepada orang lain menjadi kenyataan. Pada tahun 1926, ia mendirikan sebuah dayah, dayah tersebut di beri nama *Madrasah Najdilah* bertempat di Keunaloe, Kecamatan Seulimuem, Aceh Besar.

Seperti halnya sebuah dayah, selain mempunyai balai ruang belajar, ia juga mempunyai mushalla (*meunasah*) dan rangkang-rangkang (asrama) bagi para siswa yang belajar di dayah tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, *Madrasah Najdila* telah mempunyai bayak siswa yang datang dari seluruh Aceh.

Pembaharuan sistem pendidikan Islam sudah lama ia fikirkan bahkan ketika masih belajar di dayah. Cita-cita itu kemudian ia wujudkan dalam bentuk nyata, ia merubah nama *Madrasah Najdilah* menjadi perguruan Islam. Tidak hanya nama yang ia rubah, tetapi sistem pendidikan yaitu kurikulum di perbaharui dan sistem belajar di sesuaikan dengan sistem pendidikan Perguruan Thawalib di Sumatera Barat.

Dayah Keunaloe termasuk dayah yang mempelopori pembaharuan sistem pendidikan di Aceh. Di bawah pimpinan Teungku Abdul Wahab, segera merubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem sekolah/madrasah dengan menggunakan meja dan bangku, meskipun pada awalnya dari bahan-bahan yang sangat sederhana. Perguruan Islam ini terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Dasar Islam) dan Tsanawiyah (Sekolah Menengah Islam). Bersama dengan pembaharuan sistim pendidikan, juga di bangun gedung-gedung tempat belajar.³⁴⁶

Guru yang mengajar di perguruan Islam pada mulanya adalah Teungku Muhammad Ali Ibrahim sebagai kepala sekolah dan Ali Hasjmy sebagai guru. Namun, mereka kemudian melanjutkan studi ke Sumatera Barat, yaitu pada perguruan Thawalib Parabek dan perguruan Thawalib di Padang Panjang. Ali Hasjmy kemudian melanjutkan lagi pendidikannya ke Al-Jamiah Al-Islamiah di padang. Setelah selesai belajar, mereka kembali ke Aceh dan mengajar di perguruan Islam ini.³⁴⁷

Sekembalinya Teungku Muhammad Ali Ibrahim dan Ali Hasjmy ke Aceh, mereka terus menyumbangkan ilmunya pada perguruan Islam Seulimuem. Selain kedua orang itu, ada lagi para pelajar lain, yaitu Said Abu Bakar (lulusan Thawalib Padang Panjang dan Al-Jamiah Al-Islamiah

³⁴⁵ <http://arifsura.blogspot.co.id/2015/03/teungku-abdul-wahab-seulimuem.html>

³⁴⁶ <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

³⁴⁷ <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

Padang), dan Ahmad Abdullah (lulusan Normal Islam Padanag). Dengan empat orang pengajar itu, yang di pimpin oleh Teungku Abdul Wahab, Perguruan Islam Seulimum mencapai kemajuan yang sangat pesat sehingga menjadi salah satu Madrasah yang sangat terkenal pada waktu itu. Dengan demikian, dalam bidang pendidikan, Teungku Abdul Wahab telah berbuat banyak terhadap kemajuan umat Islam.³⁴⁸

Semboyan Teungku Abdul Wahab adalah ‘Ulama tidak saja mewariskan ilmu pengetahuan kepada manusia, tetapi juga harus mampu membantu orang yang membutuhkan bantuan atau kesulitan. Hal ini, mendorong Teungku Abdul Wahab bahkan selagi masih di bangku belajar telah berusaha untuk mencari nafkah sendiri. Kecuali menjahit untuk mendapat nafkah hidup, ia juga menganjurkan untuk mendirikan sebuah badan usaha untuk para pelajar. Dapat di katakan untuk pertama kali adanya semacam usaha koperasi dalam dayah-dayah di Aceh.³⁴⁹

Untuk membiaya kebutuhan dayah, Teungku Abdul Wahab mendirikan sebuah usaha perikanan di Gle Panca, Aceh Besar. Dengan demikian, Teungku Abdul Wahab tidak saja memikirkan untuk dapat belajar sesaat bagi muridnya, tetapi yang lebih penting adalah kelanjutan pendidikan tersebut.

Selain itu, atas prakarsa Teungku Abdul Wahab, sekitar tahun 1930 Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, Kepala Sagi XXII Mukmin, mendirikan sebuah badan *Baitul Mal*, hara agama dan zakat dalam wilayah Sagi XXII Mukim menjadi terurus sehingga dapat membantu membiayai Madrasah yang berada dalam Wilayah tersebut. Oleh karena itu, Madrasah-madrasah yang ada dalam wilayah Sagi XXII Mukim lebih terjamin kelanjutannya pada waktu itu.

Rasa kebenciannya kepada Kolonial Belanda sangat tinggi bahkan ketika masih belajar di dayah Jeureula, ia sudah bercita-cita untuk mengusir penjajahan Belanda. Apalagi setelah ia mendirikan perguruan Islam. Kepada murid-muridnya selalu di pupuk semangat kemerdekaan dan rasa cinta tanah air, sehingga Perguruan Islam selain sebagai tempat belajar, juga sebagai tempat membina kader-kader pejuang kemerdekaan tanah air. Oleh sebab itu Perguruan Islam Seulimum sering di curigai dan selalu di awasi oleh Kolonial Belanda.³⁵⁰

Rasa sedih melihat orang-orang teraniaya, mendorong Teungku Abdul Wahab tampil menjadi pembela rakyat tertindas. Pada masa penjajahan, sering kali rakyat lemah di seret ke pengadilan Belanda karena masalah yang kecil. Pada saat seperti itu, Teungku Abdul Wahab tampil sebagai pembela rakyat yang teraniaya, ia menjadi pengacara bagi yang tertindas dengan tidak mengharap imbalan.

Pada waktu Persatuan ‘Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dibentuk tahun 1939, Teungku Abdul Wahab terpilih menjadi salah satu pengurus pusat PUSA. Di samping menjadi pengurus pusat, Teungku Abdul Wahab juga merangkap menjadi ketua umum Pusa Aceh Besar, Ali Hasjmy dan Ahmad Abdullah sebagai pimpinan pemuda PUSA dan Kepanduan Islam Aceh Besar.

Keinginan dan usaha mengusir penjajahan di Aceh, terus di lakukan oleh masyarakat dengan harapan dapat hidup bebas dan merdeka. Untuk itu, berbagai cara di tempuh. Sebagai salah satu wujud dari gerakan tersebut, pada bulan Februari 1942, di bawah pimpinan Teungku Abdul Wahab, Ali Hasjmy, dan Ahmad Abdullah, pecah perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan Belanda di Seulimum. Pada waktu itu seorang pamong praja Belanda yaitu *Controleur* Tigelman mati di bunuh.

Markas perlawanan rakyat di pindahkan dari Keunaloe ke Dataco, sekitar 15 Km ke Selatan Kota Seulimum. Teungku Abdul Wahab sebagai pimpinan dan Ali Hasjmy ikut pindah, sedangkan Ahmad Abdullah di tugaskan ke Samalanga untuk melakukan gerakan di daerah tersebut, sementara Said Abu Bakar bergerak dari kampung ke kampung dalam membangkitkan semangat rakyat menentang kekuasaan Belanda di Aceh.³⁵¹

³⁴⁸ <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

³⁴⁹ <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

³⁵⁰ <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

³⁵¹ <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

Gerakan Fujiwara-Kikan sebagai salah satu gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda bertujuan memuluskan pendaratan Jepang di Aceh. Gerakan itu kemudian menyebar keseluruh daerah Aceh. Hasilnya, sebelum tentara Jepang mendarat di Aceh tahun 1942, tentara Belanda telah melarikan diri dari Aceh.

Setelah Jepang mendarat beberapa bulan di Aceh pemimpin PUSA dan pemuda PUSA, mengadakan perundingan rahasia untuk menilai politik Jepang. Hasil dari perundingan itu, mereka berpendapat bahwa Jepang sama saja dengan Belanda, yaitu sama-sama penjajah dan menindas rakyat. Oleh karena itu muncul ungkapan dalam bahasa Aceh “*Tapeucrok bui, Jitamoeng asee*”, sehingga kerja sama dengan Jepang hanya bersifat sementara, dan selanjutnya akan di adakan gerakan perlawanan terhadap Jepang. Akibat bocornya rahasia itu, sejumlah pemimpin PUSA dan pemuda PUSA di tangkap oleh polisi Jepang. Di antara yang di tangkap itu adalah Teungku Abdul Wahab.³⁵²

13. Abu Ah Peudawa Puntong

Nama asli beliau adalah Sayyid Ahmad bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus, beliau juga dikenal dengan sebutan Abu Ah. Beliau lahir Di Desa Unoe Kecamatan Kembang Tangjong Pidie, sekarang masuk dalam Kecamatan Geulumpang Baro setelah pemekaran. Beliau lahir pada tanggal 7 Juni tahun 1914 Masehi dan meninggal di Peudawa Puntong Idi Rayek pada tanggal 10 Oktober tahun 1984 Masehi.³⁵³

Beliau hidup hampir semasa dengan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, dan berkawan akrab dengan beliau, keduanya sering membahas tentang politik yang berkebang di Aceh pada masa itu. Beliau berguru kepada Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy, dalam hal ini beliau seguru dengan Abon Abdul Aziz Samalanga, yaitu Teungku Muhammad Saleh ayah dari Abon Azizi dan Teungku Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy, dan kedua berkawan akrab semasa menuntut di dayah.³⁵⁴

Setelah selesai belajar di dayah, selanjutnya mengembara, bahkan beliau pernah juga ke Takengon untuk memperdalam ilmu kebatinan pada ulama yang ada di sana, akan tetapi nama ulama tempat beliau belajar di sana tidak disebutkan. Selanjutnya beliau berkeluarga di Peudawa Puntong Idi Rayek dengan anak seorang hartawan setempat, dan selanjutnya beliau menetap di situ. Dari hasil pernikahan tersebut, beliau mempunyai lima orang anak-anak, satu laki-laki dan empat perempuan.

Beliau tidak mendirikan dayah seperti ulama-ulama Aceh lainnya pada masa itu, hanya membuka pengajian di rumahnya, terutama bagi anak-anak kampung setempat dan pengajian kitab Arab dan Jawi bagi orang dewasa. Kebanyakan yang belajar pada beliau adalah para kalangan pejabat pemerintah, terlebih lagi mereka yang ingin memperdalamkan pengetahuan tentang agama, terutama pejabat Kantor Agama dan Pengadilan Agama yang ada disekitarnya (Aceh Timur). Kalau ada hukum yang tak dapat diputuskan oleh mereka, tentu mereka akan mendatangi Abu Ah untuk memutuskan hukum tersebut.³⁵⁵

Orang-orang setempat, sangat takut, segan dan menghormati beliau, sehingga kalau ada orang yang salah, mau dibawa ke tempat Abu Ah, orang tersebut lansung taubat, kalau pencuri lansung mengakuinya. Bahkan sampai beliau sudah meninggal orangpun masih sangat menghormati beliau, juga keluarganya, kalau ada orang yang salah mau disumpahkan dimakam Abu Ah, orang tentu sangat takut, dan mau mengakui kesalahannya.

³⁵² <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>

³⁵³ Observasi lansung penulis ke Maqam beliau di Peudawa Peuntong, Idi Rayek, Aceh Timur. Dan hasil wawancara dengan Syarifah Safiah anak kandung yang bersangkutan dan sebagai ibu angkat penulis pada tanggal 3 Mei 2015 di Peudawa Pentong, Idi Rayek, Aceh Timur.

³⁵⁴ Hasil wawancara dengan Sayyid Faisal Al-Idrus, cucu yang bersangkutan di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 25 juli 2016.

³⁵⁵ Hasil wawancara dengan Sayyid Faisal Al-Idrus, cucu yang bersangkutan di Busu, Mutiara Barat, Pidie pada tanggal 25 juli 2016.

BAB V WALI-WALYULLAH MASA KINI

1. Abu Muhammad Ali Al-Irsyady

Nama asli beliau adalah Teungku Muhammad Ali Irsyad atau yg lebih dikenal dengan nama Abu Teupin Raya. Beliau juga dipanggil dengan Abu Lampoh Pala, beliau dilahirkan pada tahun 1921 M di gampong Kayee Jatoe pemukiman Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Kabupaten Pidie. Beliau dilahirkan dari orang tua laki-laki yang bernama Muhammad Irsyad, sedangkan ibunya bernama Aisyah, keluarga dari turunan bapaknya adalah keturunan dari Panglima Doyen dari Aceh Besar. Sedangkan dari keluarga ibunya berasal dari keluarga ulama dari Lapang Lhoksukon yang hijrah ke Teupin Raya, maka dari darah pasangan kedua orang tuanya, mengalir darah bangsawan dan darah ulama.³⁵⁶

Beliau memiliki tiga orang isteri. Isteri pertamanya Hj. Aminah (Teupin Raya). Dari isteri pertama ini, mereka dikaruniakan lima orang anak yaitu: Teungku Armia, Teungku Syakya, Hj. Fatimah, Zakaria dan Yahya. Isteri keduanya ialah Hj. Fatimah (Trieng Gadeng-Puduek), dengan isteri kedua beliau dikaruniakan tiga orang anak yaitu Marhamah, Muhammad dan Helmi. Sedangkan isteri yang ketiga adalah Hj. Fatimah (Peradeue Panteraja), dari isteri yang ketiga ini beliau dikarunia seorang anak yaitu Muazzinah.³⁵⁷

Beliau termasuk diantara ulama yang kreatif dalam mengembangkan dakwah ilmiah di Aceh. Baik itu melalui jalur pendidikan maupun penulisan, ia telah melahirkan sejumlah karya tulis yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan syariat Islam. Berdasarkan data yang diperoleh di dayah Darussa'adah. Sampai akhir hayatnya Teungku Muhammad Ali Irsyad telah merampungkan sebanyak 28 karya tulis dalam beberapa bidang ilmu, baik dalam bahasa Aceh, bahasa Gayo, maupun bahasa Arab.

Beliau adalah sosok yang sangat ulet dan tekun dalam menuntut ilmu. Semenjak kecil hingga dewasa beliau telah berpindah-pindah dari satu dayah ke dayah lainnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Dayah-dayah yang sempat dikunjungi antara lain dayah Ulee Glee, dan dayah Lampoh Pala. Di dayah yang terakhir ini, beliau belajar dan mengajar beberapa orang murid. Keuletannya juga terlihat pada masa Jepang, beliau tetap berada di dayah untuk menimba ilmu pengetahuan.

Tidak puas dengan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh di dalam negeri, sekitar tahun 1964 Masehi, beliau berangkat ke Kairo, Mesir untuk belajar di sana. Berada di sana selama dua tahun dan selanjutnya kembali ke kampung halamannya. Salah satu bidang ilmu yang dipelajari selama belajar di Mesir adalah ilmu falak (astronomi). Ada karya beliau yang cukup monumental dalam bentuk kalender abadi yang berlaku hingga akhir zaman.³⁵⁸

Beliaulah yang membuat sebuah terobosan baru dalam sistem pendidikan di Aceh, yang penting keluaran dayah beliau harus mengajar, walau kitab Juz Amma. Semua murid beliau difungsikan sedemikian rupa dalam berbagai dimensi menurut kemampuan mereka masing-masing. Oleh karena itu dayah beliau mempunyai banyak cabang-cabangnya, bahkan sampai ke rantingpun ada, itu dikondisikan menurut disiplin ilmu yang dimiliki oleh muridnya.³⁵⁹

Beliau selalu mengunjungi dayah-dayah yang dipimpin murid-muridnya, kedatangannya disambut dengan sangat antusias oleh muridnya, sehingga muridnya ingin belajar kepada beliau untuk mendapat berkah walau hanya sepotong bismillah, bahkan sampai-sampai beliau tak tidur malam karena melayani muridnya yang datang silih berganti untuk belajar kepadanya. Pernah suatu waktu beliau datang ke dayah Darussa'adah Lipah Rayek Bireuen, seorang murid yang baru datang ingin mengulang kitab sama Abu, beliau melayaninya dengan sangat hormat.³⁶⁰

³⁵⁶ <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

³⁵⁷ <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

³⁵⁸ <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

³⁵⁹ <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

³⁶⁰ <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

Karya-karya yang dikarang oleh Teungku Muhammad Ali Irsyad diantaranya *Imanuddin* kitab berisikan tentang fiqh, *Awaluddin Ma'rifatullah* (tauhid), *Al-Qaidah* (nahwu), *Taqwimu Al-Hijri* (ilmu falak) dan *Ad-Da'watul wahabiyah* (gerakan dakwah wahabi). Beliau juga membuat suatu terebosan baru dengan membuka sekolah umum, yaitu Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) Darussa'adah pada tahun 1984 dan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA/SMU) pada tahun 1986. Kedua jenis sekolah ini dibuka di kampus Darussa'adah pusat Teupin Raya.³⁶¹

Ribuan masyarakat Aceh ikut berduka dengan meninggalnya beliau, Sebelum meninggal, beliau sempat dibawa ke rumah sakit karena menderita penyakit ketuaan. Sekitar pukul 04.35 Wib, beliau pulang ke rahmatullah di rumah isterinya di Peurade pada tanggal 20 Februari tahun 2003 Masehi. Sebagaimana pesannya, beliau dikebumikan di dalam komplek dayah Darussa'adah Teupin Raya sekitar pukul 12.00 Wib.³⁶²

2. Abu Nek Bakongan

Nama asli beliau adalah Abu Adnan Mahmud yang akrab disapa *Nek Abu* atau Abu Bakongan, ia meninggal dalam usia 106 tahun. Berita berpulanginya Abu Adnan menyebar cepat di kalangan masyarakat Aceh Selatan. Bahkan dalam waktu singkat informasi itu berkembang hingga ke berbagai kawasan di Aceh, bahkan hingga ke Malaysia.³⁶³

Berbagai kalangan datang melayat ke rumah kediaman almarhum, baik dari kalangan pejabat negara, ulama terkemuka, tokoh masyarakat dan masyarakat umum lainnya dari berbagai kabupaten juga hadir di Kompleks dayah Ashhabul Yamin yang didirikan almarhum.

Jenazah almarhum dishalatkan di Masjid Baitul Halim yang dihadiri sedikitnya ribuan jamaah, sekitar pukul 13.30 WIB jenazah dimakamkan di Kompleks Pesantren Ashhabul Yamin, yakni di samping makam Ummi Hj. Hasani (istri almarhum). Semasa hidupnya almarhum menyebut bangunan itu sebagai "*Taman Rohani*". Abon Hasbi Nyak Dywa, salah seorang ulama karismatik dari Kuta Fajar Aceh Selatan menyampaikan sambutan dan pelepasan jenazah almarhum.³⁶⁴

Abu Adnan Mahmud meninggal dalam usia sangat tua, yakni 106 tahun. Beliau meninggal setelah satu pekan kembali dari Malaysia berobat tumor pada tenggorokan (di bawah lidah) yang dideritanya dalam beberapa bulan terakhir. Penyakit yang agak aneh dalam pandangan masyarakat awam, akan tetapi itu biasa dalam pandangan para ahli ibadah seperti beliau.

Kehilangan beliau sangat dirasakan oleh berbagai masyarakat terutama para Abu-abu dan thullab di Aceh, karena beliau adalah ulama tertua pada saat ini dan menjadi rujukan kebanyakan ulama-ulama yang ada di Aceh. Semua masyarakat merasa kehilangan, padamnya sebuah lampu penerang yang ada pada waktu itu. Berkurangnya seorang ulama apa lagi waliyullah, berarti berkurangnya cahaya yang ada di Serambi Makkah ini, sehingga masyarakat merasa bahwa dunia semakin dekat dengan kiamat.³⁶⁵

Almarhum Abu Adnan lahir tahun 1905. Almarhumah istrinya bernama Hajjah Hasani. Pasangan ini mempunyai tujuh putra, 35 cucu. Beliau menamatkan pendidikan dayah di Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, merupakan salah seorang murid tertua dari Syekh Muda Wali Al-Khalidy. Dalam sejarah hidupnya, Abu Adnan dikenal sebagai seorang ulama yang teguh dalam prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan bermazhab Syafi'i.³⁶⁶

Penyebaran agama Allah yang dilakukan beliau banyak sekali dapat dirasakan oleh masyarakat. Banyak juga murid-murid beliau yang bertebaran di seluruh Aceh, bahkan sampai ke Malaysia, terutama bagi mereka yang ingin belajar dan mengambil *Ilmu Tareqat Syattariah* sama beliau. Umumnya masyarakat menganggap ilmu sama beliau sangat berkat karena beliau merupakan

³⁶¹ <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

³⁶² <http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>

³⁶³ <http://aceh.tribunnews.com/2011/12/28/abu-adnan-mahmud-meninggal-dunia>

³⁶⁴ <http://aceh.tribunnews.com/2011/12/28/abu-adnan-mahmud-meninggal-dunia>

³⁶⁵ <http://aceh.tribunnews.com/2011/12/28/abu-adnan-mahmud-meninggal-dunia>

³⁶⁶ <http://aceh.tribunnews.com/2011/12/28/abu-adnan-mahmud-meninggal-dunia>

murid tertua dari seorang ulama besar Teungku Chik Krueng Kale. Maka berbondong-bondong masyarakat datang mengambil *Ijazah Tariqat Syattariah* sama beliau, dan juga amalan-amalan lainnya yang membawa berkah, seperti ayat lima, ayat tujuh, ayat seribu dinar, dan lain-lainnya.³⁶⁷

3. Abu Abdul Hamid Uteuen Bayu

Nama asli beliau adalah Abu Abdul Hamid Uteuen Bayu. Abu Uteuen Bayu, salah seorang ulama kharismatik Aceh yang terkenal sangat vokal dalam memperjuangkan Islam dan kepentingan masyarakat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), telah dipanggil menghadap Sang Khaliq Allah SWT pada hari Jumat tanggal 1 Agustus tahun 2008 pukul 05.00.³⁶⁸

Jenazah almarhum, setelah dimandikan dan dikafani di rumah duka Desa Uteuen Bayu, Ulee Gle, Bandar Dua, Pidie Jaya. Selanjutnya hari itu juga dikebumikan di halaman rumah kediamannya. Orang-orang datang bertakziah dari berbagai tempat kerumah duka di Uteuen Bayu, mulai dari Ulee Gle sendiri sampai ke Bireuen, Lhokseumawe, Pidie, Banda Aceh dan dari kawasan lainnya di bumi Aceh.

Di antara yang hadir melayat Pimpinan Himpunan Ulama Daerah Aceh (HUDA), Tgk. H. Ibrahim Bardan lebih dikenal dengan panggilan Abu Pantan, unsur Muspida Kabupaten Pidie Jaya, Muspida Pidie, Bireuen, Kota Lhokseumawe, Aceh Utara, yang disertai jajaran pejabat teras seperti Sekdakab Pidie Drs. H. Lukman, Sekdakab Pidie Jaya Ramli Daud, SH, MM, Ketua MPU Pidie, Ketua MPU Pidie Jaya, dan lainnya.

Pengamatan Waspada, sejak pagi sekira pukul 06.00 warga sudah tumpah ruah ke kediaman almarhum. Semua warga yang melayat tidak ketinggalan melaksanakan *fardhu kifayah* shalat jenazah yang dimulai pukul 10:00, selanjutnya dikebumikan pada pukul 11.00. Shalat jenazah untuk almarhum dilakukan masyarakat dan santri dari berbagai pondok pesantren secara bergantian.

Bagi masyarakat Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Lhokseumawe dan Aceh Utara, sosok Tgk. H. Abdul Hamid (Abu Uteuen Bayu) sangat dikenal, karena beliau sangat tegas dalam memperjuangkan kepentingan Islam. Tidak mengherankan beliau secara tegas dan terang-terangan mengharamkan kaum perempuan menggunakan celana panjang dan mengharamkan kaum laki-laki menggunakan emas.³⁶⁹

Pernah suatu waktu para pejabat pemerintah datang kepada beliau untuk memberikan bantuan, tapi beliau menolaknya, jawabannya; “*Cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepada saya*”. Bahkan pihak pemerintah menawarkan kepadanya untuk dibuat balai pengajian yang agak lebih besar dan lebih bagus dari yang sudah ada, jawabannya; “*Cukuplah balai yang sudah ada*”, yang saya perlukan adalah; “*Sa kali dua Hah*”, maksudnya yang beliau perlukan adalah kuburan, itu yang lebih penting menurut beliau. Sifat seperti ini memang jarang ada pada ulama sekarang ini, lebih-lebih lagi dalam masa akhir zaman yang dipenuhi dengan berbagai macam godaan dan cobaan, akan tetapi beliau tetap berpegang teguh dengan ilmunya, hidup dalam serba sederhana dan tawakkal kepada Allah.

Beliau seorang ulama yang sangat ulet dan zuhud, tidak begitu tergiur kepada dunia, dan tidak suka kepada pangkat dan jabatan, kehidupannya sederhana dan istiqamah dalam ubudiah kepada Allah. Beliau adalah salah seorang ulama penganut *Tariqat Syattariah* yang ada di masanya. Bahkan menurut khobar yang berkembang, beliau jarang sekali tidur malam, banyak waktu digunakan untuk ibadah. Dalam sehari semalam, paling-paling beliau hanya tidur satu atau hanya dua jam saja, sedangkan waktu lainnya, beliau gunakan untuk beribadah *taqarrub ilallah*.³⁷⁰ *Wallahu aklam*.

4. Abu Ibrahim Wayla

³⁶⁷ <http://diliputnews.com/read/9346/abu-bakongan-jasa-dan-wasiat.html>

³⁶⁸ <https://acehabad.blogspot.co.id/2016/03/ulama-kharismatik-aceh-tgk-syech-h.html>

³⁶⁹ <https://acehabad.blogspot.co.id/2016/03/ulama-kharismatik-aceh-tgk-syech-h.html>

³⁷⁰ <https://acehabad.blogspot.co.id/2016/03/ulama-kharismatik-aceh-tgk-syech-h.html>

Nama asli beliau adalah Abu Ibrahim Woyla. Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama pengembara. Ulama ini dalam masyarakat Aceh lebih dikenal dengan Abu Ibrahim Keramat. Belum pernah terjadi dalam sejarah di Woyla (Aceh Barat) bila seseorang meninggal ribuan orang datang melayat (takziah) kecuali pada waktu wafatnya Abu Ibrahim. Selama hampir 30 hari meninggalnya beliau, masyarakat Aceh berduyun-duyun datang melayat ke kampung Pasi Aceh, Kecamatan Woyla Induk, Aceh Barat sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Selama 30 hari itu ribuan orang setiap hari tak kunjung henti datang menyampaikan duka cita mendalam atas wafatnya beliau, sehingga pihak keluarga menyediakan 400 kotak air aqua gelas dan tiga ekor lembu setiap hari dari sumbangan pemerintah Aceh untuk menjamu tamu yang datang silih berganti ke tempat wafatnya beliau. Begitulah pengaruh ke-ulama-an Abu Ibrahim Woyla dalam pandangan masyarakat Aceh, terutama di wilayah Pantai barat selatan Aceh.³⁷¹

Abu Ibrahim Woyla yang bernama lengkap Teungku (Ustadz) Ibrahim bin Teungku Sulaiman bin Teungku Husen dilahirkan di kampung Pasi Aceh, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat pada tahun 1919 Masehi. Menurut riwayat, pendidikan formal Abu Ibrahim Woyla hanya sempat menamatkan Sekolah Rakyat (SR), selebihnya menempuh pendidikan dayah (Pesantren) selama hampir 25 tahun. sehingga dalam sejarah masa hidupnya, beliau pernah belajar 12 tahun pada Syeikh Mahmud seorang ulama asal Lhok Nga Aceh Besar yang kemudian mendirikan dayah Bustanul Huda di Kecamatan Blang Pidie, Aceh Barat Daya. Di antara murid Syeikh Mahmud ini selain Abu Ibrahim Woyla adalah Abuya Syeikh Muda Waly Al-Khalidy yang kemudian Abu Ibrahim Woyla berguru pada Abuya Muda Waly juga, itu sebagai tanda beliau rendah hati.³⁷²

Ketika Muda Waly kembali dari Padang ke Labuhan Haji Aceh Selatan untuk mendirikan Pesantren (dayah) di sana. Saat itulah beliau belajar pada Syeikh Muda Waly untuk memperdalam ilmu *tareqat naqsyabandiyah*. Namun sebelum itu beliau pernah belajar pada Abu Calang (Syeikh Muhammad Arsyad) dan Teungku Bilal Yatim (Suak Semaseh) bersama rekan seangkatannya (alm) Abu Adnan Bakongan.³⁷³

Setelah lebih kurang 3 tahun memperdalam ilmu *tareqat* pada Syeikh Muda Waly, Abu Ibrahim Woyla kembali ke kampung halamannya, tapi tak lama setelah itu pergi. Menurut riwayat dari Teungku Nasruddin (menantu Abu Ibrahim Woyla) semasa hidupnya Abu Ibrahim Woyla pernah menghilang dari keluarga selama tiga kali, *Pertama*, Abu Ibrahim Woyla menghilangkan diri selama 2 bulan, *Kedua*, menghilang selama 2 tahun dan *Ketiga*, menghilangkan diri selama 4 tahun yang tidak diketahui kemana perginya.³⁷⁴

Kali terakhir inilah Abu Ibrahim Woyla kembali pada keluarganya di Pasi Aceh, pihak keluarga tidak habis pikir pada perubahan yang terjadi pada Abu Ibrahim Woyla. Rambut dan jenggotnya sudah demikian panjang tak terurus, pakaiannya sudah compang camping dan kukunya panjang seadanya. mungkin bisa kita bayangkan seseorang yang menghilang selama 4 tahun dan tak sempat untuk mengurus dirinya. Begitulah kondisi Abu Ibrahim Woyla ketika kembali ke tengah keluarganya setelah 4 tahun menghilang, maka wajar bila secara duniawiyah dalam kondisi seperti itu sebagian masyarakat Woyla menganggap Abu Ibrahim Woyla sudah tidak waras lagi.³⁷⁵

Abu Ibrahim Woyla oleh banyak orang dikenal sebagai ulama agak pendiam dan ini sudah menjadi bawaannya sewaktu kecil hingga masa tua. Beliau hanya berkomunikasi bila ada hal yang perlu untuk disampaikan sehingga banyak orang yang tidak berani bertanya terhadap hal-hal yang terkesan aneh bila dikerjakan Abu Ibrahim Woyla. Sikap Abu Ibrahim Woyla seperti itu sangat dirasakan oleh keluarganya, namun karena mereka sudah tau sifat dan pembawaannya demikian, keluarga hanya bisa pasrah terhadap pilihan jalan hidup yang ditempuh Abu Ibrahim Woyla yang

³⁷¹ <http://asrulmeukek.blogspot.co.id/2012/06/profil-ulama-ulama-aceh.html>

³⁷² <http://www.santridayah.com/2013/03/kisah-waliyullah-aceh-abu-ibrahim-woyla>

³⁷³ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁷⁴ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁷⁵ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

terkadang sikap dan tindakannya tidak masuk akal. Tapi begitulah orang mengenal sosok Abu Ibrahim Woyla.³⁷⁶

Abu Ibrahim Woyla memiliki dua orang isteri, isteri pertama bernama Rukiah, dari hasil pernikahan ini Abu Ibrahim Woyla dikaruniai 3 orang anak, seorang laki-laki dan 2 perempuan. yang laki-laki bernama Zulkifli dan yang perempuan bernama Salmiah dan Hayatun Nufus. Sementara pada isteri keduanya yang beliau nikahi di Peulantee, Aceh Barat, dua tahun sebelum beliau meninggal tidak dikaruniai anak.

Menurut cerita tatkala isteri pertamanya hamil 6 bulan untuk anak pertama yang dikandung Ummi Rukiah, kondisi Abu Ibrahim Woyla saat itu seperti tidak stabil, sehingga beliau mengatakan pada isterinya “*Saya mau belah perut kamu untuk melihat anak kita*”, kata Abu Ibrahim Woyla pada isterinya yang pada saat itu membuat keluarganya tak habis pikir terhadap apa yang diucapkan Abu Ibrahim Woyla pada isterinya itu. Karena perkataan seperti itu dianggap perkataan yang sudah diluar akal sehat, maka keluarga dengan cemas mengatakan kita tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh Abu Ibrahim Woyla yang meminta untuk membelah perut isterinya yang sedang mengandung 6 bulan. Meskipun begitu, perkataan yang pernah diucapkan itu tak pernah dilakukannya.³⁷⁷

Pada tahun 1954 sebenarnya tahun yang sangat membahagiakan bagi pasangan suami-isteri karena pada tahun itu lahir anak pertama dari pasangan Abu Ibrahim Woyla dan Ummi Rukiah, akan tetapi kehadiran seorang pertama itu bagi Abu Ibrahim Woyla bukanlah sesuatu yang istimewa. Abu Ibrahim Woyla saat itu hanya pulang sebentar menjenguk anaknya yang baru lahir, kemudian beliau pergi kembali mengembara entah kemana. Ketika anak pertamanya yang diberi nama Salmiah sudah besar, menurut cerita Teungku Nasruddin barulah kondisi Abu Ibrahim Woyla kembali normal hidup bersama keluarganya. Dan saat itu Abu Ibrahim Woyla sempat membuka lahan perkebunan di Suwak Trieng untuk menjadi harta yang ditinggalkan untuk keluarganya di kemudian hari.³⁷⁸

Pada saat itu kehidupan Abu Ibrahim Woyla bersama keluarganya sudah sangat harmonis hingga lahir anak kedua, Hayatun Nufus dan anaknya yang ketiga Zulkifli. Semua keluarganya sangat bersyukur karena Abu Ibrahim Woyla telah tinggal bersama keluarganya. Namun apa mau dikata, tak lama setelah lahir anaknya yang ketiga Abu Ibrahim Woyla kembali meninggalkan keluarganya dan pergi entah kemana. Sehingga Ummi Rukiah tidak tahan lagi dengan ketidakpedulian Abu Ibrahim Woyla terhadap nafkah keluarganya, isterinya minta untuk pulang ke Blang Pidie daerah asalnya.

Alasan isterinya untuk pulang ke Blang Pidie memang tepat, karena menurutnya Abu Ibrahim Woyla tidak lagi peduli kepada keluarga, beliau hanya asyik berzikit sendiri dan pergi kemana beliau suka. akan tetapi, keinginan Ummi Rukiah untuk kembali ke Blang Pidie tidak terwujud karena Allah mempersatukan Abu Ibrahim Woyla dan isterinya sampai akhir hayatnya.

Bila kita dengar kisah dan cerita tentang Abu Ibrahim Woyla semasa hidupnya tak ubah seperti kita membaca kisah para sufi dan ahli tasawwuf. Banyak sekali tindakan yang dikerjakan Abu Ibrahim Woyla semasa hidupnya yang terkadang tidak dapat diterima secara rasional, karena kejadian yang diperankannya termasuk di luar jangkauan akal pikiran manusia. Untuk mengenal prilaku Abu Ibrahim Woyla haruslah menggunakan pikiran alam lain sehingga menemukan jawaban apa yang dilakukan Abu Ibrahim Woyla itu benar adanya.³⁷⁹

Itulah keajaiban-keajaiban yang melekat pada sosok Abu Ibrahim Woyla, yang oleh sebagian ulama di Aceh menilai bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama yang sudah mencapai tingkat Waliyullah (Wali Allah). hal itu diakui Teungku Nasruddin, memang banyak sekali laporan masyarakat yang diterima keluarga menceritakan seputar keajaiban kehidupan Abu Ibrahim Woyla. Hal ini terbukti semasa hidupnya Abu selalu mendatangi tempat-tempat dimana umat selalu dalam kesusahan, kegelisahan dan musibah beliau selalu ada di tengah-tengah masyarakat itu. Namun

³⁷⁶ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁷⁷ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁷⁸ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁷⁹ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

orang sulit memahami maksud dan tujuan Abu Woyla untuk apa beliau mendatangi tempat-tempat seperti itu, karena kedatangannya tidak membawa pesan atau amanah apapun bagi masyarakat yang didatanginya. Abu Ibrahim Woyla hanya datang berdoa di tempat-tempat yang ia datangi, tutur Teungku Nasruddin.

Dalam hal ini Tgk. Muhammad Kurdi Syam (seorang warga Kayee Unoe, Calang yang sangat mengenal Abu Ibrahim Woyla menceritakan bahwa Abu Woyla kebetulan sedang berjalan kaki, beliau terkadang masuk ke sebuah rumah tertentu milik masyarakat yang dilawatnya, ia mengelilingi rumah tersebut sampai beberapa kali kemudian berhenti pas di halaman rumah itu dan menghadapkan dirinya ke arah rumah tersebut dengan berzikir “*LA ILAHA ILLALLAH*” (لا اله إلا الله) yang tak berhenti keluar dari mulutnya, setelah itu Abu pergi meninggalkan rumah itu. Tidak ada yang tahu makna yang terkandung di balik semua itu, apakah agar penghuni rumah itu terhindar dari bahaya yang akan menimpa mereka atau mendoakan penghuni rumah itu agar dirahmati Allah.³⁸⁰

Menurut Teungku Nasruddin, dilihat dari kehidupannya, Abu sepertinya tidak lagi membutuhkan hal-hal yang bersifat duniawi, ia mencontohkan, kalau misalnya Abu memiliki uang, uang tersebut bisa habis dalam sekejap mata dibagikan kepada orang yang membutuhkan dan biasanya Abu membagikan uang itu kepada anak-anak dalam jumlah yang tidak diperhitungkan (sama seperti amalan Rasulullah). Begitulah kehidupan Abu Ibrahim dalam kehidupan sehari-hari.

Keajaiban lain yang membuat masyarakat tak habis pikir dan bertanya-tanya adalah soal kecepatan beliau melakukan perjalanan kaki yang ternyata lebih cepat dari kendaraan bermesin. Memang kebiasaan Abu kalau pergi kemana-mana selalu berjalan kaki tanpa menggunakan sandal. Bagi orang yang belum mengenalnya bisa beranggapan bahwa Abu sosok yang tidak normal. Karena disamping penampilannya yang tidak rapi, mulutnya terus mengucapkan zikir sambil jalan.

Begitulah sebagian dari perjalanan riwayat hidup seorang ulama dan aulia Abu yang sulit dicari penggantinya di Aceh sekarang ini. Beliau berpulang ke Rahmatullah pada hari sabtu pukul 16.00 WIB tanggal 18 Juli 2009 di rumah anaknya di Pasi Aceh Kecamatan Woyla Induk, Kabupaten Aceh Barat dalam usia 90 tahun. Tim Majalah Santri dayah pernah berziarah ke makan beliau pada pertengahan tahun 2012, melihat makam yang dijaga oleh anak tertuanya, banyak sekali diziarahi oleh masyarakat. Namun pihak keluarga sangat hati-hati dan berpesan pada penziarah agar makan Abu Ibrahim Woyla tidak dijadikan tempat pemujaan (yang membawaki kepada syirik).

Tulisan ini diangkat daripada kisah sang Waliullah Abu Ibrahim Woyla dengan seorang muridnya. Maka tersebutlah pada hari 18 Ramadhan 2003 berjumpalah murid dengan Abu di Rantau Sialang Aceh Selatan. Tanya murid kepada beliau: "Maaf Guru, di dalam kita melaksanakan syari'at Islam ini, madzhab apa yang terbaik kita pakai?. Dengan tersenyum Abu menjawab: "Madzhab apa saja boleh dari keempat madzhab itu. Terserah apa yang ananda yakini, tidak masalah, Tuhan Maha Tahu niat di hati kita!", Saya tidak puas dengan jawaban guru saya itu, lalu saya bertanya lagi: "Bolehkah saya tahu Tuan Guru sendiri bermadzhab siapa?", "Madzhab Imam Syafi'i," jawabnya singkat. Dari keempat imam itu, kenapa Tuan Guru ambil Imam Syafi'i?", "Tidak usah kau tanyakan hal itu lagi, Nak baik.. Lebih baik kau amalkan saja apa yang sudah ananda yakini. Nanti ananda akan diberi hidayah, yang semua amalan kerjakan saja dengan ikhlas karena Allah!" jawab Abu. Murid pun tak bertanya lagi, dan kamipun pergi terus menuju Buket Gadeng Bakongan Aceh Selatan, ziarah ke makam Teuku Raja Angkasah.³⁸¹

Berceritalah Abuya kepada murid tentang madzhab, cerita seorang yang tersesat ditemui beliau di hutan Trumon. Lantas beliau menanyakan buat apa ke dalam hutan sendiri, terjauh dari keramaian, orang yang tersesat itu mengenakan pakaian serba putih, katanya ia ingin mencari obat untuk anaknya yang sakit. Kemudian Abu bertanya: Kenapa tidak diajak teman datang kemari (ke hutan ini)?, Orang sebaruh baya itu menjawab: "Tidak ada yang mau diajak, biarlah saya sendiri saja, lagi pula kan ada Tuan teman saya di sini," sahut orang itu. Kemudian orang itu bertanya, "Kemana arah kiblat Tuan?, Saya mau shalat dhuhur, "Abupun bingung, karena mereka berada dalam

³⁸⁰ <http://www.santridayah.com/2013/03/kisah-waliyullah-aceh-abu-ibrahim-woyla>

³⁸¹ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

hutan belantara. Namun secara seponatan Abu berkata: "Kemana saja kita hadapkan saat-saat seperti ini itulah kiblat, ayo shalat kita, saya juga belum shalat dhuhur." Abupun membuka sarung yang melilit di lehernya dan dibentangkannya sebagai sajadah (tikar sembahyang), mula-mula Abu menolak jadi imam, tapi orang yang tersesat itu juga menolak menjadi imam. Akhirnya Abu yang maju ke depan sedikit untuk mengimami makmumnya yang satu orang itu. Abunya Ibrahim Wayla mengambil sebatang kayu kecil sebesar tongkat lalu diletakkannya di depan kain sarung. Pendek cerita begitu mereka selesai shalat berjamaah, orang yang tersesat tadi jadi bingung, karena kayu yang diletakkan di depan sajadah tadi sudah berada di belakangnya, artinya arah kiblat mereka melakukan shalat sudah benar. Saat mau berpisah, berkatalah orang tersesat ini kepada Abu: "Kemana pula arah saya mau pulang Tuan?", Buya Ibrahim Wayla menjawab: "Kemana kamu yakin?, Berjalan terus sambil minta tolong kepada Allah taala." Lantas sehabis dia bercerita murid menyela: "Nah apa hubungannya dengan madzhab Tuan Guru?", "Begini sekarang yang duluan ananda ketahui apa?. Nah itu dulu jalankan dengan ikhlas sampai bertemu yang lebih benar. Karena Imam Safi'i sendiri pernah berkata, jika nanti ditemui fatwa orang lain yang lebih mendekati kebenaran maka tinggalkanlah fatwa saya itu, kata Imam Syafi'i".³⁸²

Dan pada pertemuan muridnya pada waktu yang lain, bertanya pulalah tentang Tauhid kepada beliau: "Ajarilah saya wahai Tuan Guru tentang Tauhid." Beliau menjawab: " Ada empat tingkatan tentang Tauhid. Ia terbagi menjadi biji, biji dari biji, kulit dari biji, dan kulit dari kulit seperti buah jauz." *Pertama*, iman dengan perkataan semata-mata adalah kulit dari kulit, yaitu iman kaum munafiq, semoga Allah melindungi kita. *Kedua*, mempunyai makna kalimat, yaitu iman kaum muslimin pada umumnya. *Ketiga*, menyaksikan itu dengan cara kasyaf, yaitu kedudukan orang-orang yang dekat dengan Allah. Ia melihat banyak sebab, tetapi sebenarnya adalah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. *Keempat*, hanya melihat satu, yaitu menyaksikan orang-orang siddiq, dan para sufi menamakannya lenyap dalam tauhid. Maka ia tidak melihat dirinya karena batinnya hanyut dalam *Al-Wahidul Haq* (tuhan Yang Maha Esa dan Maha Benar).³⁸³

Itulah yang dimaksud oleh perkataan Abi Yazid, "Aku dibuat lupa terhadap diriku". Maksudnya; *Pertama*, ia adalah iman dengan lisan saja tidaklah bermanfaat, kecuali dalam menolak pedang dan melindungi harta dan darah. Rasulullah SAW bersabda, " Apabila mereka mengucapkannya, maka mereka telah melindungi harta dan darah mereka dariku." *Kedua*, menegaskan Tuhan dengan arti meyakini dengan hatinya makna kalimat itu tanpa meragukannya, tetapi tiada rasa lapang di dalam batinnya. Keadaan ini melindungi pelakunya dari siksaan di akhirat jika ia wafat dalam keadaan itu dan tidak melelehkannya dengan sering berbuat maksiat. *Ketiga*, menegaskan Tuhan dengan arti adanya menjadi lapang. Maka ia pun hanya menyaksikan satu walaupun sebabnya banyak. Ia tahu bahwa sumbernya dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Benar. *Keempat*, yakin *haqqul yaqin* dengan memasrahkan diri pada Allah dan hanya melihat Dia yang maha Esa hanyut dalam batin.³⁸⁴

Di sini berkatalah orang yang tidak memancar di hatinya cahaya Allah yang dimaksud dengan firman Allah SWT : "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya sama dengan yang membantu hatinya." (Surat Az-Zumar ayat: 22). Beliau berkata: "Bagaimana kita bisa melihat semuanya satu, padahal kita melihat berbagai sebab dari langit dan bumi serta melihat jumlah yang banyak." Berkata beliau lagi, mengungkapkan rahasia-rahasia ini tidak mungkin karena seorang arif berkata: "Menyia-nyiakan rahasia ketuhanan adalah kufur". Akan tetapi kita kemukakan sesuatu yang memenangkan kebenaran, yaitu bahwa benda dapat dikatakan banyak dengan suatu pertimbangan. Seperti manusia yang ditinjau dan bagian-bagiannya adalah banyak, tetapi karena ia merupakan satu orang, maka ia dianggap satu.³⁸⁵

³⁸² <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁸³ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁸⁴ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

³⁸⁵ <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>

Inilah yang diisyaratkan oleh Al Husein bin Mansur ketika melihat Al-Khawas bepergian jauh. Maka ia berkata, "Kenapa engkau pergi jauh?" Al-Khawas menjawab: "Aku pergi jauh untuk memperbaiki keadaanmu dalam bertawakal." Al Husein berkata: "Engkau telah menghabiskan umurmu dalam memakmurkan batinmu, maka kapan engkau mengalami kefanaan dalam mengesakan Tuhanmu?, Al-Khawas berada dalam tingkatan ketiga, maka Al Husein memintanya untuk masuk tingkat keempat. "Jika engkau katakan, "terangkan kepada kami keadaan ketiga jika engkau tidak menerangkan yang keempat." Maka murid katakan, "Hal itu dapat dicapai bila engkau ketahui bahwa tiada Pencipta selain Allah SWT dan tidak bergerak satu debu pun di langit dan bumi kecuali dengan izin Allah SWT. Tiada kemiskinan dan kekayaan, tiada kematian dan kehidupan, kecuali dengan izin Allah SWT dan Allah SWT pencipta semua makhluk."³⁸⁶

Maka siapa yang menyaksikan ini dan mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Dia, ia pun tidak membutuhkan selain Allah dan tidak mengandalkan sesuatu, karena semuanya tunduk di bawah kekuasaan-Nya!, Apabila raja memberi maaf, maka tidaklah dilihat kepada pena dan kertas tidak mensyukuri keduanya, tetapi melihat kepada penulisnya yaitu raja, lalu mensyukurinya. Maka siapa melihat kepada kekasih selain Allah SWT, ia pun seperti melihat kepada pena, kertas, tinta, dan mensyukurinya. Orang yang mengesakan Tuhan tersebut ialah orang yang kagum kepada keindahan raja sehingga tidak menyaksikan pena atau memikirkan adanya pena dan tinta, bahkan tidak melihat dan tidak menyebutnya. Beliau panjang lebar memberikan penjelasan kepada murid yang dicatat dan disusunnya kembali dengan redaksi yang rapih.³⁸⁷

Kemudian ada kesimpulan yang diberikan beliau kepada muridnya yaitu: "Nak, Maka janganlah mengandalkan makan, minum, nikah, tempat tinggal, serta segala kebutuhanmu, melainkan sekedar yang engkau perlukan saja tidak lebih untuk menegakkan badan serta menghidupi dirimu. Inilah zuhud yang hakiki (mutlak). Demikian tulisan ini diangkat langsung dari kisah nyata seorang murid yang mulia Abu Ibrahim Woyla, semoga dapat kita ambilkan pelajarannya.

Usai perjalanan singkat tersebut, Abu langsung kembali ke tempat ia menginap dan mengatakan kepada Mukhlis, jika Abu malam nanti akan berangkat ke Padang, Sumatra Barat. Sebelum berangkat, Mukhlis memohon izin kepada Abu bahwa ia tidak bisa menemani Abu ke Padang karena ia baru berkeluarga. "*Menyoe meunan Do'a bak lon* (kalau begitu doa dari saya)," ujar Mukhlis mengulang perkataan Abu kepadanya kala itu. Dua hari setelahnya, Tsunami meluluhlantakkan Aceh begitu dahsyatnya. Namun kata Mukhlis, gelombang Tsunami yang datang pada 26 Desember 2004 lalu itu, sepertinya berhenti di seputaran kawasan Abu Ibrahim Woyla jalan-jalan di Banda Aceh sebelum Tsunami itu terjadi. Setelah itu, Mukhlis pun tidak lagi mengetahui kegiatan Abu hingga gempa bumi dan Tsunami melanda Aceh. Baru pada hari keempat setelah kejadian yang menewaskan ratusan ribu umat manusia itu, Mukhlis bertemu kembali dengan Abu di salah satu rumah di kawasan Geuceu Komplek, Banda Aceh. Lanjut Mukhlis, setelah bertemu di sana, pada sore hari Abu mengajak Mukhlis jalan-jalan ke Lhoknga. Kembali Mukhlis meminjam sebuah mobil milik kerabatnya yang juga mengenal Abu Ibrahim Woyla.³⁸⁸

Kini, sepeninggal Abu Ibrahim Woyla yang berpulang ke Rahmatullah, beberapa tahun lalu tepatnya pada hari Sabtu pukul 16.00 WIB tanggal 18 Juli 2009 di rumah anaknya di Pasi Aceh, Kecamatan Woyla Induk, Kabupaten Aceh Barat, dalam usia 90 tahun, Mukhlis dengan beberapa rekannya yang mengurus dan membangun dayah Bustanul Huda Gampong dayah Baro di Kabupaten Aceh Jaya.

Abu Ibrahim Woyla oleh banyak orang dikenal sebagai ulama agak pendiam dan ini sudah menjadi bawaannya sewaktu kecil hingga masa tua. Beliau hanya berkomunikasi bila ada hal yang perlu untuk disampaikan sehingga banyak orang yang tidak berani bertanya terhadap hal-hal yang terkesan aneh bila dikerjakan Abu Ibrahim Woyla.

³⁸⁶ <https://www.facebook.com/ceritaparawali/posts/386037044844238>

³⁸⁷ <https://www.facebook.com/ceritaparawali/posts/386037044844238>

³⁸⁸ <http://riskimaulana606.blogspot.co.id/2015/04/kisah-abu-ibrahim-woyla-menjelang.html>

Sikap Abu seperti itu sangat dirasakan oleh keluarganya, namun karena mereka sudah tau sifat dan pembawaannya demikian. Keluarga hanya bisa pasrah terhadap pilihan jalan hidup yang ditempuh Abu Ibrahim Woyla yang terkadang sikap dan tindakannya tidak masuk akal. Tapi begitulah orang mengenal sosok Abu.

5. Abu Usman Kuta Krueng

Nama asli beliau adalah Teungku Usman bin Ali Kuta Krueng. Beliau Lahir di Kuta Krueng Pidie Jaya pada tanggal 31 Desember 1940 Masehi dengan nama lengkap Teungku H. Usman bin Tgk Ali. Setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat (SR), Abu Kuta Krueng langsung menggeluti pengetahuan Islam di dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesra Samalanga, kabupaten Bireuen, semasa mengaji di dayah MUDI Mesra Samalanga telah nampak terlihat kepribadian seorang ulama, mulai dari sifat, karakter hingga kemampuan menyerap berbagai ilmu pengetahuan dengan cepat.³⁸⁹

Sebagai seorang murid, Abu Kuta Krueng selalu menghormati gurunya, hingga ilmu yang beliau peroleh-pun mengandung keberkatan (bermanfaat), karena dalam keyakinan aneuk dayah memuliakan dan menghormati guru merupakan salah satu faktor keberkatan ilmu. Dan hal ini dipraktekkan dalam keseharian Tgk. H. Usman, walhasil sepulang dari dayah MUDI Mesra Samalanga beliau mendirikan dayah Darul Munawwar di Kuta Krueng, Bandar Dua yang dulunya tunduk ke kabupaten Pidie, namun sekarang masuk wilayah kabupaten Pidie Jaya setelah pemekaran pada tahun 2007 Masehi lalu.³⁹⁰

Kehadiran Teungku Usman Kuta Krueng yang akrab disapa Abu Kuta Krueng dalam kancah pendidikan di Aceh telah menoreh catatan sejarah Aceh sebagai bumi seribu dayah dan satu lagi bertambah lampu penerang di bumi Serambi Makkah. Hari ini Abu Kuta dipandang sebagai seorang tokoh ulama karismatik Aceh yang selalu dihormati dan menjadi kebanggaan orang Aceh.

Faktor lain kelebihan Abu Kuta Krueng, beliau adalah ulama dalam ilmu-ilmu kitab pengajian dayah, seperti ulama-ulama lain yang tafakkuh di dayah. Beliau mempunyai amalan-amalan ubudiah yang sangat kuat, dan menjalani amalan tarikat, khususnya *Syattariah* terus-menerus. Karenanya sejak di dayah beliau berbeda dengan ulama-ulama lain, termasuk guru-gurunya.

6. Ustad Sayyid Muhsin Simpang Ulim

Nama asli beliau adalah Sayyid Muhsin, beliau berasal dari Simpang Ulim Aceh Timur. Beliau dari keluarga Sayyid dan Habib Simpang Ulim, beliau lahir di situ dan meninggalnya di Malang Jawa Timur. Keluarganya yang sangat dihormati dan disayangi masyarakat sekitarnya. Karena beliau adalah keturunan dari Rasulullah SAW Di Aceh sememang keluarga Rasulullah SAW sangat dihormati dan disegani, karena dianggap sebagai keturunan yang mulia.

Sejak muda lagi sudah menaburkan kebaikan dan keshalehannya. Sebagai contoh apabila musim panas dan kemarau membuat kering kantong tanah dan sawah-sawah. Binatang-binatangpun dalam keadaan merana, lapar dan haus. Maka beliau berusaha mencari air untuk diberikan kepada binatang-binatang ternak ini, bukan untuk satu dua, akan tetapi untuk sekian banyak hewan beliau sediakan air minumannya. Dan lama masa (waktu) tersita untuk melayan makhluk Allah s.w.t. ini.³⁹¹

Ciri-ciri ini adalah menunjukkan kebaikan dan ketulusan hati beliau sebagai hamba Allah untuk melayan makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian beliau merasa hidupnya asyik dan masyuk dalam melayan makhluk ciptaan Allah s.w.t. Memang ada kepuasan tersendiri berupa kepuasan batin yang tiada taranya, tidak dapat dinilai dengan harta dan benda. Ini merupakan suatu nikmat yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada hamba-Nya yang Allah s.w.t. sayangi.

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa beliau hamba yang disayangi oleh Allah s.w.t. dan sebagai hamba pilihan. Dan itu merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda seorang waliyullah. Kewalian

³⁸⁹ <http://www.fotoaceh.com/2016/03/biografi-tgk-h-usman-bin-tgk-ali-abu.html>

³⁹⁰ <http://www.portalfia.com/2016/05/biografi-abu-kuta-krueng-ulama.html>

³⁹¹ Observasi lansung penulis semasa hidupnya. Penulis pernah bersama dengan yang bersangkutan.

beliau menurut hemat penulis adalah salah satu tanda yang agak janggal menurut ilmu logika, kenapa?, karena beliau memberikan minum hewan ternak orang lain, akan tetapi begitulah akhlak yang ada pada para wali Allah s.w.t. yang sulit dicerna oleh akal sehat dan sulit dipahami oleh orang biasa. Dalam hal ini beliau Allah s.w.t. beri tugas untuk melayani hewan ternak ciptaan-Nya.

Banyak sekali dalam kehidupan kita jumpai berbagai hal yang tidak dapat dicerna oleh akal sehat dan tidak dapat dipahami oleh manusia biasa. Begitulah Allah s.w.t. menyembunyikan kewalian hamba-Nya yang Allah s.w.t. sayangi. Untuk itu kita sebagai manusia yang awam tidak boleh mengambil kesimpulan apabila kita dapati hal-hal yang tidak kita pahami, apalagi berburuk sangka terhadapnya.

Akhlak baik yang beliau praktekkan sangat baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kita hidup dalam lingkungan yang banyak sekali kita dapati hewan, misalnya kucing, jangan sekali-kali kita mengusirnya, apalagi memukulnya tanpa ada sebab, sebaiknya kita beri makanan untuknya jika ada kemudahan. Ini adalah merupakan salah satu cara kita untuk mengabdikan kepada sang Khaliq Allah s.w.t. *Jalla Jalaluhu*. Nilai ibadah ini akan menjadi nilai ibadah yang sangat tinggi dihadapan Allah s.w.t. karena menghormati makhluk ciptaan-Nya.

Untuk menjadi hamba yang baik memang harus dengan perjuangan yang tinggi dalam istilah tasawuf disebut dengan *mujahadah*. Di samping *mujahadah* harus juga diiringi dengan *riadhah* atau latihan. Dengan *mujahadah* dan *riadhah* ini kita akan mencapai apa yang kita inginkan, terutama adalah kebaikan yang bisa diaplikasikan lewat dimensi ibadah sehari-hari, baik itu berupa ibadah dhahir maupun ibadah batin.

Bahasa Arabnya lancar dan ilmunya menonjol. beliau termasuk ahli Bahasa Arab dan Hadits. Kemudian sesudah lama di Johor, beliau pindah ke Malang di Pondok Pesantren, tinggal di Malang Jawa Timur, hingga beliau menutup usia dan wafat di Malang Jawa Timur. Kira-kira 12 tahun yang lalu, orang-orang menyapa beliau dengan Ami Muhsin, seorang yang shaleh, kekasih Allah s.w.t. dan ahli Bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an dan pakar dalam Hadits. *Wallahu Aklam*.

7. Tgk Labaidin

Nama beliau adalah Teungku Labaidin, tak ada nama gelaran atau lainnya. Beliau adalah salah seorang waliyullah yang lahir pada tahun 1899 Masei di Susoh Aceh Selatan, sekarang termasuk dalam Kabupaten Aceh Barat Daya setelah pemekaran. Sedangkan wafatnya pada tanggal 12 Juli tahun 1974 Masehi pada hari Jum'at jam 20.15 wib di gampong Pineung Susoh Blang Pidie Aceh Barat Daya.³⁹²

Kehidupan waliyullah yang satu ini sangat bersahaja, bahkan kadang-kadang berjalan dalam masyarakat ramai tanpa memakai baju, tapi pakaiannya tetap menutup aurat. Beliau akan hadir di mana orang memerlukannya, Kadang-kadang orang merasa heran dengan tingkah laku waliyullah yang satu ini, misalnya beliau datang tiba-tiba minta duit sama orang; "mana duit saya?", orang tersebut baru ingat kalau dia pernah bernazar kepada Allah kalau berhasil apa yang dihajatkan akan disedekahkan sejumlah duit untuk tgk Labaidin.³⁹³

Kehidupan waliyullah ini agak aneh, banyak yang menyalahi adat, sehingga beliau dianggap orang gila oleh kebanyakan masyarakat yang tidak paham perjalanan sufi atau batin beliau. Waliyullah yang seperti ini memang begitu coraknya Allah jadikan, banyak juga wali-wali lain yang ada di Aceh yang sama dengan beliau, misalnya Abu Ibrahim Wayla, Teungku Ie Tupok Tunong Blang Blahdeh, Bireuen, (Sebutan bagi Teungku Ibrahim Tupok), dan lain-lainnya.

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa beliau hamba yang disayangi oleh Allah s.w.t. dan sebagai hamba pilihan. Dan itu merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda seorang waliyullah. Kewalian beliau menurut hemat penulis salah satu tanda yang agak janggal menurut ilmu logika, kenapa?,

³⁹²Hasil Observasi Langsung peneliti ke Maqam beliau, di Blang Pidie, Abdiya, pada tanggal 29 Juli 2016.

³⁹³Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad Yunus salah seorang murid beliau pada tanggal 9 Mei 2016, di Coet Geulumpang Tunoeng, Jeunib, Bireuen.

karena beliau memberikan minum hewan ternak orang lain, akan tetapi begitulah akhlak yang ada pada para wali Allah s.w.t. yang sulit dicerna oleh akal sehat dan sulit dipahami oleh orang biasa.

Banyak sekali dalam kehidupan kita jumpai berbagai hal yang tidak dapat dicerna oleh akal sehat dan tidak dapat dipahami oleh manusia biasa. Begitulah Allah s.w.t. menyembunyikan kewalian hamba-Nya yang Allah s.w.t. sayangi. Untuk itu kita sebagai manusia yang awam tidak boleh mengambil kesimpulan apabila kita dapati hal-hal yang tidak kita pahami, apalagi berburuk sangka terhadapnya.

Alkisah diceritakan, pada suatu masa dahulu salah seorang mengambil tarikat sama beliau, karena orang tersebut kurang yakin sama beliau, langsung beliau berkata; “*Bagi Baliek Sini Tarikat, Wa ang Hati Tak Elok*” tuturnya dalam *Bahasa Anak Jamei*. Maksudnya; “*Kembalikan Tarikat kesini, Hati Kamu Busuk tak Bagus*”. Begitulah ceritanya, dan kami dicertikan langsung oleh yang bersangkutan terhadap kejadian tersebut.³⁹⁴

8. Tgk Bantaqiah

Nama aslinya memang Teungku Bantaqiah yang disingkat menjadi Tgk. Tidak ada nama gelar atau lain sebagainya, akan tetapi kebanyakan muridnya memanggil beliau dengan sebutan Teungku Banta. Beliau lahir kira-kira pada tahun 1943 Masehi dua tahun sebelum Indonesia merdeka. Sedangkan meninggal beliau pada tahun 1999 Masehi dalam sebuah serbuan yang dilakukan oleh serdadu Indonesia yang sangat biadab yang disebut dengan peristiwa Beutong Ateueh.

Di Aceh memang banyak melahirkan ulama dan waliyullah pejuang kebenaran, mereka berjihad melawan kafir Belanda kalau zaman dahulu, kalau sesudah merdeka melawan ketidakadilan dari pemerintah yang zalim, yang agama membenarkannya, bahkan kalau mati mereka bisa mendapat fahala syahid bahkan bisa dihukum sebagai mati syahid, itu tergantung kepada niat mereka masing-masing.

Di Aceh lahir pemikiran dengan ciri mistisisme, serta dari asketis-duniawi sampai dengan mistis non-duniawi. Keseluruhan pemikiran tersebut mengkonstruksi spirit dan karakter masyarakat Aceh. Semangat perlawanan terhadap kufar dan munkar seperti yang terjadi di masa kolonial Belanda telah tertanam dalam benak rakyat Aceh. Maka tidaklah mengherankan jika orang Aceh memiliki tipe kesalehan bercampur dengan spirit protes sebagaimana yang muncul dalam gerakan-gerakan rakyat, salah satunya, adalah gerakan "Jubah Putih" yang dipimpin oleh Teungku Bantaqiah.

Beliau dituduh mengajarkan ajaran sesat oleh kebanyakan orang, terutama orang pemerintahan, karena berlainan aliran politik. Beliau tidak mengaku kemerdekaan RI dan tidak mau tunduk kepada pemerintah karena dianggap bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam, sehingga beliau membuat satu komonitas sendiri dan ingin mendirikan negara Islam. Hal ini memang wajar dan sesuai dengan perintah Allah s.w.t. yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Otto Syamsuddin Ishak mencatat bahwa gerakan “Jubah Putih” merupakan gerakan protes yang semata-mata untuk mengingatkan masyarakat Aceh akan kemaksiatan yang terjadi di Tanah Rencong. Di sinilah skenario kejahatan kemanusiaan berawal. Pembalikan fakta dan saksi-saksi palsu dihadirkan untuk menyudutkan posisi Teungku Bantaqiah. Kemudian penguasa memanfaatkan fatwa ulama untuk menjebloskan Teungku Bantaqiah kepada tuduhan-tuduhan liar. Penguasa menggunakan label “Ajaran Sesat”, dan lain sebagainya kepada Teungku Bantaqiah, seperti yang terjadi pada Syekh Hamzah Fansury, Al-Hallaj dan lain-lainnya.

Jadi spirit protes Teungku Bantaqiah berbenturan dengan kepentingan penguasa militer di masa DOM (Daerah Operasi Militer). Penguasapun melabel, bahwa Teungku Bantaqiah adalah pengikut GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Hal ini menunjukkan bila kekuasaan berada di tangan militer, maka betapa gamblangnya mereka berbuat sewenang-wenang terhadap seseorang atau kelompok yang hendak ditumbalkan secara politik. Pada tanggal 23 Juli 1999 Masehi, Teungku

³⁹⁴Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad Yunus salah seorang murid beliau pada tanggal 9 Mei 2016, di Coet Geulumpang Tunoeng, Jeunib, Bireuen. Yang bersangkutan melihat langsung kejadian ini.

Bantaqiah dan para santrinya dieksekusi oleh para serdadu dengan alasan yang diada-adakan. Lagi-lagi momen peradilanpun diakali dengan berbagai trik impunitas. Pendeknya, rakyat Aceh melihat negara ini tidak memiliki keadilan untuk Aceh. Kasus Teungku Bantaqiah menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia bahwa pengabaian penegakkan hukum akan menciptakan pelanggaran-pelanggaran hukum lainnya. Hukum ibarat pisau, tajam kebawah dan tumpul keatas, dan juga hukum belah bamboo, yaitu injak bawah.³⁹⁵

Dalam serbuan ini banyak juga murid dari Teungku Bantaqiah menjadi korban, bahkan sebelum dibantai mereka disiksa dulu, sebahagian setelah disiksa dinaikkan ke dalam mobil reo yaitu mobil angkutan pasukan tentara dengan alasan untuk diobati, akan tetapi setelah sampai setengan perjalanan mereka semua ditembak dengan cara membabibuta ke dalam lembah gunung, yang sebagian lagi dibantai bersama dengan Teungku Bantaqiah sendiri, tragis memang, brutal dan biadab, inilah balasan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada ulama dan pejuang-pejuang Aceh, air susu dibalas air tuba.³⁹⁶

Sekjen Majelis Pemerintahan Gerakan Aceh Merdeka (MPGAM), Teuku Don Zulfahri membantah telah terjadi kontak senjata dalam Tragedi Beutong Ateuh yang menewaskan Tgk. Bantaqiah bersama istri dan para muridnya. "Teungku Bantaqiah hanyalah mangsa *genocide* yang dilakukan oleh aparat-aparat TNI," tegas T. Don Zulfahri dalam siaran pers yang diterima Waspada di Banda Aceh, Senin (26/7) malam.³⁹⁷

Dalam siaran pers Sekjen MP GAM yang dikirim melalui faksimil dari Malaysia itu, T. Don juga menyatakan seluruh komponen GAM berdukacita dengan meninggalnya Teungku Bantaqiah. Karena bangsa Aceh kembali kehilangan seorang guru agama Islam yang berprinsip dan berkaliber.

Peristiwa hari Jumat (22/7) yang baru bocor kepada umum Minggu malam itu, menurut T. Don merupakan suatu pembunuhan yang direncanakan oleh TNI untuk menakut-nakuti teungku-teungku dan alim ulama Aceh yang diketahui merestui perjuangan GAM. Kata dia, target yang dipilih TNI jauh dari masyarakat ramai, adalah untuk mengelakkan reaksi spontan dari para santri dan teungku dayah di seluruh Aceh. "Semasa DOM dulu (1989-1998), Teungku Ahmad Dewi juga diganyang dengan cara serupa."

Disebutkan, dalam peristiwa tersebut tidak ada terjadi kontak senjata. Malah, menurutnya, Teungku Bantaqiah tidak melawan langsung. "Beliau dibunuh dengan kejam di luar perilaku manusia, lebih parah dari binatang. Setelah beliau dihabisi, muridnya dibariskan dan ditembak seperti tentara Nazi membunuh kaum Yahudi," papar T. Don.³⁹⁸

Sementara rentetan peristiwa yang di beberkan Danrem 012/TU Kolonel CZI Syarifudin Tippe, menurut Sekjen GAM ini, semuanya merupakan cerita bohong dan palsu. Kata dia, ganja yang ditemukan adalah rekayasa TNI yang direncanakan, penemuan senjata api bukan bukti ada kontak senjata. "Untuk itu, kami menyerukan bangsa Aceh agar mengusir manusia-manusia hipokrit seperti itu, tulis T. Don.

Dalam *genocide* terhadap Teungku Bantaqiah, istri dan muridnya, T. Don menyatakan TNI telah merencanakan untuk menyembunyikannya dari pengetahuan umum, sama seperti pembunuhan terhadap Teungku Ahmad Dewi. Buktinya, kejadian sudah Jumat siang, kenapa baru hari Minggu diberikan penjelasan oleh TNI. Inipun setelah peristiwa itu bocor kepada wartawan, yang disampaikan oleh murid-murid Teungku Bantaqiah yang sempat menyelamatkan diri. "Kalau tidak, tentu akan menjadi misteri seperti hilangnya Teungku Ahmad Dewi," tuturnya.³⁹⁹

Dalam siaran pers itu, T. Don dengan tegas menyatakan GAM tidak akan bertolak ansur dengan TNI dalam keadaan apapun, GAM akan berjuang sampai ketitik darah terakhir, walaupun seluruh rakyat Aceh dibantai seperti Teungku Bantaqiah. "Biar seluruh bumi Aceh hangus, asalkan Aceh terbebas dari TNI. Pada akhir siaran persnya, T. Don Zulfahri memohon kepada Allah agar

³⁹⁵ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

³⁹⁶ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

³⁹⁷ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

³⁹⁸ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

³⁹⁹ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

mencucuri rahmat dan hidayah-Nya kepada Teungku Bantaqiah, istri dan para muridnya yang telah lebih dulu berpulang ke pangkuan-Nya.

Angkatan Gerakan Aceh Merdeka (AGAM) juga mengutuk keras tindakan sadis pembunuhan tokoh karismatik dan pemimpin agama Aceh Barat Teungku Bantaqiah dan isteri serta 30 pengikut lainnya oleh pasukan militer TNI dalam suatu penyergapan di lembah Gunung Singgah Mata, Beutong Ateuh, Aceh Barat Sabtu siang lalu (24/7). Demikian diungkapkan AGAM melalui Biro Penerangan Wilayah Pase Ismail Saputra (Abu Is) dalam suatu percakapan telepon dari tempat persembunyiannya.

Menurut Abu Is, Teungku Bantaqiah sama sekali bukan anggota AGAM/GAM. Dia adalah pemimpin karismatik dan tokoh agama di Aceh Barat selain juga pimpinan salah satu pesantren di kawasan pedalaman di Gunung Singgah Mata. Jadi tak ada alasan pasukan TNI menghabiskan nyawa tokoh karismatik Islam bersama isteri dan puluhan santrinya itu. "Kami dari AGAM dan juga barangkali seluruh lapisan rakyat Aceh benar-benar mengalami luka hati yang mendalam dan entah cara bagaimana melampiaskan rasa pilu diselimuti duka atas perlakuan penembakan dan pembunuhan tokoh Islam Aceh dan pimpinan pesantren Teungku Bantaqiah beserta isteri dengan puluhan santri yang tak berdosa yang tewas ketika masih menuntut ilmu, terutama Agama Islam," ujar Abu Is dengan rasa haru yang mendalam.⁴⁰⁰ Dia lagi-lagi mempertanyakan, kenapa pihak militer TNI sampai hati menembak habis pimpinan pesantren dan isteri serta puluhan santri yang tak berdosa itu tanpa ada rasa prikemanusiaan sedikitpun, sementara mereka jelas tak punya senjata karena bukan anggota AGAM, sayap militer GAM. Abu Is juga membantah keras keterangan Danrem 012/TU Kol CZI Syarifuddin Tippe yang menyebutkan, bahwa dari tangan para korban disita empat pucuk senjata api AK-47, AK-56, pistol Colt 38 dan FN-45 dan sejumlah peluru. "Sebagai orang pesantren, mereka jelas tidak punya senjata api. Namun kalau ada, bagaimana pasukan TNI mendapatkan," ujar Abu Is dengan nada bertanya.⁴⁰¹

Kepada pihak TNI dia juga mengimbau agar tidak gegabah dalam melakukan aksi penembakan. Warga sipil, terutama kaum agama dan para santri yang tak tahu apa-apa harus dibedakan karena mereka bukan anggota AGAM. Karena, kalau tidak, jelasnya, warga sipil Aceh, termasuk anak sekolah akan ikut dibabat habis sehingga lebih berharga jiwa binatang ketimbang jiwa rakyat Aceh. "Bagaimanapun, orang Aceh pasti tak mau menerima perlakuan seperti itu dari pihak TNI".⁴⁰²

Akhirnya pada tanggal 23 Juli tahun 1999, beliau menghembus nafas terakhir bersama dengan 30 murid dan keluarganya, di komplek dayah yang dipimpinya, di daerah Butong Ateuh.⁴⁰³ Dengan meninggalnya beliau Aceh kehilangan tokoh yang sangat berpengaruh yang memperjuangkan hak-hak rakyat Aceh dari negara yang tak berperikemanusiaan ini. *Wallahu Aklam.*

9. Abu Abdullah Darul Imarah

Nama aslinya adalah Abu Abdullah bin Hasan Darul Imarah, Aceh Besar. Beliau adalah salah seorang waliyullah zaman sekarang. Beliau lahir pada tahun 1929 Masehi, yang berarti umur beliau sekarang 77 tahun. Kehidupan beliau sangat sederhana dan bersahaja, usahanya sehari-hari hanya membuat dan menjual *bubei* dalam bahasa Aceh yaitu sebuah alat penangkap ikan secara tradisional yang dibuat dari bambu. Kadang-kadang beliau menabuh *rapa'ie* kalau ada orang yang mengundangnya. Selain itu beliau sangat aktif mengikuti pengajian dayah (pesantren) walau umurnya sudah sangat tua.⁴⁰⁴

Beliau salah seorang waliyullah yang mengamalkan *Tariqat Rifa'iyah*, beliau mengambil ijazah tariqat tersebut dari Teungku Zamzam Paroe, Teungku Zamzam Paroe mengambil dari

⁴⁰⁰ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

⁴⁰¹ <https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>

⁴⁰² https://id.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Beutong_Ateuh

⁴⁰³ https://id.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Beutong_Ateuh

⁴⁰⁴ Observasi dan wawancara langsung penulis ke tempat yang bersangkutan pada tanggal 27 Juli 2016 di Paya Roeh, Darul Imarah, Aceh Besar.

Teungku H. Wahed Kuala Bak U Aceh Selatan, hinggalah bersambung silsilah tarikatnya tersebut kepada Syekh Ahmad Ar-Rifa'ie dan selanjutnya sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai sahibut tarikat.⁴⁰⁵

Waliyullah ini sampai saat kami menulis tulisan ini masih hidup. Bahkan kami bertemu langsung dengan beliau dalam bulan syawal tahun 1437 Hijriah bertepatan dengan bulan Juni tahun 2016 Masehi untuk wawancara. Kami pertama sekali berjumpa dengannya pada tahun 2010 Masehi, selanjutnya 2011 Masehi, hinggalah sekarang.

Keadaan beliau walau sudah tua masih bugar dan sehat wal 'afiat. Kami bisa langsung duduk mewawancarai beliau beberapa hal penting yang menyangkut dengan keadaan dan kehidupan beliau. Sambutan beliau sangat baik, beliau menjawab semua pertanyaan yang kami sadurkan dengan suka cita.

Keadaan waliyullah ini biasa saja, kalau dilihat dari kehidupannya sehari-hari tidak menunjukkan beliau sebagai seorang wali, hanya bagi orang yang Allah buka mata hatinya sajalah yang tau. Apalagi beliau hari-harinya belajar agama sama ustaz/ulama setempat, kalau dipikir-pikir mana ada waliyullah kerja hari-hari belajar agama dari orang lain, paling kurang waliyullah itu mengajar orang lain, menjadi ustaz, teungku atau ulama. Tapi Allah berkendak lain, itulah rahasia Allah yang tidak diketahui oleh manusia dan banyak manusia tertipu dalam hal ini, kadang-kadang waliyullah dianggap biasa, yang biasa dianggap waliyullah, sehingga manusia jatuh dalam kesalahan yang nyata yang harus diperbaiki sebelum ajal tiba.

Akhirnya kita sama-sama memohon taufiq dan hidayah Allah s.w.t. agar kita selalu dalam kasih sayangNya dan selalu berada di jalan yang lurus dan benar, sehingga kita selamat dunia dan akhirat dan akhirnya kita berada bersama para auliya, syuhada, dan ambiya dan berjumpa Rasulullah, sekaligus melihat wajah Allah s.w.t. di syurga yang abadi, amin.

10. Teungku Abdullah Tanoh Mirah

Nama asli beliau adalah Teungku Haji Abdullah Hanafi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Tanoh Mirah. Beliau lahir pada tahun 1927 Masehi, beliau merupakan salah seorang ulama dayah terkenal di Aceh. Beliau yang terkenal di Aceh pada masanya sebagai seorang ulama sangat menguasai ilmu ushul fiqh, merupakan salah seorang murid dari Tgk. Syeikh H. Muhammad Waly Al Khalidy atau yang lebih dikenal dengan Tgk. Mudawali.⁴⁰⁶

Setelah sekian lama menetap dan belajar pada gurunya, Tgk. Syeikh H. Muhammad Waly Al Khalidy di dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan, beliau pulang ke kampung halaman mendirikan sebuah lembaga pendidikan Agama Islam yang bernama dayah Darul Ulum. dayah ini didirikan pada tahun 1957 di desa Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Aceh.⁴⁰⁷

Semenjak usia 11 tahun beliau sudah mulai mengaji di dayah-dayah yang ada di daerahnya, yaitu dayah Blang Blahdeh, di dayah ini beliau belajar tiga tahun. Kemudian pindah ke dayah lainnya, yaitu dayah Leupueng Aceh Besar. Setelah dua tahun belajar di sana, kemudia pindah ke dayah Lancok, Bireuen. Selanjutnya melanjutkan ke dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Di antara dayah-dayah yang disinggahnya, yang paling lama adalah dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan.⁴⁰⁸

Pada masa jayanya, dayah Darul Ulum pernah sangat terkenal sampai ke Malaysia dan provinsi-provinsi lain di Indonesia. "Banyak santri-santri dari luar daerah yang belajar di sini dan setelah sukses pulang untuk membangun pesantren di daerahnya masing-masing. Abu Tanoh Mirah meninggal pada tahun 1989 dalam usia 63 tahun dan meninggalkan delapan orang putra-putrinya.

⁴⁰⁵Hasil wawancara dengan Teungku Abdullah, pada tanggal 27 Juli 2016 di Paya Roeh, Darul Imarah, Aceh Besar.

⁴⁰⁶Sabri, A. Dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, Jld I, Cet II, hlm. 9. Lihat juga <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2011/08/abu-tanoh-mirah.html>.

⁴⁰⁷Sabri, A. Dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, Jld I, Cet II, hlm. 10.

⁴⁰⁸Sabri, A. Dkk, *Biografi Ulama-ulama...*, Jld I, Cet II, hlm. 10.

Beliau merupakan ulama Aceh yang sangat teguh memegang al-Qur'an dan hadits dengan mengikuti pemahaman Mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh dan mengikuti Mazhab al-Asy'ari dalam bidang akidah. Adapun kepeimpinan Pesantren Darul Ulum diteruskan oleh anak-anak beliau, terutama yang sangat berperan adalah anak kedua beliau yang juga diberi nama sama dengan namanya yakni Muhammad Waly Al-Khalidy yang dipanggil juga dengan Teungku Mudawali.⁴⁰⁹

Di dalam hidupnya, beliau mengabdikan diri untuk masyarakat dengan mendirikan dayah di kampung halamannya. Selain itu beliau juga aktif mengajarkan masyarakat di Mesjid-mesjid dan Meunasah-meunasah yang ada di sekitar Bireuen dan Peusangan. Pernah suatu ketika beliau memberikan Khutbah Jum'at di sekitar kota Bireuen, kemudian ditangap oleh polisi karena dianggap ceramahnya merongrong Pancasila. Pada masa itu seluruh masyarakat yang ada di sekitar Bireuen dan Peusangan mendatangi kantor Polisi meminta agar Abu Tanoh Mirah dilepaskan, akhirnya beliau dilepaskan dan selanjutnya beliau melakukan aktifitas seperti biasanya yaitu mengajar dan mengabdikan kepada masyarakat.⁴¹⁰

Beliau meninggal pada hari Senin tanggal 20 November 1989 Masehi tepatnya pada pukul 01.00 Wib, ketika manusia dan santri-santrinya sedang terlelap tidur. Beliau meninggal di dalam dayah dan di tengah-tengah keluarganya, tanpa menderita sakit terlebih dahulu, rohnya meninggalkan jasad beliau dengan sangat damai.⁴¹¹

11. Abon Aziz Samalanga

Nama asli beliau adalah Tgk. H. Abdul Aziz bin Muhammad Shaleh, beliau lebih akrab disapa dengan Abon `Aziz Samalanga atau Abon Mesjid Raya Samalanga. Beliau lahir di Desa Kandang Samalanga Kabupaten Aceh Utara (Kabupaten Bireuen sekarang ini) pada bulan Ramadhan tahun 1351 H / 1930 M. Abon menikah dengan seorang putri dari Abi Hanafiah, gurunya (Pimpinan dayah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga) pada waktu itu. Dari pernikahannya dengan putri gurunya itu, Abon dikaruniai 4 orang anak, yaitu Alm. Hj. Suwaibah, Hj. Shalihah, Tgk H. Athaillah, dan Hj. Masyitah. Abon Aziz dipanggil kehadhirat-Nya pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1409/17 Januari 1989 dengan usia 58 tahun. Jenazahnya dikebumikan di komplek putra dayah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabuapten Bireuen.⁴¹²

Abon diasuh dan dibesarkan di Jeunieb, ayahandanya pernah menjabat Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Jeunieb. Beliau juga salah seorang pendiri dayah Darul `Atiq Jeunieb, sehingga Abon dari masa kecilnya sudah mulai belajar ilmu agama di dayah tersebut semasa tinggal di Jeunieb. Abon memulai belajar pada pendidikan formal pada tahun 1937, memasuki Sekolah Rakyat (SR) dan menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1944. Dari tahun 1944 beliau belajar pada orang tuanya selama dua tahun, kemudian pada tahun 1946 pindah belajar ke dayah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga yang pada waktu itu dipimpin oleh Tgk. Haji Hanafiah (Teungku Abi) lebih kurang selama dua tahun. Pada tahun 1948 Abon melanjutkan pendidikannya ke salah satu dayah yang dipimpin oleh Teungku Ben (Teungku Tanjongan) di Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Di dayah ini Abon belajar pada Teungku Idris Tanjongan sampai dengan tahun 1949. Pada tahun yang sama beliau kembali lagi ke dayah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga untuk mengabdikan diri sebagai guru.⁴¹³

Setelah mengabdikan menjadi guru beberapa tahun, pada tahun 1951 Abon melanjutkan pendidikan ke dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan yang dipimpin oleh Alm. Teungku Syekh Muhammad Wali Al-Khalidi yang lebih dikenal dengan panggilan Abuya Mudawali. Abon belajar di dayah Darussalam lebih kurang selama tujuh tahun. Selama di Darsusalam beliau belajar dengan tekun, pernah di ceritakan oleh Tgk. Muhammad Amin Tanjongan

⁴⁰⁹Sabri, A. Dkk, *Biografi Ulama-ulama ...*, Jld I, Cet II, hlm. 11.

⁴¹⁰ <http://ulil26.blogspot.co.id/2014/06/teungku-h-abdullah-hanafie.html>

⁴¹¹ <http://ulil26.blogspot.co.id/2014/06/teungku-h-abdullah-hanafie.html>

⁴¹² <http://portalsatu.com/read/profil/abon-aziz-samalanga-sang-purnama-lahir-di-tengah-umat-25757>. Lihat juga <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

⁴¹³ <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

yang merupakan murid Abon yang juga belajar di Labuhan Haji, bahwa pada saat muthala`ah beliau membuka segala kitab yang berkenaan dengan pelajaran yang sedang beliau pelajari, sehingga kamar beliau terlihat berserakan dengan kitab.⁴¹⁴

Pada tahun 1958 Abon kembali lagi ke dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga untuk mengembangkan ilmunya. Pada tahun tersebut pimpinan dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga meninggal dunia, sehingga Abon diangkat menjadi pimpinan dayah tersebut. Semenjak dayah LPI MUDI Masjid Raya berada di bawah kepemimpinannya, banyak perubahan terjadi, terutama menyangkut tentang kurikulum pendidikan yang semula tidak terlalu fokus pada ilmu-ilmu alat (bantu) seperti ilmu manthiq, ushul al-fiqh, bayan, ma`ani, dan lain-lain.⁴¹⁵

Abon `Aziz Samalanga merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh. Salah satu perannya adalah, dayah Ma`hadal Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya (MUDI Mesra) Samalanga, kabupaten Bireun. Abon Aziz Samalanga memulai karirnya sebagai pimpinan dayah dari tahun 1958 sampai dengan tahun 1989. Semenjak dayah LPI MUDI Masjid Raya berada dibawah kepemimpinannya, banyak perubahan terjadi didalamnya, terutama menyangkut tentang kurikulum pendidikan yang semula tidak terlalu fokus pada ilmu-ilmu alat (bantu) seperti ilmu *manthiq, ushul, bayan, ma`ani* dan lain-lain. Akan tetapi kurikulum pendidikan pada masa kepemimpinannya lebih fokus belajar pada ilmu-ilmu alat tersebut, terlebih lagi keahlian Abon yang sangat menonjol adalah dalam bidang ilmu manthiq sehingga Abon digelar dengan Al-Manthiqi.⁴¹⁶

Dalam mengajari muridnya, Abon sangat disiplin dan punya semangat yang luar biasa, bahkan dalam keadaan beliau kurang sehat tetap juga memaksakan dirinya untuk mengajar. Selain mengajar di MUDI Mesra, Abon juga membuka pengajian mingguan di Jeunieb setiap seminggu sekali. Setiap mengajar Abon selalu menghimbau kepada para muridnya untuk selalu belajar dan mengajar (*beuet-seumeubeuet*) dimana pun mereka berada walaupun hanya sebuah balai di depan rumah. Pesan tersebut telah menjiwai pemikiran murid-muridnya, hal tersebut dapat dilihat dengan begitu banyaknya dayah/balai pengajian yang dipimpin oleh alumni dayah LPI MUDI Masjid Raya di berbagai daerah yang ada di Aceh saat ini.⁴¹⁷

Keahlian Abon yang sangat menonjol adalah dalam bidang ilmu manthiq sehingga Abon digelar dengan al-Manthiqi. Bahkan kepiawan Abon dalam penguasaan ilmu agama di akui oleh Syeikh Arsyad Lubis. Pernah Abuya Jamaluddin Waly menceritakan, pada suatu hari Syeikh Arsyad Lubis dari Medan menemui Abon, beliau sangat kagum mendengar uraian kitab yang disampaikan oleh Abon.⁴¹⁸

Abon sangat disiplin dan memiliki semangat luar biasa dalam mengajar, sehingga dalam keadaan sakit pun tetap antusias mengajar. Dalam bulan Ramadhan dimana sebagian besar santri pulang kampung halaman dan sebagian besar pengajian di dayah di Aceh diliburkan, Abon masih mengajar santri-santrinya yang masih menetap di dayah tidak pulang kekampung halaman. Beliau tidak membacakan kitab kitab yang besar, tetapi hanya kitab yang kecil yaitu kitab Awamel, sebuah kitab nahu yang lazimnya dipelajari oleh para santri pemula. Dalam membacakan kitab ini beliau menjelaskan penjelasan beringkat, mulai dari pembahasan yang rendah yang mampu di pahami oleh santri kelas rendah kemudian di lanjutkan dengan pemahaman yang lebih tinggi untuk santri kelas tinggi dan para dewan guru Maka tidak heran jika dalam nasehatnya, beliau selalu mengamanatkan kepada murid-muridnya untuk selalu belajar-mengajar (*beuet-seumeubeuet*). Dalam pengajarannya, Abon sangat membenci faham Wahabiyah sehingga beliau tidak pernah bosan dalam mengurai kesesatan faham tersebut. Bahkan hampir setiap hari Abon menyinggung tentang kesesatan faham tersebut.⁴¹⁹

⁴¹⁴ <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

⁴¹⁵ <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

⁴¹⁶ <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

⁴¹⁷ <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

⁴¹⁸ <http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

⁴¹⁹ http://mudimesjidraya.blogspot.co.id/2014/10/blog-post_30.html

Kemajuan dayah pada masa kepemimpinan Abon meningkat pesat, jumlah santri dari jumlah ratusan menjadi ribuan, bangunan fisik dayah pun juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju. Selain dari aktifitas Abon di dayah, Abon juga membuka pengajian mingguan di Jeunieb yang dikenal dengan Balee Hameh, karena pengajian diadakan seminggu sekali pada hari Kamis.

Disamping aktifitas dakwah melalui majelis pengajian, Abon juga ikut dalam pembangunan fisik, seperti membangun jalan menuju perkebunan di Desa Gle Mendong Samalanga, dan menggarap sawah yang telah terlantar bertahun-tahun. Bersama-sama dengan murid-muridnya serta dibantu oleh masyarakat sekitar, Abon menata kembali perkebunan dan persawahan telantar, semua beliau lakukan demi hidupnya perekonomian masyarakat.⁴²⁰

Dalam dunia perpolitikan, Abon pernah memberi dukungan kepada partai PERTI. Abon memilih partai tersebut karena partai ini berlatarbelakang paham ahlussunnah waljama'ah. Dari semua aktifitas Abon, tidak ada yang lebih utama bagi beliau selain mengajar. Alokasi waktu untuk kegiatan ekonomi atau politik diatur dalam skedul yang tidak mengganggu jadwal mengajar. Kristalisasi dari sikap inilah yang mendasari beliau untuk selalu berpesan kepada murid-muridnya agar selalu mengutamakan belajar-mengajar (*beuet-seumeubeuet*), di mana pun dan dalam kondisi bagaimana pun sepulang dari dayah nantinya, walau hanya bermodal sebuah balai di depan rumah dan hanya mampu mengajarkan cara membaca al-quran saja.⁴²¹

Pesan tersebut telah menjadi doktrin yang menjiwai pemikiran murid-murid beliau. Kiranya inilah misi utama beliau yang sekarang telah nyata hasilnya. Terbukti dari banyak dayah dan balai pengajian di sebagian besar wilayah Aceh, merupakan lembaga yang dipimpin oleh alumni dayah LPI MUDI Mesjid Raya. Dari seluruh murid Syekh Abuya Muda Waly al-Khalidy, Abon Abdul Aziz merupakan ulama yang paling banyak melahirkan penerus. Beliau berhasil mendidik kader ulama melebihi dari murid-murid Abuya yang lain.⁴²²

Selain pesan untuk selalu *beuet seumeubeuet* (belajar mengajar) dalam hal mencari nafakah Abon juga selalu menekankan murid-murid beliau supaya bekerja dan memiliki usaha jangan hanya berpangku tangan mengharap bantuan dan sedekah orang lain yang Abon istilah dengan kata beliau "*leubee lam aree*".⁴²³

selain itu, Abon juga memiliki firasat yang tajam dan kuat. Ini merupakan salah satu karamah beliau. Beberapa perkataan beliau terbukti kebenarannya. Beberapa kisah ketajaman firasat Abon yang kami dengar antara lain:

- a. Diceritakan oleh Abu Mudi, pada suatu hari datang dua santri baru di dayah Mudi. Pada saat menghadap Abon, salah seorang dari santri baru tersebut dipandang oleh Abon dengan cukup lama, setelah ke dua santri tersebut keluar, Abu Mudi yang menyaksikan hal tersebut bertanya kepada Abon, mengapa Abon berlaku demikian, Abon menjawab "esok hari ia akan pergi meninggalkan dayah". Abu Mudi pun bertanya : "Bagaimana dengan santri yang satu lagi?" Abon menjawab bahwa ia akan bertahan di dayah selama beberapa saat. Esok harinya hal ini terbukti, santri yang dipandang oleh Abon tersebut langsung henggang dari dayah, sedangkan yang satu lagi tetap bertahan sampai beberapa tahun.
- b. Abon pernah ditanyakan oleh salah satu murid mengapa Abon tidak membentuk ikatan alumni sebagaimana dilakukan oleh Abu Tepin Raya pada dayah beliau, Darus Sa`adah. Abon menjawab: itu tidak perlu saya pikirkan, suatu saat akan dipikirkan oleh mereka sendiri. Hal ini terbukti , saat ini alumni Mudi telah memiliki satu ikatan organisasi yang tergabung dalam Yayasan al-Aziziyah.
- c. Abu Mudi menceritakan, Pada awalnya waled Nu (Tgk.Nuruz Zahri, pimpinan pesantren Nurul Aiman, Samalanga) hanya mendirikan panti asuhan bukan sebuah dayah. pada suatu

⁴²⁰ <https://www.alhaq.xyz/detailpost/abon-abdul-aziz-sebagai-tokoh-kaderisasi-ulama-aceh>

⁴²¹ <https://www.alhaq.xyz/detailpost/abon-abdul-aziz-sebagai-tokoh-kaderisasi-ulama-aceh>

⁴²² <https://www.alhaq.xyz/detailpost/abon-abdul-aziz-sebagai-tokoh-kaderisasi-ulama-aceh>

⁴²³ <https://www.alhaq.xyz/detailpost/abon-abdul-aziz-sebagai-tokoh-kaderisasi-ulama-aceh>

ketika Abon mengatakan kepadanya bahwa” nyak Nu (waled Nu) suatu saat akan mendirikan dayah. Hal ini terbukti bahwa sekarang ini panti asuhan yang dikelola Waled Nu telah berkembang menjadi satu dayah yang besar yang terletak tidak jauh dari dayah Mudi Mesra.⁴²⁴

Dalam hal mendidik muridnya, Abon juga mencoba mental murid-murid beliau. Hal ini semua bertujuan untuk tazkiyah hati murid. Seperti yang oleh Abu Mudi, pada suatu hari Abu Mudi sudah siap dengan pakaian yang rapi ingin menuju ke pasar Samalanga, tiba-tiba beliau dipanggil oleh Abon, setelah sampai didepan Abon, beliau mengajak Abu Mudi menuju kesawah tanpa menunggu Abu Mudi mengganti pakain. Akhirnya Abu Mudi ikut bersama Abon menuju sawah dengan pakaian yang rapi. Sampai di sawah, Abon menyuruh kepada Abu Mudi untuk memperbaiki pematang sawah. Abu Mudi segera melakukannya, sedangkan Abon memperhatikan bagaimana pekerjaan Abu Mudi. Setelah selesai barulah Abon mengatakan bahwa hasil kerja Abu Mudi salah, sehingga Abu Mudi harus memulainya dari pertama lagi. Rupanya Abon sengaja tidak menegur kesalahan Abu Mudi dari awal karena ingin mencoba Abu Mudi. Contoh yang lain adalah sikap Abon terhadap murid yang bersifat bakhil dan kikir. Abon akan mengujinya dengan cara meminta pinjam milik murid tersebut, pernah suatu saat salah seorang murid Mudi yang dikenal kikir dan memiliki sebuah sepeda baru, maka Abon langsung meminjam sepeda tersebut.⁴²⁵

Abon berpulang ke hadharat-Nya pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1409/17 Januari 1989 dalam usia 58. Beliau dikebumikan di Samalanga, di komplek putra dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga Kabuapten Bireuen. Semoga Allah memberi pengampunan kepada beliau, menempatkan beliau dalam satu kebun daripada kebun syurga sesuai dengan amal baik yang telah beliau lakukan.⁴²⁶ Amiin!,

12. Abu Muhammad Amin Blang Blahdeh

Nama asli beliau adalah Teungku Muhammad Amin Blang Bladeh bin Teungku Mahmudsyah yang akrab dengan panggilan Tumin. beliau salah satu murid Abuya Syaikh Muda Waly Al Khalidy dan beliau satu-satunya murid Abuya Syaikh Muda Waly yang masih tersisa di Aceh, beliau tercatat sebagai Ulama Aceh yang paling senior dan paling tua yang masih tersisa berusia lebih kurang sekitar 85 tahun. Beliau juga merupakan murid Abu Hasan Krueng Kale (Syaikh Muhammad Hasan al-Aasyie al-Falaki) yang ikut aktif berjuang menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Abu Tumin lahir di Blang Blahdeh, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen, tahun 1933. Pendidikan agama beliau sejak kecil diajarkan ayahnya Tgk Mahmudsyah, Pimpinan dayah Blang Bladeh generasi kedua yang memimpin Rangkang Blang Bladeh yang didirikan ayahnya Tgk Haji Imum Hanafiah (kakeknya Abu Tumin) pada zaman penjajahan Belanda.⁴²⁷

Dalam berbicara beliau memiliki ciri khas, gaya bicarannya halus tidak blak-blakan dan bijaksana. Walaupun usia sudah sangat tua, tapi waktu beliau berdiri dan berjalan tubuh beliau masih tegak tidak membungkuk, dan tidak perlu memakai tongkat serta semangatnya nampak masih muda. Beliau merupakan ulama yang ahli dibidang ilmu Fiqh, khususnya madzhab Syafi’i. Dalam banyak masalah beliau sangat gigih mempertahankan pendapat yang kuat dalam madzhab Syafi’i ketika terjadi kontroversi antar sesama Ulama Aceh.⁴²⁸

Selain ahli di bidang fiqh, beliau juga seorang yang sangat mahir di bidang tauhid, sangat menguasai kitab *Syarah Al-Hikam* karangan Syaikh ‘Ataillah As-Sakandari, mudah dicerna ketika beliau menerangkan tentang kalam-kalam hikmah yang terkandung dalam kitab tersebut. Beliau juga seorang Ulama ahli *Thariqat Al-Haddadiyah*.⁴²⁹

⁴²⁴ <http://www.muslimmedianews.com/2015/04/karamah-abon-aziz-samalanga-firasat.html>

⁴²⁵ <http://www.kalamulama.com/biografi-ulama-4-syeikh-abdul-aziz-samalanga/>

⁴²⁶ <http://portalsatu.com/read/profil/abon-aziz-samalanga-sang-purnama-lahir-di-tengah-umat-25757>

⁴²⁷ <http://www.pelanginetponse.com/2016/02/abu-tumin-blang-bladeh-adalah-ulama-tertua-di-aceh.html>

⁴²⁸ <http://sejarahkotajuang.blogspot.co.id/2014/10/biografi-ulama-di-bireuen.html>

⁴²⁹ <http://www.pelanginetponse.com/2016/02/abu-tumin-blang-bladeh-adalah-ulama-tertua-di-aceh.html>

Beliau merupakan pimpinan dayah Al-Madiinatuddiniyah Babussalam, Blangblahdeh, Kec. Jeumpa, Kab. Bireuen yang merupakan induk dari beberapa dayah salafiah di Aceh yang sudah mendidik santri sejak zaman Belanda. Awalnya, dayah tersebut didirikan Teungku Imam Hanafiah pada tahun 1890 Masehi. Setelah Teungku Imam Hanafiah meninggal, estafet kepemimpinan dayah itu dilanjutkan anaknya Teungku Mahmudsyah.

Sejak Teungku Mahmudsyah meninggal hingga sekarang dayah itu dipimpin anaknya Teungku Muhammad Amin atau yang lebih dikenal dengan Abu Tumin. Abu Tumin adalah cucu Teungku Imam Hanafiah. “Dayah ini termasuk dayah salafiah yang terus berupaya melahirkan kader-kader ulama dan berjuang keras agar syariat Islam tegak di bumi Aceh.

Dayah yang berciri khas pengajian ilmu fiqih, tauhid, dan tafsir dalam rentang waktu yang sudah mencapai 121 tahun mendidik generasi muda, dayah itu sudah dikenal luas dan telah ada belasan dayah lain yang merupakan cabang dari dayah tersebut.

Dayah yang berada di kompleks Masjid Blang Blahdeh itu, memiliki beberapa bangunan bertingkat selain tempat penginapan santri dan balai pengajian. Bahkan, dayah itu dibangun pada dua lokasi terpisah, satu untuk putra yang disebut Al Madiinatuddiniyah Babussalam Putra yang ada di Desa Kuala Jeumpa, dan satu lagi Babussalam Putri yang berada di Blang Blahdeh.

Pada akhir/awal nama dayah-dayah di Aceh, ada tiga sebutan populer yang disandingkan bergandengan namanya yaitu Madinatuddiniyah sebagai bagian dari Al-Madinatuddiniyah Babussalam Bireuen, Darusaa’adah sebagai cabang dari Darussa’adah Teupin Raya (Pidie), dan Al-Aziziyah sebagai cabang dayah Mudi Mesra Samalanga Bireuen. “Tiga sebutan itu masing-masing memiliki ciri khas tersendiri”.⁴³⁰

Tentang tidak ada ilmu yang lebih indah selain ilmu iman, beliau menjelaskan bahwa tidak ada ilmu yang dapat mengatur hidup dan kehidupan manusia selain ilmu iman. “Dan, sebaik-baik ilmu yang dimiliki oleh seseorang adalah ilmu yang diperoleh saat di masa didik,” ujarnya. Abu Tumin menjelaskan, ilmu itu awal dari terbentuknya ideologi. Menjadi landasan seseorang saat akan terjun ke masyarakat. “Semua itu bermula dari ilmu”. Ilmu yang sesuai dengan doa umat muslim sebagaimana tersebut di dalam Al-Qur’an; “*Rabbana atina fid-dunya hasanatan wa fil 'akhirati hasanatan waqina 'adhaban-nar*”. Doa yang mempunyai makna bahwa Islam datang untuk mengatur kehidupan manusia dengan Allah SWT dan kehidupan manusia dengan sesama manusia.⁴³¹

Menurut Abu Tumin, landasan-landasan itu yang dahulu membentuk kerjasama yang erat antara sultan (umara) dengan ulama, hingga kemudian kita mengenal, “*Adat bak Poe Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*”. *Poe Teumeureuhom* atau nama lain dari Sultan Iskandar Muda yang melambangkan sosok umara atau negarawan, dan Syiah Kuala sebagai seorang ulama besar kala itu. Abu Tumin sendiri, dalam bahasa beliau, termasuk sosok ulama yang dalam pergaulannya senantiasa berinteraksi dengan tubuh pemerintah dan pihak keamanan. Tapi beliau sendiri bukanlah orang pemerintah. Hal itu sudah dilakukannya semenjak masih usia muda.

Tentang perkembangan Aceh masa kini, Abu Tumin juga punya pandangan tersendiri. Menurut beliau, saat ini Aceh belum memiliki seorang panglima yang dapat menyatukan seluruh komponen masyarakat Aceh. Begitupun dengan panglima yang dapat memupuk kembali kesadaran umara atau negarawan dan ulama sebagaimana dipraktikkan pada masa Sultan Iskandar Muda dahulu. Ketika umara atau negarawan dan ulama berjalan sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya masyarakat juga akan terpecah dan terbagi ke dalam dua kelompok, tapi ketika umara dan ulama sudah memiliki kesadaran untuk bersatu dalam kebaikan, ketika muncul suatu keputusan, maka itulah keputusan umara dan ulama. Dengan sendirinya masyarakat juga tidak akan terpecah belah lagi.

Dalam pandangannya, Abu Tumin menilai, ulama masih cukup mendapat tempat di hati masyarakat Aceh. Tapi, karena belum adanya panglima seperti maksud di atas, masyarakat Aceh kini seperti orang yang tidak tau cara menjaga malakat dan tuah yang dimilikinya. Selanjutnya Abu

⁴³⁰ <http://sejarahkotajuang.blogspot.co.id/2014/10/biografi-ulama-di-bireuen.html>

⁴³¹ <https://teungkumalemi.blogspot.co.id/2013/08/abu-tumin-malakat-kana-lam-jaroe-tuah.html>

Tumin menjelaskan; “*Malakat kana lam jaroe, tuah kana bak droe, tapi lagei-lagei hana ta teu’oh peutimang,*” tutur Abu Tumin dalam bahasa Aceh.

Perdamaian dengan segala hal yang melekat di dalamnya, seperti MoU Helsinki dan UUPA adalah salah satu malakat dan tuah yang dimiliki Aceh saat ini. Bagaimana cara menjaga malakat dan tuah yang telah dimiliki adalah jalan menuju Aceh yang lebih baik. Apalagi watak masyarakat Aceh dari dahulu sampai sekarang adalah sama. Watak masyarakat Aceh sebenarnya dari dahulu tidak pernah berubah. Yang berubah adalah perangnya disebabkan pengaruh budaya global. Beliau pun kemudian merincikan tiga watak masyarakat Aceh, yaitu: (1) *Geumaseh* dalam artian *hana meutheun* memberi sesuatu kepada orang lain; (2) Setia dan; (3) Berani.⁴³²

Sebagai ulama salafi kharismatik Aceh yang terlahir sejak masa penjajahan, Abu Tumin menilai, ketiga watak itu sebenarnya menjadi landasan bagi kemajuan Aceh. Tapi Aceh yang tidak dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian kecil, hingga identitasnya hilang. Abu Tumin termasuk salah satu ulama yang tidak ingin identitas Aceh hilang. Terlebih *indatu* Aceh dahulu telah berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyatukan kerajaan-kerajaan kecil ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Apalagi pada masa Turki Usmany, Aceh Darussalam pernah mencatatkan namanya dalam daftar lima besar kerajaan-kerajaan Islam di dunia.⁴³³

Abu Tumin pun tau benar tentang identitas Aceh ini dan berusaha untuk terus menghidupkannya. Beliau, bersama-sama almarhum Abu Tanoh Mirah yang juga murid Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidiy aktif memprakarsai dan menghidupkan majelis taklim antar kabupaten di seantero tanah Aceh. Saat itu hingga kini beliau aktif mengajar di majelis taklim di hampir seluruh kabupaten di Aceh. Dari pesisir timur hingga bagian barat wilayah Aceh. Menjaga dan memperkuat silaturahmi dengan seluruh komponen masyarakat Aceh.

Sepulang dari Labuhan Haji, Abu Tumin kemudian meneruskan kepemimpinan dayah yang ditinggalkan oleh orangtuanya, Tu Muda. Dayah yang kini memiliki nama lengkap Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Blang Blahdeh, Bireuen, Aceh. Meski berstatus dayah Salafiah, tapi, ijazah tingkat akhir yang dikeluarkan Al-Madinatuddiniyah Babussalam telah disetarakan setingkat dengan Aliyah (SMA) berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen. Kami mendorong para santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi,” ungkap beliau. Tapi dengan tetap tidak melupakan ilmu iman yang diperolehnya di masa didik, karena itu adalah seindah-indahnya ilmu. Landasan terbentuknya ideologi dan menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat.

Al-Madinatuddiniyah Babussalam adalah dayah salafiah pertama di Aceh yang mendorong para santrinya untuk juga menuntut ilmu di sekolah formal. Kala itu beberapa dayah salafiah lainnya masih terkesan tertutup dan agak sukar memberikan izin kepada santri untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah formal.

Di usia yang sudah tua beliau masih sangat aktif membina ummat, bukan saja di dayah yang beliau pimpin, akan tetapi hampir ke seluruh Aceh beliau datang mengajar, dengan adanya undangan atau permintaan masyarakat setempat. Di setiap pertengahan 15 Sya’ban biasanya beliau mengijazahkan tarikat kepada siapa saja yang mau mengambil dan mengamalkannya, terutama bagi muridnya yang ingin masuk khalut (khulwah), tradisi ini setiap tahunnya beliau lakukan dan setiap ramadhan ramai juga murid beliau yang masuk khalut untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

13. Teungku Ishaq Ulei Titie

Nama asli beliau adalah Teungku Ishaq Al-Amiry Ulei Titi. Beliau juga dikenal dengan Abu Ulei Titi. Beliau lahir di Ulei Titi Aceh Besar pada tahun 1903 Masehi dan wafat juga di Ulei Titi Aceh besar pada tahun 1997 Masehi.

Beliau termasuk murid Abu Hasan Krueng Kale yang pernah belajar di dayah Abu Hasan Krueng Kale sehingga menjadi seorang ulama. Setelah alim beliau kembali ke kampung halamannya

⁴³² <https://teungkumalemi.blogspot.co.id/2013/08/abu-tumin-malakat-kana-lam-jaroe-tuah.html>

⁴³³ <https://teungkumalemi.blogspot.co.id/2013/08/abu-tumin-malakat-kana-lam-jaroe-tuah.html>

untuk mendirikan dayah Ulei Titi. Ia termasuk ulama yang cerdas yang hidupnya sangat sederhana serta mengabdikan diri untuk masyarakat dan agama dengan mendirikan dayah Ulei Titi.

Dayah tersebut sampai saat ini masih eksis dan aktif dengan memelihara kedayahannya, yaitu sebagai dayah salafi atau dayah non modern. Walaupun demikian, dayah ini sangat terkenal sampai ke luar negeri termasuk Malaysia. Banyak juga warga negara Malaysia yang datang belajar ke dayah Ulei Titi hingga sekarang.⁴³⁴ Selama hidup ia mengajar ilmu agama yang telah diperoleh semasa di dayah. Selain mengajar di dayah yang telah didirikan, ia juga mengajar di Mesjid-mesjid dan Meunasah-meunasah yang ada di sekitar Aceh Besar terutama kawasan Ulei Titi.

Menurut penelusuran penulis, ia mengajarkan ilmu tarikat kepada murid-anak muridnya, terutama ilmu *Tariqat Syattariyah* yang diambil ijazah dari Abu Hasan Krueng Kale. Penulis juga pernah mendapatkan salah seorang dari murid dayah Ulei Titi mengamal *Hizbun Nawawy*. *Hizbun Nawawy* merupakan salah satu amalan untuk membuka minda dalam memahami kitab-kitab kuning atau kitab Arab Gundul tanpa baris.

Pada bulan Sya'ban dan Ramadhan, banyak juga murid-murid dayah Ulei Titi yang masuk *Khalut* (Khulwah) jenis ibadah yang hampir sama dengan suluk. Nama dan tatacaranya yang beda, akan tetapi tujuannya sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah (SWT) dengan mengamalkan amalan-amalan tarikat dengan *kaifiyat* atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama tarikat menurut ijihad mereka.

Setelah sekian lama mengabdikan diri untuk mensyiarkan agama Allah (SWT), akhirnya beliau meninggalkan dunia yang fana ini untuk menghadap sang khaliknya. Setelah meninggal dunia dayah Ulei Titi Dilanjutkan oleh anak beliau yaitu Teungku Atailah bin Teungku Ishaq Al-Amiry. Sampai saat ini dayah ini semakin eksis dan maju.

14. Teungku Muhammad Yusuf Kruet Lintang

Nama asli beliau adalah Teungku Muhammad Yusuf bin Teungku Ibrahim bin Teungku Mahmud bin Teungku Amin Silang bin Teungku Rampah Tarung bin Teungku Shalahuddin. Teungku Shalahuddin lebih dikenal dengan Teungku Chik Keurukun yang diperkirakan berasal dari Yaman. Teungku Muhammad Yusuf lebih dikenal dengan sebutan Abu Kruet Lintang, beliau seorang ulama yang sangat teguh pendirian, istiqamah dan tawadhuk.⁴³⁵

Abu Kruet Lintang lahir pada tanggal 21 Agustus 1917 Masehi di Gampong Kruet Lintang, Kemukiman Rambong Payong, Peureulak Aceh Timur. Ketika berusia 10 tahun, orang tuanya meninggal dunia dan selanjutnya Abu Kruet Lintang diasuh oleh pamannya Teungku Usman bin Mahmud. Saudara Abu Kruet Lintang lainnya adalah Abdul Manaf, Aisyah, dan Sakinah. Ibu beliau bernama Umami Hamidah binti Teungku Mahmud atau lebih dikenal dengan Teungku Chik Mud Julok bin Abdul Muin. Kakek dari sebelah ibu beliau adalah Teungku Chik Mud juga seorang ulama terkenal dan tokoh masyarakat di daerahnya yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, yang juga mempunyai andil besar dalam perjuangan melawan penjajah serta dalam bidang dakwah.

Abu Kruet Lintang menikah dengan seorang perempuan bernama Umami Aminah binti Teungku Chik Ahmad Simpang Ulim. Dari perkawinan ini mendapatkan delapan orang putra putri, yaitu Teungku Abdurrahman, Teungku Abdurrani, Hamdan, Rahmlah, Muhammad, Syafur, Maryam, serta Abdullah. Ayah Abu Kruet Lintang adalah Teungku Ibrahim Keurukun bin Teungku Mahmud bin Teungku Amin Silang (Tiro Pidie) bin Teungku Lampoh Tarum bin Teungku Shalahuddin Syiah Kuala bin Teungku Abdur Rauf Aceh Besar (berasal dari Arab Yaman). Jadi Abu Kruet Lintang merupakan keturunan Arab dan keturunan Ulama Besar Aceh.

Ayahnya Teungku Ibrahim juga salah seorang ulama terkemuka di Aceh Timur yang mengabdikan hidupnya untuk agama. Ayah beliau meninggal sejak Abu Kruet Lintang masih kecil. Selanjutnya beliau diasuh oleh pamannya dan belajar di dayah pamannya. Paman beliau juga

⁴³⁴Wawancara dengan Teungku Jamaluddin salah seorang murid Dayah Ulei Titie pada tanggal 21 Januari 2017 di Geulanggang Teungoeh Bireuen.

⁴³⁵ <https://tgkboy.blogspot.com/2013/03/abu-kruet-lintang-ulama-karismatik-aceh.html>

termasuk ulama besar di Aceh Timur, dan juga pengasuh dayah Darul Muta'allimin Kruet Lintang Aceh Timur di tahun 1928 Masehi.

Selain belajar di dayah yang diasuh oleh pamannya, beliau juga belajar di dayah lainnya, diantaranya adalah; dayah Cot Plieng, Bayu, Aceh Utara, selama delapan bulan dibawah asuhan Teungku Cut Ahmad. Ketika pimpinan dayah tersebut meninggal, Abu Kruet Lintang pindah ke dayah Krueng Kalee, Aceh Besar pada tahun 1939 Masehi yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Hasan Krueng Kalee. Setelah tiga tahun beliau menuntut di situ, dari tahun 1936 Masehi sampai dengan 1942 Masehi kemudian beliau kembali ke kampung halamannya Kruet Lintang.

Karena masih sangat ingin belajar, selanjutnya beliau masuk ke dayah Darul Muta'allimin Blang Batee, Tualang, Kecamatan Peureulak Blang Batee Peureulak. Pada saat itu dayah tersebut dipimpin oleh Teungku Muhammad Ali. Setelah belajar di dayah tersebut baru beliau kembali dan mengajar di dayah yang dipimpin oleh pamannya, karena paman beliau sudah tua, dayah tersebut diserahkan kepemimpinannya kepada beliau, di situlah karir keulamaan beliau bermula.

Dengan kecerdasan dan pengetahuannya tentang agama Islam yang ia miliki, Teungku Muhammad Ali (pimpinan dayah Blang Batee) meminta Abu Kruet Lintang untuk kembali ke dayah Muta'allimin di Aceh Timur untuk memimpin dayah itu sebagai pengganti pamannya yang sudah meninggal. Pada tahun 1943 Abu Kruet Lintang mulai memimpin dayah itu dan sekaligus melakukan berbagai pembenahan menyangkut sistem pendidikan. Sebagai seorang ulama motivasinya beraktivitas dalam melaksanakan pendidikan umat semata-mata karena mengharap ridha Allah. Ilmu yang telah ia kuasai selanjutnya diajarkan kepada masyarakat dan santri – santri di Dayah Darul Muta'allimin.

Dengan ketinggian ilmu agama yang dimiliki oleh Abu Kruet Lintang, selanjutnya beliau mendapat pengakuan masyarakat sebagai ulama. Apalagi dilihat dari latar belakang keluarga dan pendidikan, Abu Kruet Lintang memang terkenal dari keluarga ulama. Dengan demikian tidak heran apabila ia menghabiskan usianya demi pendidikan dakwah Islam.

Kepedulian Abu Kruet Lintang terhadap problem-problem masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan sangat tinggi. Akibatnya masyarakat mudah sekali terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang dari tuntunan Islam yang sebenarnya. Misalnya masyarakat banyak yang terjerumus dalam kesyirikan, bid'ah, khurafat dan sebagainya karena tidak memiliki pengetahuan. Problem itu mendorong Abu Kruet Lintang mencoba menumbuhkan sikap keagamaan masyarakat berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu masalah pertama yang dilakukan dalam memulai dakwahnya adalah dengan pembenahan keyakinan karena akidah atau keyakinan itu merupakan prinsip dasar yang harus dipahami dengan benar oleh setiap muslim. Apabila keyakinan seorang muslim rusak maka sia – sia ia melaksanakan amalan lain dalam Islam. Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah pembersihan setiap amalan dari unsur bid'ah dan khurafat yang tidak ada contohnya dalam Islam.⁴³⁶

Selain mengajar ilmu agama di dayah, *Abu Kruet Lintang* juga memberi pengajian di berbagai tempat di Aceh Timur. Dalam pengajian itu beliau membahas berbagai permasalahan agama, terutama menyangkut amalan praktis seperti shalat, puasa, zakat, haji, thaharah dan sebagainya. Abu Kruet Lintang mempunyai peranan yang penting sebagai ulama dan pimpinan masyarakat dalam menegakkan ajaran Islam yang benar dan mempersatukan umat dari perselisihan. Beliau telah membina dan mendidik masyarakat dari kerusakan akidah kepada yang benar sebagaimana ketentuan Al-Quran dan Hadits.⁴³⁷

Pada tahun 1963 Teungku Hasan Krueng Kalee mengirim surat kepada Abu Kruet Lintang yang isinya menyebut agar Abu Kruet Lintang mendirikan organisasi PERTI (Persatuan Tarbiyah Islam) di Aceh Timur. Lalu Abu Kruet Lintang bermusyawarah dan bermufakat dengan berbagai pimpinan dayah di Aceh Timur dalam rangka pendirian organisasi PERTI tersebut. Dalam musyawarah itu terpilih pula Abu Kruet Lintang sebagai ketu umum PERTI di Aceh Timur dengan

⁴³⁶ <https://tgkboy.blogspot.com/2013/03/abu-kruet-lintang-ulama-karismatik-aceh.html>

⁴³⁷ <https://tgkboy.blogspot.com/2013/03/abu-kruet-lintang-ulama-karismatik-aceh.html>

sekretarisnya Teungku Mukhtar Juned Amin. Organisasi itu kemudian beliau kembangkan dan sosialisasikan ke masyarakat melalui dayah. Langkah pertama yang dilakukan oleh Abu Kruet Lintang adalah menginstruksikan kepada setiap dayah yang tergabung dalam organisasi PERTI wajib mencetak kader dakwah dan calon ulama yang terampil.

Dalam pembinaan kader dakwah cara yang ditempuh oleh Abu Kruet Lintang adalah dengan cara membuka latihan-latihan dan kursus-kursus kepada masyarakat terutama melalui pendidikan di dayah. Selanjutnya usaha Abu Kruet Lintang dalam bidang pendidikan menganjurkan kepada setiap pimpinan PERTI di daerah untuk mempersiapkan anak-anak muslim yang terpelajar. Untuk itu dibukalah Madrasah Ibtidaiyah dan pengajian Alquran di setiap daerah sehingga mulai saat itu bermunculan Madrasah Ibtidaiyah di Peureulak.⁴³⁸

Pada tanggal 28 November 1985 Masehi Abu Kruet Lintang dipanggil menghadap Allah SWT. Wafatnya salah seorang ulama besar, tentu menimbulkan duka yang sangat dalam. Meski demikian, kepergian beliau tidak sia-sia karena beliau telah banyak berkontribusi bagi pengembangan kualitas ummat semasa hidupnya. *Wallahu Aklam.*

SEKIAN

⁴³⁸ <https://tgkboy.blogspot.com/2013/03/abu-kruet-lintang-ulama-karismatik-aceh.html>

KHATIMAH

Disiplin (Siri) ilmu tasawuf adalah ilmu yang sudah sangat tua, pada zaman Nabi Adam (As), Nabi Idris (As) dan Nabi Nuh (As) dipupuk dan disemai oleh Nabi Ibrahim (As), Nabi Ismail (As), Nabi Musa (As), Nabi Harun (As) dan seterusnya, dan dia bertambah dan berkembang terus sampai zaman seterusnya. Dan buahnya dipetik pada zaman Nabi Zakaria (As), Yahya (As), Nabi Isa (As) dan Nabi Muhammad (SAW).

Kemudian ia sudah meluas dan menjadi tunas Islami yang penuh dengan istilah-istilah, isyarat-isyarat dan resam/rumus yang penuh keberbagaian dan warna-warni, yang kadang-kadang membawa kepada kontraversi yang berkepanjangan pula.

Puncanya muncul pada segelintir manusia yang tidak terbuka perasaan (*zauqi*), tertutup mata hati (*bashirah*), tidak cuba menempuh jalan suluki, iktikaf yang benar, banyak berpuasa, sunat-sunat lain dan mengantar diri selalu ke Mekkah- Madinah.

Bagi mereka ilmu tuhan hanya setakat yang mereka tahu, pada hal Allah yang “*Allamul Ghuyub*” عَلَامُ الْغُيُوبِ sangat amat luas ilmu-Nya yang dibukakan kepada manusia sedikit sahaja, وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. Artinya: “*Tidak Diberikan (Dibukakan) Ilmu Ghaib (tentang Ruh) kecuali hanya sedikit saja*”.

Maka siri ini sedikit pencerahan asas sekedarnya, dan kitab-kitab sufi di depan kita sangat amat banyak dan sungguh sangat dalam tersedia dalam kutub khanah (perpustakaan) ilmu-ilmu tunas Islam yang sangat banyak. Rupanya zaman ini kita semakin jauh dengan ilmu-ilmu jenis ini, dan kita merasa cukup dengan apa yang boleh dipetik di ujung jari dalam komputer, leaptop, inter net, dan lain-lainnya media yang mudah dicapai. Semoga ke depan kekurangan dan kelalaian dapat ditebus kembali.

DAFTAR REFERENSI

1. BUKU TEKS

- Al-Qur'an dan Terjemahannya
Al-Hadits An-Nabawi dan Terjemahannya
Abdul Qadir Jailany, Syeikh., *Fiqh Tasawuf*, terj. Mahmud Abdul Ghaffar, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2001 M.
Al-Ghazaly, Imam., *Penenang Jiwa*, terj. *Mukasyafatul Qulub*, Thembias Lebrary, Kuala Lumpur., tt.
Abu Hasan An-Nadwy, *At-Tariq Ilal Madinah*, Iqbal Press India, tt.
Ahmad Rifa'ie, Sayyid., *Benteng Diri Ahli Ibadah*, terj. Syed Ahmad Smiet, Pustaka Nasirul Singapura.
Ali Hasjmy, Prof., *Cendekia Kesusasteraan Melayu Tradisional*, Cetakan I, DBP 1987 M.
Aceh Merdeka dalam Perdebatan, Pt. Citra Putra Bangsa, Jakarta, 1999 M
Amiruddin, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Dkk, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008 M.
Ahmad Mahmud Abd Ghaffar, H., *Kisah 85 Kekasih Allah*, Darun Nukman, Kuala Lumpur 1996 M.
Abu Bakar Muhammad, *At-Ta'rif Mazhab Ahli At-Tasawuf*, tt.
Ali Hasyimy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Buana; Jakarta: 1983 M.
Arman Arroisi, *Seri Wali Songo*, Cet ke-4, Bandung: 1996 M
Azmatkhan, Shahibul Faraji, *Ensiklopedi Nasab Imam Al-Husain*, Penerbit Walisongo Center: 2011 M.
Abdu Hadi WM, *Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*, Pemda Singkil: Singkil: 2002 M.
Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Paramadina: Jakarta: 2001 M.
Amirul Hadi, *Sejarah Peradaban Aceh*, Logika: Banda Aceh, 2010 M.
Ahmad Hafiz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet III, Jilid 2, Ichtiar Baru Van Hoeven: Jakarta: 1994 M.
Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, Mizan; Bandung: 2005 M.
Bukhari Imam, *Sahih Bukhari*, Bairut-Lubnan, tt.
Badri Yatim, *Kerajaan Islam Nusantara*, Rinneka Cipta: Jakarta: 2002 M.
Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, GrahaPustaka, Yogyakarta: 2010 M.
Bukhari al-Jauhari *Tajul al-Salatin*, (tt).
Buya Hamka, *Sejarah Tasawuf di Nusantara*, Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura: 2005 M.
Cisah, *Tinggalan Sejarah Samudra Pasai* diterbitkan oleh Center for Information of Samudra Pasai Heritage, 1435 H/2014 M
Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 1607 M – 1639 M.
Fariduddin Al-Attar, *Kisah Para Wali-wali*, Thembias Lebrary, Kuala Lumpur, 2003 M.
Ghazali Imam, *Ihya Ulumuddin*, Beirut- Lubnan, tt.
G. W. J. Drewes dan L. F. Barkel, *The Poem of Hamzah Fansuri*, Dardrecht/Cinnainson: Paris Publication: Paris; 1986 M.
H. L. Zentgraaf, *Aceh*, terj. Abu Bakar, Cetakan I, Penerbit Benua, Jakarta, 1983 M.
Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura: 2005 M.
Hasanuddin Yusuf Adan., Dr., MCL, MA., *Teungku Muhammad Dawud Beureueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, Cet. III, Adnin Foundation Publisher: Banda Aceh, 2015 M.
H. J. De Graaf dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Grafiti Pers, Jakarta: 1986 M.

- Hasan Mu'arrif Ambari, *Hamzah Fansuri Ulama Besar dan Kualitas Intelektualnya*, Pemda Singkil: Singkil: 2002 M.
- Ibrahim, H, bin Muhammad, H., *Liku-liku Jalan Ketuhanan*, Perniagaan, Jakarta, 2005 M.
- Jon Davis, 1880 M.
- Kuncana Ningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2004 M.
- Lutfi Musthafa Elbatnani, *Peranan Sufi dalam Ajaran Islam*, Pustaka Syuhada, Kuala Lumpur, 2000 M.
- LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, Volume 1 A-L, NASA: Banda Aceh: 2010 M.
- LKAS, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, Volume 2 M-Z, NASA: Banda Aceh: 2010 M.
- M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, Pustaka Syuhada, Kuala Lumpur, 2009 M.
- MB. Rahimsyah AR, *Sejarah Lengkap KISAH Wali Songo*, Penerbit BINTANG INDONESIA, Jakarta, tt.
- Muhammad Said, H., *Aceh Sepanjang Abad*, Cetakan II, Waspada, Medan, 1980 M.
- M. Nur El. Ibrahim, *Rekaman Teungku Dawud Beureu-éh dalam Pergolakan Aceh*, Media Dakwah, 2009 M.
- Muhammad Khatib, Dr., *Mengenal Allah (Ajaran Tasawuf Syeikh Abdussamad Al-Palimbany)*, Thimbeas Lebrary, Kuala Lumpur 1991 M.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, PT LKiS Pelangi Aksara: Jakarta: 2005 M
- Muliadi Kurdi, *Teungku Chiek Kuta Karang: Seorang Astrolog, Pejuang dan Ahli Pengobatan*, Kencana: Jakarta, 2003 M.
- Naquib Al-Attas, *The Mistisme of Hamzah Fansuri*, University Malaya Press: Kuala Lumpur: 1970 M.
- Purwadi dan Enis Niken H, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka: 2007 M.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Reneka Cipta: Bandung: 1995 M.
- Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, Menara Kudus: Semarang: 1974 M.
- Said, Nur, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Cetakan Pertama, Penerbit : Brillian Media Utama, Bandung & Sanggar Menaraku: Kudus: 2010 M.
- Simuh, *Pengaruh Hamzah Fansuri Dalam Perkembangan Sastra Budaya Islam*, Pemda Singkil: Singkil: 2004 M.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press: Kuala Lumpur: 1970 M.
- Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, Jld I Cet. II, BKSNT: Banda Aceh: 2007 M.
- Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, Jld II Cet. II, BKSNT: Banda Aceh: 2007 M.
- Shabri A dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, Jld III Cet. II, BKSNT: Banda Aceh: 2007 M.
- Sehat Ihsan Shadiqin, Muhklisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *ABU HABIB MUDA SEUNAGAN Republikan Sejati dari Aceh*, BANDAR Publising: Lam Gugob, Syiah Kuala, Banda Aceh, 2015 M.
- Sehat Ihsan Shadiqin, (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press: 2004 M.
- Taqiyuddin, *Tinggalan Sejarah Samudra Pasai*, Center for Information of Samudra Pasai Heritage, 1435 H/2014 M.
- T Husein Alamsyah, *Kilas Balik Hamzah Fansury Dalam Menapak Pembangunan Aceh Singkil ke Depan*, Pemda Singkil: Singkil: 2002 M.
- T. Iskandar, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Khazanah Fathaniah: Kuala Lumpur: 1987 M.
- Umar Hasyim, *Sunan Giri*, Menara Kudus: Semarang: 1979 M.
- Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 4, Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, 1420H/1999 M.

- Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 6, Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, 1420H/1999 M.
- Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 11, Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, 1420H/1999 M.
- Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 12, Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, 1421H/2000 M.
- W. L. Olthof, *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegiing Taoen 1647*, Leiden, Belanda: 1941 M.
- Yusni Saby, *Hamzah Fansuri, Aset Nusantara*, Pemda Singkil: Singkil: 2002 M.
- Yusuf Qardhawiy Al-Asyiqi, *Peranan Keturunan NABI MUHAMMAD SAW Dalam Perang Melawan Belanda Di Aceh*, Cetakan Pertama, Citra Sams LKBN, Surakarta, 2015 M.

DATA MAKALAH, JURNAL, WEBSITE, DLL

Data dari dokumentasi Dayah terpadu Teungku Chiek Eumpe Awee.

Jurnal Azkia Vol. 10, No. 1, Juli 2015., STIT Al-Hilal Sigli.

Majalah Dakwah, November 1992 M.

Makalah Oleh Lembaga Asyraf Aceh, *Peranan Keluarga Sayid/Syarif Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Nasab di Bumi Serambi Mekah*, yang disampaikan oleh Sayyid Murtadha Al-Idrus pada seminar Nasab Internasional di LAN Banda Aceh pada tanggal 21 November tahun 2015 M.

Surat Kabar Harian Serambi Indonesia tanggal 13 Mei 2017.

<http://iskandarnorman.blogspot.co.id/2012/09/syeikh-abdullah-kanan-ulama-yang-ahli.html>.

<http://juraganejarah.blogspot.com/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

<https://majeliswalisongo.wordpress.com/2009/08/03/biografi-sunan-ampel/>

<http://juraganejarah.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html>

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2014/10/sunan-bonang-raden-maulana-makdum-ibrahim.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Drajat

<http://www.biografiku.com/2010/04/biografi-sunan-drajat.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

<http://acehstudies.blogspot.co.id/2012/04/aceh-sepanjang-sejarah.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati

<http://ulamanusantara.blogspot.co.id/2008/02/sheikh-daud-abdullah-fathani.html>

http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0204&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm

http://ww1.utusan.com.my/utusan/Bicara_Agama/20120508/ba_02/Syeikh-Daud-al-Fatani-penulis-kitab-prolifik

http://ww1.utusan.com.my/utusan/Bicara_Agama/20120508/ba_02/Syeikh-Daud-al-Fatani-penulis-kitab-prolifik#ixzz4dvYUcEaT

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaseh/2013/10/01/ulama-ulama-penyiar-islam-awal-di-aceh-abad-16-17m/>

<http://www.lamurionline.com/2013/01/tgk-ujong-di-pancu-aceh-besar.html>

<http://woylabarat.acehbaratkab.go.id/baca/1529/ulama-kharismatik-aceh>

<https://pesantreneumpeawee.wordpress.com>.

<https://pesantreneumpeawee.wordpress.com/2013/05/25/pesantren-terpadu-tgk-chik-eumpe-awee/>

<http://acehlamurifoundation.blogspot.co.id/2014/01/sang-raja-sang-leluhur-zaman.html>

<http://sekilasinfoaceh.blogspot.com/2013/03/tempat-dan-benda-bersejarah-aceh.html>

<http://nangroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/abdulrauh-al-singkili-tgk-syech-syiah.html>

http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=41873:baba-daud-ar-rumi&catid=79:al-bayan&Itemid=249

<https://aulia87.wordpress.com/2012/01/01/mengenai-teungku-dianjong-di-peulanghahan/>
<http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/06/teungku-di-anjong-al-qutb-al-habib.html>
<http://www.atjehcyber.net/2011/06/sejarah-teungku-chik-di-awe-geutah.html#ixzz44da1ajtp>
<http://muddassiraceh.blogspot.co.id/2011/05/sejarah-tgk-chiek-awe-geutah.html>
<http://mehrir.blogspot.com/.../abu-tanoh-abee-sang-pewaris-na...>
<http://www.asyrafaceh.org/misteri-asal-usul-habib-bugak-asyi/>
<http://www.atjehcyber.net/2011/05/siapakah-habib-bugak-asyi.html>
<http://afasjamalullail.blogspot.co.id/2011/05/habib-bugak-asyi-aceh-pewakaf-baitul.html>
<http://databudaya.net/index.php/databudaya/databudayaatribut/cabud/id/1502>
<http://atjeh-getanyo.blogspot.co.id/2012/09/makam-tengku-chik-rubee.html>
http://nanggroeasoe.blogspot.co.id/2016/01/teungku-syik-di-pasi_31.html
<http://barloz.blogspot.co.id/2011/11/kisah-lueng-bintang-dan-teungku-chik-di.html>
<http://mandokapluk.blogspot.co.id/2011/01/kisah-hidup-aulia.html>
<http://barloz.blogspot.co.id/2011/11/kisah-lueng-bintang-dan-teungku-chik-di.html>
http://sawegampoeng.blogspot.co.id/2011_10_01_archive.html
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/2017/01/18/teungku-chik-kuta-karang/>
<http://hack87.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-syeikh-abbas-kuta-karang-ahli.html>
<http://www.mapesaaceh.com/2015/11/menyeka-air-mata-teungku-chik-kuta.html>
<https://abdulhakimhsb.wordpress.com/2016/04/16/makam-tgk-ahmad-khatib-pengarang-kitab/>
<http://www.asyrafaceh.org/dua-abdurrahman-masa-perang-aceh-al-zahir-dan-teupin-wan-bagian-2/>
<http://jafarsufigo.blogspot.co.id/>
<http://media.isnet.org/kmi/islam/gapai/Beureueh.html>
<http://indonessejarah.blogspot.co.id/2015/06/muhammad-daud-beureueh.html>
<https://achehmedia.wordpress.com/2015/04/28/kisah-tgk-daud-beureueh-yang-dikhianati/>
<http://rakanmualem.com/sejarah-tgk-abdul-jalil-abu-cot-pliereng-aceh-utara/>
<http://khawajadinanggroe.weebly.com/tgk-abdul-jalil-cot-pliereng.html>
<http://blogspot.tengku-ilyas-leubei>
<https://razimaulana.wordpress.com/2012/02/20/teungku-abdullah-umar-abu-lam-u-ulama-pendidik-melalui-syair/>
<http://www.dinulislamnews.com/2016/12/abuya-muda-waly-al-khalidy-keturunan.html>
<http://gampoeng-atjeh.blogspot.co.id/2012/01/biografi-singkat-syeikh-muhammad-muda.html>
<https://sufriadi.wordpress.com/kisah-malaikat-allah/profil-sheikh-abuya-muda-waly/>
<http://arifisura.blogspot.co.id/2015/03/teungku-abdul-wahab-seulimuem.html>
<http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/10/tgk-h-abdul-wahhab-bin-abbas-bin-sayed.html>
<http://munawir-aceh.blogspot.co.id/2014/11/tgk-h-muhammad-ali-irsyad-pendiri-yipi.html>
<https://plus.google.com/102182828864435312389/posts/TQY2GhFGPS6>
<http://aceh.tribunnews.com/2011/12/28/abu-adnan-mahmud-meninggal-dunia>
<http://diliputnews.com/read/9346/abu-bakongan-jasa-dan-wasiat.html>
<https://acehabad.blogspot.co.id/2016/03/ulama-kharismatik-aceh-tgk-syech-h.html>
<http://asrulmeukek.blogspot.co.id/2012/06/profil-ulama-aceh.html>
<http://www.santridayah.com/2013/03/kisah-waliyullah-aceh-abu-ibrahim-woyla>
<http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2014/03/manaqib-abu-ibrahim-woyla-wali-dari.html>
<http://riskimaulana606.blogspot.co.id/2015/04/kisah-abu-ibrahim-woyla-menjelang.html>
<https://www.facebook.com/ceritaparawali/posts/386037044844238>
<http://www.fotoaceh.com/2016/03/biografi-tgk-h-usman-bin-tgk-ali-abu.html>
<http://www.portalpia.com/2016/05/biografi-abu-kuta-krueng-ulama.html>
<http://atjehpost.co/berita2/read/Peutuah-Penting-Abu-Usman-Kuta-Krueng-di-Dayah-Istiqamatuddin-18608>
<https://museumham.wordpress.com/kasus-khusus/tragedi-beutong-ateuh/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Beutong_Ateuh

<http://ulil26.blogspot.co.id/2014/06/teungku-h-abdullah-hanafie.html>
<http://portalsatu.com/read/profil/abon-aziz-samalanga-sang-purnama-lahir-di-tengah-umat-25757>
<http://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>
<https://www.alhaq.xyz/detailpost/abon-abdul-aziz-sebagai-tokoh-kaderisasi-ulama-aceh>
<http://www.muslimmedianews.com/2015/04/karamah-abon-aziz-samalanga-firasat.html>
<http://www.kalamulama.com/biografi-ulama-4-syekh-abdul-aziz-samalanga/>
<http://www.pelanginetponsel.com/2016/02/abu-tumin-blang-bladeh-adalah-ulama-tertua-di-aceh.html>
<http://sejarahkotajuang.blogspot.co.id/2014/10/biografi-ulama-di-bireuen.html>
<https://teungkumalemi.blogspot.co.id/2013/08/abu-tumin-malakat-kana-lam-jaroe-tuah.html>
<https://tgkboy.blogspot.com/2013/03/abu-kruet-lintang-ulama-karismatik-aceh.html>
www.g-excess.com.

DATA RESPONDEN

Teungku Ali Malem, wawancara pada Januari 2010 di Komplek Dayah Mibo, Banda Raya, Banda Aceh.

Teungku Rasami, wawancara di Pasi Janeng Pulo Aceh pada tanggal 17 Oktober 2010.

Teungku Sulaiman Moentasik, wawancara di Cot Goeh pada tanggal 20 Juli 2016.

Ustaz Khairunnas, wawancara pada tanggal 19 Maret 2017, jam 13. 30 Wib di Komplek Mesjid Dayah Teungku Chiek Eumpe Awee Desa Warabo, Montasik, Aceh Besar.

Sayyid Burhan Al-Idrus, wawancara pada tanggal 5 Juni 2011 di Kampung Jawa, Kuta Raja, Banda Aceh.

Teungku Mahyinnufus, wawancara pada tanggal 20 September 2014 di Komplek Makam Teungku Chiek Awe Geutah di Awe Geutah.

Teungku Muhsin, wawancara pada tanggal 21 Januari tahun 2012, di Awe Geutah, Peusangan Siblah Krueng.

Sayyid Qudrat, wawancara pada tanggal 15 September 2012 di Pulo Ie, Seunagan, Nagan Raya.

Teungku Mu'in, wawancara pada tanggal 20 Maret 2011, di Reubei, Delima, Pidie.

Teungku Makruf, wawancara pada tanggal 15 September 2014, di Trueng Campli, Geulumpang Baro, Pidie.

Habib Alwi Al-Habsyie, wawancara pada tanggal 27 November 2016 di Beuruenuen.

Sayyid Mahmuddin As-seghaf, wawancara pada tanggal 21 Junitahun 2012, di DesaUnoe, Geulumpang Baro, Pidie.

Sayyid Mahmud Busu, wawancarapa datanggal 27 Desember tahun 2015, di Busu, Mutiara Barat, Pidie.

Hasanoel Basry Ulei Gle, wawancara pada tanggal 12 September tahun 2016, di Blang Kuta, Ulei Gle, Pidie Jaya..

Sayyid Saifuddin Al-Habsyie, wawancara pada tanggal 12 Februari 2011 di Alue Ie Puteh, Baktia, Aceh Utara.

Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad Amin Al-Habsyie, wawancara pada tanggal 12 Januari 2014 di Moen Kelayu, Gandapura, Bireuen.

Sayyid Mustafa bin Sayyid Muhammad Amin Al-Habsyie, wawancara pada tanggal 12 Januari 2014 di Moen Kelayu, Gandapura, Bireuen.

Sayyid Muhsin Al-Habsyie, wawancara pada tanggal 2 Maret 2010, di Busu, Mutaiar Barat, Pidie.

Sayyid Luqman Al-Habsyie, wawancara dengan Sayyid Luqmanul pada tanggal 17 Juni 2015, di Bungkah, Aceh Utara.

Sayyid Murtadha Al-Muqaddam bin Sayyid Ibrahim As-Seghaf, wawancara pada tanggal 10 Oktober tahun 2013, di Desa Unoe, Geulumpang Baro, Pidie.

Syeikh Khalil, wawancara pada tanggal 27 Juni 2013 di Miduen Joek Samalanga.

Teungku Jamaluddin, wawancara pada tanggal 21 Januari 2017 di Geulanggung Teungoeh Bireuen.

Teungku Rafli, wawancara pada tanggal 5 Juni 2013 di Blang Oi, Meuraksa, Banda Aceh.

Teungku Zulfikar, wawancara pada tanggal 5 Juni 2013 di Blang Oi, Meuraksa, Banda Aceh.

Syarifah Shapiah bin Habib Ahmad Al-Idrus, wawancara pada tanggal 3 Mei 2015 di Peudawa Puntoeng, Idi Rayuek, Aceh Timur.

Teungku Muhammad Yunus, wawancara pada tanggal 9 Mei 2016, di Coet Geulumpang Tunoeng, Jeunib, Bireuen.

Teungku Abdullah, wawancara pada tanggal 27 Juli 2016 di Paya Roeh, Darul Imarah, Aceh Besar.

---hya---